

BANDUNG BANDAWASA DI MASA KINI

Kisah di Balik Megahnya
Hasil Pemugaran
Benda Cagar Budaya

Penyunting:
Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

torat
aan



398.209598

HAR

6



Bandung Bandawasa di Masa Kini

Kisah di Balik
Megahnya Hasil Pemugaran
Benda Cagar Budaya



Penyunting:

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

Penulis:

Drs. Haryadi

Dra. Zaimul Azza

Sudarno

Septina Wardhani, S.S.

Riris Purbasari, S.S.

Hanung Rajendra G., S.S.

Wiwing Wimbo Widayanti, S.S.

Wahyu Kristanto, S.S.

Desain sampul dan pracetak:

Sektiadi, S.S.

Foto-foto

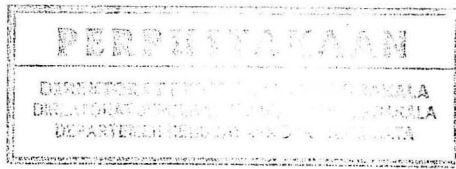
Koleksi BP3 Jateng

Diterbitkan oleh

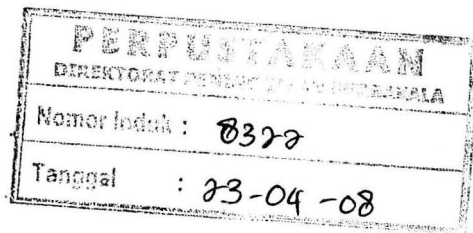
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Jawa Tengah
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Plaosan, Klaten

2003



**Bandung Bandawasa
di Masa Kini
Kisah di Balik Megahnya
Hasil Pemugaran
Benda Cagar Budaya**



Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
Wilayah Jawa Tengah
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Penyunting:

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

Penulis:

Drs. Haryadi

Dra. Zaimul Azza

Sudarno

Septina Wardhani, S.S.

Riris Purbasari, S.S.

Hanung Rajendra G., S.S.

Wiwing Wimbo Widayanti, S.S.

Wahyu Kristanto, S.S.

Desain sampul dan pracetak:

Sektiadi, S.S.

Foto-foto

Koleksi BP3 Jateng

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Jawa Tengah
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Plaosan, Klaten

2003

Sambutan

Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3)

Wilayah Jawa Tengah

Pemugaran candi di Indonesia sudah dimulai sejak masa pendudukan Belanda oleh *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie*. Kegiatan pemugaran yang dimulai sejak pendapat F.D.K. Bosch tentang rekonstruksi dapat diterima oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pemugaran kemudian berkembang sejak adanya kegiatan dengan biaya pembangunan atau sering disebut proyek. Bahkan pernah beberapa candi harus diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya.

Bandung Bandawasa (lain dengan ungkapan dalam buku) dikenal di dalam legenda sebagai tokoh yang membangun seribu candi dalam semalam. Benarkah tokoh ini ada dalam kenyataan? Banyak legenda Jawa yang tidak didukung oleh bukti arkeologis, atau sebaliknya ada bukti arkeologis memunculkan legenda. Nama tokoh Bandung Bandawasa dalam perkembangannya juga sebagai istilah untuk menyebut kegiatan yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat, seperti pemugaran di Kompleks Percandian

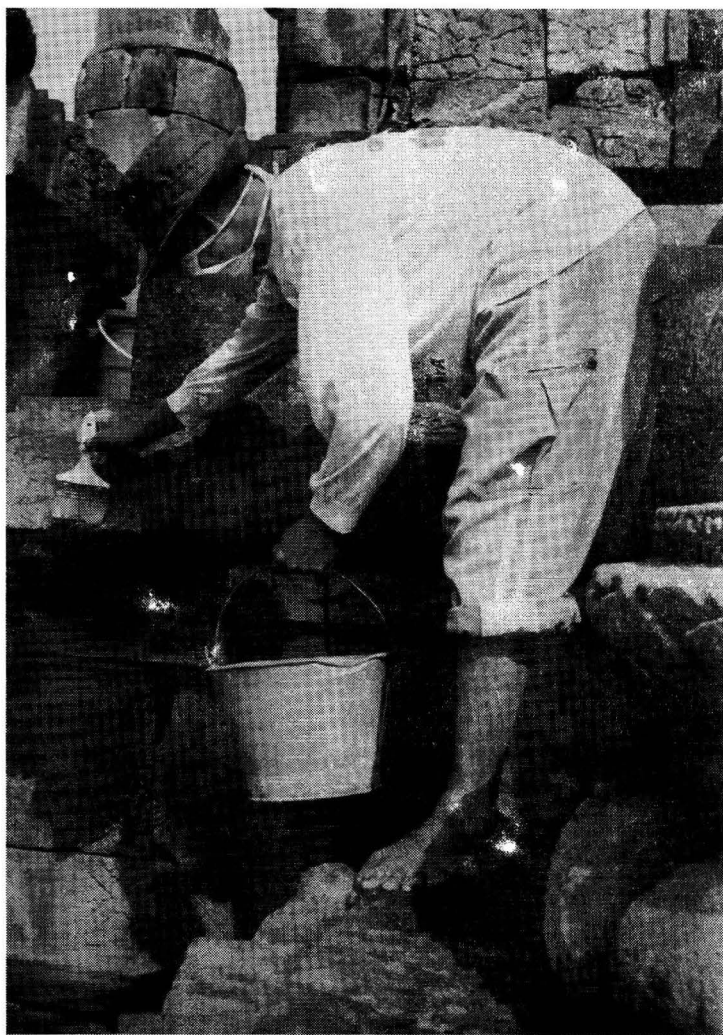
Prambanan pada sekitar tahun 1990. Dari sisi arkeologis dan teknis pemugaran waktu itu sudah dapat dikatakan siap hampir seratus persen dengan selesainya susunan percobaan yang sudah dimulai sejak pendudukan Belanda. Sudah selayaknyalah Bandung Bandawasa muncul setelah seribu candi berdiri, termasuk arca Durga Mahisasuramardini yang dikenal dengan Rorojonggrang. Bandung Bandawasa adalah kiasan dari tiga unsur penting dalam pendirian dan pemugaran candi, yaitu *bandhu* (kekuatan, tenaga), *bandha* (biaya atau kekayaan), dan *wasa* (kekuasaan). Dengan tiga unsur inilah maka ribuan candi dapat dibangun pada masa itu.

Buku ini merupakan sebuah catatan dari pelaku pemugaran baik teknis, maupun administrasi. Semoga buku ini merupakan sumbangan kecil untuk dokumen tentang sisi lain dari pemugaran yang hasilnya dinikmati jutaan orang. Ungkapan yang sederhana dan diwarnai kondisi keluarganya, merupakan catatan pekerja Purbakala termasuk dedikasinya terhadap pekerjaan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berusaha dari persiapan sampai dengan terbitnya buku ini. Sebagai terbitan awal tentunya masih jauh dari sempurna. Masukan-masukan untuk *BANDUNG BANDAWASA DI MASA KINI, Kisah di Balik Megahnya Hasil Pemugaran Benda Cagar Budaya*, akan kami terima demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini akan memicu terbitnya buku lain yang dapat memperkaya pengetahuan kita tentang sisi lain dari pemugaran Benda Cagar Budaya di Indonesia.

Wahyu Indrasana



Pengantar Penyunting

Terbitnya buku berjudul *BANDUNG BANDA WASA DI MASA KINI, Kisah di Balik Megahnya Hasil Pemugaran Benda Cagar Budaya* merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap pemugaran Benda Cagar Budaya yang merupakan kekayaan budaya bangsa. Ilham yang melatari terbitnya buku tersebut adalah keinginan untuk menyebarluaskan tentang *apa* dan *bagaimana* pemugaran Benda Cagar Budaya dilakukan. Sehubungan dengan hal itu, masyarakat dipandang perlu untuk mengetahui pelik dan rumitnya suatu kegiatan pemugaran bangunan misalnya candi. Benda Cagar Budaya Indonesia, khususnya bangunan candi umumnya ditemukan dalam kondisi runtuh dengan batu-batunya yang berserakan. Batu-batu yang telah berserakan itu disusun satu demi satu hingga suatu candi dapat terwujud atau berdiri kembali. Proses terciptanya bangunan candi tersebut kemudian mendasari pemilihan judul buku ini. Dalam legenda Bandung Bandawasa, seribu candi dapat dibangun dalam satu malam, sedangkan dalam kenyataannya suatu kegiatan pemugaran suatu candi memakan waktu cukup lama. Dengan mengetahui perbedaan itu diharapkan dapat membuka wawasan banyak pihak termasuk masyarakat luas tentang seluk beluk pemugaran candi.

Berbicara masalah pemugaran khususnya pemugaran candi, Kantor Purbakala Jawa Tengah memiliki andil yang

besar karena sejak jaman pemerintahan Belanda kantor tersebut telah melaksanakan pemugaran dan perbaikan candi, misalnya Candi Siwa Prambanan. Kegiatan pemugaran itu pada gilirannya diikuti oleh kantor-kantor Purbakala yang lain, misalnya Jawa Timur, Ujung Pandang (Makasar), dan Bali. Oleh karena itu, Kantor Purbakala Jawa Tengah bisa dikatakan sebagai “pelopor” pemugaran candi sehingga pantas apabila kantor ini menerbitkan buku tentang pemugaran candi.

Dalam perjalanan sejarahnya, kantor ini seringkali berganti nama. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila pelaku pemugaran di instansi ini menyebut kantornya dengan beragam nama, seperti yang terjadi dalam buku ini. Ada kalanya disebut seperti yang tertera dalam stempel atau kop surat. Ada pula yang hanya menyebut kantor atau dinas purbakala bahkan ada yang hanya singkat, yakni purbakala. Baik lengkap atau tidak lengkap dalam menyebut kantornya yang jelas maksudnya sama, yakni Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Jawa Tengah yang sekarang bernama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah.

Sajian dalam buku ini dikemas dalam tiga bagian, yakni Bagian I berupa kesan dan pesan dari para tokoh yang pernah atau sedang menjabat sebagai pimpinan instansi “Purbakala”. Dari kesan dan pesan dapat ditangkap bahwa pemugaran perlu disertai penelitian baik lapangan maupun laboratorium, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, serta adanya pedoman tentang metodologi pemugaran.

Bagian II merupakan bagian inti yang menyajikan gambaran tentang pelik dan rumitnya pelaksanaan pemugaran.

Dari bagian ini diharapkan masyarakat memperoleh tambahan wawasan tentang pemugaran candi sehingga dapat memahami bahwa kegiatan pemugaran membutuhkan waktu lama, biaya yang cukup banyak, dan sumberdaya manusia yang banyak baik akademisi maupun teknisi, dan

Bagian III berupa sajian mengenai pengalaman dan kehidupan keseharian para pelaku pemugaran yang telah mengabdikan hidupnya pada “Purbakala”. Pengalaman senang, heroik, unik, kesal, dan bangga terlontar dari figur-figur yang memiliki jasa besar dalam pemugaran Benda Cagar Budaya Jawa Tengah. Di sisi lain, bagian ini juga menggambarkan sisi-sisi lain dari pemugaran candi yang jarang terungkap. Bagian ini sengaja disajikan secara populer agar buku ini menarik dan diminati untuk dibaca kalangan luas sehingga misi penerbitan buku ini dapat tercapai.

Buku ini oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah dimaksudkan sebagai buah kenangan bagi Dr. I Gusti Ngurah Anom sebagai arkeolog yang ahli dalam pemugaran. Keahilan Pak Anom dalam pemugaran tidak dapat dipisahkan dengan candi-candi di Jawa Tengah, terutama Candi Sewu. Dari sinilah jenjang pendidikan tinggi diraihny sehingga gelar Doktor menggantikan gelar Doktorandusnya. Candi Sewu ternyata tidak hanya menarik perhatian Pak Anom sebagai seorang arkeolog, tetapi juga oleh para teknisi pemugaran karena banyak pelajaran yang dapat dipetik dari pelaksanaan pemugaran candi tersebut.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerjasama dalam mewujudkan ide penerbitan buku ini. Para pengumpul data, penulis, tata letak dan desain sampul saya

ucapkan pula terima kasih yang tak terhingga dan mohon maaf apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan. Ucapan terima kasih ditujukan pula pada Imam Fauzi, S.S. yang telah ringan tangan membantu segi-segi teknis dalam mewujudkan buku ini. Khusus bagi para narasumber semoga dengan terbitnya buku ini merupakan “kenangan manis” dalam jalian emosional dengan Purbakala. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Sumijati Atmosudiro

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) wilayah Jawa Tengah	v
Pengantar Penyunting	ix

Bagian I

Uka Tjandrasmita, "Pesan dan Kesan Seluk Beluk Pemugaran Candi"	3
I Gusti Ngurah Anom, "Pemugaran di Jawa Tengah"	7
Nunus Supardi, "Kisah 'Bandung Bondowoso' Bertemu Anak Berseragam Biru Putih"	11
Hari Untoro Drajat, "Pemugaran"	19
Yunus Satrio Atmodjo, "Membangun Kebudayaan Jawa Lewat Arkeologi"	23

Bagian II

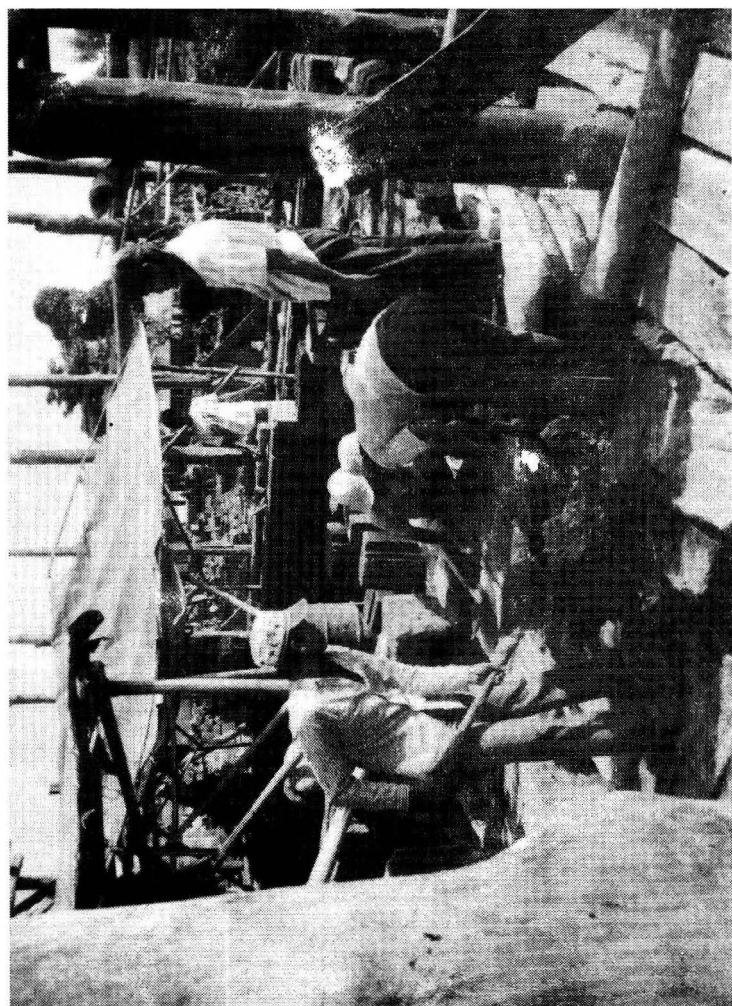
"Proses Pemugaran Candi"	29
"Rumitnya Konservasi"	41
"Liku-Liku Administrasi Kantor BP3"	59

Bagian III

“Kasiman, Buto Cakil dalam Pemugaran Candi”	67
“Batu Candi dalam Kehidupan Pak Tukiman Srandul”	73
“Rabiman, Pencari Batu yang Perkasa”	83
“Samidjo, Bandung Bondowoso di Candi Gedongsongo”	97
“Suwanto, Memandang Pemugaran”	107
“Warsito Tekno Arkeologi”	121
“Teguh, Seorang Undagi yang Ulet”	129
“Mahmud Sofyantoro, Sang Empu”	143
“Gunawan, Sang Juru Gambar”	157
“Murdjijono, Juru Ukur yang Handal”	169
“Suwardiyanto, Potret sang Juru Potret”	185
”Bambang Srigati, Konservator Berdarah Biru”	199
“Hermendaru, Konservator dan ‘Bapak’ Koperasi	217
“Sri Harjono, ‘Bapak Disiplin Nasional’ yang Mengurusi Pegawai”	231
“F.X. Sucipto, Spesialis Perlengkapan yang Necis”	239
“Ibu Kita Sutini”	251



BAGIAN I



Kesan dan Pesan

Seluk Beluk Pemugaran Candi

Uka Tjandrasasmita

Buku yang memakai nama legenda Bandung Bandawasa ini, jangan diartikan bahwa pemugaran candi-candi dapat dilakukan dalam satu malam seperti cerita tokoh Bandung Bandawasa. Ia diharuskan mendirikan keraton sebagai persyaratan untuk mengawini Putri Lara Jonggrang yang konon disumpahi menjadi patung batu, karena Bandung Bandawasa merasa ditipu, belum selesai telah terdengar ayam berkokok dan bunyi lesung bertalu-talu tanda sudah menjelang siang. Kutukan itulah konon menjadi patung yang kenyataannya adalah Durgamahisasuramardhini. Dewi Durga yang membunuh asura dari sapi jantan, yang kini terdapat dalam bilik utara Candi Siwa. Pemugaran sebuah candi yang termasuk benda cagar budaya sesuai UU No.5 Tahun 1992 dan PP No.10 Tahun 1993 tentang Benda Cagar Budaya, dilengkapi Keputusan Menteri dan Petunjuk Pelaksanaannya, pemugaran memakan waktu lama dari mulai studi kelayakan, perencanaan sampai pelaksanaannya. Salah satu contoh pemugaran atau restorasi Candi Siwa sejak masa Hindia-Belanda sampai Republik Indonesia dari tahun 1918 sampai Desember 1953 diresmikan Presiden Soekarno.

Upaya pemugaran atau restorasi candi atau bangunan benda cagar budaya lainnya harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yaitu dari segi teknologi, arkeologi, histori, estetik, otentik atau keasliannya, dan lain sebagainya sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip pemugaran atau restorasi bangunan benda cagar budaya. Bahkan dengan lingkungannya yang telah diatur baik dalam peraturan nasional Indonesia maupun konvensi-konvensi internasional UNESCO serta piagam-piagam internasional seperti ICOMOS *Charter (International Council on Monuments and Sites)* tahun 1964 dan juga kesepakatan Regional Negara-negara Asia Tenggara. Pelanggaran terhadap prosedur dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman pemugaran dan konservasi (pengawetan) niscaya berakibat dituduh pemalsuan terhadap nilai-nilai yang dikandung dalam bangunan benda cagar budaya itu.

Pemugaran merupakan salah satu upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung oleh bangunan benda cagar budaya itu. Upaya pelestarian termasuk perlindungan secara hukum mempunyai tujuan utamanya untuk memajukan kebudayaan nasional dengan berbagai aspeknya: ilmu pengetahuan, pendidikan, kepariwisataan, kemasyarakatan, dan dalam hal-hal tertentu bagi keagamaan. Dengan kata lain hasil pemugaran suatu bangunan benda cagar budaya dapat dijadikan media pendidikan, pemupukan, serta pembinaan jatidiri bangsa, di satu pihak, sedangkan di lain pihak untuk pengembangan kepariwisataan kecuali mendatangkan nilai ekonomi juga untuk memupuk saling pengertian antar bangsa-bangsa.

Sehubungan dengan upaya yang mulia itu kita hargai jerih payah para pelaku pemugaran baik yang bekerja di lapangan maupun yang bekerja di laboratorium dan kantor, dari pencari batu, penyetel batu sampai ke para teknisi dan para pimpinannya. Upaya-upaya yang mulia itu memberikan kesan pada kami yang pernah memimpin Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala selama lima belas tahun (1975-1990) hal-hal yang menggembarakan dan membanggakan di samping ada pula kesan-kesan yang kurang menyenangkan baik bagi saudara-saudara para pelaku pemugaran maupun bagi kami sendiri selaku pimpinan Direktorat. Wacana yang menyatakan bahwa “pekerjaan pemugaran amat lambat, seolah menyamakan dengan pemugaran rumah-rumah atau kampung, dan cercaan lainnya baik dari masyarakat awam maupun dari kaum elit tertentu”. Pesan kami: **teruskan upaya yang mulia itu disertai dedikasi saudara-saudara para pelaku pemugaran pantang mundur** demi kepentingan bangsa dan negara dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bangunan-bangunan benda cagar budaya. Selamat atas terbuatnya buku ini dan semoga bermanfaat bagi masyarakat sehingga timbul penghargaan terhadapnya.



Pemugaran di Jawa Tengah

I Gusti Ngurah Anom

Pemugaran adalah salah satu kerja lapangan arkeologi. Bahkan arkeologi di Indonesia diawali oleh kerja pemugaran. Kantor Purbakala Jawa Tengah sebagai kantor cabang purbakala pertama sejak awal telah melaksanakan pekerjaan tersebut. Secara tidak resmi/resmi juga sebagai tempat latihan tenaga pemugaran bagi kantor purbakala yang lain. Dengan demikian, hasil pemugaran di tempat lain ada kesamaannya dengan apa yang dihasilkan Jawa Tengah. Oleh karena itu, penilaian terhadap pemugaran di Jawa Tengah kiranya dapat juga dipakai cermin bagi pemugaran di tempat lain.

Sebuah karya dapat dinilai dari berbagai sudut pandang sesuai dengan latarbelakang pengetahuan ataupun selera seseorang. Dalam hal menilai hasil pemugaran kepurbakalaan saya memilih keaslian sebagai tolok ukur. Walaupun prinsip ini secara yuridis baru ditetapkan dalam undang-undang pada tahun 1992, namun, di lapangan telah diterapkan sejak awal dilakukannya pemugaran di Indonesia. Para pekerja meskipun tidak mengerti apalagi memahami tentang metode apa dan mengapa mereka memakainya, tetapi dengan penuh kesungguhan bahkan cenderung fanatik telah menerapkan metode anastilosis untuk mencapai keaslian, khu-

susnya keaslian bentuk. Demikian kuatnya prinsip ini dipegang dan demikian konsekuennya metode itu dilakukan sehingga hasil yang dicapai benar-benar' dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi bahan maupun bentuknya, walau ada pengecualiannya. Di sisi lain, penerapan metode ini secara ketat menyebabkan beberapa candi tidak dapat dipugar secara utuh karena kekurangan bahan aslinya.

Pencapaian keaslian tata letak dan pengerjaan secara keseluruhan dapat dikatakan kurang berhasil. Ada yang baik, ada kesalahan bahkan ada yang fatal. Kesalahan di bidang ini tidak bisa ditimpakan semata pada bagian pemetaan dan pengukuran, namun, terlebih pada kurangnya pengetahuan tentang konsep yang melatarbelakangi bangunan itu. Di bidang pengerjaan atau teknologi setelah pemugaran Borobudur terjadi kemajuan di beberapa segi. Hambatan terjadi adalah di bidang dana. Kesan kuat masih tampak, bahwa yang dilakukan bukanlah pemugaran (restorasi) dalam artimemperkuat teknologi yang ada (lama), tetapi membuat perkuatan baru tanpa mengkaji tetapi mengesampingkan serta menganggap rendah teknologi lama. Walhasil pemugaran bukannya menambah kekuatan, tetapi sebaliknya dalam menghadapi situasi tertentu bangunan tersebut menjadi seolah-olah kehilangan kekuatan semula. Kesan kurangnya pemahaman terhadap filosofi pemugaran juga tidak dapat diabaikan.

Belajar dari pengalaman tersebut di atas, ke depan perlu diambil langkah-langkah strategis sebagai berikut. (1) Studi kepustakaan dan studi lapangan yang mendalam sebelum pemugaran baik mengenai aspek teknis maupun aspek kebuda-

yaan-keagamaan (2) Dokumentasi yang cermat dan lengkap dalam berbagai bentuk. (3) Tempatkan bangunan yang akan dipugar berikut segala aspeknya sebagai subjek bukan objek yang dapat diperlakukan sekehendak kita. (4) Pemugaran bangunan bata dan pemakaian bahan kimia perlu dikaji terus. (5) Penelitian berbagai aspek agar dilakukan lebih cermat. (6) Tingkatkan SDM dengan pengetahuan teknis dan kebudayaan/keagamaan yang diperlukan. (7) Perlu segera disusun buku metodologi pemugaran sebagai juklak/juknis dari Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.



Kisah 'Bandung Bandawasa' Bertemu Anak Berseragam Biru Putih¹

sajak panjang untuk generasi kemarin, kini, dan esok

Nunus Supardi

1

*Kalau kau sanggup membangun seribu candi
Sebelum ayam jantan berkokok di pagi hari
Aku mau kau jadikan isteri:*
Demikian, awal kisah seorang lelaki
Bandung Bandawasa di zaman bahari
Ditantang kejantanannya oleh seorang putri
Yang memendam dendam dan sakit hati

Terbakar darah birahi
Bandung sigap mengambil posisi
Bersila *mateg aji*² menahan nafas mengosongkan diri
Menggurat garis bujur sangkar dengan ujung jemari
Dibantu jin dan *peri seketi*³
Membelah bongkahan batu dan
memasang sepanjang poros fondasi

Tatkala sembilan ratus sembilan puluh sembilan candi
tegak berdiri, berjajar rapi
Tiba-tiba terdengar dengung lesung⁴ memecah sunyi
Disambut kokok ayam jantan bertubi-tubi
Tengara Bandung gagal mempersunting sang Putri

Sekarang kau jadi pengganti
Mengemban misi memugar candi
Menjaga seluruh pusaka Ibu Pertiwi
Malu jika rusak atau dicuri
Aib jika kau jual gelap ke luar negeri:
 Demikian awal kisah 'Bandung Bandawasa' masa kini
 Ditantang kesanggupannya oleh Bandung zaman bahari

Tanpa aji sakti tapi teori *manjing*⁵ di urat nadi
 'Bandung' berjanji mengemban misi
 Di tengah orang berbisik sangsi:
Dia memang tahu bagaimana menakik batu pengunci
Membaca huruf prasasti dan gambar fotogrametri
Tapi apakah ia setajam mata panah Pasopati
Dapat mengurai rahasia alam yang penuh misteri?
Dan sekeras batu andesit menolak rayuan nafsu duniawi?

Kembali pada zaman bahari
 Bandung Bamdawasa terbakar darah birahi
 Bersila *mateg aji* menahan nafas mengosongkan diri
 Dibantu jin dan *peri seketi*
 Menyusun bebatuan bersilang saling mengunci
 Diiringi suara genta asap dupa dan gema do`a suci

Tatkala seribu candi kurang satu berjajar rapi
 Jonggrang pun sadar Bandung memang lelaki sakti
 Tapi ia tetap tak sudi diperistri
 Dendam kesumat telah terpatrit di sanubari

Segera diisyaratkan perintah sandi
 Simbok-simbok⁶ bangkit memukul lesung memecah kesunyian
 Ditingkah kokok ayam jantan bertubi-tubi

Bandung tersentak lalu berpaling ke arah Merapi
Di sana tak tampak semburat cahaya pagi
Ia bertanya-tanya di dalam hati:
Mengapa jin dan peri serentak berhenti
Menjinjing kotak pahat dan palu lari bersembunyi?

Bandung pun sadar, Jonggrang telah pasang strategi
Menolak cinta sejati dengan cara yang amat rapi
Ia telah dicurangi

Hai, Jonggrang
Mukamu cantik hatimu bercabang
Tutur lembut nafsumu meregang
Pantang Bandung jadi lelanang⁷ pecundang:
Demikian Bandung meradang
Dada membusung mata merah menjalang

Dan setelah suara kutukan terdengar lantang
Menggelegar di tengah gelanggang
Dewi Loro Jonggrang pun roboh terlentang
Menjadi arca berpayudara menjulang
Dada telanjang tanpa kutang

4

Bandung Bandawasa mencengkeram rambutnya yang kusut
Berlutut menahan getar amarah yang sedang tersudut
Alam pun iba seketika hening berhenti berdenyut
Jengkerik terdiam lari menyelinap ke sela-sela rumput

Bandung lalu bangkit berjalan ke arah Barat
Sekujur tubuh berlumur keringat
Di tepi kali Opak terdengar suara lambat-lambat
Bisik perawan-perawan mandi di air hangat:
Kasihannya Bandung sakti kena tipu muslihat
Mengapa pilih Jonggrang yang suka berkhianat?

*Bukan aku yang pandai menjoget dan menembang Macapat
Dan bukan aku yang lebih sintal dan mahir bergulat
Dan bukan aku yang setia berbakti dunia akhirat
Dan bukan aku.....*

Ketika bisikan kata 'setia' terdengar di telinga kanan
Bandung pun gusar lalu berjar sambil memutar badang
Telunjuk lurus menuding ke arah depan:
*Hai, dengan perawan-perawan Prambanan
Kalau kau tak mau kukutuk menjadi perempuan jalanan
Atau tak laku hingga rambutmu ubanan
Jangan bicara tentang kesetiaan
Jika cinta lelaki hanya kau jadikan barang mainan*

5

Kembali pada kisah masa kini
'Bandung muda' terbakar semangat mengabdikan
Tanpa aji sakti tapi teori manjing di urat nadi
Bak melantunkan tembang dituntun melodi
Tak peduli rayuan dari kanan dan kiri
Reruntuhan disulap kembali berdiri tegak
Berdasar gambar aksonometri
Diperkuat dengan beton bertulang besi

'Bandung' berjuang membela martabat
Segera menghimpun para sahabat bersatu bulat
Mengurai simpul teka-teki erat terikat
Mengasah parang rumput ilalang dibabat
Merayapi tangga menata batu-batu tanpa perekat
Menyelam ke dasar laut memasang jerat
Mendaki menurun menghitung artefak di segala tempat

Tatkala kerja belum tuntas sempurna
'Bandung' kecewa pada keangkuhan orang-orang kaya
Nilai budaya diukur dengan jumlah devisa

Bangunan tua dibongkar rata
Jadi kantor, pabrik, hotel, atau pusat belanja
Benda Cagar Budaya dijarah dan dijual ke mancanegara

Dengan angkuh mereka pada angkat bicara
Sambil menepuk dada tanpa merasa dosa:
Mengapa kalian menuduh kami sebagai perusak pusaka?
Kami tak gentar dengan jeruji penjara
Bukankah larangan hanya sederet kata-kata
Dan penegak kebenaran telah menjadi rekan setia?
Bukankah kami telah berjasa membangun negara
Memperindah desa dan kota agar rakyat menjadi sejahtera?

Ketika suara kata 'sejahtera' terdengar di telinga kanan
'Bandung' pun tak tahan menghadapi kenyataan
Tak mampu lagi mengarah jawaban
Dengan gemetar ia tumpahkan segala kekesalan:
Hai, kalian generasi penerima warisan
Jangan lagi kau bicara tentang keadilan, kemakmuran,
dan kesejahteraan
Jika kau tak tahu menempatkan posisi kebudayaan
Tak pandai lagi mengemas identitas, harga diri,
dan kebanggaan
Apalagi jika nilai kebenaran dan kesopanan kau putar-
balikkan

6

Dan ketika 'Bandung muda' termenung di suku Candi Sewu
Menakar kadar keberhasilan dan kegagalan satu demi satu
Di tengah derap sepatu Pramuka yang sedang bertemu
Ia terusik oleh suara tanpa menyeru-nyeru:
Mengapa masih berserakan jutaan batu?
Lingga tergolek layu terjepit batang-batang bambu
dan yoni menanti pasrah ditusuk purus tiang gardu?
Mengapa dapat dikuras isi perahu

*yang tenggelam damai di laut biru?
Mengapa pusaka budaya banyak berdebu
dan sejarah masa lalu masih ada yang abu-abu?*

*'Bandung' kurus semakin merunduk tercenung
pandangan mata menatap kosong laksana mengapung
hamparan batu berlumut berubah jadi awan topan menggulung
Tanpa disadari air matanya menggantung
menetes membasahi pipinya yang cekung*

*Hai, adikku 'Bandung'
Mengapa kau seperti linglung
dan wajahmu menjadi murung?
Bukan salahmu dalam menghitung
jika sudut Mendut tak lurus dari ujung ke ujung
Bukan pula salahmu dalam menyambung
jika tiang Istana Pagaruyung jadi melengkung
demikian Bandung menghibur 'Bandung'
sembari memeluk dan menepuk-nepuk punggung*

7

*'Bandung' merambat ke Timur tertatih-tatih
Menunduk ke tanah sambil menoleh
Mendekap gulungan cetak biru pura Besakih
di dada terasa pedih
di mata terasa perih*

*Dan tatkala bertemu anak-anak berseragam biru-putih
Mata nanar tangannya gemetar meraih-raih
Tapi hanya dapat berkata lirih:
Hai, kalian anak-anakku yang berseragam biru-putih
Maaf, bukan maksudku untuk berdalih
Aku tak mampu memberimu sebanyak butir tasbih
Otot-otot badanku sudah terlalu letih*

*Aji sakti telah luntur oleh ludah berbuih
Di pundak kalianlah nasib pusaka harus kembali pulih*

Anak-anak pun serempak membungkuk hormat
Tanpa bersedia mengemban amanat
'Bandung' pun tersenyum penuh isyarat
Satu persatu digenggam tangannya erat-erat

8

Dan ketika tiba-tiba 'Bandung' rebah tanpa sesambat
Desah nafasnya semakin berat tersendat-sendat
Tibalah saat 'Bandung' mangkat pulang beristirahat
Ketika matahari condong bergeser menuju ke arah kiblat
Ia melayang melintasi amalaka⁸ Candi Wisnu
dijemput para malaikat

Dan anak-anak pun serempak menunduk hormat:
Selamat jalan penyelamat
Kami siap melaksanakan amanat

Bumi Kemanggisan, Jakarta
Medio November 2003

Catatan:

1. Manteg aji (bahasa Jawa) artinya 'mengerahkan segala kemampuan supranatural'
2. Sama dengan seratus ribu.
3. Lesung (bahasa Jawa), tempat menumbuh padi.
4. Manjing (bahasa Jawa) dapat berarti menancap, merasuk, atau menyatu di dalamnya.
5. Suku (bahasa Jawa) artinya kaki.
6. Simbok (Jawa) panggilan perempuan yang telah berkeluarga atau telah berusia
7. Lelanang (bahasa Jawa) sama dengan lelaki
8. Amalaka, puncak candi Hindu



Pemugaran

Hari Untoro Drajat

Dalam rangka pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala, pemugaran merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan dengan berbasis pada proses yang dilandasi oleh prinsip kerja yang sesuai dengan kaidah arkeologi.

Prinsip kerja pemugaran dilakukan guna mewujudkan suatu bangunan dengan upaya untuk mencapai keaslian baik dari segi bentuk, bahan, tata-letak maupun pengerjaan. Oleh karenanya pencapaian secara kumulatif dari ke empat prinsip utama tersebut dapat dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan suatu hasil pemugaran. Namun, dalam kenyataan, aktivitas pemugaran acapkali sudah dianggap berhasil apabila telah mewujudkan bentuk aslinya, walaupun bahan dan pengerjaan belum dapat menunjang sepenuhnya, bahkan seringkali penggunaan bahan baru sebagai pengganti bahan lama, bukan dianggap pemalsuan atau hal yang menyimpang asal dapat dibedakan dengan aslinya. Akan tetapi setelah beberapa lama ketahanan dari bahan baru tersebut justru lebih cepat mendatangkan kehancuran dan menumbuhkan dampak negatif pada batu asli. Sebagai salah satu contoh yang terjadi di Candi Siwa di Prambanan yang dipugar pada tahun 1953.

Proses kerja pemugaran yang dilakukan di Indonesia telah berlangsung sejak awal berdirinya institusi arkeologi.

Kantor Purbakala Jawa Tengah sebagai kantor cabang purbakala pertama, aktivitas utama yang dilakukan adalah melaksanakan pekerjaan perlindungan sejarah dan purbakala dengan cara memugar. Walaupun prinsip secara yuridis baru ditetapkan dalam Undang-undang no. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan lebih ditegaskan pada Peraturan Pemerintah no. 10 tahun 1993 tentang Penjelasan Undang-undang Cagar Budaya. Namun, di lapangan prinsip tersebut sebenarnya telah diterapkan oleh para pekerja sejak melakukan pemugaran yang pertama di Indonesia. Mereka melakukan pemugaran dengan penuh kesungguhan dan keseriusan sehingga meski mereka tidak mengerti pada prinsip-prinsip yang tercantum di atas, namun secara tidak disadari sebenarnya mereka telah memahami metode pemugaran tersebut. Hal itu nampak dari penerapan metode anastilosis untuk mencapai keaslian, khususnya untuk mencapai keaslian bentuk. Demikian kuatnya prinsip itu dipegang teguh sehingga hasil yang dicapai benar-benar dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi bentuk, dan pengerjaannya. Bahkan dengan penerapan prinsip-prinsip yang demikian ketatnya menyebabkan beberapa candi terhenti dan tidak dapat dipugar secara utuh karena kekurangan bahan asli.

Pencapaian keaslian bentuk, bahan, tata letak dan pengerjaan secara kumulatif keseluruhan dapat dikatakan masih belum berhasil, karena yang dicapai saat ini sebagian masih berupa alternatif dari gabungan antara empat prinsip keaslian tersebut yang dicapai, dan secara keseluruhan kegiatan pemugaran dapat dikatakan berhasil. Walaupun ada yang baik juga terdapat kesalahan-kesalahan, bahkan ada yang

fatal. Kesalahan di bidang ini tidak bisa ditimpakan semata pada para teknisi pemugaran, namun, lebih pada kurangnya pengetahuan tentang konsep yang melatar belakangi bangunan itu. Dalam hal pengerjaan atau teknologi pemugaran terkesan sangat kuat masih mengandalkan perkuatan struktur. Bahkan yang dilakukan terkesan bukanlah memugar (restorasi) dalam arti memperkuat teknologi lama yang ada, tetapi membuat perkuatan baru dengan mengesampingkan serta belum mengindahkan teknonolgi lama. Walhasil, pemugaran bukannya menambah kekuatan, tetapi sebaliknya dalam menghadapi situasi tertentu bangunan tersebut menjadi seolah-olah kehilangan kekuatan semula. Kesan kurangnya pemahaman terhadap filosofi pemugaran juga tidak dapat diabaikan.

Belajar dari pengalaman tersebut di atas, ke depan perlu diperhatikan dan dilakukan langkah-langkah strategis sebagai berikut: (1) Studi kepustakaan dan studi lapangan yang mendalam sebelum pemugaran baik mengenai aspek teknis maupun aspek akeologis baik yang berbentuk latar belakang serta konsep kebudayaan/keagamaan.(2) Dokumentasi yang cermat dan lengkap dalam berbagai bentuk, (3) Tempatkan bangunan yang akan dipugar berikut segala aspeknya sebagai subjek bukan objek yang dapat diperlakukan sekehendak kita, dengan demikian penempatan konteks dan pandangan terhadap situs (*site oriented*) lebih mengedepan daripada melihat objek (*object orented*). (4) Pemugaran bangunan dengan penerapan teknologi baru dan pemakaian bahan kimia perlu dikaji terus, (5) Penelitian berbagai aspek agar dilakukan lebih cermat, (6) Tingkatkan SDM dengan pengetahuan teknis dan konsep ke-

budayaan/keagamaan yang diperlukan, (7) Perlu terus diupayakan kajian penanganan yang berbasis pada pemugaran ala Indonesia, sehingga dapat disusun buku metodologi pemugaran sebagai juklak juknis dari Undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Kantor Purbakala Jawa Tengah sebagai kantor cabang purbakala sejak awal telah mengerjakan pekerjaan tersebut. Secara resmi/tidak resmi juga sebagai tempat untuk pelatihan bagi tenaga pemugar setempat maupun bagi kantor purbakala lain. Dengan demikian, hasil pemugaran ditempat lain juga mengacu pada apa yang dihasilkan Jawa Tengah. Oleh karena itu, penilaian terhadap pemugaran di Jawa Tengah kiranya dapat juga dipakai cermin bagi pemugaran di tempat lain.

Membangun Kebudayaan Jawa Lewat Arkeologi

Junus Satrio Atmodjo

Kebudayaan Jawa semenjak lama telah dikagumi oleh para peneliti Belanda yang menetap di bumi Nusantara. Ketidaktahuan dan rasa ingin tahu mereka atas kebudayaan ini telah mendorong dilakukannya banyak penelitian tentang berbagai aspek kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, kerajinan, sejarah, hingga arkeologi. Dalam masa ratusan tahun pendudukan mereka atas tanah Jawa banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh bangsa-bangsa Eropa mulai muncul ke permukaan. Hasil karya ini tidak saja dikagumi oleh bangsa-bangsa asing tetapi menyadarkan masyarakat Jawa sendiri akan hal-hal yang terlupakan bahkan tidak diketahui sama sekali oleh mereka. Salah satunya adalah reruntuhan candi yang sebagian besar saat itu dikeramatkan.

Adalah J.L.A. Brandes yang pertama kali mengambil prakarsa untuk memugar sebuah candi, yakni Mendut yang di dalamnya tersimpan sebuah arca Budha monolit. Hasil pemugaran itu masih dapat kita saksikan hingga sekarang. Batu demi batu ia kumpulkan untuk ditumpuk kembali dan diperkuat

strukturnya hingga menjadi sebuah bangunan dengan ruang luas di bawah satu atap. Ujicoba dilakukan beberapa kali karena kerja besar ini merupakan yang pertama kali dilakukan di Jawa, bahkan seluruh wilayah Hindia Belanda.

Walaupun muncul perdebatan sengit di kalangan ilmuwan tentang kebenaran hasil pemugaran, namun, masyarakat Jawa tidak terlalu peduli dan meresponnya dengan rasa suka cita. Betapa tidak, tiba-tiba saja mereka dapat berdialog dengan para leluhur yang sebelumnya terselubung dongeng. Sekarang semua menjadi nyata bahwa mereka, para leluhur itu, memang ada dan meninggalkan warisan yang sangat berharga. Bangunan batu itu karenanya menjadi hidup dan mampu bertutur sejuta cerita aneh yang belum pernah mereka dengar. Rasa kagum dan bangga menyadarkan orang-orang Jawa Tengah akan suatu hal: kebudayaan Jawa ternyata tidak kalah “megah” dari kebudayaan Eropa-yang saat itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu, memunculkan anggapan di mata umum bahwa kebudayaan Jawa sudah berumur tua, setidaknya jauh lebih tua dari kolonialisme

Sifat orang Jawa yang sangat menghormati leluhur dan kekaguman mereka akan masa lalu, sedikit demi sedikit membentuk kesadaran sejarah dan jatidiri kolektif masyarakat yang mendorong lebih banyak usaha untuk mengenali kebudayaannya sendiri. Berbeda dengan penemuan fosil di Sangiran yang menyisakan pertanyaan tentang “siapa kita?”. Pemugaran Candi Mendut setidaknya dapat diartikan sebagai pernyataan bahwa “inilah kita”.

Menarik diperhatikan bahwa proses pembentukan kesadaran ini bermula di Jawa Tengah: sebuah kawasan yang memiliki ratusan bangunan kuna dan jutaan tinggalan purbakala. Proses itu sendiri bukanlah sebuah peristiwa besar dalam kehidupan orang Jawa, karena berlangsung lama. Namun, apa yang dilakukan Brandes kemudian menjadi inspirasi dimulainya pekerjaan besar berikutnya. Memugar Candi Borobudur, Prambanan, Sewu, Kalasan, Sari, dan lain sebagainya.

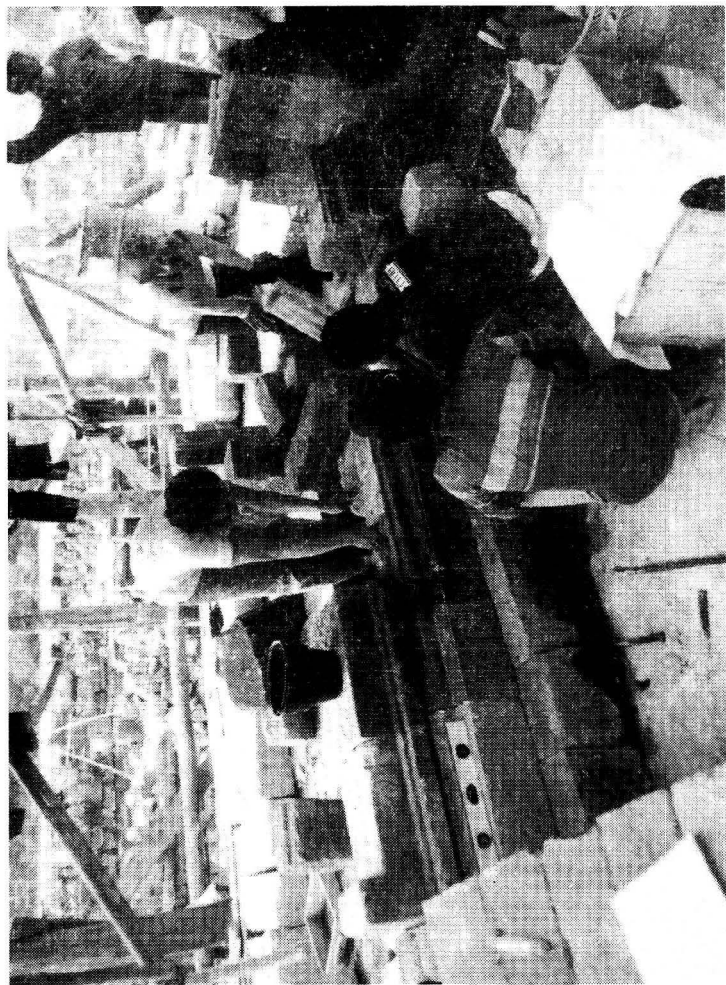
Pekerjaan raksasa ini selama puluhan tahun tidak dapat terealisasi oleh satu generasi. Nyatanya sekarang sudah ditangani generasi keempat. Selama masa itu puluhan candi telah tegak kembali di tempatnya, sebagian lengkap dan sebagian lagi terpaksa tampil apa adanya karena banyak bagian-bagian yang hilang. Bukan hanya candi tetapi juga masjid, gapura, pendopo, petirtaan, gereja, kolam, atau kanal juga memperoleh perhatian yang sama. Bahkan setelah Jawa Tengah, Provinsi D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali menyusul melakukan pemugaran dengan caranya sendiri-sendiri. Kini warisan pengetahuan yang dimulai Brandes di Jawa Tengah telah menyebar ke antero wilayah Indonesia. Bahkan kompleks istana Angkor Thom di Kamboja turut merasakan sentuhan tangan-tangan pemugar asal Jawa Tengah.

Di tangan para profesional inilah sedikit demi sedikit kebudayaan kuna Jawa Tengah muncul ke permukaan, dilengkapi, bahkan ditata kembali sesuai bukti yang ada. Rasa kagum masyarakat atas masa lalu akan terus melekat sejalan dengan kinerja institusi ini. Terutama kemampuan Balai

Peninggalan Purbakala Jawa Tengah mempertahankan kelangsungan hidup penggalan-peninggalan purbakala itu. Kita semua sadar bahwa “menghidupkan benda mati jauh lebih sukar dibandingkan mematikan benda hidup”. Di bidang inilah sesungguhnya Balai Peninggalan Purbakala dapat memainkan peran pentingnya sebagai instansi yang melakukan pelestarian warisan budaya. Menggunakan bukti-bukti masa lalu ini sebagai referensi diharapkan dapat tercipta simpul-simpul yang menghubungkan antara kebudayaan Jawa kuna dengan sekarang dan kebudayaan Jawa yang akan datang.



BAGIAN II



Proses Pemugaran Candi

Candi-candi di Indonesia biasanya ditemukan dalam keadaan runtuh, tertimbun tanah, atau ditumbuhi semak belukar. Kemudian dapat berdiri megah, memerlukan serangkaian tindakan yang rumit dan berkesinambungan. Berikut ini akan diuraikan pekerjaan pemugaran suatu bangunan candi, agar diperoleh gambaran tentang sulitnya pekerjaan tersebut. Sumber utama dari tulisan ini adalah tulisan Drs. Dukut Santosa tentang pemugaran Kompleks Candi Prambanan, tulisan Samidjo tentang pemugaran Candi Siwa, Prambanan, dan tulisan Aris Munand'ar tentang konservasi di Candi Borobudur.

Pada mulanya, penanganan pemugaran candi-candi di Indonesia dilakukan dengan sederhana sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Kesederhanaan itu tampak pada:

- Segala kegiatan pengangkutan dan pengangkatan material dilakukan dengan tenaga manusia,
- Perawatan, pembersihan, dan perbaikan juga dilaksanakan dengan cara manual,
- Pemasangan perancah, pengangkatan, dan pengeboran dilaksanakan dengan tangan, dan

- Pemilihan dan penyusunan percobaan dilakukan ala kadarnya dan belum menggunakan nomor-nomor registrasi.

Dalam perkembangannya, beberapa kegiatan dapat dilakukan dengan peralatan yang lebih canggih seperti yang dilakukan pada proyek Pemugaran Candi Borobudur.

Konsep Dasar Pemugaran

Prinsip pemugaran, sesuai dengan aturan ICOMOS, adalah mempertahankan keaslian bentuk (*design*), keaslian tata letak (*setting*), keaslian material, serta teknik pembuatan. Pelaksanaan pemugaran harus melalui tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-tahapan itu adalah:

Pra-Pemugaran

Pemugaran biasanya didahului dengan pembuatan kajian-kajian pra-pemugaran yang meliputi studi kelayakan, studi teknis, dan studi kasus. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, akan didapatkan data tentang kerusakan, penyebab kerusakan, serta penanggulangannya. Dari hasil kajian itu, rencana kegiatan dan kebutuhan pemugaran dapat disusun. Studi kelayakan msialnya, akan merekomendasikan bentuk pemugaran candi, apakah dibongkar total terlebih dahulu, atau sebagian saja. Studi ini juga akan mendapatkan keterangan awal tentang kondisi batu-batu candi. Kegiatan pra-pemugaran harus melibatkan beberapa unsur, antara lain arkeolog, tenaga teknis, juru gambar, juru ukur, serta bagian fotografi.

Pelaksanaan Pemugaran

Atas dasar pertimbangan baik kondisi bangunan, kerusakan struktural maupun kerusakan batu-batunya, dan hasil studi kelayakan, maka dapat ditentukan suatu bangunan/kompleks candi perlu dipugar secara total atau hanya sebagian. Prosedur pemugaran tersebut diawali dengan tahap persiapan, kemudian secara berturut-turut dilanjutkan dengan tahap pembongkaran, konservasi, penyusunan kembali, penyelesaian akhir, dan pembenahan lingkungan.

Tahap Persiapan

Jenis kegiatan pada tahap persiapan meliputi:

- a. Pengadaan peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk pelaksanaan pemugaran,
- b. Penyiapan tenaga kerja sesuai dengan jenis kegiatan.
- c. Mendirikan bangunan tak permanen berupa barak kerja untuk ruang administrasi, ruang penggambaran, ruang informasi, gudang material, dan gudang bahan kimia.
- d. Membuat konstruksi perancah dari bahan kayu gelondong yang dirangkai dengan pengait angkur besi. Pada salah satu sisinya dilengkapi dengan lier (katrol) listrik sebagai alat transportasi batu dari atas ke bawah atau sebaliknya. Disiapkan pula alat peluncur batu untuk sarana pembongkaran batu.
- e. Membuat fasilitas pengadaan air, sistem drainase, serta resapan limbah kimia.

- f. Melakukan pengukuran dan penggambaran bangunan beserta lingkungannya sebelum dilaksanakan pemugaran. Kegiatan pengukuran dan penggambaran terdiri atas pembuatan poligon, pengukuran elevasi, pembuatan gambar potongan, denah bangunan, gambar detail setiap komponen bangunan yang penting, pemetaan lingkungan candi, dan pengukuran/penggambaran hasil-hasil penelitian teknis arkeologis. Di samping itu, dibuat pula gambar rencana pemugaran yang meliputi gambar rekonstruksi dua dimensi dan gambar konstruksi perkuatan.

Penggambaran.

Gambar dibuat oleh bidang penggambaran, antara lain adalah gambar pertanggungjawaban yang dilaksanakan setiap kelompok susunan percobaan dengan berskala, gambar rencana/gambar rekonstruksi, gambar rencana perancah, gambar rencana perkuatan bangunan (pembetonan), serta gambar pertanggungjawaban setelah pemugaran. Selain itu, juga dilaksanakan penggambaran sebagai penunjang, misalnya gambar isometris, gambar ornamen, gambar kompleks, dan gambar situasi yang menyangkut peta keletakan candi. Gambar susunan percobaan adalah gambar dengan skala atas kelompok-kelompok susunan percobaan (anastilos) setiap bagian bangunan. Gambar rekonstruksi adalah rangkuman dari gambar-gambar susunan percobaan setiap bagian bangunan sehingga membentuk suatu bangunan yang utuh. Gambar rencana (misal rencana pembetonan) adalah suatu gambar

bentuk konstruksi beton yang telah disesuaikan dengan perhitungan segala jenis gaya.

Tahap Pembongkaran

Sebelum tahap pembongkaran dilaksanakan, perlu disiapkan terlebih dahulu sistem registrasi batu candi. Untuk selanjutnya, sistem registrasi tersebut diterapkan pada setiap batu yang akan dibongkar sehingga batu-batu hasil bongkaran dapat diketahui asalnya.

Sistem registrasi pemugaran candi dapat dilaksanakan dengan cara yang sederhana. Batu-batu kulit diberi tanda hubung sederhana yang dipahatkan pada bagian yang tidak tampak dari luar bila batu-batu tersebut dipasang lagi. Untuk membedakan kelompok bagian bangunan dan arah atau sisi, cukuplah bila kelompok susunan percobaan disusun berdekatan pada arah yang disesuaikan dengan arah monumen serta salah satu batu lapis atas diberi tanda panah sebagai penunjuk utara. Hubungan kelompok susunan percobaan yang berada di atas dengan di bawahnya dipahatkan suatu tanda 'X' pada sudut sisi atas untuk kelompok susunan percobaan yang berada di bawah. Begitu pula untuk kelompok susunan percobaan yang di bawah dipahatkan suatu tanda yang sama 'X' pada lapis teratas pada tempat yang sama.

Sistem registrasi yang lebih rumit dilaksanakan misalnya pada saat pemugaran Candi Utama Utara Percandian Plaosan Lor, juga Candi Sewu. Setiap batu candi yang akan dibongkar diberi nomor registrasi lebih dahulu dengan cara dipahatkan pada permukaan atas. Agar pernahatan nomor

registrasi pada batu lebih mudah dilaksanakan maka angka arab diganti dengan kode tertentu.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
	-	--	⊥	∨	=	7	x	^	+

Kode pada setiap batu yang akan dibongkar memuat keterangan tentang bagian bangunan ('K' untuk kaki, 'H' untuk tubuh, dan sebagainya), kode arah, nomor lapisan batu, serta nomor deret. Semua nomor registrasi tersebut dicantumkan di dalam gambar setiap lapis bangunan dan di dalam kartu registrasi. Kode registrasi ini dipasang hanya pada batu kulit, sementara bagi batu isi hanya dicantumkan tanda yang menghubungkan dengan blok batu di sebelahnya.

Kegiatan lainnya yang dilaksanakan pada saat pembongkaran adalah pengawasan, perekaman data teknis arkeologis, serta pendokumentasian. Apabila langkah-langkah itu telah dilaksanakan maka batu-batu candi dibongkar satu per satu, diturunkan melalui papan penurunan batu. Setelah sampai di bawah diangkut dengan *kletek* roda dua menuju area kerja konservasi.

Tahap Konservasi

Mengingat faktor usia batu-batu candi dan dampak lingkungan, maka pemugaran yang dilaksanakan perlu dibarengi dengan tindakan konservasi. Tahap konservasi meliputi kegiatan-kegiatan: pembersihan batu-batu candi hasil pembongkaran dengan cara mekanik dan kimiawi, perbaikan batu-batu yang rusak, pengawetan batu, pemasangan lapisan

kedap air, dan pengaturan sistem drainase pada bangunan. Kegiatan pemasangan lapisan kedap air dan pengaturan sistem drainase tersebut dilakukan bersama sama dengan kegiatan penyusunan kembali.

Setiap blok batu yang dibongkar dibersihkan dengan cara mekanik yaitu disikat sambil diguyur air. Tujuan pembersihan mekanik ini untuk menghilangkan kotoran tanah dan tumbuhan. Pembersihan tersebut dapat menghilangkan jenis-jenis tumbuhan tingkat tinggi, ganggang, dan lumut, namun, belum menjamin bahwa ganggang dan lumut sudah mati. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberian algisida dan herbisida. Pada proses pembersihan ini jenis jamur kerak tidak dapat hilang apalagi mati. Untuk itu, diperlukan pembersihan secara kimiawi dengan AC 322.

Batu-batu yang rusak diperbaiki dengan cara disambung, diberi angkur, diinjeksi, dikamuflase, dan diganti, tergantung dari jenis kerusakannya. Misalnya batu yang pecah dapat disambung dengan bahan perekat *epoxy resin* kemudian celah sambungan yang masih nampak dapat dikamuflase.

Mengingat proses pemugaran dapat memerlukan waktu bertahun-tahun, maka batu yang telah disusun kembali akan nampak kotor bahkan ditumbuhi mikro-organisme. Oleh sebab itu, tindakan pengawetan diulangi lagi setelah selesai tahap penyusunan kembali sementara perancahnya belum dibongkar. Untuk kegiatan pembersihan dilakukan secara selektif, namun, untuk pengawetan kimiawi dilakukan secara total dengan bahan *Hyvar XI 2%* dan *Hyamine 2%*.

Tahap Penyusunan Kembali

Penyusunan kembali batu-batu candi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam rangkaian pemugaran karena berhasil tidaknya suatu pemugaran pertama kali yang dilihat adalah kualitas hasil penyusunan kembali tersebut. Oleh sebab itu, di dalam pelaksanaannya diperlukan sistem yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara teknis arkeologis.

Berbagai kegiatan yang tercakup pada tahap penyusunan kembali batu-batu candi adalah: (1) pemadatan dasar fondasi, (2) penyusunan kembali batu candi, (3) perkuatan dengan sistem pembetonan di dalam struktur bangunan, (4) pemasangan angkur pada susunan batu di bagian tertentu yang dianggap lemah dari segi konstruksi, (5) pemasangan batu baru sebagai pengganti batu lama yang hilang, dan (6) pemasangan lapisan kedap air di dalam struktur bangunan.

Pemulihan Arsitektural (*anastilosis*). Dalam penyusunan kembali suatu bangunan candi dapat menggunakan sistem anastilosis. Batu-batu asli yang sudah runtuh dan berserakan dicari, dikumpulkan, dan diseleksi, kemudian dilakukan penyusunan percobaan. Berdasarkan susunan percobaan dapat dibuat gambar rekonstruksi. Pada gambar tersebut dibedakan pula antara blok batu lama dan batu baru yang diperlukan.

Setelah gambar rekonstruksi tersebut diwujudkan dalam bentuk sesungguhnya maka kadang diketahui adanya perbedaan tinggi lapisan. Perbedaan tersebut disebabkan gambar rekonstruksi dibuat berdasarkan keadaan susunan per-

cobaan yang masih memungkinkan perubahan keletakan batu, celah-celah dalam susunan percobaan itu belum rapat, atau batu-batu lama belum lengkap.

Untuk kegiatan penyusunan kembali, khususnya batu-batu luar, digunakan sistem 'satu dan tiga'. Sistem ini mempunyai pengertian bahwa untuk merekonstruksi susunan batu satu lapis secara permanen di tempat aslinya, lebih dahulu perlu disusun percobaan tiga lapis pada tempat yang sama. Misalnya untuk mendapatkan susunan permanen lapis 07, lebih dahulu perlu disusun percobaan lapis 07, 08, dan 09. Untuk selanjutnya apabila kualitas susunan lapis 08 dan 09 sudah dapat dipertanggungjawabkan maka tinggal ditambah lapis 10, kemudian lapis 08 dapat dibuat susunan permanen lagi. Namun demikian, bila susunan lapis 09 kurang baik, perlu dibongkar lagi sebagian atau seluruhnya untuk perbaikan. Hal tersebut dilakukan terus menerus dengan sistem yang sama sampai lapisan batu teratas.

Dalam pemulihan arsitektural kadang diperlukan batu baru sebagai pengganti batu lama yang rusak atau hilang. Penggantiannya berdasarkan pada pertimbangan teknis konstruksi, meskipun ada kalanya atas dasar pertimbangan pemanfaatan.

Pada permukaan atas dari batu yang sudah dipasang permanen, terutama pada batu luar, diberi penguat angkur kuningan. Pengangkuran ini tidak dipasang pada semua blok batu, tetapi terbatas pada bagian yang dianggap riskan dan bagian yang menerima beban paling besar. Pengangkuran antarbatu ini dilakukan dengan tujuan agar batu-batu yang telah disusun tidak bergeser ke luar bila terjadi gempa bumi

Dalam penyusunan kembali juga dilaksanakan konstruksi pemбетonan. Pemasangan batu kulit diperkuat dengan tembok pasangan batu kali belah di bagian belakang, atau diperkuat dengan beton campuran 1:2:3. Selain itu, diperkuat pula dengan balok ring di bagian bawah yang dihubungkan dengan beton yang diletakkan di tengah. Konstruksi ini selain sebagai penguat struktur bangunan juga untuk mengurangi beban. Pada Candi Siwa, misalnya, sistem perkuatan tersebut tampak dari adanya kolom begel ulir, dirangkai dengan balok silang dan ring balk pada bagian dinding atap dengan jarak penempatan disesuaikan bentuk atapnya.

Sebelum batu-batu isian disusun kembali, bagian belakang batu luar dioles dengan lapisan kedap air. Bahan yang digunakan untuk pembuatan lapisan kedap air tersebut adalah *Araldite XH 351*. Untuk selanjutnya batu isian dapat disusun kembali dengan sistem lapis demi lapis.

Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dari pemugaran merupakan tahap penyempurnaan yang meliputi pembenahan pekerjaan yang dirasa kurang baik. Pekerjaan yang dilakukan antara lain adalah pemahatan permukaan batu baru, pemberian tanda batu baru, pemasangan instalasi penangkal petir; dan pembongkaran perancah.

Tahap Pembenahan Lingkungan

Tahap terakhir dari pemugaran adalah tahap pembenahan lingkungan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan pembersihan lingkungan dari kotoran dan sisa-sisa bongkaran

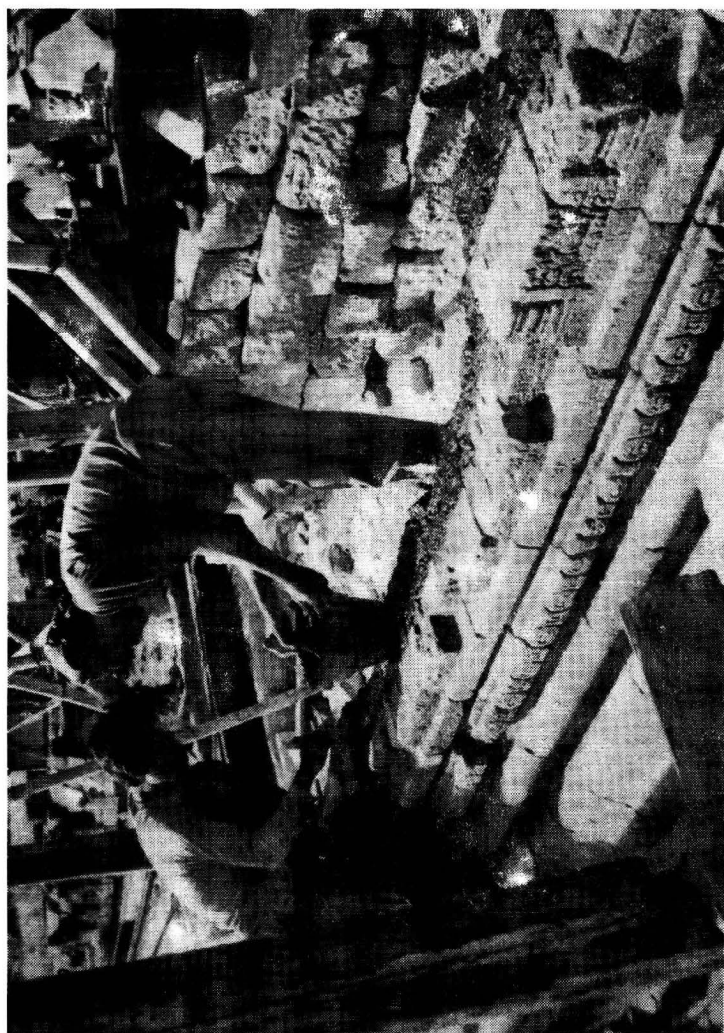
candi, dan pembuatan sistem drainase.

Pengawasan Teknis Arkeologis.

Dalam proses pemugaran sering dijumpai fenomena lapangan beraspek teknis arkeologis yang semula belum diperhitungkan, misalnya temuan pripih dan adanya pergeseran tata letak candi. Oleh karena itu, mutlak diperlukan pengawasan teknis arkeologis selama proses pemugaran.

Sistem pengawasannya meliputi lingkup teknis dan arkeologis, sehingga proses pemugarannya dapat berjalan lancar dan data baru yang muncul dapat terekam semuanya. Sistem pengawasan yang dilaksanakan menggunakan parameter teknis, meliputi kualitas pemugaran, material, arsitektur, tataletak, dan bentuk, serta parameter arkeologis yang mencakup fitur, pripih, prasasti, dan artefak lainnya.

Dari segi pengawasan berlangsungnya pemugaran kadangkala pengawas tekno-arkeologi dapat menghentikan proses pemugaran untuk sementara karena adanya temuan baru. Secara teknis, pengawas dapat juga menyarankan agar salah satu kegiatan pemugaran diulang kembali karena tidak memenuhi kualitas dan menyimpang dari prinsip.



Kimia Konservasi

Konservasi merupakan pekerjaan yang tidak dapat diabaikan dalam pemugaran suatu candi. Di Indonesia, tonggak konservasi candi adalah pemugaran Candi Borobudur, yang melakukan tindakan ini mulai dari penelitian sebelum pelaksanaan pemugaran dan selama pasca pemugaran pun tetap dilakukan. Hasil penelitian, dan boleh dikatakan percobaan pada Candi Borobudur, kemudian banyak diterapkan pada berbagai candi. Oleh karena itu, tulisan ini menyarikan pengalaman dari Borobudur, seperti dikemukakan oleh Aris Munandar.

Kerusakan dan pelapukan batu, seperti yang terjadi pada Candi Borobudur, dapat disebabkan oleh dua faktor yang saling berinteraksi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal erat kaitannya dengan kualitas batu, beban, struktur bangunan (candi), dan tanah dasar (fondasi). Sedangkan faktor eksternal meliputi manusia, alam, iklim (air), dan pertumbuhan mikroorganisme. Dari seluruh faktor tersebut di atas, air dan iklim merupakan faktor yang dominan penyebab pelapukan batu. Menurut penelitian beberapa ahli, masalah air merupakan penyebab utama dari semua kerusakan. Penyebab kerusakan adalah air yang keluar dari dalam bangunan yang membawa pelbagai jenis garam dan mineral, dan sewaktu menguap

meninggalkan endapan garam di permukaan batu (penggaraman merupakan proses kemis dan fisis). Proses penggaraman yang melalui pori-pori batu dapat menimbulkan pengelupasan terutama pada batu yang lunak dan beroker. Selain itu, banyaknya air yang melalui celah-celah batu dan pori-pori dapat mengakibatkan proses pelapukan biologis, karena populasi mikro organisme (lumut, algae dan, jamur) akan meningkat.

Retak-retak atau pecah-pecah yang diakibatkan oleh adanya tekanan dari berat batunya (proses mekanis), banyak terjadi pada dinding-dinding yang miring dan melesak. Kemiringan kerusakan tersebut disebabkan terbentuknya kantong air di belakang dinding candi, yang mengakibatkan tanah menjadi lumpur yang berakibat volumenya bertambah besar. Desakan lumpur ini tidak dapat disalurkan ke arah lain kecuali ke arah dinding. Proses pelapukan batu sebenarnya tidak dapat dipisahkan oleh sumber yang satu yaitu iklim, baik berupa panas, curah hujan, maupun kelembaban udara dan lain-lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa retak-retak pada dinding relief juga dapat disebabkan adanya pergantian suhu yang terlalu cepat yang berlangsung terus menerus, seperti yang tampak pada Candi Borobudur. Sementara erosi pada batu yang kurang baik kualitasnya dapat juga disebabkan oleh pengaruh iklim (angin, aliran air hujan, dan lain-lain). Kerusakan mekanis, yang disebabkan karena tangan manusia adalah terdapatnya bagian-bagian yang hilang, terutama pada bagian relief yang menonjol.

Menyadari permasalahan tersebut di atas, konsep penanganan konservasi yang harus ditempuh adalah

bagaimana cara mengatasi masalah air. Dari hasil pemikiran para ahli jalan satu-satunya adalah membongkar seluruh bangunan dan kemudian dibangun kembali di atas fondasi yang kuat dan kokoh (pembetonan). Bersamaan dengan kegiatan itu, dibuat suatu sistem drainage yang sempurna dan membuat lapisan-lapisan kedap air untuk melindungi batu-batu dinding dari ancaman air.

Selain itu, dengan pembongkaran secara total, akan menguntungkan dalam menangani kerusakan dan penyakit batu. Sebagai landasan kerja penanganannya menggunakan metode konservasi, suatu metode yang untuk pertama kali diterapkan pada Candi Borobudur. Untuk kepentingan tersebut perlu penelitian yang mendalam terhadap berbagai jenis bahan kimia yang akan dipergunakan untuk membersihkan, memperbaiki, dan mengawetkan batu candi.

Pencatatan data iklim seperti curah hujan, kelembaban udara, suhu udara maksimum serta minimum, arah kecepatan angin, penguapan, dan lain-lain, harus dilakukan untuk mengetahui akibat-akibatnya terhadap pelapukan batu. Guna pengumpulan data iklim tersebut, perlu didirikan stasiun klimatologi berikut peralatannya. Untuk Candi Borobudur, pencatatan iklim pertama kali dilakukan pada tahun 1971 berkat bantuan *JDR3rd Fund (Rockefeller)* dan Lembaga Meteorologi dan Geofisika di Jakarta.

Langkah pertama sebelum pelaksanaan konservasi adalah melakukan observasi dan penelitian pendahuluan yang meliputi observasi jenis kerusakan batu, pemotretan kondisi batu, diagnosis kerusakan batu, penelitian batuan, serta penelitian bahan kimia yang akan digunakan untuk konservasi.

Tujuan dari observasi dan penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data, sampai seberapa jauh kerusakan batu yang akan dikonservasi, untuk menetapkan metode konservasi yang akan dilakukan, serta sebagai dokumen keadaan batu sebelum dikonservasi

Observasi jenis kerusakan batu dilakukan secara visual dan hasilnya ditulis dengan kode di atas gambar panil relief dengan skala 1: 10. Jenis dan materi survei meliputi survei umum, survei pada bagian-bagian yang perlu diperbaiki, serta survei biologi. Survei umum meliputi survei atas kerusakan pada bagian permukaan batu karena erosi, lapisan oker, endapan garam, lubang *alveoles*, dan blok batu bersih. Survei pada bagian-bagian yang perlu diperbaiki meliputi bagian batu yang hilang, retakan, pengelupasan, bisul-bisul pada batu. Survei biologi meliputi pengamatan terhadap pertumbuhan algae, pertumbuhan lumut kerak, dan pertumbuhan lumut

Menjelang dikonservasi, dilakukan pemotretan kondisi batu secara *in situ* sebelum batu dibongkar dan dilakukan tiap panil relief baik dinding maupun pagar langkan. Sasarannya di samping mikro organisme yang tumbuh pada permukaan batu, juga segala macam jenis kerusakan yang terdapat dalam satu panil tersebut seperti retak, pecah, *gempil*, penggaraman, dan lain-lain. Pemotretan ini sangat penting artinya untuk mengetahui hasil pelaksanaan konservasi dan perkembangan pelapukan batu.

Diagnosis Kerusakan

Terdapat beberapa jenis kerusakan pada batuan candi yaitu kerusakan fisis atau mekanis, pelapukan kimiawi, serta pelapukan karena biologi. Dalam kerusakan fisis/ mekanis, batuan mengalami pemecahan atau penghalusan tanpa disertai perubahan struktur kimia. Contoh dari kerusakan tersebut antara lain: erosi karena adanya aliran air atau angin. Hal ini dapat dilihat pada relief Candi Borobudur yang mengalami disfigurasi, terjadinya retakan pada batu karena adanya tekanan (*stress*) atau kemelesakan/kemiringan struktur candi, serta gempilan-gempilan yang menyebabkan bagian tertentu hilang

Pelapukan kimiawi diakibatkan karena terdapat beberapa proses kimia yang dapat merusak/melapukan batu. Proses yang dapat dikatakan paling fatal akibatnya adalah penggaraman. Proses ini disebabkan oleh air hujan atau air tanah yang melarutkan unsur-unsur yang terdapat pada tanah atau material lain dalam bentuk larutan. Larutan ini akan mengikuti aliran air melalui pori-pori menuju permukaan batu oleh daya kapilaritas atau melalui celah-celah batu sebagai air rembesan. Di permukaan batu, air akan menguap dan meninggalkan endapan putih yang disebut garam. Dalam hal ini dapat dilihat pada Candi Borobudur.

Pada Candi Borobudur dikenal dua jenis garam, yaitu garam karbonat (CO_3) dan garam silikat. Dari hasil analisis di laboratorium jenis garam yang terbanyak adalah karbonat yang membentuk senyawa dengan kalsium (kapur bebas) menjadi CaCO_3 (*Calcium carbonat*). Kapur bebas dapat berasal dari semen atau material lainnya. Jumlah garam

jenis kedua, yaitu garam silikat, relatif sedikit. Garam ini disebabkan oleh larutan unsur Si dari massa dasar batuan. Baik garam karbonat maupun silikat makin lama makin tebal dan sering lebih keras dari batunya.

Suatu proses kimiawi yang sampai saat ini belum dapat diatasi adalah terjadinya proses pengelupasan batu. Proses ini disebabkan oleh adanya lapisan di permukaan batu yang menutupi pori-pori. Untuk batu Candi Borobudur lapisan tersebut adalah lapisan oker. Akibat proses tersebut aliran air yang membawa larutan garam sulit keluar dan menimbulkan ledakan-ledakan di permukaan batu.

Pelapukan karena proses biologis diakibatkan oleh aktivitas mikro organisme. Mikro organisme tersebut antara lain adalah *lichen* (lumut kerak), *algae* (ganggang), *moss* (lumut), dan *fungi* (jamur). Lumut kerak merupakan simbiose mutualistik antara ganggang dan jamur, kecepatan pertumbuhannya relatif lambat, tetapi mempunyai daya cekam pertumbuhan yang kuat sehingga sulit dibersihkan. Dalam pertumbuhannya, lumut kerak dapat menimbulkan pelapukan secara kimiawi dalam bentuk pelarutan unsur-unsur batuan sebagai akibat dari hasil sekresi zat-zat organik. Selain itu, mikroorganisme jenis ini dapat menimbulkan noda karena permukaan bekas pertumbuhannya berwarna lebih muda.

Ganggang sangat mudah tumbuh terutarna pada tempat yang lembab. Meskipun secara estetis mengganggu, pertumbuhan ganggang yang tipis tidak membahayakan batu karena justru melindungi benda terhadap fluktuasi suhu atau kelembaban yang tinggi. Ganggang baru membahayakan jika tebal dan bergerombol karena dalam kondisi kering mudah

mengelupas dan sering membawa bagian yang sudah sangat lapuk dari batuan.

Lumut sangat cepat tumbuh pada batu yang paras dan lembab. Akar lumut dapat masuk ke dalam batu melalui pori-pori dan mengakibatkan porositas meningkat sehingga kandungan air juga naik serta pada gilirannya melarutkan sebagian unsur benda. Jamur mudah hidup di tempat yang lembab dan mudah menulari lingkungannya. Pertumbuhan jamur dapat menimbulkan noda dan secara estetis akan mengganggu.

Proses pelapukan tersebut di atas dapat juga terjadi bersamaan atau yang satu berhubungan dengan proses yang lain, misalnya dalam pembentukan bisul (*postul*) yang bila dikupas akan menimbulkan lubang pada permukaan batu (*alveoles*). Proses itu merupakan kombinasi antara proses kimia dan biologis.

Kerusakan lain yang lebih berbahaya adalah akibat ulah manusia, baik sengaja maupun tidak, yaitu membuat corat-coret, merusak, yang menyebabkan batu pecah, *gempil*, dan lain-lain. Kerusakan ini berbahaya karena di samping struktural juga dapat memusnahkan data arkeologi.

Pengujian/Penelitian Batuan

Dalam melaksanakan konservasi, ada dua hal pokok yang harus dipahami, yaitu sifat alami bahan dan proses pelapukan yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara benda dan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam melakukan konservasi batu, penelitian terhadap sifat batuan sangat diperlukan karena dengan memahami sifat tersebut tindakan

konservasi akan dapat dilakukan bijaksana. Sifat batuan yang diteliti meliputi: unsur-unsur kimiawi, unsur mineral batuan, porositas, berat jenis, kuat tekan, permeabilitas, dan kekerasan.

Penelitian Bahan Kimia

Pada umumnya jenis bahan kimia yang diuji terdiri atas tiga jenis yaitu pestisida, bahan perekat, dan bahan pelapis. Sebelum proyek Borobudur, perawatan candi di Indonesia umumnya hanya dilakukan secara mekanis, yaitu pembersihan dengan menggunakan *solet* bambu, *solet* kayu, dan sapu lidi. Untuk itu perlu diteliti efektivitas bahan pestisida. Dalam penelitian tidak hanya memperhatikan pengaruh bahan kimia terhadap mikro organisme tetapi pengaruh sampingan bahan tersebut pada batu, seperti korosif, pewarnaan, dan lain-lain.

Untuk penelitian pengaruh pestisida terhadap pertumbuhan jasad dapat dilakukan dengan tiga cara:

- a. Survei pengaruh bermacam-macam pestisida terhadap jasad penghuni batuan. Cara ini untuk mengetahui macam-macam kadar pestisida yang efektif untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan jasad di batuan. Survei dilakukan dalam dua cara. *Cara pertama* adalah dengan memilih blok batu yang ditumbuhi jasad dan diletakkan di laboratorium. Masing-masing blok diberi olesan menggunakan pestisida sesuai dengan jasad spesifiknya, kemudian pengaruh dari masing-masing perlakuan diamati pada waktu tertentu (sehari sampai dengan dua minggu). *Cara kedua*, pestisida diberikan langsung secara olesan atau semprotan pada blok batuan yang ditumbuhi jasad. Setelah waktu tertentu diamati pengaruh bahan

kimia tersebut dan selanjutnya dibersihkan secara mekanis.

- b. Penelitian di laboratorium. Penelitian ini terutama ditujukan untuk menguji kembali beberapa jenis pestisida yang menunjukkan pengaruh membunuh jasad pada survei sebelumnya. Jasad penguji yang dipergunakan ialah *fungi* dan koloni *algae*. Untuk pengujian tersebut fungi ditumbuhkan dalam medium *Zapecdox agar* dan *algae* ditumbuhkan dalam medium *Bristol* cair. Masing-masing jasad kemudian dipengaruhi dengan pestisida untuk mengetahui daya bunuh dan penghambatan pertumbuhannya. Pengamatan pengaruh pestisida terhadap pertumbuhan jasad dapat dilakukan secara makroskopik dan mikroskopik.
- c. Penelitian di batuan candi secara langsung (*in situ*). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pestisida terhadap jasad pada keadaan sesungguhnya di candi dan sekaligus untuk menguji hasil penelitian pertama dan kedua. Dalam penelitian ini dibedakan dua cara perlakuan. *Pertama*, pestisida dengan kadar tertentu dioleskan atau disemprotkan pada jasad tertentu yang tumbuh pada batuan, setelah didiamkan dalam waktu tertentu (sehari sampai dua minggu), dilihat pengaruhnya selanjutnya dibersihkan secara mekanis. *Kedua*, pembersihan secara mekanis tersebut selanjutnya diikuti pemberian pestisida. Pada perlakuan ini, mula-mula batuan dibersihkan dari kotoran dan pertumbuhan jasad secara mekanis. Setelah kering, pestisida dengan kadar tertentu diberikan secara oles atau semprot, selanjutnya pada waktu tertentu diamati

pengaruhnya (adanya pertumbuhan kembali atau tidak). Sebagai hasil dari penelitian di Borobudur tersebut, pestisida yang dapat digunakan dan efektif untuk membunuh lumut dan *algae* adalah *Hyvar XL/P* (1%) dan *Hyamine* (1%), sedangkan untuk membersihkan lumut kerak (*lichen*) adalah AC 322.

Bahan perekat yang digunakan untuk penyambungan batu candi di Indonesia biasanya menggunakan semen, karena di samping harganya murah juga mudah dicari di pasaran. Namun, dari penelitian ternyata penggunaan semen dapat menimbulkan endapan karbonat dan silikat karena adanya kalsium bebas yang mudah larut oleh air. Selain itu, penyambungan dengan bahan perekat semen membutuhkan waktu yang lama. Dalam pemugaran Candi Borobudur hal tersebut dipandang kurang praktis dan efisien. Oleh karena itu perlu dicari pengganti bahan lain sebagai perekat. Sesuai dengan kepentingannya, pengujian bahan perekat yang akan digunakan untuk menyambung batu Candi Borobudur diarahkan pada dua sasaran yaitu bahan perekat sementara dan bahan perekat permanen.

Bahan perekat sementara digunakan untuk menyambung batu-batu yang pecah pada waktu pembongkaran agar supaya fragmennya tidak hilang. Penyambungan tersebut dikatakan sementara karena akan dilepas kembali dan akan disambung lagi dengan bahan perekat yang permanen. Adapun jenis bahan yang cocok adalah lem Uhu dengan bahan pelarut *acetone*. Sementara itu jenis bahan permanen yang diuji adalah *Epoxy resin*.

Hal-hal yang diuji dari perekat adalah sifat fisik bahan, ketahanan terhadap iklim, dan percobaan perekatan dengan sampel batu. Parameter yang diuji dalam pengujian sifat fisik bahan meliputi perbandingan campuran antara resin dan *hardener* yang biasanya telah ditentukan dalam brosur dari pabrik bahan tersebut, *pat life*, yaitu waktu yang digunakan bahan tersebut untuk menjadi kental (batas waktu pemakaian setelah resin dan *hardener* dicampur), *drying time* yaitu waktu yang digunakan bahan perekat untuk menjadi keras/kering, warna transparan atau opak, bau merangsang atau tidak, dan kuat tekan bahan.

Pengujian kemudian dilakukan dengan menggunakan sampel-sampel batu yang disambung secara langsung, baik dengan angkur maupun tanpa angkur. Bahan angkur yang digunakan adalah kuningan. Setelah itu, dilakukan pengujian kuat tekan untuk mengetahui kondisi sambungannya. Oleh karena bahan perekat harus tahan terhadap kondisi iklim, maka sebelum dipakai perlu dilakukan tes penuaan dalam 10 siklus (1 siklus = 10 hari) yang meliputi pemanasan, perendaman, dan diletakkan dalam udara terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi bahan perekat bila terjadi perubahan lingkungan.

Dari hasil pengujian di Borobudur terhadap perekat permanen dapat disimpulkan bahwa bahan yang dapat digunakan untuk penyambungan batu adalah *Akemi Normal Stein U Marmorkit Universal* untuk menyambung fragmen yang kecil, *Davis Fuller 614* untuk menyambung batu-batu yang besar, *Sin Mas P203* untuk menyambung batu-batu yang besar. Ketiga bahan tersebut bersifat *thermo setting*, yaitu men-

jadi kuat karena dibentuk di bawah pengaruh panas sebagai hasil perubahan kimia. Bahan ini tidak menjadi cair lagi dan tidak dapat dilarutkan.

Selain pengujian bahan perekat, dilakukan pula penelitian kamuflase atau penyelarasan warna pada bekas sambungan. Metode pengujiannya dilakukan dengan cara membuat lubang (dengan bor) pada permukaan batu, kemudian diisi dengan mortar (bubukan batu + bahan perekat) dan pada permukaan lubang ditaburi dengan bubukan batu yang sama. Setelah bahan perekat kering, bubukan batu dibersihkan.

Penelitian selanjutnya dilakukan untuk memperoleh bahan kedap air. Untuk menanggulangi masalah air dibuat lapisan kedap air di belakang batu dinding. Lapisan kedap air tersebut terdiri atas susunan batu yang dioles bahan pelapis. Penelitian terhadap bahan pelapis dimaksudkan untuk memilih dan mencari bahan yang disesuaikan dengan kondisi tempat candi berada. Penelitian dilaksanakan dengan cara: 1. *Impregnation test*, untuk mengetahui sejauh mana bahan pelapis masuk ke dalam pori-pori batu, 2. Tes pelapisan, untuk menguji kedekatan air dari bahan pelapis, 3. Tes penyambungan, untuk mengetahui kekuatan bahan dalam mengikat batu yang satu dengan yang lain, dan 4. Tes impermeabilitas untuk mengetahui apakah bahan yang dicoba sudah cukup kedap air. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa bahan yang dapat digunakan adalah *Araldite Tar*.

Pencatatan data iklim

Seperti diterangkan di depan, bahwa faktor iklim merupakan salah satu penyebab terjadinya pelapukan batu.

Seiring dengan penelitian bahan kimia, maka dilakukan pula pencatatan data iklim dengan bantuan peralatan Rockefeller dan Lembaga Meteorologi dan Geofisika. Data iklim yang dicatat meliputi data iklim makro dan mikro. Untuk pencatatan data iklim makro dibuat. Stasiun Klimatologi dekat bangunan.

Adapun data yang dicatat meliputi temperatur udara, temperatur udara maksimum/minimum, penguapan, kelembaban udara, lama penyinaran, intensitas penyinaran, intensitas curah hujan, jumlah hari dan curah hujan, serta arah dan kecepatan angin. Iklim mikro yang direkam adalah temperatur dan kelembaban udara, temperatur batu, temperatur jasad. Untuk kepentingan konservasi dan ramalan cuaca pada umumnya, data tersebut dievaluasi tiap bulan dan tiap tahun.

Sistem Pelaksanaan Konservasi Candi

Pemugaran candi dapat dilakukan dengan membongkar seluruh atau sebagian lapisan batu. Pembongkaran atas seluruh lapisan batu, sangat menguntungkan, karena dalam mengatasi penyakit batu dan penyebabnya dapat dilakukan seoptimal mungkin. Namun, dari segi pengelolaan (*management*) memerlukan suatu sistem yang matang agar segala sesuatunya dapat terkendali dan pekerjaan yang sedang dilakukan tidak terhambat oleh pekerjaan lain. Adapun sistem yang diterapkan dalam pelaksanaan konservasi adalah sebagai berikut.

a. Pengawasan Pelaksanaan Pembongkaran

Pengawasan dilakukan oleh suatu tim yang bertugas menyelamatkan batu-batu yang pecah pada waktu dibongkar. Pecahan yang besar dimasukkan dalam kantong plastik, dan

diberi kode sesuai dengan lokasi batunya, kemudian pada kartu *dismantling* (pembongkaran) juga diberi kode agar petugas perbaikan dapat mengenal 'alamat'-nya. Batu yang pecah tersebut dilaporkan dan dikumpulkan di ruang perbaikan. Sementara itu, pecahan kecil disambung sementara dengan lem Uhu dan dibarengi dengan sistem pencatatan yang sama seperti pecahan besar.

b. Sistem Registrasi

Sistem registrasi yang berkaitan dengan pelaksanaan konservasi seluruhnya dilaksanakan di bengkel kerja. Tujuan pokok dari sistem registrasi tersebut adalah untuk mengatur penampungan batu, mengatur pelaksanaan konservasi sesuai dengan urutan pemasangan rekonstruksi, mengendalikan dan mengecek jumlah batu selama perjalanan dari ruang kerja yang satu ke ruang kerja yang lain, serta mencatat tindakan konservasi yang harus dilakukan pada tiap blok batu

Sebagai sarana untuk pelaksanaan registrasi adalah kartu *treatment* dan komputer. Seluruh data yang berupa blok batu yang ada pada kartu *dismantling* disalin pada kartu *treatment*, kemudian tindakan konservasi yang harus dan telah dikerjakan ditulis sesuai dengan kode-kode yang tertera pada kartu *treatment*. Pada sistem komputerisasi, masukan data ditulis pada *Card Code (CC)* sementara data keluarannya berupa *pallet movement report* dan *treatment completed report*. Dari dua data keluaran tersebut, tindakan konservasi yang belum dikerjakan dapat terkontrol demikian juga mengenai jumlah batu yang kurang.

c. Urutan Pelaksanaan

Tindakan konservasi harus dilakukan secara berurut-

an, karena setiap perlakuan batu satu sama lain saling terkait. Dalam kasus pemugaran Candi Borobudur hal tersebut mudah dilakukan karena tiap perlakuan menggunakan ruang terpisah dan sarana pengangkutan batu cukup memadai. Adapun urutan perlakuannya adalah pembersihan secara kering dilanjutkan pembersihan secara basah, pengeringan, perbaikan serta diakhiri pengawetan. Dengan adanya urutan tersebut pelaksanaan konservasi akan lebih mudah dan efisien.

Pembersihan batu secara kering dan basah. Pembersihan secara kering dilakukan dengan kompresor dan disikat atau digosok secara mekanis menggunakan sikat ijuk. Pada kegiatan ini, sasaran yang dibersihkan adalah debu dan tanah. Mortar semen yang sudah mengeras, jika ada, dibersihkan dengan pahat. Pembersihan secara basah dilaksanakan dengan menggunakan air dan digosok dengan sikat ijuk dengan sasaran debu, kotoran, juga mikro organisme pada permukaan batu. Dalam pembersihan ini biasanya lumut kerak yang menempel belum dapat hilang sehingga harus diolesi bahan AC 322 yang dicampur lempung pasta dan dibiarkan selama 24 jam. Setelah itu, batu dicuci dengan air hingga bersih dan netral dari bahan kimia yang dibuktikan dengan PH *paper*. Akar-akar lumut yang masuk pori-pori batu harus dikorek dengan menggunakan stik yang lunak secara hati-hati.

Setelah bersih dari kotoran dan pertumbuhan mikro organisme, batu-batu kemudian dikeringkan dalam ruang pengeringan dengan suhu sekitar 40° C selama seminggu. Batu-batu tertentu seperti arca dan stupa dikeringkan secara

natural. Maksud dari pengeringan ini antara lain adalah agar perbaikan dengan menggunakan bahan perekat segera dapat dikerjakan.

Pekerjaan perbaikan meliputi *scratching*, *gluing* (pengeleman), *bonding* (penyambungan), *doweling* (penyambungan dengan angkur), injeksi, *restoring*, *replacing* (penggantian batu baru) dan *filling* (pengisian lubang), kamuflase. *Scratching* dilakukan terhadap endapan garam yang telah mengeras (*efflorence*) dengan menggunakan bor gigi. Pernah dicoba untuk menghilangkan endapan garam dengan *paper pulp* yang ditempelkan pada permukaan batu, tetapi kurang efektif sehingga ditinggalkan. Pecahan-pecahan baik pecahan besar maupun pecahan kecil yang telah dilem sementara dilem permanen dan bila perlu menggunakan angkur (*bonding*). Pecahan yang kecil direkatkan dengan *Akemi* sedangkan penyambungan menggunakan *Davis Fuller 614*. Selain itu, batu-batu yang pecah akibat kerusakan struktural dan memiliki volume besar disambung dengan menggunakan angkur dan harus dipres.

Pada saat pengeleman, kedua permukaan pecahan yang telah kering dibersihkan dan dibuat tidak rata. Bahan perekat dioleskan dengan jarak satu centimeter dari tepi bidang pecahan agar pada waktu direkatkan tidak keluar dari sambungan. Angkur yang akan digunakan terlebih dahulu dibuat drat pada kedua bagian ujung agar tidak mudah lepas. Kedua bidang pecahan dibor setelah dibuat tanda lebih dahulu agar posisi sambungan bisa tepat. Kemudian angkur dimasukkan ke dalam lubang bor pada pecahan yang lebih kecil dan diperkuat dengan *Akemi*. Selanjutnya kedua pecahan

direkatkan dengan posisi pecahan lebih besar berada di bawah. Setelah sambungan kering, dilakukan kamuflase dengan mengisi mortar (campuran pasir dan bahan perekat) pada bekas sambungan dan setelah beberapa saat ditaburi bubuk batu yang warnanya disesuaikan dengan warna batu yang disambung. Bahan perekat yang digunakan adalah *Davis Fuller 614* dan kadang-kadang menggunakan *Sinmas P 203*. Lubang-lubang *alveoles* agar tidak bertambah lebar diisi dengan mortar seperti dalam pelaksanaan kamuflase.

Restoring dan *replacing* hanya dilakukan atas pertimbangan teknis. Perintah perlakuan tersebut biasanya datang dari tim pembongkaran/pemasangan yang ditulis pada kartu *dismantling*. *Replacing* menggunakan batu baru yang digergaji, sedangkan *restoring* dilakukan dengan menambal dengan batu baru dan direkatkan dengan *Davis Fuller 614*, kemudian dipahat sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Untuk membedakan batu lama dan baru, batu *replacing* dan *restoring* diberi tanda dengan cetakan *Akemi* diameter satu centimeter dan kedalaman dua setengah centimeter. Jika batu mengalami keretakan, dilakukan injeksi *Davis Fuller 614* yang telah diencerkan.

Setelah diperbaiki, batu diawetkan dengan pestisida. Bahan yang digunakan adalah *Hyvar X-L 1%* (untuk memberantas lumut), *Hyamin 1%* (untuk memberantas *algae*), dan *Hyvar XP 1,5%* (untuk memberantas lumut) (*scratching*).



Liku-Liku Administrasi

Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala sudah beberapa kali berganti induk dan nama semenjak berdirinya. Sebelum menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3), kantor ini untuk beberapa waktu bernama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kini, kantor ini menjadi salah satu UPT di bawah Kemeterian Kebudayaan dan Pariwisata. Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala yang berkantor di dekat Candi Plaosan ini bekerja untuk satu provinsi wilayah Jawa Tengah. Pada umumnya, kantor ini secara singkat sering disebut dengan Kantor Purbakala atau Kantor Suaka, selain sebutan resmi Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Oleh karena lingkup wilayahnya Provinsi Jawa Tengah, maka sebutan itu menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

Pada lingkup kantor, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah memiliki seorang kepala. Tiga bagian besar di bawah kepala adalah Sub-Bagian Tata Usaha, Seksi Pelestarian dan Pemanfaatan, serta Kelompok Jabatan Fungsional. Dua bagian yang disebut pertama membawahi berbagai bidang yang lebih kecil. Enam bagian di bawah Subbag. Tata Usaha dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu

Keuangan/Perlengkapan/Rumah Tangga dan Adminstrasi. Sementara itu, seksi Pelestarian dan Pemanfaatan membawahi tujuh gugus tugas (lima pokja dan dua unit) yang masing-masing masih dibagi dalam dua sub-pokja. Ketujuh gugus tugas itu adalah Pokja Perlindungan, Pokja Pemugaran, Pokja Pemeliharaan, Pokja Registrasi dan Penetapan, Pokja Pemanfaatan, serta dua unit, yaitu Unit Sewu dan Unit Museum Prasejarah Sangiran.

Sementara itu, kegiatan-kegiatan proyek dikepalai oleh seorang pemimpin proyek. Di bawahnya, terdapat kelompok-kelompok unit pemugaran, yang pada saat ini terdiri atas Kelompok Unit Sojiwan, Kelompok Unit Plaosan Lor, Kelompok Unit Plaosan Kidul, Kelompok Unit Sewu, dan Kelompok Unit Selogriyo. Kelengkapan penunjang pada proyek adalah bendahara proyek, yang membawahi pembantu bendahara, dan sekretaris yang membawahi logistik dan staf tata usaha.

Pembiayaan untuk “kehidupan” kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala dapat dibagi dua, yaitu rutin dan proyek. Pada setiap tahun, kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala membuat, menyusun, dan mengajukan proposal rencana dan program kerja untuk tahun berikutnya. Usulan tersebut dilengkapi dengan permasalahan, sasaran/volume, rencana anggaran biaya, waktu pelaksanaan, yang dilengkapi gambar. Usulan tersebut disampaikan ke biro perencanaan di kantor kementerian. Oleh biro, diterbitkan SPAAR (Surat Pernyataan Alokasi Anggaran Rutin) dan SPAAP (Surat Pernyataan Alokasi Anggaran Pembangunan) yang dikirim kepada masing-masing UPT Balai Pelestarian

Peninggalan Purbakala dan Kanwil Direktorat Jenderal Anggaran (DJA). Kanwil DJA kemudian mengundang UPT Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala untuk pembahasan. Dalam acara itu, BP3 membawa TOR/proposal, RAB dan rinciannya. Sepanjang usulan yang diajukan tidak bermasalah maka pembahasan dianggap selesai. Demikian pula halnya dengan pembahasan SPAAP. Setelah pembahasan selesai, Kanwil DJA menerbitkan DIK (Daftar Isian Kegiatan—untuk kegiatan rutin) dan DIP (Daftar Isian Pembangunan untuk kegiatan pembangunan/proyek).

Setelah DIK dan DIP diterima, kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala segera mengadakan rapat intern guna menyusun rencana dan program kerja untuk masing-masing kelompok kerja. Setelah rencana program kerja disetujui, semua kegiatan dapat dilakukan. Masing-masing kelompok kerja mengajukan permintaan pelaksanaan kegiatan kepada kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala sesuai dengan rencana yang telah disetujui.

Pengajuan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan diserahkan kepada sub urusan logistik untuk pengadaannya setelah mendapat persetujuan dari kepala BP3. Kebutuhan keuangan diserahkan kepada bendahara untuk menerima pembayaran. Pemimpin proyek dan bendahara proyek menyusun PO (petunjuk operasional) dan atas persetujuan kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, pemimpin proyek menyusun personil dan menerbitkan Surat Keputusan Personil Proyek. Masing-masing unit pemugaran kemudian menyusun ketenagaan, mulai dari staf ahli hingga tenaga pelaksana (harian). Masing-masing unit pemugaran

juga mempunyai rumah tangga yang bertugas mengatur administrasi keluar masuknya penggunaan alat dan bahan kerja. Semua hasil kegiatan, baik yang bersifat administrasi maupun teknis dipertanggungjawabkan dalam bentuk laporan, baik laporan bulanan, tengah tahunan, maupun tahunan.

RUJUKAN UNTUK BAGIAN II

- Aris Munandar, 1996, "Laporan Pelaksanaan Konservasi Candi Borobudur", Balai Studi dan Konservasi Borobudur.
- Samidi, 1996, "Perkembangan Pemugaran dan Konservasi Benda Cagar Budaya di Indonesia", makalah pada Seminar Nasional Pemugaran dan Konservasi Benda Cagar Budaya, Borobudur, 23-26 September 1996.
- Samidjo, 1996, "Laporan Pelaksanaan Pemugaran Candi Siwa, Prambanan, D.I. Yogyakarta", Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Sudarno, [t.th], "Pemugaran", [tidak dipublikasikan].

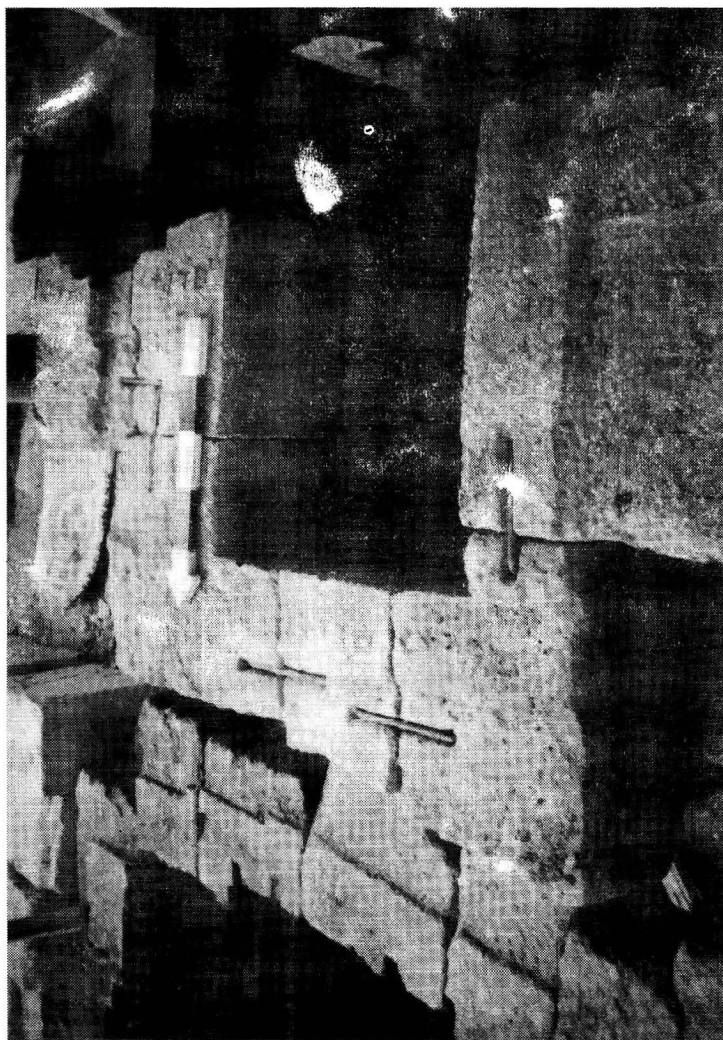


BAGIAN III



Pemugaran

- Pemugaran Benda Cagar Budaya merupakan suatu pekerjaan yang rumit dan memakan waktu panjang tidak seperti pemugaran rumah atau bangunan non Benda Cagar Budaya.
- Dalam pemugaran diperlukan kerja sama antar tenaga akademis dan tenaga teknis, misalnya tekno arkeologi, pencari-penyetel batu, penyusun batu dalam susunan percobaan, serta undagi dan *besalen*.
- Pencarian batu candi yang hilang bukan pekerjaan yang mudah dan dalam waktu singkat apalagi kalau itu merupakan “batu kunci”, misalnya batu sambungan yang menghubungkan bagiar tertentu suatu bangunan candi.
- Para pencari batu paling tidak harus mengalami pendidikan non formal lebih dari dua tahun. Feeling dan kata batin sering membantu dalam upaya pencarian batu.
- Dalam kegiatan pemugaran di kantor Pubakala Jawa Tengah melahirkan undagi dan *besalen* yang mumpuni. Dari pengalamannya ditemukan cara pengenalan kualitas baja, cara penyambungan kayu dan sebagainya.



Kasiman

Buto Cakil dalam Pemugaran Candi

Tokoh *buto cakil* ternyata hadir pula dalam pemugaran candi, khususnya candi di Jawa Tengah. Tokoh *buto cakil* itu diperankan oleh Kasiman yang seprofesi dengan Pak Tukiman. Kasiman ditemui di *weerkhit* Proyek Pemugaran Candi Plaosan Kidul, tempat tugasnya sekarang ini, tengah hari di sela waktu istirahatnya. Di antara tetesan keringat yang belum kering dan kulitnya yang terlihat terbakar matahari, sambil bicara agak terbata, pria yang terkesan lugu ini menjawab pertanyaan secara singkat dan irit kata-kata yang dalam bahasa menterengnya *to the point*.

Cara bicara yang kurang lancar itu merupakan salah satu sebab ia kerap dipanggil Kasiman "*Cakil*". *Cakil* adalah nama tokoh dalam dunia pewayangan yang berwujud raksasa berperawakan kurus dan lincah. Karena termasuk dalam keluarga raksasa maka sering disebut *buto cakil*. Tokoh ini memiliki ciri rahang bawah beserta giginya menjorok ke luar dan dalam penampilan di panggung selalu sulit untuk mati dan bila dibunuh hidup kembali, banyak tingkahnya, dan tutur katanya tidak jelas ditangkap oleh lawan bicaranya. Mungkin ciri terakhir ini yang menyebabkan ia diidentikkan dengan tokoh antagonis itu.

Pria yang lahir pada tanggal 26 September 1949 ini, berstatus pegawai negeri sejak tahun 1978, sehingga bisa diprediksikan akan pensiunan pada tahun 2004. Sekarang telah mencapai karir golongan II/c. Memang cita-citanya ingin menjadi pegawai tetapi dia tidak menyangka akan menjadi pegawai negeri dengan spesialisasi pencari batu-batu candi. Dengan berbekal ijazah SMP, ia melamar pegawai negeri. Ia tidak dapat menyelesaikan SMA karena orang tuanya tidak mampu membiayai hingga tamat.

Pegawai negeri diawalinya sebagai tenaga honorer dengan gaji Rp. 70,00 pada tahun 1973 di Proyek Pemugaran Candi Plaosan Lor. Sejak semula dirinya memang diplot di bagian pencarian batu. Pertama kali mendapat bimbingan dari Pak Arjo Utomo. Mula-mula ia diajari mengamati bentuk bangunan selama enam bulan pertama sejak masuk kerja. Pengamatan ini bertujuan untuk menghapal bagian-bagian struktur bangunan candi yang masih tersisa. Sesudah tahap ini dilalui, kemudian diberitahu cara-cara menemukan batu candi yang perlu dicari. Batu-batu bangunan sejenis dikumpulkan per bagian. Proses belajar ini memakan waktu empat tahun. Tahun 1977, ia sudah di-*sapih* dan dianggap bisa mencari batu sendiri tanpa bantuan pembimbingnya sampai sekarang ini.

Kasiman sebagai pencari batu candi tentu mengalami suka dan duka. Bila ditanya suka dukanya bekerja sebagai pencari batu dia menjawab lebih banyak sukanya daripada dukanya. Dukanya ia usahakan untuk tidak terlalu dipikirkannya, *easy going* saja. Namun demikian, adakalanya apabila dalam tugasnya mengalami kemacetan, atau batu yang

dicari tidak ketemu, kepalanya pusing juga. Untuk mengatasinya ia pulang ke rumah yang juga sebagai warung istrinya. Bagi keluarganya, warung ini merupakan upaya menambah penghasilan dalam rangka mencukupi kebutuhannya sehari-hari di samping usaha berjualan pakaian dan cinderamata di dalam Kompleks Taman Candi Prambanan. Memang terkesan ia membolos kerja, namun, tidak demikian adanya. Alasan kepulangannya adalah karena di rumah inilah ia bisa menjernihkan pikirannya. Hal itu tidak bisa dilakukan di lapangan ketika bersama teman-temannya yang biasanya penuh dengan canda maupun bercerita sebagai obat lelahnya. Dalam memecahkan masalah pekerjaannya, ia memerlukan ketenangan dan saat di rumah inilah ia seringkali dapat menenangkan pikiran sehingga mendapat pencerahan, “ilham”, di mana ia dapat menemukan batu yang dicarinya. Setelah itu, ia segera bergegas kembali ke lapangan melanjutkan tugasnya. Selain untuk menenangkan pikiran dan menghilangkan stres, kepulangannya sekaligus karena adanya order makanan dari teman-temannya di lapangan. Orderan itu dilayani dengan sistem bon karena pembayaran dilakukan pada saat gaji.

Rumah Pak Kasiman di sekitar kawasan percandian di Prambanan, dengan demikian jarak rumah dengan lokasi kerjanya cukup dekat kira-kira hanya puluhan meter di sebelah timur Kompleks Candi Prambanan, tepatnya di Dusun Karangputih, Desa Tlogo, Kec. Prambanan, Klaten. Dahulu ia mempunyai rumah di Dusun Karang Kidul, Desa Tlogo, Prambanan, namun, sekarang tiada lagi karena telah dipakai untuk Lokasi Taman Wisata Candi Prambanan. Mungkinkah

dia adalah keturunan dari para pembangun candi di masa lampau? Waktu ditanya apakah kemampuannya tersebut didapat karena bakat turun temurun atau karena *witing tresno jalaram saka kulino*? Jawaban pertanyaan itu hanya berupa senyum.

Baginya rumah terdahulu memiliki kenangan yang tak mudah terlupakan karena di rumah itu pernikahannya dengan seorang gadis yang dikenalnya di Stasiun KA Srowot. Resepsi dilangsungkan pada tanggal 14 April 1974 dan dihadiri oleh semua teman kerjanya yang berjumlah lima puluh orang. Pada saat resepsi itu berlangsung datanglah pimpinan dan membawa kabar bahwa akan ada tugas baru di pemugaran Candi Borobudur. Oleh karena itu, semua teman-teman termasuk dirinya sehabis resepsi, dikumpulkan di bawah pohon Jambu yang sudah doyong untuk pembagian kelompok. Berdasarkan kesepakatan bersama, kelompok dibagi menjadi dua. Masing-masing kelompok terdiri atas 25 orang dengan pembagian di Borobudur 25 orang dan 25 orang lainnya di Prambanan. Pak Kasiman termasuk anggota kelompok yang tetap ditugaskan di Prambanan.

Pohon Jambu di mana peristiwa itu terjadi, bagi diri Pak Kasiman merupakan tonggak yang menandai bagian historis personnya dan sangat menyenangkan karena pohon itu masih ada hingga sekarang. Walaupun pohon itu dalam kondisi doyong, namun, memiliki nilai penting bagi dirinya dan bahkan mungkin juga bagi teman-teman sejawatnya karena tanpa disadari pohon itu merupakan saksi bisu suatu peristiwa khusus dalam pemugaran candi, khususnya Candi Prambanan dan Candi Borobudur.

Pak Kasiman merasa beruntung karena kebanyakan lokasi kerjanya berada di seputar Prambanan, seperti Candi Plaosan Lor, Plaosan Kidul, Candi Sewu, serta Candi Sambisari Kalasan Yogyakarta. Lokasi kerja yang terjauh hanya di Candi Dieng Wonosobo yang dijalaninya pada tahun 80-an. Keberhasilan suatu pekerjaan menurutnya harus didasari modal kemauan yang kuat, ketelatenan, serta selalu mengasah dan mempertajam "*feeling*" dalam tugasnya sebagai pencari batu candi dengan banyak melakukan tirakat. Oleh karena pengalaman masalah *feeling* dan supranatural ini maka ia pernah diwawancarai oleh Stasiun TV, dan ditayangkan di TVRI dan Indosiar.

Salah satu pengalamannya dalam hal olah batin, ia contohkan ketika dia diminta oleh pimpinannya untuk membantu "memikirkan" pemugaran di Candi Plaosan Kidul. Saat itu, tahun 2000, pencarian batu-batu candi di Plaosan Kidul mengalami kemacetan. Permintaan pimpinannya itu disanggupinya sebagai tugas dan amanah. Laku spiritual yang ia jalankan pertama adalah *nepi* di dalam salah satu ruangan Candi Plaosan Kidul. Puasa *ngrowot* atau tidak makan nasi dan *ngebleng* dilakukan selama 40 hari. Melalui laku itu, pada suatu malam ketika ia tidur di dalam candi, kira-kira pukul tiga pagi, ia mimpi didatangi sosok hitam, tinggi, dan besar sambil berkata: "*Le, ana jeneng telung huruf*". Berdasarkan bisikan itu segera Kasiman membuat ukiran huruf Jawa SU WAR DI di sebuah batu.

Suwardi adalah nama pimpinannya yang meminta untuk membantu pemugaran itu. Batu bertulis tersebut kemudian dibungkus dengan kain mori putih dan ditanam di

tengah lantai paling bawah candi yang akan dipugar. Akhirnya candi itu, yakni Candi Perwara Deret II no. 1, pemugarannya lancar, demikian pula beberapa candi perwara lain juga siap dipugar. Pengalaman lain yang menyenangkan selama bertugas di Candi Plaosan adalah ketika ia berhasil menemukan prasasti yang menurut perkiraannya sangat penting, karena dapat mengungkap salah satu aspek yang berhubungan dengan Candi Plaosan Lor. Sayang hingga kini, ia tidak mengetahui isi prasasti tersebut.

Mimpi indahnyanya sebagai pencari batu, ia berkeinginan di akhir karirnya untuk melakukan pencarian batu yang hilang di Candi Sukuh Karanganyar yang menurutnya akan sangat menarik. Namun perintah atasan tidak kunjung datang karena memang belum ada proyek di sana. Saat ini ia sudah cukup berbahagia karena telah menelurkan "*young gun*" pencari batu seperti Harudi Tejo "Kisut", Tukiman "Bagong", dan beberapa orang berbakat lainnya. Merekalah orang-orang yang sering diajaknya jalan-jalan mengamati dan mencari batu di sekitar candi sambil diberi petunjuk-petunjuk bagaimana cara menemukan batu yang dicari. Di sisi lain dia juga cukup puas dan berbangga telah menyekolahkan tiga dari keempat anaknya ke jenjang universitas. Kebanggaan itu cukup beralasan karena ia dapat membekali anak-anaknya dengan pendidikan yang tinggi dengan setumpuk harapan kehidupan anak-anaknya akan jauh lebih baik daripada kehidupan keluarga sekarang ini. Semoga.

Batu Candi

dalam Kehidupan Pak Tukiman Srandul

Pak Tukiman adalah salah seorang pencari batu candi yang sekaligus sebagai steler batu, ketika ditemui sedang duduk bersila, terpekur di serambi sebuah masjid Dusun Dengok Plaosan, menanti sholat Isya yang akan menjelang. Itulah salah satu isian jadwal rutinitas harian yang dilaluinya untuk melewati hari-hari masa pensiun. Berpakaian putih, terlihat kontras dengan kulitnya yang legam kecoklatan, sisa-sisa terpaan panas mentari. Dari bibir pria berperawakan kecil dan kurus ini meluncur kisah tentang “dunia batu”, dunia yang hampir menyita seluruh waktu hidupnya selama ini. Dua puluh enam tahun, bahkan mungkin bisa bertambah lagi, dijalaninya untuk menggeluti batu-batu bergurat, jejak-jejak peradaban masa silam:

Tukiman, pria kelahiran tahun 1947, berpendidikan formal hingga setingkat Sekolah Menengah, pada waktu itu Sekolah Teknik Jurusan Bangunan. Ia pernah meneruskan dan belajar di Sekolah Menengah Olahraga (SMOA) tetapi putus di tengah jalan. Sebelum bekerja di kantor Purbakala, ia berprofesi sebagai tukang batu dan buruh tani. Keinginannya menjadi pegawai negeri sangat kuat. Untuk mencapai

keinginannya itu, ia melamar kerja di Kantor Purbakala Jawa Tengah dan diterima sebagai tenaga harian di tahun 1977.

Pertama kali masuk kerja ditugaskan pada pemugaran Candi Plaosan sebagai steler batu. Sebagai karyawan baru, oleh seniornya ia diuji untuk mencari batu-batu candi. Tugas itu diberikan setelah hasil pengamatan menunjukkan bahwa Tukiman mempunyai bakat dalam mencari batu candi, karena dalam tugasnya seringkali ia menemukan batu-batu candi yang memang dicari. Pak Arjo Utomo, yang saat itu menjadi seniornya, menguji bakat dan kepandaian mencari batu dengan cara yang unik dan menantang. Ungkapan-ungkapan sinis selalu terlontar apabila Tukiman mencoba “mengadu” atau menyambung batu untuk mencocokkan pasangan antara satu blok batu dengan batu yang lain.

Akibat ungkapan sinis yang meremehkan hasil kerjanya, Tukiman justru tertantang untuk menunjukkan bahwa ia mampu. Kiat yang ia lakukan adalah ke tempat kerja lebih awal atau *mruput* untuk mencari batu dan mencoba memasangnya secara tepat, sebelum diketahui teman-teman dan seniornya. Perangai dan kebiasaan seniornya ia paham benar. Saat Pak Arjo berhenti mencela hasil kerjanya merupakan pertanda ia boleh bersenang-senang karena hasil kerjanya benar. Dengan cara itulah Tukiman belajar mencari batu sehingga boleh dikatakan bahwa ia belajar secara mandiri (otodidak). Melalui cara itu ia dapat menguak pengetahuan rahasia dalam mencari batu para seniornya dan para pendahulunya.

Pengalaman dan pengetahuan yang dirasakan perlu untuk disebarluaskan kepada semua yang berminat dan berniat

menekuninya. Disadarinya bahwa pengetahuan yang langka dan memerlukan perjuangan dalam pencapaiannya ini akan terpendam dalam-dalam bila tidak ditularkan ke generasi berikutnya. Ia mengibaratkan diri “bak buku terbuka” bila ada yang mau membacanya alias mau belajar mencari batu-batu candi, ia siap membagi pengalaman dan ketrampilannya. Oleh karena kepandaianya itu akhirnya Tukiman dipercaya menjadi pencari batu candi sampai sekarang. Menurut selorohnya, untuk itu ia harus merelakan sebagian rambutnya rontok sebagai akibat seringnya ia memikirkan batu-batu yang dicari dan belum ditemukan. Untuk mengurangi beban pikirannya dalam mencari batu-batu candi, di kampungnya Tukiman mengikuti kegiatan kesenian daerah, yakni *Srandhul*. Nama kesenian itu akhirnya melabeli dan membedakannya dengan Tukiman yang lain, karena selain dia, karyawan kantor Purbakala Jawa Tengah yang bernama Tukiman lebih dari dua orang.

Nama Tukiman “Srandul” identik dengan pencari batu handal dan sangat dikenal di kalangan pejabat pemugaran candi di Jawa Tengah, sehingga seringkali dirinya menjadi rebutan antar pemimpin proyek pemugaran. Pada awal karirnya, ia pernah ditawarkan menjadi juru gambar, sesuai dengan latar belakang pendidikan teknik yang dimilikinya. Namun, ia menyadari bakatnya yang kuat serta minimnya jumlah pencari batu yang ada di kantor pemugaran tersebut maka akhirnya pencari batu itulah yang menjadi pilihannya.

Pengalaman kerjanya cukup sarat. Hampir 75 % candi-candi di Jawa Tengah yang dipugar, pernah menerima sentuhan tangannya dan karena keahliannya tersebut hampir saja dia

ditugaskan ke Ujung Pandang sebagai pembina pemugaran. Namun, suratan nasib menentukan lain. Pak Arjo Utomo, seniornya, yang akhirnya ditugaskan ke sana dan di sana pula ia harus menghadapi Sang Chalik. Akibatnya, ia menjadi ujung tombak pencari batu di Jawa Tengah. Baginya tugas di manapun tidak menjadi masalah, karena ikatan emosional dengan batu candi sangat kuat, bahkan ia bertekad setia sebagai pencari batu candi yang menyebabkan ia dapat menjadi pegawai negeri. Keikhlasannya mengabdikan pada tugas yang akhirnya sangat dihayati dan disukainya, mengakibatkan dirinya telah menyatu dengan tugas yang diembannya. Menurut pengakuannya sudah kepalang basah dan terlanjur senang, begitu katanya.

Keahliannya tidak hanya terbatas pada bangunan batu saja tetapi juga pada bangunan berbahan bata seperti misalnya dalam pemugaran Masjid Kudus dan Makam Bayat. Dalam menangani pemugaran bata, pernah pula ia ditugaskan ke Muara Takus sebuah candi bata di Sumatera. Dari banyaknya tugas ke luar daerah itulah maka semakin memperkaya pengalaman dan menjadi semakin tangguh dalam menghadapi permasalahan di bidang pemugaran bangunan kuna baik yang berbahan batu maupun bata.

Masalah demi masalah pasti ia alami baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun keluarga. Menurutnya, mengatasi permasalahan itu harus dihadapi dengan tenang, dilokasir dan diselesaikan satu persatu tanpa mencampuradukkannya. Dalam tugas seringkali muncul masalah, misalnya berkaitan dengan sikap teman sekerja yang iri atau berambisi ingin menjadi pemimpin tetapi tidak

mengerti apa yang harus dilakukan. Sedangkan permasalahan di rumah, menyangkut kondisi perekonomian keluarga yang pas-pasan karena hanya ditopang dari gaji pegawai negeri.

Untuk mengatasi masalah ekonomi, ia berupaya menambah pendapatan, ia harus bekerja di luar jam kantor. Pekerjaan tambahan yang ia jalani adalah sebagai petani dan berdagang di Candi Prambanan. Pak Tukiman seperti layaknya keluarga yang lain tentu ingin mempunyai tempat tinggal (rumah) yang layak. Untuk itu, ia melakukan perbaikan dan perluasan rumahnya pada tahun 1975. Namun, di tengah jalan proyek pemugaran rumahnya itu macet karena kekurangan biaya. Kemacetan itu membuatnya stres dan selalu tidak dapat tidur dengan nyenyak. Pada suatu malam, ketika sedang termenung di pembaringan, antara sadar dan tidak ia mendengar sayup-sayup bisikan suara yang menyuruhnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan harapannya tersebut. Menurut keyakinannya, bisikan itu merupakan dukungan dari leluhurnya karena suara itu diawali dengan kata *le* atau *nak*.

Dukungan itu bagi Tukiman merupakan dorongan sehingga ia bergegas untuk segera melangkah dan bertindak. Keinginan yang ada dibenaknya adalah ia harus bisa menyelesaikan pembangunan rumahnya dengan cara bagaimanapun. Tindakan pertama yang ia lakukan adalah menjual sepedanya, laku Rp. 11.000, 00. Setelah itu, pembangunan rumahnya berjalan lancar dan dapat selesai. Kejadian ini semakin memperkuat keyakinannya bahwa dunia gaib, dunia “luar” itu ada. Dia mempercayai juga bahwa batu-batu candi ada makhluk halus, “penunggunya”.

Oleh karena itu, seyogyanya tidak menyepelkan atau main-main dengan batu-batu candi. Itu bukan berarti takut atau percaya tahyul, tetapi hanya sebatas menghargai layaknya menghargai manusia sebagai seseorang yang mempunyai rumah. Namun demikian, ia tidak memanfaatkan makhluk halus tersebut untuk membantunya dalam pemugaran candi, seperti halnya kisah Bandung Bondowoso yang mengerahkan jin untuk membangun candi semalam suntuk. Dia hanya berupaya untuk “menyapa” dan menghargai keberadaannya, dengan “*kulonuwun*” pada penunggu batu candi tersebut. Perilaku itu merupakan salah satu kiat untuk memperlancar jalannya pemugaran sebuah candi atau bangunan baru.

Kepiawaiannya sebagai pencari batu, kerap kali menjadi jaminan dan tolok ukur bagi para pemimpin proyek untuk menentukan berhasil tidaknya kegiatan pemugaran suatu bangunan. Bahkan para pemimpin proyek seringkali meminta masukan Pak Tukiman ikhwal waktu yang dibutuhkan. Masukan itu diperlukan pada tahap awal untuk menyusun proposal, terutama dalam penentuan anggaran. Contoh yang baru saja dialami adalah pada waktu akan memugar Candi Selogriyo yang runtuh karena tanah longsor. Dialah yang pertama kali ditanyai di-*tanting* berapa bulan proyek tersebut dapat diselesaikan. Dengan hanya melihat gambar candi yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan meskipun ia belum pernah datang ke lokasi apalagi menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, ia berani menjawab bahwa perbaikan candi dapat diselesaikannya dalam waktu dua bulan.

Perkiraan Pak Tukiman benar adanya karena Candi Selogriyo dapat didirikan kembali dalam waktu dua bulan.

Oleh karena kepiawaiannya, ia seringkali dicari para pemimpin proyek apabila ada kendala/masalah di lapangan, *problem solver* istilah sekarang. Ketika suatu kali dia ditugaskan di pemugaran Gapura Makam Bayat, pemugaran Candi Sewu mengalami *deadlock* dalam tahapan pemugarannya. Mengetahui hal ini, Pak Anom sebagai pimpro waktu itu, memanggilnya untuk membantu menyelesaikan masalah Candi Sewu tersebut. Bahkan Pak Anom sempat memarahi stafnya kenapa tidak dari dahulu menempatkan dirinya di proyek Candi Sewu. Sosok Tukiman yang dapat dibilang pakar batu itu akhirnya diberi gelar oleh Pak Anom sebagai “Biang Batu”.

Candi Sewu menurut pengamatannya merupakan salah satu candi yang terumit yang pernah ditanganinya. Kerumitan ini disebabkan oleh struktur bangunan candi yang saling berhubungan, lima buah candi yang berkaitan, yaitu antara candi induk dan penampalnya. Selain itu, Candi Sewu pada jaman dahulu oleh pembuatnya dibangun dalam dua periode. Candi Sewu juga memiliki tanda-tanda khusus pada blok batunya, yang sengaja dibuat dan berbeda dengan candi lainnya. Di Candi Sewu inilah dia mengeluarkan segenap kemampuannya untuk merampungkan tugas yang diembannya.

Gelar lain yang diberikan padanya adalah “Insinyur Purbakala” sebagai refleksi bahwa ia memang pencari batu candi yang ulung. Pada mulanya gelar itu hanya beredar di kalangan teman-teman sejawat dan anak didiknya, seperti Wagiyo “Konying”, Ngadiyo “Bodong”, Mujiono “Gambir”, dan Sarno “Duwur, namun akhirnya gelar tersebut beredar di kalangan para pimpinan proyek pemugaran. Ia memiliki imajinasi serta kreativitas tinggi, dan kadang-kadang dianggap

“neko-neko”. Namun, pada kenyataannya itu merupakan modal utama untuk maju. Di sisi lain, ia juga telaten dan sabaran dalam membimbing para juniornya. Dalam membimbing juniornya dia selalu memberi kepercayaan penuh untuk melakukan sesuatu yang dianggap oleh juniornya benar. Apabila terdapat kesalahan barulah dijelaskan bagaimana pekerjaan itu sebaiknya dilakukan.

Itulah Tukiman “Srandul”, pencari batu ulung, “Insinyur Purbakala”, “Biang Batu”, dan mungkin berderet gelar lain yang bisa disebutkan untuknya. Pensiunan yang cukup berbahagia dan bersyukur telah mengentaskan ketiga putra-putrinya menjadi keluarga yang mandiri serta mengantar putri bungsunya meraih gelar Sarjana Pertanian. Kecintaannya terhadap purbakala tidaklah luntur. Dia masih siap membantu kegiatan pemugaran apabila diperlukan, seperti yang sedang dilakukannya sekarang ini di Petirtaan Cabean Kunti Boyolali..Pria yang merasa *miris* hatinya apabila melihat batu-batu candi diperlakukan tidak dengan selayaknya.

Batu candi baginya ibarat benda yang mempunyai “jiwa” dan memancarkan kharisma tersendiri. Suka duka dilalui bersama batu yang teronggok tak terurus, bertumpuk, tersusun dengan rapinya di dinding bangunan masa silam, di pupuk oleh tetesan keringatnya, berbahan bakar imajinasi “bawah sadar”nya. Waktu bergaulnya bersama batu mungkin tidak bisa dipenggal apabila gelapnya malam tidak menjelang. Pikirannya meradang apabila batu yang dicari tidak kunjung datang. Apa jadinya monumen batu baheula tanpa mendapat elusan tangan, curahan pikirnya? Mungkinkah masih berupa bongkahan tak terawat ditelan masa? Masih banyak kata-kata

yang tidak terucap, asa dan harap, keluh kesah, haru biru dibalik sorot matanya ketika cerita ini berakhir tengah malam di rumahnya yang sunyi.



Rabiman

Pencari Batu yang Perkasa

Pria bertubuh pendek ini adalah orang kuat karena ia adalah pencari batu yang perkasa. Kemampuannya mengangkat beban tidak perlu disangsikan lagi. Ia dapat mengangkat batu blok seorang diri dan membawanya ke tempat pemasangan tanpa memerlukan alat bantu *klethek*, misalnya. Orang ini adalah pekerja ulet dan pemikir yang tangguh. Ia bahkan terus mengingat batu-batu susunan percobaan maupun hasil pencariannya tersebut walaupun sudah ada di rumah. Menurutny, tubuh boleh saja ada di rumah atau beristirahat, namun, pikirannya tetap pada pekerjaan.

Pria kelahiran 2 Agustus 1958 ini sudah terbukti sebagai orang kuat dan pemberani dengan tinggal sendirian selama berbulan-bulan di Selogriyo dan bekerja mengumpulkan batu-batu yang terbawa tanah longsor. Ia dalam sehari mampu membawa naik tujuh puluh keranjang tanah untuk pekerjaan perkerasan talud di candi tersebut, belum lagi ia harus mengumpulkan batu-batu candi yang berserakan di jurang dan membawanya naik ke bukit tempat candi tersebut berdiri.

Rabiman lahir dari seorang ayah bernama Darno Suwito dan ibu bernama Parinah yang sehari-hari bekerja

sebagai buruh. Masa kecilnya dirasakan tidak kekurangan walaupun ia tidak termasuk keluarga yang mampu. Pengalaman pahit yang kini masih diingat hingga ia merasa *ngrantes* adalah masalah uang. Terlontar dari mulutnya kata-kata: “*Atase mung nambalke ban wae ora duwe duit,*” bila sepedanya *gembos* atau rusak. Ia sering harus berjalan kaki di sepanjang rel untuk pergi ke sekolah karena tidak punya uang untuk memperbaiki sepedanya. Rabiman kecil ini bersekolah di SD Negeri Kotesan, kemudian melanjutkan ke Sekolah Teknik (ST) di Kebon Arum, Klaten.

Setelah tamat ST, ia sempat belajar di SPG selama satu tahun, namun, berhenti karena tidak dapat membayar sekolah. Setelah gagal melanjutkan sekolah, ia tidak berputus asa dalam mencari ilmu. Ia kemudian mengikuti kursus menjahit di Grogol, Berbah, di sana ia belajar menjahit dan magang selama satu tahun. Karena dianggap mampu maka ia kemudian dipercaya untuk mengajar menjahit. Ketrampilan menjahit ini tetap ia praktikkan hingga kini dengan menerima jahitan. Di sela-sela waktunya, ia menerima jahitan baik pria maupun wanita dan mempunyai banyak pelanggan. Ia biasanya menerima jahitan berupa seragam sekolah dan seragam organisasi, namun demikian, ia tidak menolak semua jenis pakaian bahkan kebaya. Langgan tetapnya adalah para tetangga di desanya, di samping di kalangan teman-teman kantornya.

Ingin Menjadi Pegawai karena Seragam

Di dusunnya banyak pegawai yang berseragam dan sering ia temui setiap pagi. Dalam benaknya terbayang sosok

mereka: “*Wah kethoke gagah saben esuk nggango seragam*”. Yang lebih membuat heran adalah ketika mereka itu dilihatnya tidak pernah membayar karcis jika masuk candi. Setelah bertanya ke tetangga kiri kanannya barulah ia tahu bahwa para tetangga yang mengenakan seragam itu bekerja di candi. Atas saran salah seorang tetangganya ia disuruh membuat lamaran dan akhirnya diterima masuk sebagai pegawai harian dengan gaji sebulan Rp.10.000,00. Maka jadilah ia bekerja di candi karena ingin memakai seragam dan masuk candi gratis.

Ketika ada ujian penerimaan pegawai ia mengikuti tes dengan menggunakan ijazah SD karena hanya posisi itu yang tersedia dan berhasil diterima sebagai PNS. Baru pada awal tahun 2000, ia mengajukan persamaan ijazah setara SMP dan sekarang ia sudah golongan II/b dengan gaji sebesar Rp. 971.400,00, namun, karena masih dipotong utang ia tinggal menerima Rp. 580.000,00. Selama bekerja lebih dari dua puluh tahun ia mampu membangun rumah dan memiliki dua buah Honda Supra yang sering ditinggalnya di rumah karena harus bertugas ke luar daerah, misalnya Kudus. Walaupun ia termasuk pegawai yang handal di bidangnya, saat ini ia merasa ilmunya masih kurang sehingga ia mengikuti sekolah persamaan SMA di PDK Kecamatan Prambanan, Klaten, setiap hari Senin dan Jumat. Akan tetapi, karena kesibukannya ia sering tidak bisa masuk kelas dan hanya belajar dari buku-buku saja. Walaupun demikian, saat ini ia telah berhasil menyelesaikan kelas I dan baru saja naik ke kelas II.

Rabiman mulai masuk ke Kantor Purbakala pada tanggal 10 Juli 1980, sebagai pekerja harian di Candi Sewu. Di sana ia dilatih untuk membuat susunan percobaan dan

memahat batu putih untuk kegiatan susunan percobaan. Senior yang melatih pada waktu itu adalah Atmo Jino. Ia merasa dekat dengan seniornya itu karena berasal dari satu kampung dan sudah dekat dengan keluarganya. Dia diajari banyak hal seperti cara menyetel dan mencari batu. Sejak itulah ia merasa tertarik dengan pekerjaan pencari batu.

Setelah tiga bulan bekerja ia mengikuti ujian PNS dan pada tahun 1981 diangkat menjadi PNS. Etos kerjanya yang tinggi menyebabkan jika bekerja ia tidak akan berhenti, bahkan pada saat matahari bersinar dengan teriknya, jika memang ia belum menemukan batu yang dicarinya. Bekal yang selalu menyertainya hanyalah air untuk minum. Dalam penampilannya, ia adalah sosok yang sangat sopan dengan hidupnya yang seakan sudah menyatu dengan batu, bahkan ia memperlakukan batu itu bagaikan temannya sendiri yang dapat diajak berbicara bahkan bercanda.

Candi Plaosan, Sekolah Non-Formal

Ilmu Rabiman sebagai pencari baru semakin bertambah ketika ia ditugaskan ke Candi Plaosan Lor. Di sana ia melakukan pekerjaan penggalian dan penyusunan percobaan selain pencarian batu seperti biasanya. Di Plaosan inilah ia merasa semakin terasah ilmunya terutama dalam usaha penyusunan percobaan karena setiap batu reruntuhan jatuhnya tidak jauh dari lokasi aslinya. Dengan demikian, pencarian batu-batu juga tidak mengalami kesulitan.

Menurut pengalamannya, waktu penggalian di sisi bangunan candi banyak ditemukan batu-batu candi dan ketika disusun dapat terwujud sehingga proses gali dan susun yang

berlangsung cepat terjadi di Candi Plaosan. Dari hasil pengamatan, rata-rata batu itu roboh tidak jauh dari asal bangunan. Berbekal ilmu dan pengalaman di Candi Plaosan itu, maka tugasnya di Candi Sojiwan dapat dilakukan tanpa mengalami hambatan dan dapat diselesaikan dengan cepat. Ornamen arca dan *kembangan* dapat dengan cepat ia temukan.

Baginya, mencari batu dan menyusunnya adalah keasyikan tersendiri dan kepuasan yang luar biasa jika ia dapat mewujudkan susunan dari batu-batu yang tadinya berserakan dan terpisah. Kepuasan itu tercermin dari ungkapan: "*Barang sing 'ra ana dadi ana, nek ketemu barange niku dadi semangat*". Menurut pengalamannya, jika ia dapat menemukan satu bagian saja maka yang lain akan cepat menyusul ditemukan dan susunan percobaan dapat dilakukan.

Kemahiran dan pengalamannya dalam mencari dan menyusun batu-batu candi menyebabkan pada tahun 1982 ia dipindahkan ke Candi Lumbung. Di candi ini ia bekerja sampai tahun 1984. Berbeda dengan pekerjaan di Candi Plaosan, Pak Rabiman mengalami banyak kesulitan dalam membuat susunan percobaan di candi itu karena banyak batu-batu yang belum ditemukan. Untuk membuat susunan percobaan di Candi Lumbung banyak batu yang kurang sehingga susunan itu sulit diwujudkan.

Karimya terus menanjak seiring dengan maraknya kegiatan pemugaran khususnya di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah. Di antara kegiatan pemugaran itu adalah proyek pemugaran Candi Sewu di Desa Bugisan, Prambanan, Jawa Tengah. Pengalaman yang sangat berharga ia peroleh dalam pemugaran candi tersebut sehingga

bagi dirinya pemugaran Candi Sewu merupakan kebanggaan. Pengalaman kerja di Candi Sewu ia tuturkan sebagai berikut.

Pada tahun 1984 ia dipindahkan ke Candi Sewu yang saat itu sedang diadakan proyek pemugaran. Pemugaran Candi Sewu dilakukan dengan pembongkaran total, sehingga pelaksanaannya memerlukan kecermatan dan ketelitian. Pemugaran dengan pembongkaran total tidak dilakukan pada pemugaran candi-candi lain sebelumnya sehingga baginya pekerjaan ini merupakan pengalaman baru. Pembongkaran dilakukan lapis demi lapis. Ia mengingat, ketika pembongkaran pada bagian altar terdapat sembilan belas lapis batu dengan ukuran yang cukup besar dan ketika penggalian mencapai dasar hanya menemukan piring keramik yang sudah pecah. Di candi ini, ia bertambah semangat karena disuruh *ngesuhi* rekan-rekan lainnya karena pengalaman dan kepiawaiannya dalam mencari dan menyusun batu-batu candi dalam susunan percobaan.

Hal yang sangat membanggakan dirinya adalah pada waktu ia berhasil menemukan dudukan arca Dwarapala yang menghubungkan lorong penampil dan candi induk. Membanggakan karena hasil itu merupakan hal yang sangat sulit dicapai. Pengalaman yang unik ia alami ketika menemukan ciri yang menunjukkan bentuk atap candi perwara yang menyerupai teras dan bila disambung dengan pen batu yang ada sebelumnya menunjukkan bentuk atap Dari pengamatannya, ternyata bentuk atap candi perwara deret II dan III sama, sedangkan deret I sama dengan deret IV.

Keberhasilan menyusun kembali Candi Apit juga merupakan prestasi tersendiri karena sisa bangunan saat itu hanya tinggal satu meter dan mempunyai bentuk dan ukuran

yang berbeda dengan candi perwara walaupun jenis batunya sama. Baginya, pemugaran Candi Sewu ini merupakan pekerjaan yang terlama karena ia jalani dari tahun 1993 sampai tahun 1999.

Laku Spiritual dalam Pekerjaan

Hal lain yang membuatnya dapat menikmati pekerjaannya adalah kebiasaannya *nenepi* bila ia mengalami kesulitan, di antaranya jika batu yang dicari belum ketemu atau bangunan yang disusun belum diketahui bentuknya. Ia merupakan orang yang senang melakukan *lelaku*, *sesirik*, dan puasa tiap hari Senin dan Kamis. Menurutny kebiasaan ini dilakukan untuk mohon petunjuk mengenai batu yang sedang dicarinya.

Salah satu laku spiritual lain yang selalu dijalannya adalah tidur di lokasi bangunan candi yang akan dipugar atau candi lain apabila harus melakukan pekerjaan pencarian baru. Kebiasaan ini dimulainya ketika ia bekerja di Candi Sewu. Dia sering tidur di candi tersebut ketika dirasakannya batu-batu candi dalam pemugaran sulit ditentukan letaknya dan biasanya permasalahan itu selalu membebani pikirannya. *Nenepi* di Candi Sewu tidak hanya dilakukan sekali-dua kali, akan tetapi berulang kali hingga purna pugar Candi Induk Sewu tahun 1992. Setelah itu, ia mulai merasa ketagihan tidur di lokasi pemugaran candi di antaranya Candi Gunungsari, Candi Tenggaran, dan Candi Selogriyo.

Kadang kala batinnya mendorong ia harus menjalankan sesuatu seperti ketika ia bertugas di Candi Tenggaran, Kabupaten Semarang. Didorong oleh suara

batinnya, malam-malam dia rela naik motor sendirian dari Tenggaran ke Candi Sambisari, Yogyakarta, untuk tidur di sana semalam untuk memastikan bahwa Candi Tenggaran itu bentuknya mirip dengan Candi Sambisari. Kegiatan ritualnya ini tidak hanya berlaku untuk bangunan candi saja, tetapi juga berlaku untuk bangunan lain, seperti Masjid dan Makam Sunan Kudus. Mungkin ini merupakan kebiasaan yang tak bisa dihilangkan lagi.

Laku spiritualnya yang dijalankan terus menerus menyebabkan ia memiliki indera yang lebih tajam. Tak jarang ia bertemu dengan makhluk halus, di antaranya para “penjaga candi”. Oleh karena itu, ia akan tahu dengan sendirinya para “penjaga candi” bahkan sebelum juru kunci menceritakannya.

Dalam pekerjaannya sebagai pencari batu ia tidak hanya dihadapkan pada permasalahan mengenai batu dan tetapi ia juga harus berhadapan dengan masyarakat setempat. Kondisi itu seringkali membuat ia mengalami kesulitan karena pada umumnya masyarakat tidak mendukung pekerjaannya, banyak yang meminta ganti rugi untuk setiap batu yang diambil, tetapi ada juga batu yang tidak boleh diambil karena dianggap benda yang bertuah. Hal ini pernah dialaminya di Gunungsari ketika sebuah batu *dorpel* dilarang diambil karena dianggap bila dipindahkan akan membawa petaka, walaupun ia sudah berusaha menjelaskan bahwa ia sanggup menanggung segala resikonya akan tetapi masyarakat tetap bersikeras untuk mempertahankannya.

Mencari Batu dengan Mata Batin

Ketika ditanyakan bagaimana ia bisa menemukan batu-batu candi, ia tampak kebingungan dan harus berpikir keras untuk menjawab pertanyaan ini. Menurut Pak Rabiman, bagi pencari batu yang sudah berpengalaman, biasanya menggunakan perasaan saja untuk mengetahui apakah batu itu cocok atau tidak. Tentu saja dalam pencarian batu ia juga memerlukan bekal peralatan yang mendukung seperti meteran kayu dan *waterpass*.

Dalam mencari batu, ia banyak belajar dari para seniornya salah satunya adalah Atmo Jino. Menurut para seniornya dalam memadukan atau menyetel batu harus memperhatikan *pen* batu karena *pen* batu itu pasti dibuat pas. *Pen* yang longgar pasti bukan pasangannya. Nasihat dan kiat kecil ini selalu dipegang teguh hingga sekarang dalam menyetel batu-batu candi. Selain memperhatikan *pen* batu ia juga mengamati beberapa tanda yang ada di batu misalnya tanda '-' atau '+' seperti yang ada di Candi Sewu. Tanda lain yang ia masih diingat adalah gambar kapal dan *enthok* (bentuk burung).

Selain mengamati jenis *pen* dan tanda batu, ia juga mampu mengetahui penyebab kerusakan yang terjadi pada batu. Untuk menandai apakah batu itu dirusak atau memang mengalami kerusakan karena alam/runtuh antara lain dilihat dari jenis kerusakan batu. Biasanya batu yang rusak karena tekanan/tertimpa batu lain akan mengalami patah, sedangkan batu yang dirusak biasanya mengalami luka atau *cowel*. Menurutny, pencarian batu akan lebih mudah jika batu-batu

Dalam pencarian batu biasanya batu polos lebih sulit dalam penyetelannya daripada batu berornamen. Umumnya batu polos tidak memiliki ciri-ciri lain selain *pen* atau tanda batu, sedangkan batu berornamen selain *pen* dan tanda batu juga bisa dilihat dari alur-alur *kembangan* atau reliefnya. Selain itu, dalam memadukan batu harus juga dicocokkan dengan melihat kemiringan dan cembung/cekungnya susunan batu. Setelah diamati kemiringan dan cembung/cekungnya maka batu itu baru dipadukan dengan memperhatikan bagian atas, bawah, serta *pen* batu, apakah bentuknya sesuai, jika sesuai masih harus dilihat apakah susunan itu sudah *waterpass*. Dengan melihat kemiringan, cembung/cekung dan *waterpass* baru maka dapat dibuktikan bahwa hasil penyetelan batu tersebut benar.

Rasa kesepian kadang pula menghantui dirinya seperti yang dialami di Candi Selogriyo. Pada waktu Candi Selogriyo mengalami longsor sehingga candinya runtuh, dan batu-batu candi berserakan ke sekitar jurang, maka ia pun mendapat tugas ke sana. Selama bertugas di Selogriyo, ia tinggal dan menetap di atas bukit yang sepi dan tidak mempunyai tetangga. Di Selogriyo ini ia hanya pulang seminggu sekali, hari-harinya dihabiskan di atas puncak bukit dan bekerja.

Di sana, ia bertugas baik untuk mencari batu maupun temuan-temuan lain. Di samping mencari batu, ia juga menyusun kembali batu-batu tersebut. Pekerjaan tersebut tidak ringan. Di sana ia harus mengangkat batu-batu yang terjatuh ke dasar jurang dan mengangkatnya ke atas bukit. Kegiatan lain yang dilakukan di sana adalah mengembalikan tebing yang longsor, tiap hari ia sering mengangkat 70 keranjang tanah

dalam sehari. Karena di sana tidak ada orang lain, ia ditugasi pula untuk menggambar hasil pencarian. Dengan berbekal buku dan bertanya pada juru gambar ia mulai bisa menggambar sketsa, namun, ia sering merasa kebingungan jika harus menggambar benda berbentuk bulat, namun lama-kelamaan ia dapat mengatasi permasalahannya itu.

Di atas bukit itu, ia memasak sendiri, makan sendiri, tidur sendiri, bahkan ngomong sendiri. Agar tidak *nglangut* menjelang malam tiba ia selalu melantunkan ayat-ayat suci Al Quran sebagai kegiatan hariannya, sebagai seorang muslim ia rajin shalat dan mengaji..

Selama dua tahun belakangan ini Pak Rabiman tiap minggu bolak-balik Prambanan-Kudus karena sedang bekerja untuk pemugaran gapura Makam Sunan Kudus. Pria baik hati ini selalu membawa oleh-oleh jenang Kudus bila berkunjung ke kantor, jadi apabila ada jenang Kudus sudah pasti Pak Rabiman ini ada di kantor. Jenang kemudian termasuk tanda masuknya ia di kantor. Kehidupannya yang sederhana juga sering mengherankan teman-temannya karena ia sama sekali tidak suka jajan. Menurut teman-temannya, walaupun tidak jajan selama di Kudus ia selalu makan enak karena seringnya peziarah membawa makanan berupa *ingkung* dan perlengkapannya.

Pak Rabiman termasuk orang yang sangat sabar sehingga bila ada orang yang mengejek ataupun menggodanya ia hanya tersenyum. Sifat lain yang cukup patut dipuji adalah kejujurannya. Sifat ini yang membuat dirinya dipercaya untuk bekerja pada pemugaran di Masjid dan Makam Sunan Kudus. Di Kudus jika ada kesempatan ia pasti akan ikut *ngaji*. Tugas

dari pimpinan baginya sebagai suatu amanah, oleh karena itu, ia tidak pernah protes bila disuruh bekerja atau pun ditugaskan ke mana saja. Dia bahkan tidak menolak jika harus bekerja di luar ketrampilan yang dimilikinya.

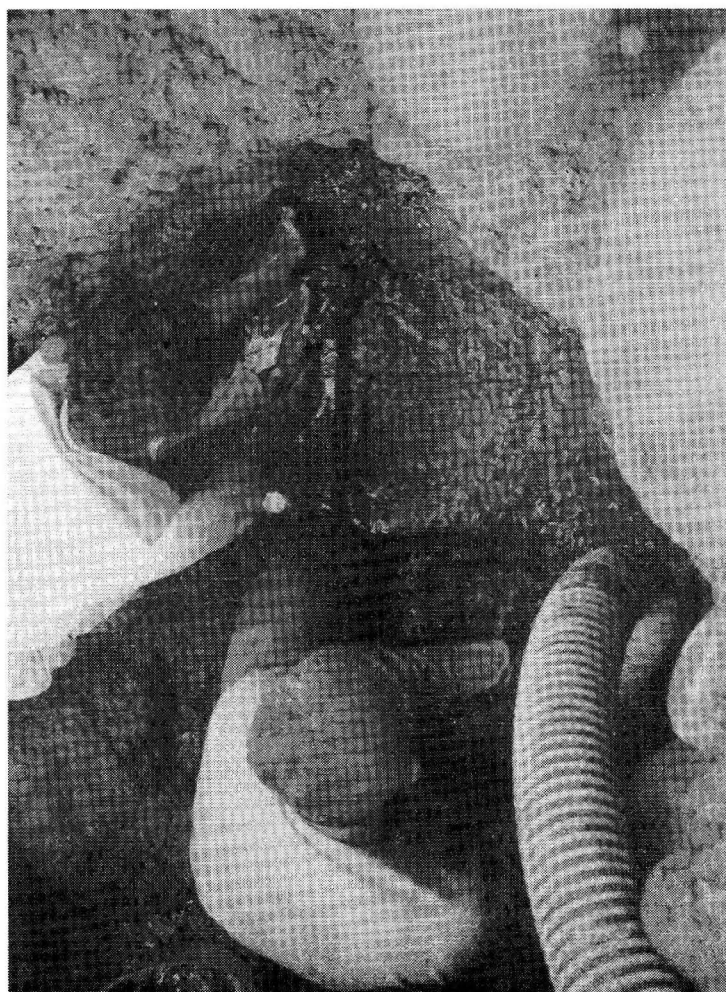
Tugas-tugas baru ini membuat kemampuan dan ketrampilannya bertambah. Saat ini ia memiliki ketrampilan memotret dan menggambar bangunan maupun susunan percobaan. Ia ternyata sangat *mumpuni* sehingga semua pekerjaan ia lakukan sendiri mulai dari pengawas pekerja, menggambar, membuat laporan, dan penggalian. Ia juga tidak berhenti berpikir dan bekerja meskipun jam kerja telah usai. Biasanya di malam hari sembari mendengarkan gending-gending Jawa atau wayang ia mengamati-gambar-gambar yang dibuatnya sambil merenung kira-kira bagaimana bentuk susunan percobaan yang telah dibuatnya.

Menikah dengan Muridnya

Pak Rabiman ini termasuk orang yang pemalu bila diminta menceritakan kisah asmaranya. Ia berkenalan dengan gadis tetangga desa yang kursus menjahit ditempatnya mengajar, karena sering pulang bareng, *nggongcengke*, dan *ngeyup bareng* maka lama-lama mereka saling suka dan menikah pada tahun 1977 dengan gadis tetangga desanya yang bernama Suliyah.

Perkawinannya dengan Suliyah ini membuahkan tiga anak yang semuanya gadis. Putri pertamanya bernama Supadmi Lesari telah menamatkan pendidikannya di SMEA Gondang dan bekerja di sebuah pabrik sarung tangan di Prambanan. Saat ini anak pertamanya itu telah menikah dengan

seorang tentara berpangkat prada dari kesatuan Kavaleri di Tangerang. Putri keduanya bernama Praptiningsih lulusan SMEA Gondang saat ini juga bekerja di pabrik sarung tangan Prambanan. Putri paling bungsu saat ini masih duduk di kelas III SMAN Prambanan. Dengan demikian di rumahnya, Pak Rabiman merupakan laki-laki satu-satunya dan banyak dikelilingi oleh bidadari, yakni istri dan anak-anaknya.



Samidjo

Bandung Bandawasa di Candi Gedongsongo

Pak Samidjo di kalangan komunitas kantor Purbakala Jawa Tengah adalah figur yang tidak asing karena sifatnya yang cepat akrab. Ditambah ia memiliki segudang pengalaman dalam pemugaran sehingga dirinya menjadi tempat bertanya apabila ada masalah dalam pemugaran. Oleh karena itu, saat diajak berbincang tentang pemugaran candi seakan tiada pernah habisnya. Bolehlah dibilang bahwa Pak Sam adalah master pemugaran. Maka tidak salah jika almarhum Bapak Soediman menjuluki dirinya dengan sebutan “manusia yang dituakan oleh batu”. Bagaimana tidak, Pak Sam sudah menjalani sebagai juru gambar di proyek Borobudur sejak tahun 1963. Saat itu status Pak Sam masih sebagai tenaga harian yang menerima gaji tiga hingga empat bulan sekali. Profesi sebagai juru gambar dijalani karena sesuai dengan latar belakang pendidikannya yaitu Sekolah Teknik jurusan Bangunan Gedung lulus tahun 1962. Setelah menjadi juru gambar selama kurang lebih enam bulan, tugas selanjutnya adalah sebagai juru pelihara Candi Sambisari yang dijalani sejak tahun 1969.

Pada tahun yang sama dilakukan ekskavasi arkeologi tahap I di Candi Sambisari. Sebagai juru pelihara dirinya dilibatkan pula dalam ekskavasi arkeologi saat itu. Untuk mencapai tempat tugasnya ia mengendarai sepeda "*onthel*" dari rumahnya di Dusun Gowa, Kelurahan Kotesan, Kecamatan Prambanan yang berjarak lebih kurang 13 km sehingga setiap harinya ia harus mengayuh sepeda "*onthel*"nya sejauh lebih kurang 26 Km. Saat masih dalam keadaan prihatin inilah ia menyunting Wijiatmi sebagai pendamping hidup. Saat hendak melaksanakan pernikahan, di rumah sudah ramai dengan persiapan pesta, sementara Pak Sam masih bertugas menemani Prof. Teuku Jacob di Sangiran untuk mengambil fragmen fosil gading gajah sepanjang 1,5 meter yang terjepit pada lapisan tanah.

Status calon pegawai disandanginya mulai tanggal 1 Mei 1971 dengan golongan I/b yang bergaji sebesar 80% dari Rp 648, 00. Ketika itu ia masih bertugas sebagai juru pelihara Candi Sambisari. Surat Keputusan sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan pangkat Juru Muda Tk I golongan I/b diterimanya sejak tanggal 1 Nopember 1972. Setelah berstatus sebagai pegawai tetap, dirinya kembali ditarik untuk bertugas di kantor Prambanan yang saat itu bernama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Cabang I. Pengalaman yang cukup banyak dalam bidang pemugaran candi menjadi salah satu pertimbangan bagi penugasannya sebagai Tekno Arkeologi pemugaran Candi Jawi di Jawa Timur.

Tugas sebagai tekno arkeologi dijalankannya selama empat tahun, yaitu antara tahun 1975-1979. Pemugaran di candi itu sasarannya adalah bangunan candi dan kolam. Saat

bertugas di Jawa Timur inilah, ia membawa serta keluarga, seorang istri dan ketiga orang anak. Tetapi karena kondisi lingkungan sosial yang kurang baik, maka ia memutuskan untuk membawa kembali keluarganya ke Prambanan setelah satu tahun menetap di sana.

Welcome to The Jungle

Kesetiaan Pak Sam sebagai abdi negara, diuji pada tahun 1979 saat ditugaskan di pemugaran Candi Muara Takus di daerah Riau. Saat tugas itu ia mengalami masa-masa yang paling menegangkan, yaitu ketika harus menunaikan tugas di rimba belantara Riau. Satu-satunya jalan menuju lokasi pemugaran pada waktu itu adalah lewat jalan air yaitu harus menyusuri Sungai Kampar yang sangat lebar dengan buaya-buaya yang senantiasa berkeliaran di permukaan air sehingga menyerupai batang kayu yang terapung-apung.

Tugas sebagai Tekno Arkeologi pemugaran Candi Muara Takus di Riau yang penuh bahaya. Itu terjadi pada tahun 1979-1980. Saat itu ia berangkat dari Prambanan bersama Pak Saliman dan Pak Tukiman. Setelah selesai pemugaran tahap pertama, Pak Sam dan rombongan kembali ke Prambanan. Ketika pemugaran tahap kedua, ia mendapat panggilan dari Bp. Uka Tjandrasasmita untuk kembali bertugas. Untuk kali ini ia mengajukan surat permohonan untuk tidak memenuhi panggilan dengan alasan ingin berkumpul dengan keluarga. Namun sebenarnya, alasan mengundurkan diri dari tugas kali ini karena kondisi lingkungan Candi Muara Takus yang sangat terpencil dan jauh dari keramaian.

Selain itu, kondisi lingkungan dan alam sangat ganas dan keras, belum lagi watak penduduk setempat yang menjadi tenaga lokal umumnya bertemperamen tinggi, sehingga sering kali terjadi perkelahian karena masalah sepele. Misalnya tidak sengaja terkena percikan pecahan batu bata, dapat berkembang menjadi perkelahian antara orang yang kena dan orang yang mengenainya. Bukan itu saja, dari segi kesehatan, Pak Sam juga was-was karena air yang dipakai sehari-hari untuk mengolah makanan dan minuman berasal dari sungai yang keadaan airnya sangat kotor.

Lokasi Candi Muara Takus Sangat Sulit Dicapai

Pernah satu kali Pak Sam naik sampan hanya berdua bersama pengayuh sampan mengarungi Sungai Kampar untuk menuju lokasi candi. Sungai Kampar merupakan jalan utama menuju lokasi Candi Muara Takus dari Pekan Baru. Jalan lain ada juga namun, harus melewati hutan lindung yang lebih mengerikan keadaannya. Perjalanan kali itu dilakukan malam hari dengan membawa oli untuk penerangan di lokasi, alat kerja pertukangan, dan uang gaji tenaga. Saat itu pikiran-pikiran buruk menghantuinya, bagaimana jika tiba-tiba sampan terbalik di tengah sungai, padahal ia tidak dapat berenang, belum lagi apabila tiba-tiba muncul buaya menyerang mereka. Pak Sam berterus terang bahwa saat itu merasa sangat ketakutan, namun, karena tak dapat berbuat apa-apa maka ia hanya dapat pasrah dan berdoa.

Selama bertugas di sana, perasaannya selalu tidak tenang memikirkan keselamatan dirinya. Pak Sam juga selalu teringat anak istri di Prambanan yang selalu menunggu-nunggu

kepulungannya. Kondisi itu membuat ia mencari akal untuk mendapat perlindungan dari seorang preman terkenal di Pekan Baru. Preman tersebut bernama Sharul Kilat yang sering keluar masuk penjara, dan kebetulan merupakan salah satu pegawai Bidang Permuseuman, Sejarah, dan Kepurbakalaan Pekan Baru. Sharul Kilat keluar masuk penjara sebagai tahanan karena membunuh orang. Reputasi yang demikian membuat orang segan dan takut bermasalah dengan preman satu ini. Berkaitan dengan tokoh ini, ada satu pengalaman yang menarik, yakni ketika sang atasan hendak memecat Sharul Kilat sebagai karyawan karena tidak disiplin masuk kantor, padahal saat itu ia harus mengikuti training di Balai Konservasi.

Tampaknya Pak Sam sangat terkesan dan terkenang pada Sharul Kilat. Hal itu terlihat dari semangatnya yang berapi-api dengan wajah berbinar saat menceritakan sosok preman Pekan Baru ini. Ia mengakui bahwa Sharul Kilat dipakai sebagai “bemper” selama mereka ada di lokasi. Meski resikonya harus pulang tanpa membawa hasil karena habis untuk “*ngopeni*” sang preman. Tetapi semuanya diberikan dengan ikhlas karena harga nyawa jauh tak ternilai dan tidak terbeli apabila dibandingkan dengan gaji sebagai Tekno Arkeologi yang harus disetorkan kepada Sharul Kilat.

Bandung Bondowoso Masa Kini di Candi Gedongsongo

Pengalaman memugar terus bertambah saat bertugas di Candi Gedong Songo pada tahun 1980-1982. Pemugaran kali ini menyelesaikan Candi Induk Gedong III beserta Candi Perwara, dan Candi Induk Gedong V. Saat keesokan harinya

candi ini hendak diresmikan, pada malam sebelumnya Candi Gedong III disambar petir. Maka malam hari itulah dilakukan perbaikan bangunan yang tersambar petir sampai selesai. Peristiwa itu mengingatkan kita pada cerita Bandung Bondowoso yang harus menyelesaikan pemugaran candi dalam waktu semalam dan harus beres sebelum fajar menyingsing. Tugas itu harus ia lakukan, mengingat esok hari hendak diresmikan oleh Bapak Daud Yusuf, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Pak Anom sebagai Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jawa Tengah, langsung memerintahkan perbaikan saat itu pula. Mengingat sikap tegas Pak Anom yang apabila menginginkan sesuatu dan memerintahkan sesuatu harus langsung dikerjakan, tidak bisa ditunda nanti-nanti, maka akhirnya candi yang siap diresmikan dapat selesai diperbaiki tepat waktu.

Cerita lain di belakang peresmian Candi Gedong Songo ini adalah proses pencarian pawang hujan. Malam itu Pak Anom bertanya pada Pak Sam.

Pak Anom: *“Jo, sesuk udan ra?”*

Pak Sam : *“Wah nggih ngapunten.”*

Akhirnya saat itu juga kira-kira pukul 02.00 dini hari, Pak Sam diminta oleh Pak Anom untuk mencari pawang hujan. Setelah bertanya ke sana ke mari akhirnya ditemukannya seorang pawang hujan, yaitu Lurah Somawono. Kemudian “Sang Pawang” diboyong ke Candi Gedong Songo. Berdua dengan Pak Sam, “Sang Pawang” melaksanakan tugasnya dengan sholat di lantai pagar langkan Candi Gedong III. Pak Sam tersenyum sambil berujar *“Wah le sholat niku sujude dangu sanget nganti bathuk kula keju”*. Hasilnya, pada

keesokan harinya saat acara peresmian, hari cerah dan tidak hujan, dan “Sang Pawang” minta tambahan bonus atas hasil kerjanya.

Bapak empat orang anak dengan empat orang cucu ini lahir pada tanggal 15 Agustus 1944 di Prambanan. Masih bersemangat dalam usia paruh baya ini kembali menuturkan pengalamannya selama menjadi pegawai purbakala. Dengan rendah hati menyampaikan cerita saat ditunjuk menjadi pemakalah dalam seminar, meski merasa tidak cukup memiliki kemampuan, namun, akhirnya dapat menyelesaikan tugas tersebut. Saat itu Pak Sam menyampaikan makalah tentang pemugaran dengan sentuhan tradisional. Ia sangat bersyukur dapat menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Semula ia memang merasa minder dan mau mundur dari tugas tersebut, namun Pak Anom membesarkan semangatnya bahwa ia bisa dan mampu melaksanakan tugas itu.

Beralih dari cerita menjadi pemakalah, Pak Sam masih terkenang saat turut serta dalam tim ekskavasi arkeologi di Situs Cepiring. Bukan pada pelaksanaan teknis, namun, di luar itu, yaitu setiap pagi mengantarkan Ibu Sumijati Atmosudiro berbelanja ke pasar dengan dibonceng sepeda “*onthel*”. Ada satu kelakar yang diingatnya yaitu saat kebingungan jika nanti mencari Bu Sum di tengah pasar yang ramai. Dengan berseloroh Bu Sum berkata “*Kalau nyari saya pokoknya yang kepalanya hitam sendiri*” karena di pasar kebanyakan orang-orang mengenakan sorban putih. Guyon itu diingat betul oleh Pak Sam, juga kenangan saat mengenal *piyayi* seperti Bu Sum yang rendah hati, keibuan, dan *ngemong* terhadap para mahasiswa. Sejak saat itu, Bu Sum jadi hafal sama Pak Sam

dan apabila bertemu di acara arkeologi, Bu Sum pasti *nimbali* agar Pak Sam duduk dekat-dekat. Hal ini menimbulkan kekaguman tersendiri kepada Bu Sum “*Atase piyayi kados Bu Sum kerso srawung kaliyan tiyang kados kulo.*”

Saat ini, Pak Sam telah purna tugas sejak tahun 1999 setelah mengabdikan selama 36 tahun 6 bulan. Dengan pengabdian ini Pak Sam memperoleh penghargaan presiden berupa Piagam Tanda Kehormatan Republik Indonesia Satya Lencana Karya Satya Dua Puluh Tahun pada tanggal 16 Januari 1997. Pensiun pada tanggal 20 April 2000 dengan pangkat Pengatur Tk I gol II/d. Kesibukannya saat ini selain membantu mengerjakan sawah bersama dengan istrinya, juga sibuk sebagai panitia pembangunan masjid desa yang terletak tidak begitu jauh dari kediamannya. Kegiatan yang paling membahagiakan bagi Pak Sam di masa tuanya kali ini adalah bermain-main dengan keempat cucu yang didapat dari anak sulungnya.

Ternyata Pak Sam masih memiliki harapan-harapan besar untuk kepurbakalaan Indonesia. Harapan yang paling dekat adalah agar parit keliling Candi Plaosan ditampakkan secara keseluruhan agar kompleks candi yang berlatar belakang agama Budha ini terlihat anggun. Menurut pendapatnya, Kompleks Candi Plaosan memiliki komponen yang begitu lengkap dengan penataan lingkungan yang sangat indah. Apabila seluruh komponen dapat ditampakkan, Candi Plaosan akan terlihat sangat anggun dan megah. Menurutnya, parit keliling itu selain sebagai komponen yang memiliki fungsi keagamaan yaitu sebagai tempat mensucikan diri

sebelum memasuki tempat suci, tetapi juga secara teknis memiliki aspek kearifan lingkungan, yaitu dapat meredam guncangan agar tidak sampai kepada bangunan.

Di sela-sela jeda waktu wawancara, karena kami harus mencicipi juga emping goreng dan teh manis, Pak Sam mengutarakan harapan-harapannya. Pak Sam menerawang, sembari mengutarakan keprihatinan pada kondisi kantor yang sering berubah-ubah nama dan struktur. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memandang purbakala sebagai instansi yang kurang penting sehingga peraturan dan kebijakan terhadap nama dan struktur organisasi kantor tidak tetap. Setiap ganti kabinet dan pejabat yang bertanggung jawab, maka kebijakan dan struktur organisasi kantor selalu berubah juga. Keadaan seperti ini jelas menghambat kinerja karyawan karena banyak implikasi yang mengikuti keadaan ini. Yang jelas orang yang bertanggung jawab berganti, turunnya dana yang terhambat serta mempengaruhi jadwal kerja.

Kalau boleh usul kepada pemerintah, Pak Sam ingin kepurbakalaan ditangani oleh orang-orang yang benar ahli di bidangnya. Selain itu, Purbakala sebaiknya ditangani oleh instansi tersendiri, jangan “*digamblok-gamblokke*” kantor yang mengurus bidang lain. Selama ini di Indonesia, purbakala selalu menjadi anak yang diindukkan ke bidang lain. Hal ini mempengaruhi pada pandangan pemerintah yang berimbas kepada perolehan anggaran yang seolah-olah merupakan sisa dari bidang lain yang menjadi induk purbakala. Apalagi ada isu tentang pembubaran badan yang menangani langsung bidang Purbakala. “*Wah mbok kantore aja dibubarke*” begitu

keinginan Pak Sam. Sepertinya kok prestasi Purbakala jadi menurun, sudah dapat mengeluarkan Undang Undang Benda Cagar Budaya, eh gaungnya di masyarakat tidak terdengar. Pak Sam menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah muram menunjukkan keprihatinan yang amat dalam di batinnya.

Meski masih banyak cerita yang belum terungkap pada kesempatan ini. Bercerita tentang dunia arkeologi dengannya tak akan ada habisnya, maka pembicaraan siang itu kami akhiri dengan perasaan puas karena mendapat cukup banyak cerita menarik seputar pengalaman kerja nara sumber.

Suwanto

Memandang pemugaran

Figur Suwanto merupakan salah seorang Tekno Arkeologi di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah yang bertugas di Pemugaran Candi Sewu. Tekno arkeologi atau lebih sering disebut dengan istilah TA merupakan suatu jenis pekerjaan yang menuntut kemampuan dan bekal tersendiri karena tugas-tugasnya yang cukup sulit. Tugas-tugas itu adalah merencanakan, membagi tugas, mengarahkan, dan membuat laporan pekerjaan. Namun, semua pekerjaan yang menjadi tugasnya dijalannya dengan senang karena ia memiliki semboyan yang sangat sederhana dan jalan hidup ini telah dipilihnya. Menurutny, *“Nyambut gawe niku dasare seneng, yen pun seneng mboten wonten gawean sing angel kabeh niku kepenak”*. Dengan prinsip kerja seperti itu ia tidak pernah mengeluh dan tidak merasa lelah dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya sehingga apabila ditanya pekerjaan mana yang paling sulit maka jawabnya tidak ada.

Walaupun demikian, kadang juga muncul perasaan bahwa menjadi TA bukanlah hal yang menyenangkan. Ia lebih suka menjadi pekerja biasa. Menurut pengakuannya, *“dados tukang niku langkung kepenak tinimbang dadi TA mboten perlu mikir napa-napa sing penting gaweane rampung, yen*

dados TA mung ken rapat lan damel RAB sing digonta-ganti terus sok-sok diken ndamel pengajuan bola-bali ngantos kesel". Memang banyak tugas yang harus dilakukan oleh seorang TA, misalnya pembuat rencana anggaran biaya pemugaran suatu bangunan candi, membuat laporan bulanan, membuat pengajuan barang, dan mengurus gaji para pegawai. Selain itu, harus pula memecahkan dan mengatasi masalah-masalah di lapangan, misalnya bila terjadi kesalahan dalam pemugaran, target pekerjaan belum tercapai padahal batu-batu belum ditemukan, belum lagi bila ada kerusakan alat-alat seperti *forklift*. Tak jarang pula ia harus mengurus masalah-masalah pribadi yang dialami anak buahnya.

Jabatan TA yang disandanginya sekarang tidak begitu saja jatuh di pangkuannya. Jalan yang harus dilalui cukup panjang karena sebelum menjadi pegawai purbakala, ia ikut pemborong yang lokasi bekerjanya di berbagai tempat. Hal itu membuat ia berkenalan dengan banyak orang dari berbagai daerah dan kalangan. Bekerja di pemborong akhirnya ditinggalkan dan kemudian pindah ke kantor Purbakala. Hingga sekarang ia sendiri belum tahu sebab kepindahannya dan iapun merasa heran, *kok pindah pekerjaan tanpa diketahui penyebabnya*. Namun, sesudah merenung beberapa saat ia ingat kalau mulanya diawali ketika sedang membangun Kantor Purbakala DIY. Saat itu, ia sebagai pelaksana bangunan iseng-iseng berkata pada salah satu karyawan Purbakala DIY, yaitu Ngadiman Pocung bagaimana caranya bisa bekerja di kantor ini. Atas saran Pak Ngadiman ia disuruh membuat lamaran, namun Suwanto justru menjawab, *"Ya gawekna wae, aku 'ra isa yen kon nggawe surat lamaran"*.

Atas permintaan itu kemudian ia dibuatkan lamaran oleh Pak Ngadiman dan hasilnya diterima. Ketika tahu diterima menjadi karyawan harian di kantor Purbakala, ia justru bingung dan heran mengapa diterima. Ia mencoba-coba, kalau dalam 1 tahun dia tidak diangkat jadi pegawai negeri ia akan keluar. Namun, memang suratan nasib menggariskan bahwa ia menjadi pegawai negeri di Purbakala. Pada tahun 1979, ia diangkat menjadi PNS atau tepatnya satu setengah tahun setelah ia masuk kerja di Purbakala. Gaji pertamanya Rp. 400, 00 perhari, sedangkan saat ini gajinya sebesar Rp. 1.200.000, 00/ bulan.

Sebelum menjabat sebagai TA, Suwanto ditugasi mengangkut batu dalam pemugaran Candi Brahma Prambanan. Ia juga dilatih untuk menjadi pencari batu. Sebagai pencari batu, ia dibekali *block note*, meteran, dan *blebes* (untuk *ngemal* batu), kemudian ia juga menjadi tukang besi/*besalen*, lalu diajar menjadi tukang sambung batu dan juga tukang pembuatan batu baru (*bakalan*), dan tukang steller. Dia juga sempat mengikuti kursus konservasi batu di Candi Brahma tentang penyambungan batu dengan menggunakan *khemiko* dan *DF*. Dengan demikian, pengetahuannya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pemugaran cukup banyak dan dengan cepat ia kuasai.

Tugas lain yang ia sandang adalah menjadi pembantu juru gambar pada pemugaran di Tegal Arum. Pengetahuan tentang cara menggambar ia pelajari hanya dalam waktu satu hari sebelum ia berangkat tugas di Tegal Arum. Ia memang

termasuk orang yang cepat belajar. Kecerdasan Suwanto telah tampak sejak ia duduk di STM Persiapan Negeri Manisrenggo. Ia mempunyai daya ingat tinggi sehingga ia merupakan lulusan terbaik nomor dua dari enam orang murid yang lulus. Kantor Purbakala bagi dirinya merupakan tempat belajar lanjutan karena di kantor itu ia banyak belajar dari seniorinya yang terkenal disiplin dan bekerja penuh ketelitian dan pengabdian. Hal itu selalu dikenangnya. Namun, ciri bekerja seperti itu sulit diterapkan pada pekerja-pekerja saat ini. Menurutny, *“Tiyang sak niki mboten nggagas bab ketelitian sing penting gaweane rampung”*.

Suwanto sebagai sosok yang telah banyak bergelut dengan pemugaran candi memiliki impian bahwa dalam pekerjaan pemugaran ia lebih suka memugar candi apa adanya tidak perlu harus utuh seluruhnya, jika memang tak ada batu tak usah diganti. Baginya itu lebih indah daripada bangunan tersebut harus berdiri megah, namun, diganti dengan batu baru. Impian itu menandakan bahwa ia paham prinsip-prinsip pemugaran walaupun tidak memiliki latar belakang pendidikan arkeologi. Ia juga mengagumi pahatan pada candi-candi. Baginya relief itu seolah-olah hidup dan indah. Di luar jam kerjanya, bila ia melihat atau menemukan batu candi yang berserakan di jalan, ia selalu memperhatikan sehingga terucap, *“Yen ketemu watu candhi niku mesti pengen ngiling-ilingi kira-kira niku bentuk napa lan saking candhi pundi”*. Itulah salah satu bukti bahwa dirinya telah menyatu dengan batu-batu candi.

Dalam tugasnya, ia sangat mengagumi hasil pekerjaan para seniornya, karena mereka itu sangat teliti dan halus hasil kerjanya. Pekerjaannya tidak asal pasang dan penuh perhitungan. Menurutnya pemugaran yang dilakukan pada jaman seniornya lebih bagus dari sekarang. Pekerjaan sekarang umumnya dikejar target. Hal itu ia sadari bahwa kualitas hasil pekerjaan pemugaran sekarang agak menurun bila dibandingkan dengan senior-seniornya. Senior yang sekaligus atasannya pada waktu, yaitu Pak Mirun, merupakan sosok yang disiplin, mudah marah dan disegani oleh para anak buahnya. Ia menaruh hormat pada Pak Mirun walaupun pekerjaannya sering dianggap tidak benar. Pengalamannya bekerja di bawah asuhan Pak Mirun sangat berpengaruh dalam perjalanan karirnya. Cara mendidik Pak Mirun yang selalu menyalahkan hasil kerja menjadi cambuk untuk kemajuannya. Oleh karena itu, ia terima dengan lapang dada semua teguran dan kemarahan Pak Mirun yang kini sudah tiada.

Pemugaran Dulu dan Sekarang

Ia merasakan banyak hal yang berubah dalam kegiatan pemugaran masa lalu dan sekarang. Ada hal-hal baik namun juga ada yang tidak baik. Dalam hal peralatan, pemugaran yang dulu hanya menggunakan alat-alat yang sederhana, misalnya memikul batu hanya menggunakan *sandhat*, sedangkan untuk menaikan batu hanya dengan menggunakan bambu (*pring ori*) dan katrol, sekarang dengan menggunakan *forklift*. Penggunaan alat-alat ini membuat perubahan dalam perilaku menangani batu. Dahulu untuk mempermudah mengangkut batu, biasa diberi alas goni, sekarang kebiasaan

tersebut sudah hilang. Perubahan yang ia juga rasakan adalah penggunaan gergaji batu yang berpengaruh dalam penyambungan batu. Dahulu menurutnya, ada perbedaan dalam teknik penyambungan batu dulu dan sekarang. *“Watu pecahan niku diturut nek sak niki dikethok terus disambung, sing penting raine dadi mathise ilang”*.

Dalam penggambaran, saat ini pun dirasanya kurang sesuai, menurutnya lebih cocok menggunakan model yang dahulu karena lebih teliti. Gambar sekarang hanya disesuaikan dengan keadaan, misalnya untuk gambar pra-rekonstruksi hanya mengkopi gambar lain yang sudah ada. Salah satu sebabnya adalah berkurangnya jumlah juru gambar, sementara pekerjaan tetap atau bahkan bertambah. Dengan cara itu, pekerjaan lebih cepat dapat diselesaikan sehingga target dapat tercapai. Pencapaian target itu pula yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sistem pemugaran.

Menurut pengamatannya, sistem dalam pemugaran juga berubah, dahulu dalam kegiatan pemugaran baik susunan percobaan maupun pemasangan kembali melalui jenjang-jenjang tertentu. Misalnya untuk setiap hasil susunan percobaan diperiksa oleh tukang kepala, kemudian diperiksa oleh TA dan terakhir oleh ahli arkeologi. Setelah disetujui baru dipasang. Namun saat ini, kontrol atau pemeriksaan hanya dilaksanakan oleh TA.

Suwanto termasuk sosok yang selalu berpikir maju dalam melakukan pekerjaannya. Berbagai permasalahan yang dihadapi dipikirkannya dan selalu diupayakan jalan keluarnya. Hal ini antara lain dibuktikan ketika ia ditugaskan untuk menjadi pencari batu-batu candi. Pada waktu itu batu-batu

yang dicari tersebar luas sehingga ia mengalami kesulitan untuk memilih dan menentukan batu mana yang ia cari. Untuk mengatasi hal itu, ia mempunyai ide untuk mengumpulkan batu menurut jenis dan lokasinya. Dengan cara itu, pencari batu dipermudah pekerjaannya. Buah pemikirannya itu hingga sekarang tetap dipraktekkan oleh pencari batu. Tentu hal itu sangat membanggakan baginya.

Hasil pemikirannya yang lain adalah menghitung prosentase sisa bangunan Candi Plaosan dan Candi Sewu. Dari perhitungan itu akan diperoleh gambaran yang jelas prosentase bangunan yang layak pugar. Dengan cara itu, rencana pemugaran dapat diperhitungkan lebih kongkret. Masalah lain yang dapat ia pecahkan adalah tentang penataan batu. Menurutny batu-batu candi harus ditumpuk sesuai dengan jenis batuan dan tumpukannya. Di antara tumpukan tersebut diberi jalan setapak untuk para pencari batu. Sebelum ditumpuk perlu dilandasi semen atau dengan pasir dan plastik untuk mencegah batu rusak karena ditumbuhi rumput atau tertutup tanah.

Dituakan di Kalangan Rekannya

Dalam pergaulan, Suwanto menduduki posisi yang terhormat dan disegani karena memiliki kelebihan dalam perhitungan Jawa sehingga di kantor selain terkenal sebagai TA ia juga terkenal dalam hal *petung Jawa*. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ia menjadi langganan tempat bertanya tentang pasaran hari baik untuk hajatan atau untuk *slametan*. Jasa itu tidak dipungut bayaran. Ia termasuk dalam kategori “*wong ‘ra isaan*”, jadi kalau ada orang yang

memerlukan pertolongan baik jasa maupun harta selalu ia usahakan. Bahkan suatu kali ia rela untuk menyewakan sawahnya karena *disambati* salah seorang temannya yang perlu uang untuk biaya rumah sakit anggota keluarganya.

Pengalaman lain yang ia rasakan sangat berkesan adalah saat tugas dalam pemugaran Masjid Demak selama lima tahun. Masjid Demak merupakan masjid yang disakralkan baik oleh penduduk setempat maupun pengunjung yang datang. Oleh karena itu, ketika masjid harus dikosongkan imam masjid menangis. Pengosongan itu didasarkan pada kenyataan bahwa kondisi *saka guru* dalam keadaan rapuh. Pada waktu *saka tatal* dibuka, ternyata bagian atas itu ditambah setinggi sepanjang 1,70 meter dengan tatal-tatal. Tinggi keseluruhan tiang adalah lima belas meter dengan diameter 60 cm. Dari pengalaman itu ia baru tahu bahwa ternyata yang dimaksud dengan *saka tatal* adalah *saka guru* yang ditambah dengan potongan kayu yang cukup besar ukurannya. Tambahan itu membentuk lingkaran. Di antara *saka-saka guru* itu, saka Sunan Bonang merupakan tiang yang menderita kerusakan paling parah. Saka itu mengalami keropos sepanjang delapan meter dari bawah. Bagian yang keropos tersebut dipotong dan diganti dengan kayu yang baru.

Keberanian Suwanto menurunkan *mustaka* Masjid Demak sempat mendapat reaksi dari masyarakat baik dalam maupun luar negeri. Komentar mereka yang juga mengandung pertanyaan adalah *kok wani-wanine ngudhukke* *mustaka* masjid yang diyakini sangat keramat. Dalam hati sebenarnya juga ada perasaan takut, akan tetapi karena itu merupakan bagian dari tugasnya, maka muncul keberaniannya untuk

menurunkan mustaka dalam upaya pemugaran masjidnya. Berita tentang diturunkannya mustaka masjid didengar oleh orang Malaysia. Orang dari luar itu mengira bahwa mustaka Masjid Demak hilang padahal mustaka itu disimpan di ruang konservasi. Kepercayaan masyarakat tentang tuah Masjid Demak dibuktikan dengan banyaknya anggota masyarakat yang meminta paku, *cuilan* kayu yang diyakini dapat digunakan sebagai obat bahkan ada pula yang meminta sisa sirap. Pada waktu tugas di Masjid Demak, ia jatuh sakit. Ia pingsan di depan toko cat dan kemudian dirawat di rumah sakit karena ia menderita tifus.

Karir pertamanya dalam bidang pemugaran bata ia peroleh ketika bertugas di pemugaran makam Tegal Arum di Tegal. Pada pemugaran ini ia dihadapkan dengan bangunan bata yang pembangunannya berbeda dengan cara yang telah diketahui sebelumnya. Bangunan makam di Tegal Arum ini dilakukan dengan memberikan spesi berupa bata merah yang ditumbuk halus dan diberi selikit spesi untuk merekatkan bata. Setelah di Tegal Arum ia juga mendapat ilmu lain tentang bangunan bata di Kudus. Bata di Kudus harus direkatkan dengan cara digosok sampai menempel dan kemudian diberi air untuk memperkuat rekatan.

Masa Kecil dan Kehidupan Kesehariannya

Suwanto dilahirkan sebagai anak kedua dari tujuh bersaudara dari ayah bernama Parto Atmodjo atau biasa disapa Bejo dan ibunya bernama Wiji. Ayahnya berprofesi sebagai petani, sedangkan ibunya berprofesi sebagai *bakul*. Sejak lahir ia telah tinggal di Dukuh Cageran, Kelurahan Kebon Dalem

Lor, Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten, dan tempat inilah yang sampai sekarang menjadi tempat tinggalnya. Banyak pengalaman yang telah dijalannya sejak kecil. Terhadap adik-adiknya, ia mempunyai tanggung jawab yang cukup besar bahkan sebelum berangkat ke sekolah ia harus memasak dulu karena ibunya telah pergi ke pasar. Tugas itu dijalannya sambil ia bekerja sebagai tenaga di pembangunan. Bahkan masa mudanya boleh dikatakan dihabiskannya untuk bekerja di bangunan. Hasil kerjanya itu digunakan untuk membantu menyekolahkan adik-adiknya sehingga adik bungsunya dapat lulus SMA pada tahun 1985.

Sumanto kecil sekolah di SD Grojogan I di sana hanya sampai kelas II, saat naik kelas III, ia dipindahkan ke SD Kokosan hingga tamat. Oleh pihak sekolah ia dinyatakan tidaklulus, dan karena sangat kecewa maka ia tidak mengambil surat tanda tamat, dan tidak berniat melanjutkan sekolah. Atas kebaikan salah satu bapak gurunya, membuat ia bersekolah lagi. Bapak guru itu mengantarkan surat tanda tamatnya ke rumah dan telah pula mendaftarkannya ke SMP PGRI Prambanan. Sejak saat itu ia melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Setelah lulus SMP ia kemudian melanjutkan ke STM Persiapan Negeri Manisrenggo yang saat ini bernama STM Tunggal Cipta.

Empat tahun setelah adik bungsunya lulus SMA, ia baru menikah pada tahun 1989 dengan gadis yang dipilihnya bernama Sumarni dari Desa Kraguman, Taji. Buah pernikahan itu ia sekarang telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Agus Sumali Eko Wijayanto yang sekarang duduk di kelas enam SD, Widada Dwijo Kuncoro kelas tiga SD, dan Dewi Arum-

wati yang baru berusia dua tahun. Di antara nama anak-anaknya, nama putrinya memiliki kisah tersendiri. Kisah itu ia tuturkan sebagai berikut. Pada waktu anaknya akan lahir ia ditugaskan oleh Pak Marso di Tegal Arum, dan ketika pulang anaknya lahir. Untuk mengingat peristiwa itu ia memberi nama anaknya dengan Arumsari, sedangkan nama Dewi diambil dari nama kios jamu tempat istrinya sering membeli jamu ketika masih mengandung. Saat ini ia sedang menantikan anaknya yang keempat yang diperkirakan akan lahir pada bulan Agustus. Di rumah ia sangat memperhatikan anak-anaknya, namun ia membiarkan anaknya tumbuh mandiri.

Pak Suwanto yang kesehariannya hidup di desa maka kehidupannya pun erat dengan sawah dan binatang piaraan. Jadwal kerja di rumah diawali pagi hari sebelum berangkat ke kantor dia pergi ke sawah dan pada waktu sore hari setelah pulang kantor ia ke sawah sambil *ngarit* untuk memberi makan seekor sapi peliharaannya. Untuk memperlancar transportasi, ia memilih vespa yang menurut pertimbangannya vespa lebih banyak diminati ketimbang jenis kendaraan lainnya. Dengan vespa itu pula ia pulang pergi ke kantor. Pada jam makan jarang ia pulang. Makan siang dengan makan Sarimi ataupun nasi padang yang dulu ada di dekat Candi Sewu.

Suwanto sebagai pekerja yang sering bertugas ke luar kota dan harus berpisah dengan keluarga memupuk hobinya membuat lagu/tembang sebagai upaya mengatasi kesepian dan untuk mengingat-ingat sesuatu peristiwa, misalnya saat ia jatuh sakit ketika bertugas di pemugaran Masjid Demak. Di sisi lain, ia gampang tertidur lebih-lebih bila naik kendaraan sehingga tidak jarang ia *kebablasan*. Ia mulai belajar membuat lagu dari

pak Modim bersamaan waktunya ketika ia mulai belajar tentang *petung Jawa*. Adapun jenis tembang yang ia sukai adalah *dandhanggula*. Pria kelahiran 18 Januari 1952 ini dulu sempat bermain ketoprak bahkan gara-gara *dhemen* main ketoprak ia tidak menyelesaikan pelajaran ngajinya, padahal ia termasuk murid yang paling pintar walaupun ia masuk terakhir. Ia mulai belajar mengenai kebathinan ketika mulai masuk SMP dan masih dilakukannya hingga saat ini.

Bercerita tentang belajar mengaji ini pun dilakukan secara tidak sengaja, waktu itu ia sedang kesal karena ia punya keinginan untuk menyilangkan jenis ketela tapi tidak pernah berhasil, sementara itu tentangnya yang guru ngaji ternyata berhasil. Ia kemudian berniat mencuri pohon ketela itu. Padawaktu sedang bersiap-siap mencuri tiba-tiba ia mendengar suara orang sedang menggaji, nah akhirnya dia mengajak temannya untuk tidak jadi mencuri dan akhirnya belajar menggaji kejadian ini terjadi sekitar tahun 1965.

Pengalaman lain yang menurutnya cukup menarik adalah pernikahannya dengan istrinya yang sampai sekarang masih mendampingi. Ia mengakui bahwa ia sering berpacaran dan mempunyai banyak penggemar. Pak Wanto saat muda merasa sebagai pria yang menarik. Oleh sebab itu masa mudanya memiliki banyak pacar (lebih dari empat) dari berbagai tempat di Jawa Tengah. Ia bahkan sempat berpacaran dengan dua gadis sekaligus satu di Klaten sedangkan satu lagi di Purwokerto, bahkan dengan gadis Purwokerto itu ia telah berpacaran selama delapan tahun. Wanti yang sekarang menjadi istrinya adalah adik seorang kiai yang ia kenal saat meminta bantuannya untuk maju menjadi jago lurah. Walau-

pun ia gagal menjadi lurah, akan tetapi hubungannya dengan sang kiai terus berlanjut dan akhirnya ia menanyakan jodohnya pada pak kiai. Sang kiai mengatakan bahwa jodohnya ada dan dekat, yaitu adiknya sendiri yang jauh lebih muda dengan selisih usia dua puluh tahun.



Warsito

Tekno Arkeologi

Siang Itu...

Saat kami tiba di rumahnya yang sejuk, Pak Warsito tengah berada di sawah garapan untuk memeriksa aliran air. Karena saat itu merupakan giliran sawahnya mendapat aliran irigasi. Dapat dimaklumi, untuk saat ini ia mengisi masa-masa pensiunannya dengan mengerjakan sawah yang dimiliki, sehingga pada jam-jam seperti siang itu ia banyak menghabiskan waktu di tanah garapannya. Begitu datang dari sawah Pak War menyalami kami dengan wajah *sumringah* bercampur kaget karena sama sekali tidak menduga kedatangan kami siang itu. Menemui pensiunan pegawai purbakala yang bersahaja ini membuat perasaan kami terbawa suasana tentram dan *nrimo* yang terpancar dari sosoknya.

Setelah berbasa-basi secukupnya serta menjelaskan maksud kedatangan kami, Pak War mulai bertutur tentang perjalanan hidupnya menjadi seorang 'purbakalawan' di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah. Pembicaraan dimulai dari cerita awal Pak War masuk sebagai tenaga harian yang ditugaskan untuk mencari batu pada proyek Candi Plaosan. Saat itu bulan Juli tahun 1973, ia bertugas selama tiga bulan. Untuk dapat menjadi tenaga harian pada proyek

pemugaran candi, ia menggunakan ijazah STM. Dengan kemampuan serta ijazah yang dimiliki, yaitu lulusan STM Jurusan Instruktur Bangunan Gedung, selanjutnya maka ia ditugaskan menjadi juru gambar pada pemugaran Candi Brahma Kompleks Candi Prambanan.

Setelah sekian lama bekerja sebagai tenaga harian, kemudian dibukalah kesempatan untuk pengangkatan pegawai. Melihat kesempatan tersebut, ia tidak ketinggalan untuk ikut serta mencari keberuntungan dengan harapan dapat diangkat sebagai seorang pegawai negeri sipil dengan mengajukan surat lamaran. Tetapi ternyata saat itu formasi yang dicari adalah lulusan SMP. Mensiasati keadaan tersebut, ia tidak kehabisan akal. Digunakanlah ijazah ST yang setingkat dengan SMP untuk melamar sehingga ia diterima sebagai calon pegawai dengan golongan I/b. Ia menerima keadaan tersebut dengan sabar dan tetap bekerja seperti sedia kala. Setelah status pegawai disandang, kemudian dilakukan penyesuaian ijazah STM yang dimilikinya.

Menjadi Seorang Tekno Arkeologi

Bapak empat orang anak yang lahir di Klaten pada tanggal 31 Desember 1946 ini mulai mengingat-ingat pengalaman sebagai pegawai purbakala. Menjadi pegawai purbakala, terlebih lagi menjadi seorang tekno arkeologi tidak pernah terlintas dalam angan-angannya di masa kecil. Maka Pak War mencoba mencintai pekerjaan yang tidak jauh dari ketrampilan yang dipelajarinya saat masih bersekolah. Setelah belajar dan memiliki pengalaman dalam pemugaran candi, ia ditugaskan sebagai tekno arkeologi. Tugas baru ini dijalani

sejak tahun 1975 dengan tugas pertama pada pemugaran Candi Sambisari. Di sela-sela kesibukan sebagai tekno arkeologi pemugaran candi, pada tahun yang sama ia ditugaskan menjadi salah satu anggota tim survei di Gunung Tua Padang Sumatera Barat.

Pak War menekuni tugas sebagai tekno arkeologi pada pemugaran-pemugaran candi di sekitar Prambanan. Tak terasa tugas sebagai tekno arkeologi telah dijalani selama kurang lebih lima tahun. Tentunya pengalaman suka maupun duka dialaminya. Namun, Pak War menjalaninya dengan *nrimo*, bagaikan air mengalir dengan satu keyakinan bahwa semua tugas dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik asal dijalani dengan ikhlas. Setelah bertugas sebagai tekno arkeologi, pada tahun 1980, ia diminta oleh Pak Anom untuk kembali ke Prambanan sebagai karyawan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di bagian Seksi Pertukangan. Permintaan ini tentunya karena kemampuan dan kapasitasnya yang dinilai layak untuk menempati posisi pada seksi yang dianggap memiliki tugas berat dalam kinerja Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

Seksi pertukangan yang ada saat itu memiliki tugas sangat berat, dari mengatur tenaga pemugaran, pengadaan bahan, serta pengerjaan tugas pemugaran. Dengan keadaan tersebut, seolah-olah semua tugas kantor terkumpul di Seksi Pertukangan, sehingga untuk minta cuti saja ditolak. ia menerawang sambil menggeleng-gelengkan kepala mengingat masa-masa berat yang pernah dialaminya. Menurutnya, saat itu memang merupakan masa-masa perjuangan. Selain harus bekerja keras menyelesaikan tugas-tugas kantor, saat itu tidak

ada dana sedikitpun baik untuk gaji maupun anggaran program, sehingga kita mau mengundurkan diripun pasti diijinkan. Meski harus mengalami lara lapa, Pak War bertahan menjadi pegawai negeri yang “sengsara”. Peristiwa tragis yang sangat memprihatinkan itu terjadi pada kurun waktu 1980-1982.

Habis Gelap Terbitlah Remang

Setelah mengalami masa-masa sulit, ia ditugaskan di Candi Dieng dengan sasaran pembenahan jalan setapak yang menghubungkan antara Candi Arjuna dengan Candi Gatutkaca, kemudian dari jalan setapak tersebut dihubungkan pula ke arah Saluran Aswatama. ia merasakan tugas di Dieng sangat berat karena kondisi alam dengan suhu sangat rendah terkadang berada di bawah 0°C menyebabkan penderitaan tersendiri. Suhu yang sangat dingin dengan sinar matahari *lamat-lamat* menyebabkan ia harus berganti kulit alias “*mbrungsungi*” selama bertugas di sana. Untuk melepas penat alias refresing, Pak War kadang pulang ke Prambanan untuk menemui anak istrinya. Biasanya setelah pulang kampung ia merasa mendapat tenaga dan semangat baru untuk meneruskan tugas di Dieng. Penderitaan demi penderitaan yang dirasakan lambat laun dirasa berkurang karena mendapat dukungan penduduk setempat yang dengan ringan tangan membantu pekerjaan itu dan menerima keberadaan mereka dengan tangan terbuka.

Tampak senyum bahagia terpancar dari wajahnya yang dihiasi keriput tanda ketuaan saat menceritakan pengalamannya bertugas di Dieng. Namun pengalaman lain yang menambah kebahagiaan di wajahnya, yakni saat Pak War

menceritakan kenangan paling manis selama menjadi pegawai purbakala. Kenangan terindah yang pernah dirasakan adalah saat menjadi tekno arkeologi pemugaran Candi Sojiwan. Yaitu saat tim yang ia pimpin menemukan batu sambungan bagian tengah tubuh candi sehingga dapat direkonstruksi secara utuh dari bawah sampai atas.

Perlu diketahui bahwa untuk menemukan batu kunci ini membutuhkan waktu bertahun-tahun setelah sekian lama hanya ada batu bagian bawah dan bagian atas. Percobaan-percobaan telah dilakukan dengan memasangkan batu candi Sojiwan dengan batu candi-candi Budha lain, namun, semua itu tidak membawa hasil. Hal itu disebabkan karena konstruksi Candi Sojiwan memang agak berbeda dengan candi-candi agama Budha yang ada di Jawa Tengah. Oleh karena itu, saat batu kunci berhasil ditemukan dan dapat menyambung antara bagian atas dan bawah candi, maka kebanggaan sebagai tekno arkeologi ia rasakan sebagai anugerah luar biasa. Inilah prestasi yang Pak War anggap paling mengesankan selama bertahun-tahun mengerjakan pemugaran candi.

Ide dan Cita Menerbitkan Buku

Pengalaman demi pengalaman dalam pemugaran candi yang dimiliki dicatat baik-baik. Catatan-catatan itu merupakan ilmu yang dimiliki Pak War selama melakukan berbagai pemugaran candi. ia bermaksud dapat membagi ilmu yang ia miliki kepada orang lain yang berminat dan menaruh perhatian pada masalah pemugaran candi. Telah lama suami Ibu Suwarti ini memiliki ide yang telah dituangkan menjadi naskah mengenai pencarian batu. Ia berharap naskah tersebut

dapat diterbitkan sehingga dapat dijadikan buku acuan bagi pencari batu.

Pemikiran ini didasari pada pengalaman saat merasakan betapa berat dan sulit menjadi seorang pencari batu. Makanya saat ini pencari batu adalah tugas yang banyak dihindari dan sepi peminat. Bisa dibayangkan jika dilakukan training untuk 50 orang calon pencari batu, paling lima orang yang benar-benar mampu melakukan tugas tersebut, itupun sudah sangat bagus. Ketidaktertarikan tersebut karena selain beban yang berat, masalah insentif bagi pencari batu tidak pernah dipikirkan. Karena hal-hal itulah para pegawai tidak berminat menjadi pencari batu. Dengan berseloroh Pak War berujar, *“tiwas direwangi buthak, ora oleh tambahan apa-apa”* saat mengucapkan kata-kata itu tampak Pak War terkekeh mengingat komentar yang sering didengar dalam kegiatan pemugaran candi. Dari seloroh itulah dapat dibaca bahwa kurang lebih profesi sebagai pencari batu dihindari karena faktor-faktor X seperti yang terkandung dalam seloroh itu.

Dalam naskah tersebut diungkapkan tips dan trik menjadi seorang pencari batu. Selain itu, diungkapkan pula cara-cara efektif untuk mencari batu. Juga diungkapkan pula bahwa untuk menjadi seorang pencari batu harus mempunyai insting kuat agar dapat menemukan batu-batu yang dapat dipasangkan dari ribuan batu yang letaknya kadang jauh terpencar dan kadang berada dalam tumpukan batu. Belum lagi kesiapan mental sebagai seorang pencari batu yang harus total mencintai pekerjaannya. Bagaimana tidak, apabila sampai di rumah pikiran masih terganjal dengan batu yang belum

ditemukan pasangannya, mau tidak mau di rumah masih memikirkan nasib batu yang belum punya pasangan. Makanya, sering seorang pencari batu terlihat bengong dan merenungi sesuatu. Padahal saat itu mungkin dia masih penasaran mengingat-ingat letak batu yang mungkin cocok menjadi pasangan batu yang sedang diukurnya. Menurutny, naskah tersebut telah diserahkan kepada Ibu Sri Ediningsih selaku Kasubbag Tata Usaha dengan harapan agar dapat segera diterbitkan.

Selain ide tentang pencarian batu, ia juga menyusun naskah tentang Candi Perwara Kompleks Sewu dilihat dari sudut pandang seni. Apabila naskah ini dapat diterbitkan mungkin dapat dijadikan acuan bagi pemugaran selanjutnya. Dalam naskah ini Pak War menuangkan bermacam-macam variasi bentuk dan motif hias yang ada di candi-candi perwara Kompleks Candi Sewu. Selain itu, diungkapkan pula tentang keletakan masing-masing candi baik secara arah hadap maupun ketinggian masing-masing candi dilihat dari titik utama ketinggian kompleks Candi Sewu. Besar harapannya agar kedua naskah yang pernah disusun dapat diterbitkan sehingga bermanfaat bagi kerja arkeologi.

Pak War menceritakan semua pengalamannya dengan datar tanpa nada yang berapi-api. Jadi tergambar bahwa Pak War orangnya tidak *neko-neko*, apa adanya, dan mirip gunung es yang dingin. Tapi meski begitu, keramahan Pak War tetap terlihat di balik sifat pendiamnya. Pertemuan siang itu diakhiri dengan cerita mengenai masa purna tugas. Setelah mengabdikan diri selama 29 tahun 8 bulan menjadi seorang karyawan di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa

Tengah, Pak War memasuki masa purna tugas pada tanggal 1 Januari 2003. Pak War pensiun dengan pangkat penata muda Tk I gol II/b. Di masa pensiunnya, Pak War membuka usaha di rumah dengan menjual pupuk. Selain itu, juga menggarap lahan sawah yang ditanami padi, cabai, mentimun, dan kacang panjang. Kegiatan tersebut sebagai pengisi waktu di masa-masa pensiunnya. Terbentang di hadapannya kehidupan yang damai.

Teguh

Seorang Undagi yang Ulet

Ia merupakan tukang kayu yang handal dan sangat terkenal di lingkungan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jateng. Ia Pria pendiam dan pekerja keras, namun ketika kami datang ke rumahnya ternyata ia mampu bercerita dengan lancar dan menarik. Kesan pendiamnya seolah-olah lenyap. Mungkin sifat pendiam itu tampak ketika sedang bekerja karena saat bekerja memerlukan konsentrasi agar pekerjaannya dapat diselesaikan dengan baik.

Ketika penulis mengunjunginya ia tampak sedang bersiap-siap untuk mengerjakan beberapa pesanan dan tampak di depan rumahnya kusen pintu, dan kayu-kayu yang sudah selesai dipasah. Rumahnya yang berada di atas bukit kecil di daerah Pegunungan Seribu tepatnya di Pereng Wetan, Desa Pereng, Kecamatan Prambanan, tempat selama ini ia hidup sejak kecil.

Pria kelahiran 4 Juni 1954 ini berpendidikan ST (sekolah teknik setingkat SMP) di Kebon Arum, Klaten, yang dapat diselesaikan pada tahun 1972, sedangkan pendidikan sebelumnya ditempuh di desanya yakni di SD Pereng. SD tempat ia sekolah berpindah-pindah karena tidak memiliki gedung sendiri.

Sebagai tukang kayu ia telah bertugas dalam berbagai proyek pemugaran. Di antaranya adalah pemugaran massjid dan makam di Jepara, Kudus, Tegal Arum, Masjid Demak, Bayat, Bagelen, dan Pemugaran di Kraton Kasunanan Surakarta.

Ketrampilan sebagai tukang kayu merupakan warisan dari orang tuanya yang juga berprofesi sebagai undagi, sedangkan teori-teorinya diperoleh dari bangku sekolah. Akibat warisan itu, maka bila di sekolah ada kegiatan praktik ia selalu lebih pandai daripada teman-temannya. Tak jarang ia malah disuruh mengajari teman-temannya. "*Wah nek praktek nggraji niku kula 'pun saget, malah ngajari liyane, soale kula 'pun 'ben dina gaweyane nggraji'*". Katanya, menggergaji kayu jati ternyata lebih mudah daripada kayu yang kualitasnya jelek.

Menjadi tukang kayu bukan masalah bagi dirinya karena sejak kecil telah terbiasa dengan kayu. Baginya tidak ada hal yang sulit. "*Kaya ngono wae kok angel,*" katanya jika ada yang mengeluh ikhwal pertukangan kayu. Sang ayah sebagai seorang tukang kayu hanya menurunkan bakatnya pada Pak Teguh, sementarea ketiga kakak laki-lakinya walaupun bisa mejadi tukang kayu tidak bisa menandingi kemampuannya. Saat ini ketiga kakaknya berprofesi sebagai petani dan kadang-kadang saja menjadi tukang kayu. Sekarang kemampuan Pak Teguh semakin bertambah seiring pengalaman yang didapatnya setelah bertahun-tahun turut dalam pekerjaan pemugaran di berbagai tempat dengan berbagai persoalan yang berbeda-beda.

Duka sebagai tukang kayu dalam pemugaran ia alami ketika bertugas di Purworejo dalam pemugaran Masjid Bagelen. Selama tujuh bulan dilakoni *nglaju* dari Prambanan

ke Purworejo setiap hari naik sepeda motor Suzuki Bravo. Mungkin ini yang membuat kondisi tubuhnya menurun dan kemudian menderita sakit dua hari sebelum pekerjaannya selesai. Bayangkan begitu banyak pekerjaan yang harus dilakoninya seperti membongkar bangunan masjid kemudian mengklamuflase kayu. Ia sempat juga ikut pontang-panting kesana kemari mencari kayu untuk kegiatan pemugaran ini. Kondisi tubuhnya yang kelelahan dan kurang istirahat ini akhirnya membuat ia jatuh sakit.

Kegiatan pemugaran yang dilakukan di Masjid Bagelen menurutnya termasuk cukup berat dan lama karena dimulai dari kegiatan pembongkaran hingga pemasangan kembali. Pembongkaran yang dilakukan merupakan pembongkaran total dan hanya menyisakan *saka guru* dan *dudur*. Dalam kegiatan pemasangan kembali Pak Teguh harus melakukan perbaikan kayu dengan sistem sambung antara kayu lama dan baru. Berbekal ketrampilan dalam menyambung kayu maka hasil yang dicapai sangat memuaskan, dibuktikan dengan tak terlihatnya sambungan kayu tersebut dan jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh yang tampak hanya garis. Rahasia penyambungan itu terletak pada cara pemotongan kayu. Kayu yang akan disambung dipotong tegak dan lubang/sambungan dibuat pada bagian yang tak terlihat. Dengan cara itu sambungan akan tampak rapi.

Dedikasinya terhadap pekerjaan tidak diragukan. Hal itu dibuktikan dengan upayanya memasang mimbar masjid yang selesai diperbaiki. Menjelang selesainya pemugaran ia merasa tidak enak badan, namun, ketika itu tidak ada satupun pekerja di Purworejo yang mampu mengembalikan mimbar

yang telah selesai diperbaiki. Dengan kondisi tubuh yang lemah diantar anaknya terpaksa Pak Teguh berangkat ke sana untuk menyelesaikan pekerjaannya. Setiba di Masjid Bagelen ia kemudian berhasil mengembalikan susunan mimbar ke bentuk aslinya. Beberapa saat setelah pekerjaan pemugaran Masjid Bagelen selesai, ia kemudian jatuh sakit selama tiga bulan dan tidak mampu bangun dari tempat tidur.

Walaupun dalam keadaan sakit ia masih berusaha bekerja, setidaknya pikirannya yang tetap bekerja. Beberapa pekerjaan terpaksa dilaksanakan di rumahnya yang dikerjakan oleh tukang lain. Bila tukang-tukang kayu ini mengalami kesulitan maka Pak Teguh akan dipapah untuk memberi masukan ataupun saran.

Pak Teguh dengan kepiawaiannya sebagai tukang kayu merupakan sosok yang tidak kikir termasuk pengetahuannya tentang pertukangan kayu. Oleh karena itu, di mana pun bekerja Pak Teguh sangat disukai oleh tukang lainnya, karena memiliki ketrampilan yang lebih tinggi dari mereka. Jadi tukang-tukang lain merasa senang dapat berguru kepada Pak Teguh. Berguru dengan Pak Teguh dapat disamakan sekolah/kursus gratis. Ia mempunyai prinsip tidak ingin seperti seniornya waktu itu yang tidak pernah mau membagi ilmunya kepada orang lain. Baginya makin banyak orang lain bisa mengerjakan maka pekerjaan itu semakin ringan dan cepat selesai. Merasakan senang, di Purworejo antara lain terucap oleh seorang tukang kayu dalam pemugaran masjid. Tukang itu berkata, *“Kula remen nderek ten mriki dadi ngertos carane nyambung kayu.”*

Perjalanan Karirnya sebagai Tukang Kayu

Ketika masuk pertama kali di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jawa Tengah, ia tidak langsung menjadi tukang kayu. Ia mula-mula bertugas sebagai *steller* batu. Ia ikut membuat susunan percobaan untuk Candi Patok Prambanan dengan Pak Harjo Utomo. Kemudian ia bertugas ikut penggalian di Candi Sambisari. Selain itu, ia pernah juga ditarik ke kantor dan disuruh belajar menggambar, namun ia tidak kerasan dan memilih bekerja di lapangan walaupun harus selalu terkena sengatan panas matahari. Dari tugas-tugas itu sebenarnya, ia mampu menyetel batu namun hatinya kurang senang dengan pekerjaan tersebut. Barangkali tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Mulai saat itu profesinya beralih ke tukang kayu yakni saat ada tawaran untuk menjadi tukang kayu dan ia mendapat dukungan dari teman-teman lainnya. Sejak itu, ia lebih banyak bergelut dengan kayu, walaupun kadang-kadang ia harus bekerja sebagai tukang bangunan. Spesialisasi kayu ini dimulai tahun 1976 ketika ia bertugas di Masjid Jepara, dan sejak itu pula ia terkenal sebagai tukang kayu yang handal. Di manapun pekerjaan yang berhubungan dengan kayu maka namanya akan selalu tercantum. Jika ada pemasangan *andang/* perancah ia hanya mengkomando dari bawah. Teman-teman sekerjanya sudah merasa *marem* apabila Pak Teguh hadir di lingkungan pekerjaan yang sedang berlangsung.

Ketrampilannya sebagai tukang kayu dapat mendukung perekonomian keluarganya, yakni dengan menerima pesanan perkakas dari kayu, misalnya lemari, tempat radio, tempat TV, *kusen*, gawang pintu dan jendela, daun pintu,

dan jendela. Hasil kerjanya yang bagus menyebabkan banyak rekan dan tetangga yang memesan barang-barang ke tempat Pak Teguh.

Agar pekerjaannya dapat dijalankan dengan baik maka jadwal kerjanya dimulai pukul lima pagi untuk mengerjakan pekerjaan sambilannya hingga ia berangkat ke kantor setelah pukul tujuh. Jarak antara rumah-kantor ditempuhnya selama sepuluh menit dengan menggunakan sepeda motor. Pulang kantor ia meneruskan pekerjaannya sampai maghrib. Pada masa lalu, ia biasa bekerja sampai jam sepuluh malam, namun, beberapa tahun terakhir ini ia mulai mengurangi jam kerjanya: *“Mboten penak kalih tanggane wong RT kok nyambut gawe terus.”*

Pak Teguh sebagai tukang kayu yang telah banyak pengalaman merasa bahwa bekerja di mana saja itu menyenangkan, walaupun ia harus jauh dari rumah. Bekerja di luar dianggapnya sebagai piknik gratis dan gara-gara jadi ahli kayu ia bisa pergi ke tempat-tempat yang belum dikunjunginya misalnya Jakarta dan Bali. Di Bali sempat jalan-jalan ke Kuta, Sanggeh, dan tempat-tempat wisata lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya, ia tidak mengenal lelah dan selalu berusaha menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan rasa sungkannya untuk pamit pulang walaupun badannya terasa sakit. Suatu ketika dengan susah payah ia dapat menekan rasa sungkannya, ia pamit pulang dan diijinkan. Begitu sampai di rumah, sakitnya bertambah dan ketika dibawa ke dokter ternyata ia mengidap penyakit tifus. Selama dua minggu ia baru dapat kembali ke Demak. Akibatnya teman-temannya menjadi bingung, terutama Pak

Darno yang menjabat TA saat itu, karena pekerjaan mereka menjadi terlantar. Bukti terlambatnya pekerjaan itu terucap dari Pak Darno. "*Nek ora ana kowe gaewan 'ki 'ra mlaku, Guh!*", begitu katanya waktu itu.

Pengalaman lain, yang barangkali jarang dialami oleh teman-temannya adalah seringnya ia menemani Pak Anom bermain remi. Karena itu, ia tahu kalau Pak Anom sedang senang maka beliau akan tampak gembira dan mau diajak bercanda, namun jika beliau sedang banyak pikiran dan pekerjaan biasanya Pak Teguh tidak berani mendekat. Pada waktu bermain remi, Pak Anom bukan sebagai bos besarnya akan tetapi sebagai teman sekaligus lawannya. Oleh karena itu, kesempatan itu baginya sangat berkesan.

Menikah begitu lulus

Begitu lulus sekolah ia kemudian dinikahkan dengan gadis pilihan orang tuanya bernama Wagiyem dan mempunyai seorang anak bernama Giyanto. Akan sulungnya tersebut saat ini bekerja sebagai juru pelihara di Candi Plaosan. Namun ia kemudian bercerai dengan istrinya karena keduanya merasa tidak cocok satu sama lain.

Pada tahun 1974 ia kemudian menikah lagi dengan gadis tetangga desanya bernama Ngatiyem dan memperoleh dua orang anak bernama Santosa dan Iswanti. Santosa anak keduanya telah bekerja sebagai tentara Angkatan Udara yang sedang ditugaskan ke Aceh. Si bungsu Iswanti setelah menamatkan SMA kemudian bekerja di Pulau Bintan hingga

sekarang. Kalau ditanyai kisah asmaranya ia menjawab tidak ada. “*Mungkin nggih jodho, wong kula niki wong ‘ra duwe, wedi yen ditolak.*” Ketika ditanya bagaimana ia melamar, ia hanya berkata, “*Kowe gelem ‘ra karo aku?*” mungkin terlalu diplomatis.

Sambatan Membawa Berkah

Awal karirnya sebagai PNS di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah berkat adanya tradisi kegiatan *sambatan*. Oleh karena itu, bagi Pak Teguh *sambatan* dikatakan sebagai membawa berkah. Kebiasaan sebagai orang desa adalah *sambatan* (gotong royong) yang membuatnya berkenalan dengan banyak orang di desa sekitarnya, salah satunya adalah Pak Mirun almarhum. Beliau inilah yang kemudian mengajaknya bekerja: “*Kowe gelem ‘ra nyambut gawe ning panas?*” Tawaran itu diiyakan dan kemudian ia pun bekerja di Candi Plaosan.

Saat pertama masuk, gajinya Rp. 75,00 perhari. Gaji itu tidak cukup untuk membeli rokok. Pada waktu itu harga tape *sak penak* saja seratus rupiah sehingga gajinya juga tidak cukup untuk membeli tape *sak penak*. Untuk mengatasi masalah itu ia punya cara lain dengan *nyambi* ikut proyek bangunan. Hal itu dapat ia lakukan karena jam kerjanya hanya sampai pukul dua siang. Pekerjaan *nyambi* dilakukan selepas kerja sampai pukul lima sore dan mendapat gaji Rp. 50,00, sedangkan untuk hari Minggu dia memperoleh upah Rp. 200,00.

Pada tahun 1974, ia diangkat di Borobudur sebagai pekerja harian dan dibayar Rp. 150,00. Seminggu sekali ia berangkat bekerja naik sepeda dari Prambanan dan *kost* di Borobudur. Hal yang sangat membuatnya iri adalah para pegawai negeri dari Prambanan diperbolehkan naik truk, sementara ia harus bersepeda dari Prambanan ke Borobudur. Pada tahun 1975 ada kenaikan gaji sebesar 150 %, namun pada bulan kedua ia hanya mendapat kenaikan 50 %. Ketika hal itu ditanyakan kepada pimpinan, ia mendapat jawaban: “Kalau tidak mau naik 50 % silakan kembali ke Prambanan.” Ia kemudian memilih pulang ke Prambanan dan kembali ke gaji awal sebesar Rp. 75, 00.

Setelah itu, ia beberapa kali ikut ujian masuk PNS namun gagal. Pada kesempatan ketiga ia dilarang mengikuti ujian. “*Iki kowe ‘ra ‘sah melu ujian, Guh!’*” kata Pak Ismanu almarhum yang saat itu menjabat sebagai kepala SPSP Jawa Tengah. Namun, yang mengherankannya adalah bahwa ia kemudian menerima surat pengangkatan menjadi PNS pada tahu.. 1972 dengan gaji Rp. 15.000,00 per bulan.

Tugas Pertama

Tugas pertamanya sebagai PNS ia jalani di Jepara selama lima tahun. Karena *kepepet* harus berangkat, tetapi akhirnya ia *krasan* di sana. Di Jepara ia memugar masjid, makam, dan pagar bersama Pak Soma, Pak Jono, dan Pak Sahir. Di Jepara ini juga ia pertama kali belajar menjadi tukang dan ia mendapat guru mengenai pemasangan bata dengan teknik gosok seorang ahli dari Bali bernama Sangkil Sayopogot. Ia

dididik selama dua minggu setelah itu sang guru pun pamit: “Sekarang Bapak-bapak yang di sini sudah bisa, dan sekarang saya pulang.”

Ilmu dari Bali itu ia praktekan ketika memugar pagar masjid. Pertama dasar pagar masjid itu dicor untuk landasan pemasangan bata. Kemudian bata digosok sampai keluar lendirnya, diberi air dan *pc* kemudian digosok lagi dan terakhir diberi air. Setelah lima tahun bertugas di Jepara ia kemudian pulang ke Prambanan, selang beberapa bulan ia kemudian ditugaskan ke Tegal Arum untuk pemugaran pendapa. Di lokasi baru itu ia tinggal selama satu tahun, bekerja bersama Pak Kirman, Suwanto, dan pengawasnya dari Semarang.

Baru beberapa hari pulang, ia kemudian ditugaskan untuk mengikuti pemugaran di Masjid Demak. Di sana ia bekerja sampai pemugaran selesai, kurang lebih selama lima tahun. Waktu itu ia bertugas di bagian *saka guru* yang saat itu diturunkan. Di Demak, ia bekerja dengan alat yang paling canggih yang pernah ia gunakan bahkan hingga saat ini. Pada waktu pemasangan kembali *saka guru* itu muncul kesulitan karena berukuran begitu besar dan terlalu banyak orang yang memerintah hingga *saka guru* tidak segera dapat didirikan embali. Untuk memecahkan masalah itu bos-bos mengadakan rapat. Ketika itu ia berinisiatif untuk mendirikan dengan cara *di-glender* kemudian pada bagian ujungnya dibor untuk tempat *sandat* dan dikontrol. Dengan cara itu *saka guru* dapat didirikan kembali. Betapa terkejutnya para bos itu ketika selesai rapat karena melihat bahwa *saka guru* itu telah mampu didirikan hingga berdiri tegak.

Pada pemugaran Masjid Agung Demak ini ia mendapat ilmu baru, yaitu kamuflase kayu. Ia belajar teknik kamuflase dari para konservator di kantor Purbakala yaitu dari Pak Hardi dan Tukirno. Teknik kamuflase itu dilakukan dengan cara mengisi kayu yang keropos dengan kayu baru kemudian keduanya dilekatkan dengan lem dan pada bagian muka diberi *grajen* yang telah dikeringkan dan dicampur dengan lem. Melalui cara itu kayu sambungan terkesan sebagai kayu asli dan alami.

Ditegur karena Tak Bersepatu

Selain pengalaman dan pengetahuan baru yang ia peroleh selama pemugaran Masjid Demak, ia juga mengalami kejadian lucu yang selama hidupnya tidak dapat dilupakan. Kejadian itu ia ceritakan sebagai berikut. Ketika ia bekerja membuat meja prasasti untuk peresmian Mesjid Demak, pada waktu itu ada kunjungan Dirjen Kebudayaan yang saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Haryati Soebadio. Waktu kunjungan itu beliau mengamati staf pemugaran bekerja. Ketika itu, tiba-tiba beliau bertanya, “*Kae sapa, ta?*” Pak Anom menjawab, “Teguh, karyawan Jawa Tengah.” “Mbok kalau bekerja pakai sepatu,” lanjut Bu Haryati. Kemudian Pak Anom menegur Pak Teguh agar memakai sepatu ketika bekerja. Karena tidak pernah bersepatu bila sedang bekerja maka Teguh dan Pak Widaya pulang ke *werkeet* untuk mengambil sepatu dan kembali bekerja lengkap dengan mengenakan sepatu.

Teguh Kecil yang Prihatin

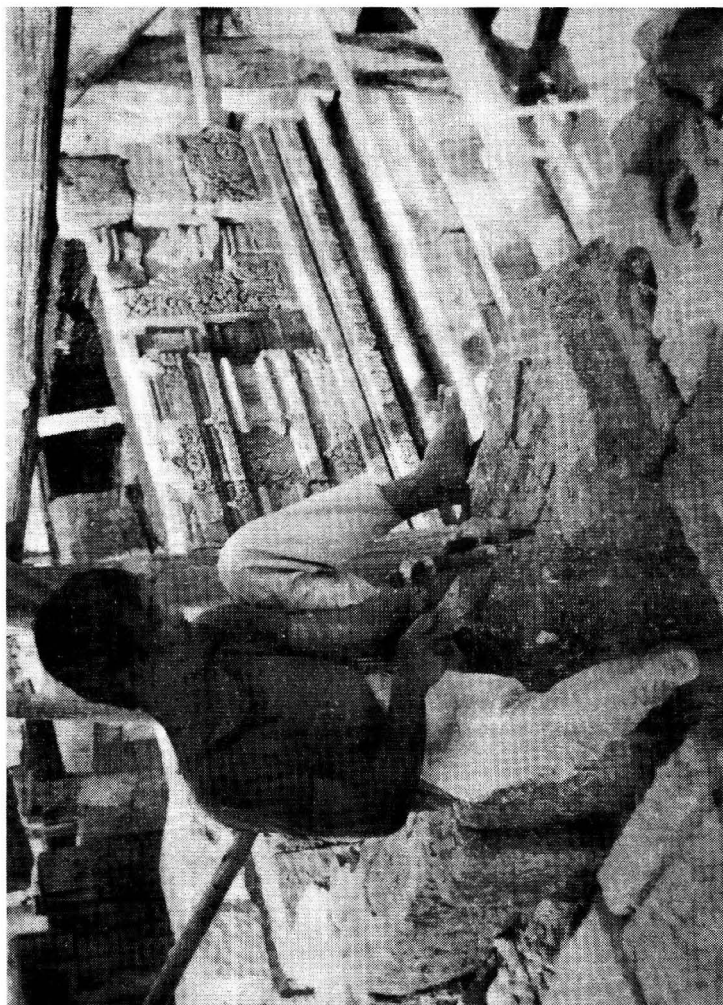
Masa kecilnya dilalui dengan kerja keras dan hidup prihatin. Kedua orang tua tidak mempunyai sawah dan hanya bekerja sebagai buruh yang harus menghidupi lima orang anak yang terdiri atas empat putra dan seorang putri. Dari kelima anaknya itu hanya Pak Teguh, si bungsu, yang dapat menyelesaikan sekolahnya sampai tingkat ST sedangkan keempat saudaranya tidak lulus SD.

Pada waktu belum masuk sekolah ia sudah membantu bapaknya *nggraji* kayu. Ketika ia mulai masuk SD di Pereng ia berjualan *suket* ke Pasar Prambanan untuk membayar sekolah. Satu *bongkok suket* saat itu dihargai Rp. 2,00. Tiap pagi sebelum sekolah ia harus *nyunggi suket* ke pasar dan menjualnya, demikian juga pulang sekolah ia kembali ke pasar menjual rumput. Jika kegiatan menjual rumput ini dilakukan, dua kali maka dalam sehari ia harus bolak-balik ke pasar empat kali jalan. Ketika bersekolah di ST ia agak beruntung karena ia mempunyai sepeda untuk berangkat sekolah ke Kebon Arum, Klaten, yang jaraknya cukup jauh.

Ketika sekolahnya di ST telah tamat dan lulus, ada keharusan orang tua atau wali murid untuk datang mengambil ijazah. Keharusan itu menyebabkan Pak Teguh muda meminta ayahnya untuk mengambilkan ijazahnya. Kesulitan pun muncul karena sang ayah tidak berani naik bus atau naik sepeda. Kesulitan itu diatasi dengan adanya kesepakatan antara ayah dan anak untuk berjalan kaki Prambanan-Klaten PP. Kenangan itu begitu membekas sehingga saat bercerita tampak bahwa kejadian itu seakan baru saja berlangsung. Di kampungnya, Pereng Wetan, Pak Teguh ini termasuk orang

yang dipercaya banyak orang. Ia pernah menjabat sebagai anggota LKMD dan sekarang menjabat sebagai ketua RT. Ia sebenarnya merasa tidak enak karena sering harus bepergian namun tetangganya tidak mau jika Pak Teguh minta diganti. Pekerjaan ketua RT ini sebenarnya juga pekerjaan yang cukup berat dan tidak mengenal waktu. Bahkan sebagai ketua RT ini ia pernah berurusan dengan polisi karena kasus yang menimpa warga di daerahnya

Ia memang orang yang *enthengan* sehingga kalau bisa menolong pasti akan ditolongnya. Baik para tetangga maupun teman banyak yang meminta pertolongannya. Ia sering dibangunkan pukul dua malam untuk mengantarkan orang yang melahirkan. Saking seringnya sampai-sampai bidan kecamatan berkomentar: “*Napa nek mboten ditunggoni njenengan niku bayine ora lahir?*” Perkataan Pak Teguh selalu didengar orang sehingga kalau ia mengajak kerja bakti maka seluruh orang-orang di wilayahnya akan berangkat. Ia kadang-kadang sungkan karena sering tidak bisa datang, namun hal ini ternyata tidak dipikirkan oleh warga sekitar karena yang penting bagi mereka adalah jika Pak Teguh sudah *ajak-ajak* maka sudah cukup.



Mahmud Sofyantoro

Sang Empu

Jalan hidup

Mahmud Sofyantoro, adalah putra kelahiran Pekalongan tahun 1954. Ia kemudian pindah ke Magelang serta dibesarkan di sana, seiring dengan perpindahan orang tuanya, seorang pegawai negeri di Departemen Penerangan. Anak ketiga dari enam bersaudara ini pada masa kecilnya bercita-cita ingin menjadi insinyur, namun, apa hendak dikata, cita-cita itu kandas di tengah jalan ketika kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan. Mahmud muda terpaksa *droup out* dari kelas dua STM Magelang. Jalan terbaik yang diambilnya untuk mengatasi kondisi itu adalah dengan mengayunkan langkah dan menggerakkan tangannya untuk bekerja.

Pria berkumis, berwajah tampan, dan bertubuh atletis ini bekerja di bidang purbakala sejak tahun 1973, tidak lama setelah keluar dari sekolahnya. Berbekal ijazah ST (bukan Sarjana Teknik melainkan sekolah teknik setingkat SLTP) jurusan bangunan, Mahmud bekerja serabutan pada proyek pemugaran Candi Borobudur. Pada proyek tersebut, dia melakukan berbagai jenis pekerjaan, antara lain di bagian bengkel kendaraan (*pool*) dan *besalen*. Pada waktu itu ia

berstatus sebagai tenaga honorer. Kebetulan, Borobudur tidak terlalu jauh dari rumah orang tuanya di Magelang. Hampir selama sepuluh tahun Mahmud bekerja sebagai tenaga honorer di proyek Borobudur tanpa ada niat untuk menjadi pegawai negeri. Jika kemudian ia menjadi pegawai negeri, hal itu tidak dimaksudkan untuk meneruskan jejak langkah orang tuanya. “Hanya kebetulan” ujarnya.

Di Borobudur ini pulalah dia berkenalan dengan “dunia besi” yaitu sebagai *pande* besi, pekerjaan yang ditekuni hingga saat ini. Sebenarnya pekerjaan ini hampir pernah ditinggalkannya. Pada waktu di Proyek Borobudur terdapat banyak pekerja asing yang diperbantukan dan disponsori oleh UNESCO. Salah satunya adalah ahli fotogrametri dari Perancis bernama Kaban Michel. Mahmud seringkali diajak olehnya untuk membantu pekerjaan di bidang fotogrametri seperti misalnya pemotretan dari udara. “Saya pernah naik helikopter,” kata Mahmud berkaitan dengan kegiatan pemotretan dari udara. Melihat bakatnya yang besar tersebut, Kaban Michel dan kawan-kawan meminta rekomendasi kepada Pak Diman, atasan Mahmud waktu itu, agar diperbolehkan untuk diajak bekerja di Kathmandu, Nepal, juga di bidang fotogrametri. Jikalau permintaan itu disetujui, mungkin perjalanan hidup Mahmud Sofyantoro akan berbeda. Di luar hubungan kerja, Michel dan Mahmud menjalin pertemanan yang akrab kendati mempunyai kendala bahasa. Mereka berkomunikasi dalam bahasa *tarzan*, bahasa isyarat, ataupun menggunakan istilah-istilah yang umum yang bisa dimengerti keduanya. Jika hendak mengajak Mahmud nonton ke bioskop, si bule itu cukup berkata dalam kalimat yang mengandung kata “*cinema*”.

Mahmud cukup tanggap dengan maksudnya itu. Pergaulan dengan orang Perancis ini membuat dirinya suka minum bir hingga sekarang. “Untuk menghangatkan badan,” begitu alasannya.

Sungguh sebuah kisah yang menarik untuk disimak bahwa sebuah pekerjaan di *besalen* yang tidak banyak dilirik dan diminati kemudian digunakan untuk gantungan hidup. Pemilihan pekerjaan itu dipahami sebagai ‘kebetulan’, sebuah pemaknaan bahwa perjalanan kehidupan mengalir begitu saja tanpa rekayasa pelakunya. Rekayasa itu diyakininya berasal dari Tuhan semata. Keberaniannya untuk melakoni bahtera kehidupan tanpa terlalu memikirkan bagaimana masa depan nantinya, juga tercermin ketika di usia yang cukup muda (dua puluh tahun) Mahmud menikah dengan gadis asal Magelang yang kemudian memberinya empat orang anak, seorang orang laki-laki dan tiga orang perempuan. “KB *mbrojol*,” ujarnya. Waktu itu ia baru bekerja di proyek Borobudur selama setahun.

Keberanian pula yang membuatnya rela untuk dipindahkan ke Kantor Purbakala Prambanan, walaupun itu membuat dia dan keluarganya harus tinggal di rumah kontrakan. Mereka masih mengontrak rumah hingga sekarang karena lebih mengutamakan biaya sekolah anak-anak. Keberanian untuk pindah ke Prambanan itu ternyata membawa berkah baginya. Mahmud diangkat sebagai pegawai negeri. Masa kerjanya sebagai pegawai honorer di Borobudur diperhitungkan dalam pengangkatan itu sehingga kemudian dilakukan penyesuaian jabatan dan golongan.

Atlet Sekaligus Seniman

Sampai saat ini, Mahmud tidak mengetahui asal kata atau arti kata *besalen*. Dia hanya mengetahui bahwa *besalen* itu adalah sejenis pekerjaan yang berhubungan dengan pembuatan peralatan dari logam, terutama besi. Istilah umum yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut pekerjaan ini adalah *pande* besi. Pada mulanya, ia tidak membayangkan bahwa bidang ini kemudian menjadi spesialisasinya karena ia memilih jurusan bangunan sewaktu sekolah. Kecakapan di bidang pembuatan peralatan dari besi terutama diperolehnya dari kemauan yang kuat untuk belajar. Tanpa kemauan dan tekad yang kuat bukan tak mungkin pekerjaan ini ditinggalkannya. Pernah pada suatu ketika sebuah potongan besi patah ketika sedang ditempanya. Salah satu serpihan besi melenting mengenai dahinya sehingga mengakibatkan pendarahan yang cukup hebat. Luka itu kini memang sudah tidak tampak tetapi masih bisa dirasakan ketika bekas luka itu dipijat.

Oleh mentornya, Mahmud diberi kepercayaan untuk belajar membuat peralatan besi. Pada tahap awal, ia diserahi tugas sebagai penempa besi dan membuat peralatan besi sederhana. Setelah agak mahir, kemampuannya diasah untuk membuat benda yang mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Menurutny, tahap penempaan dan pembentukan merupakan tahap yang tersulit dalam proses pembuatan alat besi. Oleh karena itu, tahapan pertama yang harus dilalui oleh setiap calon *besalen* yang belajar adalah penempaan. Asumsinya adalah apabila telah mahir di tahapan tersulit ini maka tahapan lainnya akan bisa dilalui. Penempaan besi

membutuhkan kekuatan fisik yang prima juga memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Tenaga fisik dibutuhkan tatkala besi yang membara harus dipukul dengan sepenuh tenaga dan ketepatan perhitungan, secara bersamaan daya pikirnya bekerja untuk membayangkan bentuk benda yang sedang dibuat. Seorang *besalen* adalah atlet sekaligus seniman.

Mahmud sudah berusaha untuk membagi ilmunya kepada siapa saja yang mau belajar. Saat ini ia membina juniornya seperti Warjoto dan Budono yang merupakan tenaga harian di Kantor Purbakala Prambanan. Namun, bukan berarti upaya itu berjalan mulus karena ada saja kendala yang dihadapi. Mereka seringkali harus meninggalkan ‘pelajaran’ karena ditugaskan oleh kantor untuk membantu pekerjaan di bagian lain. Para calon *besalen* itu akhirnya menjadi ‘siswa putus sekolah’. Menjadi *besalen* yang *mumpuni* membutuhkan jam terbang tinggi sehingga keberlanjutan dalam pelatihan sangat menentukan. Kebanyakan *besalen* yang sekarang bekerja di kantor BP3 Prambanan, seperti yang ditempatkan di Candi Sojiwan dan Candi Sewu, maupun dia sendiri di Candi Plaosan, rata-rata sudah akan memasuki usia pensiun. Mahmud sendiri akan purna tugas di tahun 2009. Siapa pengganti mereka kelak?

Rahasia Besalen

Sebagai seorang *besalen*, Mahmud menghasilkan peralatan besi yang akan digunakan dalam pemugaran. Di mata para pemahat pada pemugaran candi, Mahmud merupakan pembuat pahat/*cuplik* yang paling terkenal karena selalu menghasilkan alat yang kuat dan tajam. Tukang besi didikan

Pak Pranjono dan Pak Mulyo Sukarto ini bercerita bahwa perkakas besi yang baik dimulai dari bahan yang baik pula. Kualitas bahan tersebut tidak dapat diketahui dengan pengamatan atas kenampakan luarnya saja, melainkan harus melalui proses pembakaran. Jika dibakar, besi atau baja akan memijarkan warna tertentu. Bara besi berwarna biru menandakan besi baja yang masif, keras, dan berkualitas nomor satu. Apabila bara berwarna kuning atau putih maka besi tersebut berkekuatan rendah, lunak, dan mudah patah atau pecah.

Biasanya bahan baku perkakas besi yang baik berasal dari bekas per kendaraan beroda empat terutama truk. Pada tahun 80-an, bahan-bahan tersebut disediakan oleh bagian logistik dari kantor purbakala yang diurus oleh Pak Cip. Mahmud tidak mengetahui secara persis dari mana bahan-bahan tersebut diperoleh, namun, ia menduga bahwa besi-besi tersebut dibeli dari bengkel-bengkel kendaraan ataupun tempat penampungan besi bekas di sekitar kantor. Pada saat itu, sekitar enam puluh pesen alat pertukangan yang digunakan untuk pemugaran masih dibuat sendiri. Mulai sekitar tahun 1985 kantor tidak lagi menyediakan lembaran panjang per kendaraan sebagai bahan pembuatan alat, melainkan menyediakan alat dalam bentuk jadi, seperti misalnya pahat dan martil. Namun demikian alat-alat tersebut tidak langsung dipergunakan dan masih diolah lagi hingga tercapai standar kualitas yang dikehendakinya. Menurutnya, kualitas alat-alat produk zaman sekarang sudah jauh menurun dibandingkan dahulu sehingga perlu pengerjaan ulang.

Proses awal dalam menangani peralatan besi adalah pembakaran. Dengan pembakaran kualitas bahan dapat dilihat sehingga mutu peralatan, baik dari segi keawetan maupun kekuatan, dapat ditingkatkan. Perkakas kerja yang dibutuhkan dalam proses pembakaran ini adalah *ububan*, berupa alat pengapian yang dilengkapi dengan pompa udara. Api dalam *ububan* perlu terus menerus ditiup agar nyalanya dapat bertahan lama dalam derajat panas yang tinggi. *Ububan* berbentuk seperti *anglo* dalam ukuran lebih besar. Bagian atas *ububan* merupakan *loyang* berbentuk parabola (*wajan*) sebagai tempat untuk meletakkan arang. *Loyang* tersebut disangga oleh badan yang berongga yang disambung dengan pipa ke bagian pompa udara. Pada masa lalu, pompa udara berbentuk tabung dengan piston yang digerakkan dengan kayuhan seperti sepeda stasioner untuk berolah raga. Sekarang para *besalen* di kantor purbakala menggunakan *blower* bertenaga listrik sebagai pompa udara. Peralatan pelengkap dalam proses ini adalah *capit/catut* dari besi sepanjang 50 cm. *Capit* ini digunakan untuk memegang benda yang membara.

Bahan baku alat besi yang biasanya merupakan bekas per kendaraan berbentuk lempengan. Dalam proses pembuatan, lempengan tersebut dipotong, dilipat, dan dibelah menjadi bagian-bagian sesuai ukuran alat yang akan dibuat. Pahat misalnya, berukuran sekitar 10 cm. Menurut pengalamannya, bahan besi, terutama besi baja, tidak dapat dipotong dengan menggunakan gergaji. Untuk itu, baja harus dibakar terlebih dahulu agar menjadi lebih lunak. Barulah setelah pemotongan selesai, bahan besi tadi ditempa untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan. Tahap penempatan alat-

alat besi menggunakan *paron*, yaitu besi baja sebagai landasan untuk menempa, dilengkapi dengan *pukul* atau *bodem*, yaitu martil yang terdiri atas berbagai macam ukuran, tergantung jenis alat yang akan dibuat. Di bengkel kerjanya terdapat dua buah *paron*, namun hanya satu yang dipakainya. *Paron* yang digunakannya malah *paron* yang lama, yang nampak melengkung di bagian landasan pukulnya akibat seringnya dipakai dalam pembuatan alat besi. Sambil menunjuk bagian tepi *paron* baru yang pecah, Mahmud berkata bahwa alat-alat baru, yang dibuat pada zaman sekarang, kurang bagus dan tidak awet.

Menurut Mahmud, kualitas besi baja juga dapat dilihat dari bunyi yang dihasilkannya, ujarinya sambil memukulkan ujung pahat besi pada kedua *paron* baja tadi. *Paron* lama berbunyi “ting”, sedangkan *paron* baru berbunyi “teng”. Setelah dibakar, calon alat besi yang masih membara diletakkan pada *paron*. Seraya dipegang menggunakan capit, besi membara tersebut dipukul dengan martil. Pemukulan berlangsung terus menerus sampai bentuk yang diinginkan tercipta dan terwujud. Apabila setelah ditempa ternyata belum sesuai dengan bentuk yang dikehendaki, maka bahan tadi dibakar kembali agar menjadi lunak dan mudah dibentuk. Untuk meningkatkan mutu alat besi yang dihasilkan, proses penempaan ini dikombinasikan dengan proses pencelupan ke dalam air, yang sering diistilahkan dengan *penyepuhan*. Pencelupan bahan besi ke dalam sebuah wadah yang berisi air bertujuan untuk mendinginkan bahan besi yang sudah dibentuk. Namun, pencelupan ini tidak bisa sembarangan dilakukan agar dapat menghasilkan alat yang bermutu.

Kuncinya adalah pada lama waktu pencelupan. Durasi pencelupan tidak didasarkan pada hitungan waktu yang pasti, seperti sekian detik atau sekian menit, namun lebih didasarkan pada *feeling* pelakunya yang didasarkan pengalaman. Apabila waktu pencelupan yang dilakukan tidak tepat maka benda tadi akan mudah patah atau berkurang keawetannya. Lama pencelupan juga disesuaikan dengan kualitas bahan. Semakin berkualitas bahannya semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk pencelupannya. Dengan proses penyepuhan yang tepat, bahan yang berkualitas rendah dapat ditingkatkan kekuatan, kekerasan, dan keawetannya.

Dari penjelasan Mahmud tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa kualitas alat yang dihasilkan merupakan perpaduan antara pengetahuan tentang bahan, kekuatan fisik/stamina, imajinasi serta ketajaman *feeling* pelakunya. Inilah rahasia pembuatan alat-alat besi yang tidak didapatkan dengan mudah dan perlu digeluti dalam waktu yang cukup lama.

Tugas Profesional dan Sosial

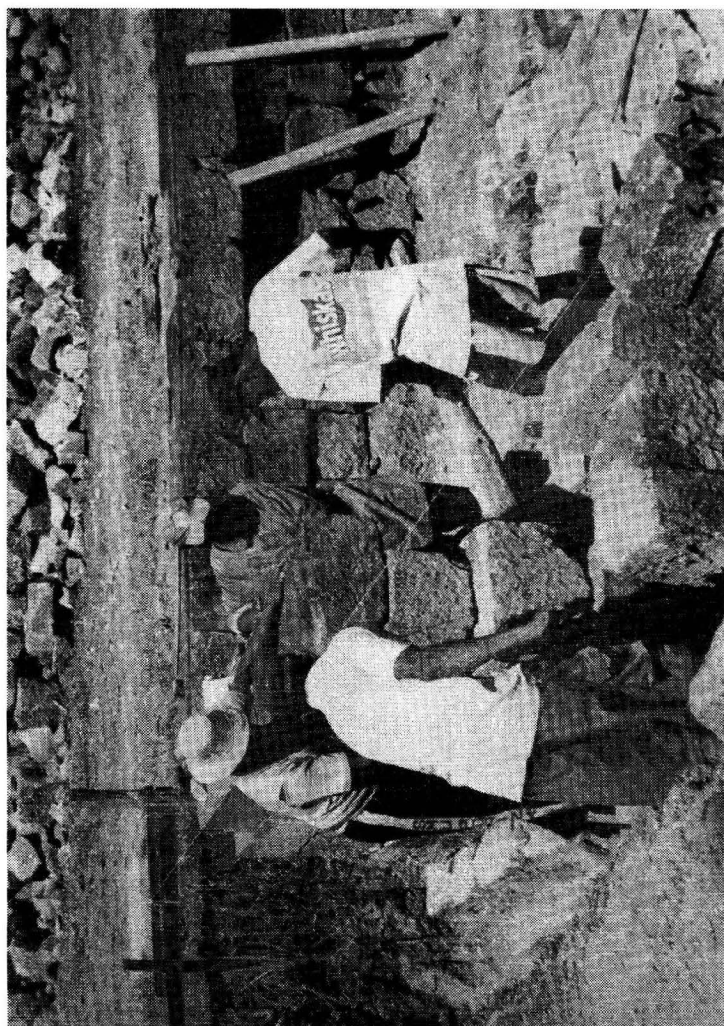
Tugas utama *besalen* berkaitan dengan pembuatan, pemasangan, serta perbaikan alat-alat dan bahan yang terbuat dari logam, khususnya besi. Contoh peralatan yang ditangani adalah pahat, *pukul/martil*, *linggis*, *banci*, cangkul, atap seng (pematrian atap yang berlubang), *talang* (saluran air), jari-jari besi dalam proses pengecoran beton, pagar besi, serta *angkur* (pasak penghubung antarpotongan batu candi). Pagar halaman Candi Ngawen, Candi Muncul, Candi Sukuh serta

nunjukkan ciri hasil pekerjaannya yaitu tidak menggunakan las untuk merekatkan antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Untuk menghubungkan antarbagian tersebut ia menggunakan sistem keling/baut. Sistem ini dipakai karena memang kantor tidak memiliki alat pengelasan walaupun dia sebenarnya mampu menggunakannya.

Tetapi biasanya para pegawai memiliki tambahan tugas lain yang sesuai kemampuan masing-masing. Kebetulan Mahmud dapat mengerjakan tugas-tugas seperti perbaikan pompa air dan perbaikan instalasi listrik. Jadi, selalu ada saja yang dikerjakan baik di dalam maupun di luar bengkel. Namun, untuk masa sekarang frekuensi kerjanya tidak sebanyak dahulu. Hal ini karena alat-alat yang dahulu harus dibuat sendiri sekarang banyak digantikan oleh alat-alat yang sudah jadi. Mahmud dan besalen lain sekarang lebih banyak melakukan reparasi alat-alat tersebut daripada membuat alat baru. Selain itu, kegiatan proyek pemugaran tidak sebanyak dahulu. Ketika tidak ada pekerjaan, para besalen sering duduk di luar bengkel dan ngobrol sesama teman, kontras dengan kondisi dahulu ketika sedang banyak pekerjaan. Bengkel kerja pun sering berubah fungsi untuk memanaskan air untuk membuat minuman. Pada masa lalu, Mahmud bersama satu orang asisten dapat membuat sepuluh buah pahat dalam sehari..

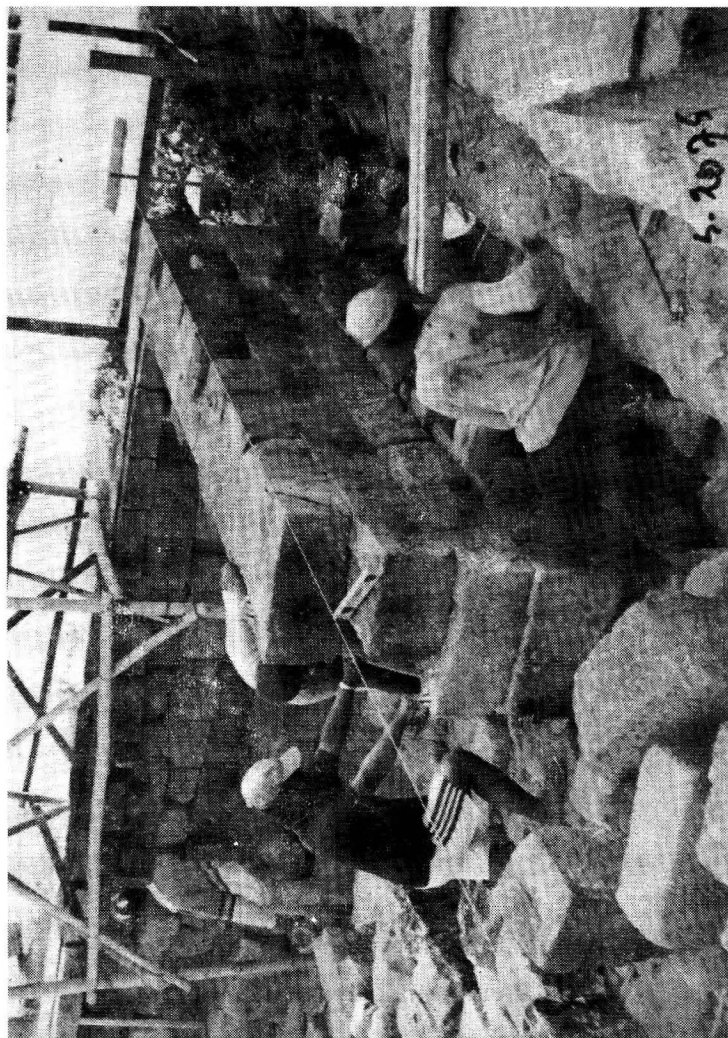
Untuk menambah pekerjaan sekaligus penghasilan, pada saat senggang Mahmud kadang menerima *orderan* membuat alat-alat besi ataupun barang perkakas seperti pisau atau *kampak*. Namun, seringkali *orderan* dari teman-temannya tersebut tidak dipungut biaya dan dianggapnya sebagai tugas sosial seorang besalen. Di rumah, ia juga *nyambi* membuat

ranjang besi, kursi besi, teralis, dan sebagainya sesuai pesanan. Inilah profil seorang yang suka bekerja tanpa pernah mengeluh. Pria ini menyukai tantangan dalam bekerja, hatinya gembira apabila si klien puas akan hasil pekerjaannya dan akan berduka bila hasil kerjanya di-*komplain* konsumennya. Dia hanya berharap agar peralatan kerjanya dilengkapi sehingga bisa bekerja lebih maksimal serta kesejahteraannya lebih diperhatikan.



Dokumentasi

- Penggambaran dan pemotretan mutlak diperlukan dalam pemugaran Benda Cagar Budaya baik pra pemugaran, saat pemugaran maupun pasca/purna pugar.
- Ketelitian, keuletan, ketelatenan, dan kesabaran merupakan modal yang harus dimiliki oleh seorang juru gambar atau juru foto.
- Berbekal pengalaman dan pelajaran sekolahnya muncul hal-hal dalam penggambaran suatu bangunan yang dapat mempermudah dan memperlancar pekerjaannya.



Gunawan

Sang Juru Gambar

Awal Kariernya sebagai Juru Gambar

Pria Lulusan STM Kristen Klaten ini merupakan juru gambar yang handal. ia mampu menggambar bangunan dengan cepat dan cermat. Ia telah bekerja di Candi-candi Plaosan, Sewu, dan Sojiwan. Pada mulanya ia ditugaskan untuk melaksanakan pemugaran di Candi Dwarawati, Dieng, pada tahun 1970, sebagai pembantu juru gambar selama satu tahun. Tugasnya sebagai pembantu juru gambar tetap digelutinya dengan tugasnya pada pemugaran di Candi Gedongsongo (Gedong IV), sedangkan pada tahun 1980 dan tahun 1981-1982, ia ditugaskan pada pemugaran Candi Sukuh yang menurutnya hanya kegiatan konsolidasi. Pada tahun 1982-1983, ia ditugaskan untuk penelitian di Masjid Demak.

Karirnya sebagai juru gambar baru dimulai ketika tahun 1983 saat ada proyek pemugaran Candi Sewu. Oleh karena banyaknya kegiatan yang telah diikuti, ia lupa bangunan-bangunan apa saja yang telah digambarnya, namun, hampir semua bangunan di Jawa Tengah pernah disinggahnya. Jika ada orang yang menanyakan pekerjaan mana yang paling sulit,

maka ia akan menjawab tidak ada, semuanya mudah. Menurutnya, bekerja itu modalnya senang, kalau sudah senang maka pekerjaan itu tidak ada yang sulit.

Ia juga termasuk orang yang bisa bekerja dengan siapa saja baik dengan orang yang pintar maupun orangnya tidak terlalu pintar. Berdasarkan pengalamannya, bekerja dengan orang pintar akan membuat pekerjaannya lebih ringan dan cepat selesai, tetapi jika pasangannya tidak terlalu pintar maka biasanya *manutan* sehingga ia akan bertanggungjawab terhadap segalanya. Jadi bekerja dengan siapa saja tidak masalah.

Ketrampilannya menggambar menurutnya banyak didapat dari bangku sekolah. Dia ingat bagaimana gurunya dulu mengajarkan bahwa dalam bangunan-bangunan itu sudah ada patokannya dan jika melakukan penggambaran haruslah dari dasar bangunan, yaitu pondasi, tubuh, dan atap. Dia menjelaskan dengan gamblang bagaimana aturan-aturan yang harus dipegang agar dalam menggambar dapat dilakukan dengan mudah.

Ketrampilan itu selain diperolehnya dari bangku sekolah juga berdasarkan pengalaman pribadinya setelah ia bekerja bertahun-tahun dalam bidang penggambaran dan pengukuran. Menurutnya, patokan menggambar bangunan adalah sebagai berikut. Ketinggian bangunan dan ukuran kemiringan sudut atap suatu bangunan sangat tergantung dari fungsi dan masa bangunan itu didirikan. Di Indonesia, bangunan biasa/umum selalu memiliki ketinggian 2,3 hingga 3 meter dengan sudut kemiringan atap rata-rata 25%. Bangunan kolonial Belanda mempunyai ketinggian di atas 3,5 m dan sudut kemiringan atap kurang lebih 45%. Selain itu, ukuran ketinggian pintu

dan jendela tetap. Jendela rata-rata ketinggiannya 0,80 hingga 1 m, sedangkan pintu rata-rata 2-2,5 meter. Dengan mengetahui patokan-patokan tersebut ia dapat mudah dan cepat menggambar suatu bangunan.

Hal yang penting dan harus dilakukan bila akan menggambar suatu bangunan secara detail dan sempurna adalah survei lapangan terlebih dahulu. Kegiatan itu dilakukan untuk mengetahui dan menentukan lama pekerjaan, jumlah personel, dan dana yang dibutuhkan. Namun, hal ini tampaknya jarang dilakukan sehingga sebagai juru gambar kadang-kadang terkejut karena tidak mempunyai gambaran tentang bangunan dan lokasi yang harus dikerjakannya.

Sebagai seorang juru gambar, Pak Gunawan tidak dapat pisah dengan alat-alat gambar, misalnya pensil, rapido, penggaris, penghapus, busur, sablon, kertas milimeter, juga kertas kalkir. Adapun tahap-tahap dalam menggambar bangunan adalah: pertama diukur dan hasil pengukuran itu digambar dengan pensil pada kertas milimeter. Penggunaan kertas milimeter bertujuan agar hasil gambar dapat disiku dan juga ukurannya tepat. Alat ukur yang digunakan adalah rol meter 5 meter dan 50 meter, dengan alat bantu berupa *unting* untuk mengetahui apakah bangunan tersebut masih tegak atau sudah mengalami kemiringan. Bangunan sebelum diukur dilot terlebih dahulu, jika suatu bangunan itu miring maka gambarnya juga harus miring. Jika ketinggian bangunan tidak dapat dicapai dengan alat ukur rol meter maka digunakan alat bantu berupa pesawat *teodolit* yang dapat membantu mendekatkan dalam pengukuran, misalnya mengukur sudut puncak bangunan. Hal yang paling sulit dalam kegiatan

menggambar adalah jika bangunan sudah dalam keadaan rusak sehingga untuk mengetahui ukuran-ukuran sangat sulit. Salah satu cara untuk mengetahui ukuran bangunan adalah memanjat bangunan itu, akan tetapi hal itu tidak mungkin dilakukan karena bangunan telah mengalami keruntuhan. Apabila kegiatan itu dilakukan resiko yang paling pahit adalah jatuh. Hal lain adalah jika bangunan itu mempunyai ornamen atau kelengkapan yang rumit tentu akan menambah kesulitan dalam menggambar.

Menurutnya, menggambar yang paling sulit adalah menggambar prarekonstruksi bangunan candi apalagi bila bangunan candi itu telah runtuh dan batu-batunya berserakan. Jika sebagian bangunan masih berdiri maka penggambaran akan mudah karena bangunan candi itu biasanya simetris, sehingga jika satu sisi sudah digambar maka sisi lainnya mestinya akan sama. Untuk menggambar batu pra-rekonstruksi maka harus diukur per batu dan harus dilot dan di*waterpass* untuk mengetahui apakah bangunan miring atau tidak. Satu baris batu diberi benang yang di-*pantheng* dengan paku dan baru diukur. Dengan cara itu hasil gambar dapat sesuai dengan kondisi riil kemiringan batu.

Penggambaran rekonstruksi biasanya lebih mudah apalagi jika ada bangunan yang sama bentuknya. Dalam pemugaran, gambar rekonstruksi menjadi acuan karena merupakan gabungan dari hasil prarekonstruksi dan sisa temuan yang sudah disusun percobaan. Biasanya rekonstruksi merupakan hasil koordinasi dengan pencari batu sehingga jarang keliru. Sebelum gambar rekonstruksi dikalkir biasanya dicocokkan dengan keadaan batu di lapangan. Jika terjadi selisih ukuran

dan gambar, maka pencari dan juru gambar akan mengecek ulang masing-masing hasil kerjanya. Jika di antara mereka sudah setuju maka barulah hasil gambar dari kertas millimeter ini dikalkir.

Pengalaman Masuk Kerja

Ia sering melihat Pak Marso yang kala itu dipanggil Pak Sinder oleh teman-temannya mengendarai Yamaha berwarna biru tampak gagah. Keinginannya untuk mempunyai sepeda motor membuat ia ingin bekerja di candi. Ketika tahu ada penerimaan karyawan baru dan ada test masuk ia kemudian berniat mendaftarkan, namun, karena ijazahnya disimpan oleh orang tua angkatnya maka ia sungkan untuk meminta. Dengan keberanian yang dikumpulkannya, ia kemudian meminta ijazahnya untuk mencoba tes di Purbakala, untunghlah Pak Tik sebagai orang tua angkatnya mau mengerti dan memberikan ijazahnya.

Kebingungan lain muncul ketika ia harus membuat lamaran pekerjaan, karena belum pernah dilakukannya. Ketika ia bertandang ke rumah tetangganya, Pak Sugito, BA, yang merupakan salah satu pegawai Purbakala, ia bertemu dengan Tukiman yang sedang membuat lamaran pekerjaan, karena tidak berani meminjam maka ia hanya membaca surat lamaran tersebut dan terus diingatnya, barulah sesampainya di rumah ia membuat surat lamaran tersebut. Namun, kebingungannya tidak cukup sampai di situ saja, ia kembali harus berpikir bagaimana caranya mengirim surat lamaran, karena ia tidak punya saudara yang bekerja di Purbakala. Atas pertimbangan dari Pak Carik ia disuruh untuk memasukkan sendiri surat

lamaran tersebut. Ia sangat beruntung kemudian bertemu dengan Harbuntalib temannya bermain badminton yang telah menjadi pegawai Purbakala. Kemudian ia meminta agar Harbuntalib mau memasukan lamarannya walaupun ia sudah dipesan kalau Pak Harbun tidak bisa berbuat banyak.

Akhirnya ia dipanggil untuk tes masuk, pada waktu itu ia disuruh untuk menggambar bangunan sederhana dan ornamen. Ia dengan mudah dapat melaksanakan test menggambar bangunan sederhana, namun, ketika mendengar ia harus menggambar ornamen ia bingung karena tidak tahu jenis gambar tersebut. Ketika pelaksanaan test menggambar ornamen dilakukan, barulah ia tahu kalau ia disuruh menggambar salah satu panil di Candi Prambanan. Ia ingat ketika itu dibawa ke Candi Prambanan harus menggambar panil *kalpataru*. Karena hanya mencontoh maka dengan mudah ia dapat menyelesaikannya.

Gunawan masuk Kantor Purbakala pada tahun 1977, tepatnya pada tanggal 10 Mei. Pekerjaan pertamanya adalah *mikul watu*, hal ini dijalannya selama tiga bulan. Kemudian dia disuruh untuk menggambar rekalkir Candi Muara Takus oleh Pak Mirun yang pada waktu itu menjabat sebagai TA, "*Padahal Candi Muara Takus niku neng ngendi aku ya ora dong.*" Setelah itu, ia kemudian dilatih untuk mengukur bersama dengan rekan-rekannya, yaitu Daryanto, Wagiyanto, Purwanto, dengan pelatih, waktu itu pelatihnya adalah Pak Parjan. Pengukuran pertama yang dilakukan adalah mengukur/pemetaan Kompleks Candi Prambanan yang pada waktu itu masih terdiri atas beberapa desa seperti Desa Ringin Putih, Karang, Kelurak, dan Tamanan. Pemetaan di kompleks Candi

Prambanan ini di-*lakoni*-nya selama tiga bulan.

Di kantor BP3, Pak Gunawan mempunyai pangkat III/b dengan gaji sebesar Rp. 1.276.000,00. Gaji itu di-*manage* dengan baik sehingga ia ingat untuk apa saja gajinya. Ketika ia bertugas di Dieng, gajinya digunakan untuk membeli seperangkat meja kursi, lemari, lampu petromaks, dan radio. Dari barang-barang itu, saat ini yang masih tersisa hanyalah lemari saja sedangkan lainnya sudah rusak. Ketika ia menerima gaji rapelan, ia membeli reng jati, jendela, pintu, dan memperbaiki rumah lama. Gajinya juga digunakan untuk biaya menikah.

Pada tahun 1999, ia berhasil membuat rumah sendiri walaupun dengan *nyicil* membeli material secara bertahap seperti kayu jati yang masih berupa pohon, membeli batu, bata, dan genteng. Baru setelah semuanya terkumpul ia mendirikan rumah yang dihuninya hingga saat ini. Rumah tersebut tidak hanya berasal dari gajinya, tetapi juga hasil dari istrinya yang membantu mencari uang dengan membuka kantin di Candi Sewu ketika sedang ada proyek pemugaran di sana.

Selama bekerja di Purbakala, ia pernah mendapat pelatihan dan mengikuti kursus, di antaranya kursus program GIS dan Kursus bahasa Inggris. Kursus bahasa Inggris dilakoninya di Dian Kusuma, Klaten, bersama temannya satu bagian yaitu Aris Banindro dan Widaya, namun, ia gagal. Oleh karena itu, bahasa itu sekarang kurang ia kuasai.

Kursus yang lain, yaitu kursus *GIS* yang dilaksanakan di Yogyakarta, ia lulus kursus tersebut, walaupun kursus tersebut percuma karena waktu kursus kantor belum mempunyai alatnya dan ketika dua tahun kemudian alatnya

datang ilmunya sudah hilang alias sudah lupa. Ada cerita lucu dibalik kursus *GIS* yang dilakoninya bersama Aris Banindro, ia saat itu belum bisa sama sekali mengoperasikan komputer sehingga seminggu sebelum kursus ia belajar mengoperasikan program WS dan diajari oleh Mbak Heni, salah satu karyawan di BP3. Maka tak mengherankan ketika kursus dimulai ia agak kesulitan untuk mengoperasikan *mouse*, yang menurutnya kursomya suka melompat-lompat.

Masa Kecil yang Prihatin

Gunawan kecil dilahirkan sebagai anak ke dua dari dua bersaudara. Orang tuanya adalah pasangan Bapak.Mangun Sugiyo dan Ibu Mangun Wagiyem yang berprofesi sebagai buruh. Ia lahir pada tanggal 21 Juli 1955 di Dukuh Purwosari, Desa Bugisan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Dia memang hidup dan bekerja di desa kelahirannya. SD ditempuhnya di SD Kebon Dalem Lor, SMP di PGRI Prambanan, dan pendidikan terakhirnya adalah di STM Kristen Klaten yang menurutnya terbaik di Klaten.

Pak Gunawan telah menjadi anak yatim sejak kelas II SD. Setelah lulus SMP ia tidak berniat meneruskan sekolah karena tidak memiliki biaya. Bahkan ia harus rela memakai seragam selama tiga hari berturut-turut tidak dicuci karena ia hanya punya satu pasang seragam harian dan satu pasang seragam pramuka. Bahkan ia sering diejek oleh temannya yang anak orang kaya, sepedanya yang memang sudah jelek sering diberi tali dari *gedebog* pisang dan ditemplei beraneka ragam hiasan, ia sering kesal dan sedih waktu itu, namun, tidak berdaya.

Saat itu, ia tiba-tiba teringat pada pesan ayahnya bahwa ia harus datang ke tempat salah seorang jurangan tembakau di Klaten yang merupakan teman akrab bapaknya. Ia kemudian dititipkan pada kenalan ayahnya yang merupakan seorang jurangan tembakau di Klaten bernama Pak Tik. Di sana ia disekolahkan di STM. Pagi hari sampai siang ia bersekolah, sedangkan siang hari ia ikut membantu pekerjaan di pabrik dan pada malam harinya digunakan untuk belajar. Hal yang sangat merisaukan hatinya adalah ketika masa pembayaran sekolah tiba, ia merasa kurang enak untuk meminta uang sekolah, *“Sebabe njaluk dhuwit dudu karo wong tuwane dhewe.”* Untunglah Pak Tik sudah hafal masa pembayaran sekolah jadi ia tidak perlu meminta, langsung diberi uang sekolah. Setamat STM ia diminta bekerja di CV Barata milik keluarga Pak Tik. Di sana selama enam bulan ia bekerja menjadi tukang batu dan memasang tegel.

Hobi di luar Bidang Kerjanya

Di samping pekerjaan pokoknya sebagai juru gambar, ia memiliki kegemaran akan olah raga. Badminton baginya seolah-olah menjadi hiburan tersendiri. Pagi-pagi setiap hari Jumat ia sudah siap berpakaian kaos dan celana pendek serta menenteng raket di Kantor BP3, ia tidak pernah absen untuk bermain badminton. Pak Gunawan termasuk jagoan bulutangkis bahkan sering mendapat juara di tingkat kecamatan. Ia bahkan sangat berminat untuk bertanding badminton di mana saja dari lingkungan desa sampai luar kota, seperti Yogyakarta dan Kudus. Baru-baru ini ia bertanding mewakili kantor dalam rangka lomba bulutangkis antarinstansi

se-Kecamatan Prambanan. Bersama rekan-rekannya satu tim dapat menyabet juara I.

Selain badminton, ia punya hobi lain yang sangat disukai, yaitu olah raga voli. Olah raga ini tidak hanya dilakukan di kampungnya saja tapi kemanapun ia bertugas ia selalu melakukannya. Ketika bertugas di Dieng karena dalam waktu yang cukup lama maka ia sempat bergabung dengan klub voli di desa setempat dan turut bertanding dalam pertandingan voli sampai ke kabupaten lain. Hal ini juga berlangsung ketika ia bertugas di Gedongsongo, ia biasa bertanding voli sampai ke Ungaran dan Salatiga. Saat ini hobi bermain voli sudah tidak ditekuni karena usia membuat ia tidak mampu meloncat lagi. Namun, jika ada pertandingan di kantor ia masih turut berpartisipasi walaupun hanya dilakukan sebagai kesenangan saja.

Ketrampilan lainnya adalah memasak, ia merasa tidak terlalu pandai memasak tetapi ia menguasai beberapa masakan sederhana, seperti *oseng-oseng*, sop, dan nasi goreng. Nasi goreng adalah spesialis masakannya, jika ada lomba memasak nasi goreng maka sudah dapat dipastikan ia akan ada, dan selalu menjadi juara walaupun bukan juara pertama.

Sebagai karyawan sekaligus olahragawan, Pak Gunawan sangat memperhatikan penampilan, minimal bajunya tetap rapi dari mulai masuk kerja sampai pulang ke rumah. Pada waktu yang lalu ia termasuk orang yang rajin berorganisasi di kampungnya dan sempat menjadi ketua pemuda dan sekretaris RW, namun, karena kesibukannya saat ini, ia lebih suka menjadi warga biasa saja. *“Nek dituruti karepe wong desa niku kon dadi apa-apa ning kula wegah trima dadi wong biasa.”*

Keluarga dan Karirnya

Dalam keluarga, ia sangat mengutamakan keharmonisan dan hal yang sangat membanggakannya adalah keempat anaknya merupakan anak-anak penurut. Jika ia harus keluar kota untuk melaksanakan tugas maka sang anak akan mengambil alih sebagian pekerjaannya seperti mengurus sawah dan ternak. “Saya tidak *kuatir* kalau keluar kota karena Bayu menggantikan saya *ngarit* dan *ngileni* sawah”. Keinginan Pak Gunawan saat ini adalah agar anak-anaknya dapat menjadi orang mandiri.

Pak Gunawan memiliki empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki. Putri pertamanya bernama Dewi Setyaningsih saat ini baru saja diterima sebagai mahasiswi UPN Yogyakarta, Jurusan Teknik Kimia. Putra kedua bernama Bayu Kurniawan masih duduk di kelas II SMA Gumuk, Prambanan. Putri ketiganya bernama Candra Kartika Sari saat ini duduk di kelas IV SD Bugisan I, dan si bungsu bernama Yudha Ari Wibowo baru saja masuk kelas I SD Bugisan I.

Ia ingat bagaimana proses kelahiran anak-anaknya baik dari anak pertama sampai pada anak yang keempat. Bahkan ketika Yudha, si bungsu lahir ia menunggu proses kelahirannya dan ketika itu ia menyadari betapa beratnya wanita yang melahirkan. Ia juga sangat mendorong anaknya untuk mengikuti jejaknya dalam olah raga terutama badminton. Candra, salah satu anaknya, bahkan ikut klub badminton dan sering bertanding walaupun baru dalam lingkup yang kecil.

Gunawan sebagai pemuda desa menjalin hubungan cinta dengan gadis tetangga desanya. Gadis yang kini menjadi istrinya itu, Sri Mulyani, telah dipacarinya sejak sang gadis

berada di kelas III SMP. Mereka baru menikah setelah ia lulus SMEA. Karena termasuk golongan *peknggo* (*ngepek tonggo*) maka oleh rekan-rekannya sering diejek: “*Nek ngirim surat kari ngileke nang kali mengko nek ~~pas~~ ngumbah kebo rak langsung tekan*”. Tapi memang jodoh itu Tuhan yang menentukan, walaupun telah berkelana keliling Jawa Tengah ternyata tambatan hatinya adalah tetangganya sendiri. Jaman pacaran dilaluinya dengan kenangan menjemput dan mengantar sang pacar dengan sepeda. “*Ning nek wong pacaran niku rasah iruh bocahe, iruh desane apa gendeng omahe wis seneng banget rasane*”.

Murdjijono

Juru Ukur yang Handal

Ia adalah ahli pengukuran di lingkungan kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Pria berperawakan tambun berkulit putih demikian juga rambutnya ini adalah lulusan STM Jetis Yogyakarta. Mencari pak Mur ini gampang-gampang susah, sebab meskipun dia ada tapi belum tentu bersedia diwawancarai karena sedang sibuk membuat pengajuan rencana kerja untuk Candi Sewu. Ia juga sedang disibukkan dengan jabatan barunya menjadi tekno arkeologi untuk proyek pemugaran Makam Tegal Arum di Tegal.

Untuk wawancara ini pun harus janji lewat sms yang selalu dijawab dengan bahasa Inggris yang jelas dan bagus. Ketika wawancara berlangsung penulis terpaksa harus bersabar karena ia sering lupa mengingat-mengingat urutan kejadian dan waktu terjadinya peristiwa tersebut. Untunglah banyak teman-teman yang ikut mendengarkan wawancara ini dan ikut *nimbrung* mengingatkan tahun peristiwa tersebut berlangsung. Jabatannya saat ini adalah pembantu ketua Unit Candi Sewu yang baru berdiri tahun 2003. Sebelumnya ia menjabat sebagai subpok pengukuran, di bagian pemugaran, kemudian dia menjabat sebagai subpok pertamanan di bagian pemeliharaan.

Berbincang dengan Pak Mur seperti kita berbicara dengan anak kecil dengan fantasi yang sangat tinggi. Dia sangat senang berdiskusi tentang apa saja dari agama sampai politik, kadang-kadang ada hal lucu yang terselip dalam pemikirannya, impian-impian dan angan-angan itulah yang membuat pikirannya maju. Mengenai pengalaman mungkin sudah bertumpuk-tumpuk yang ada dalam memorinya, ia sudah menjelajahi hampir seluruh tempat di Jawa Tengah untuk melakukan kegiatan pengukuran dan pemetaan. Pemikiran-pemikirannya dapat dibaca dalam buku-buku laporannya yang penuh dengan ide-ide baru yang kadang-kadang di luar dugaan.

Masa kecil

Moerdjiono lahir pada tanggal 12 Maret 1953 dari orangtua bernama Hadiwiyuwono dan ibu bernama Kastinem. Ayahnya bekerja sebagai pegawai tata usaha di SMP 3 Pajeksan Yogyakarta. Masa kecil Murdjiono dihabiskan di daerahnya di Patangpuluhan, Yogyakarta, ia suka berpetualang di Kali Winonggo dan Kali Bedog dan *blasakan* ke mana-mana.

Ia bersekolah di SD Kanisius dan sangat aktif mengikuti kegiatan agama di sekolahnya. Menginjak bangku SMP, yakni di SMP Negeri 3 Pajeksan Yogyakarta ia kemudian berpindah haluan dan aktif di kegiatan masjid dan di organisasi PII sampai STM. Semasa di SMP ini ia mulai senang tampil di depan umum dan tertarik untuk belajar teater sehingga sering manggung di sekolahnya. Selepas menamatkan SMP ia kemudian melanjutkan sekolah di STM Jetis yang mengharuskannya bersekolah selama empat tahun. Pada tahun

terakhir pendidikannya ia mengikuti Praktek kerja dengan menjadi pekerja bangunan, sehingga ia mahir dalam hal pertukangan.

Mulai memasuki STM ia ingin kelihatan tampil beda dari teman-temannya. Ia mulai suka berpakaian rapi dan modis mengikuti perkembangan mode pada masa itu. Layaknya para pemuda di masanya ia pun tampil dengan celana *cutbrai*, kemeja ala elvis, sepatu jenggel, dan rambutnya yang gondrong bergaya beatles diberi *pomade*, serta tak lupa memakai asesoris kalung dan gelang. Ia juga gemar menciptakan mode sendiri seperti membuat celana *cutbrai* dengan bahan lurik berwarna kuning cerah yang sangat aduhai. Namun, gaya berpakaian ini tidak berlanjut sampai saat ini. Sekarang bisa dikatakan dalam hal berpakaian ia tampil apa adanya bahkan cenderung seadanya.

Murdjiono sejak kecil telah mengenal seni, karena sang kakek adalah *empu sunging* dan di rumahnya terdapat seperangkat alat gamelan dan wayang. Sejak kecil telah belajar karawitan dan alat yang disenanginya adalah *bonang*, *kendang* dan *saron*. Namun, ia juga mampu memainkan alat-alat lainnya walaupun tidak semahir ketiga alat tersebut. Sebagai cucu seorang *empu sunging* tentu saja ia dilatih untuk memainkan wayang, namun, kegiatan ini hanya ditekuni sebentar saja karena ia merasa kurang tertarik.

Kesenian tradisonal ini yang dulu disukainya kemudian terhenti begitu saja ketika ia masuk SMP. Di bangku SMP ia mulai terkena pengaruh teman-teman sebayanya yang bermain musik pop, sehingga ia berpindah haluan belajar gitar dan bergabung dengan teman-temannya di sekolah membuat

grup band. Ternyata grup yang dibuatnya ini sukses dan sering manggung di acara-acara sekolah baik perayaan keagamaan maupun acara lain. Kegiatan bermusiknya tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga merambah ke kampung halamannya. Bersama teman-teman di kampung ia membuat grup band, bahkan grup band ini sering *ditanggap* di berbagai tempat baik di dalam kota maupun di luar kota seperti di Muntilan.

Tidak hanya puas sebagai grup band kampung ia bersama teman-temannya mengikuti berbagai lomba yang ada. Ketika sedang terjadi demam lomba *folk song* ia pun turut dalam perlombaan dan menjadi juara III se-DIY. Kemenangannya dikarenakan idenya yang cukup unik saat itu. Dengan kemampuannya memainkan musik tradisonal dan pop, maka ia berinisiatif untuk mencampurkan musik barat dan tradisonal yaitu gitar dan kendang, jadi kalau sekarang sedang trend mencampurkan kendang dengan musik barat ia sudah tidak heran karena jauh hari, hal itu telah dilakukannya.

Nasihat Kakek dan Karir

Ketika ia telah diterima sebagai pegawai harian di Candi Borobudur, pada waktu itu pun ada pengumuman penerimaan pegawai untuk menjadi pekerja di Lanud Adisutjipto, Yogyakarta. Saat itu sedang dilaksanakan proyek penggantian landasan pacu, dan iseng-iseng ia melamar. Setelah mengikuti tes diterima dan ternyata ia ditugaskan ke Wamena, Irian Jaya. Ia bingung harus memilih yang mana, apakah bekerja sebagai tenaga harian di Borobudur ataukah bekerja di Wamena. Dalam kebingungan ini ia meminta nasihat

sang kakek, sebaiknya pekerjaan mana yang harus dipilihnya. Sang kakek sebagai orang yang telah lama bergelut dalam bidang kebudayaan menasihati agar ia bekerja di Kebudayaan saja karena menurutnya kalau bekerja dalam bidang kebudayaan ada ketenteraman dan bisa sampai keluar negeri. Ia kemudian menuruti nasihat sang kakek dan ternyata tidak sia-sia karena terbukti ia bisa pergi keluar negeri, yaitu ke Prancis dan Kamboja.

Ia memulai kariernya pada tahun 1972, ketika itu ia membaca penerimaan pegawai untuk restorasi Borobudur di koran. Karena mengira pekerjaan itu adalah pekerjaan di restoran Borobudur maka ia melamar. Pikirnya, pasti menyenangkan bekerja di restoran Borobudur, bisa bertemu turis dan makan enak. Alangkah terkejutnya ketika test wawancara, ia diberitahu bahwa restorasi itu berarti pekerjaan pemugaran, dalam hal ini adalah pemugaran Candi Borobudur. Namun karena sudah terlanjur mendaftar ia tetap mengikuti ujian dan diterima sebagai pegawai harian di Candi Borobudur.

Pengalaman yang tidak terlupakan hingga sekarang adalah saat pertama kali ia masuk kerja. Karena takut terlambat, ia berangkat kantor pada pukul 03.30 pagi dari Yogyakarta dan setelah sampai di Pertigaan Palbapang, sekitar sepuluh kilo dari kantornya, ternyata bus yang menuju Borobudur baru lewat jam 06.00 WIB dan satu-satunya bus yang ada hanya bus Ramayana. Lebih menyedihkan ketika ia sampai di kantor ternyata pintu masih digembok, karena baru akan buka pukul 08.00 pagi. Kepala Kantor saat itu dijabat oleh Pak Suwarno, bekas kepala LPPN yang sangat disiplin

karena mendapat didikan dari orang Belanda, sedangkan asistennya adalah Pak Kardi.

Selama bekerja di Borobudur ia tinggal di asrama bersama rekan-rekannya dan mendapat gaji Rp. 6.000,00 perbulan, tetapi gajinya dipotong Rp. 3.000,00 untuk biaya tinggal di sana sehingga ia hanya menerima gaji Rp. 3.000,00 rupiah. Ketika pertama menerima gaji ia masih malu karena gambarnya belum selesai kok sudah menerima gaji sehingga dicari Pak Kardi untuk mengambil gaji. Untuk bulan-bulan berikutnya, ia berujar, "*Ning bar niku kula njuk ora isin pokoke yen wis tanggale juk jupuk mawon*".

Selama bekerja di Borobudur, ia bekerja di berbagai bidang pekerjaan namun, porsi terbanyak tetap di bidang penggambaran dan pengukuran. Sejak awal masuk kerja ia langsung disuruh untuk menggambar. Ia bekerja di bidang penggambaran kegiatan pemugaran seperti membuat gambar bidang, kemiringan, kerusakan, kegiatan pembongkaran, dan registrasi batu. Kegiatan penggambaran dijalannya selama kurang lebih satu tahun. Setelah itu, ia mengikuti kegiatan lain, yaitu *rebuilding* atau pemasangan kembali. Dalam kegiatan *rebuilding* para pekerja dibagi dalam beberapa kelompok, tiap kelompok bertanggung jawab pada bagiannya sesuai dengan titik koordinatnya. Sistem yang digunakan dalam pemasangan kembali bangunan candi adalah sistem susun balik, jadi hasil susunan percobaan ini bagian paling atas berada di bawah. Dengan menggunakan sistem ini para pekerja tidak perlu repot-repot merubah posisi batu untuk memasang kembali lapis demi lapis

Bagian lain yang ditugaskan kepada dirinya adalah fotogramteri. Ketika bekerja di bagian ini ia berkesempatan menggunakan peralatan yang cukup canggih pada saat itu, yaitu *teragraf*. Fotogrametri merupakan gambar dengan sistem pengukuran dengan menggunakan *teragraf*, yaitu kamera foto yang bisa ditransfer langsung ke dalam gambar. Alat ini menggunakan foto stereo (dua buah kamera dari dua arah) dengan posisi koordinat tertentu sesuai dengan kedudukan candi). Selain itu, ia juga dilibatkan dalam kegiatan pemetaan. Kegiatan pemetaan dimulainya ketika ia dipindah ke bagian topometri yang meliputi pembuatan peta, pengukuran koordinat, setting bangunan, dan leveling. Selain itu, ia membantu kegiatan-kegiatan lain, yaitu eskavasi/penggalian dan kegiatan pemugaran. Di sinilah ia mulai banyak berkomunikasi dengan Jacques Dumarçay, seorang arsitek dari Prancis.

Ajang Pendidikan

Di Borobudur ia mendapat training tentang bahasa Inggris, arkeologi, mekanika tanah, ilmu tanah, dan arsitektur. Pengajarnya saat itu merupakan dosen-dosen UGM, yaitu Pak Parmono Atmadi yang mengajar arsitektur, Pak Daruslam mengajarkan mekanika tanah, Pak Sugondho mengajar bahasa Inggris, Pak Yutono mengajar Ilmu tanah dan Pak Tejo Yuwono. Ada hal yang berkesan ketika diajari bahasa Inggris. Para murid diputar kaset dan ketika selesai ternyata semuanya diam. Sang dosen pun berkata, “Kenapa tidak ada yang tertawa, padahal cerita ini lucu sekali?” Semenjak itu ia dan teman-temannya rajin membuka kamus bahasa Inggris

agar dapat tertawa jika mendengar cerita lucu dari kaset. Dengan semangat yang tinggi dan kerja keras, kemampuan berbahasa Inggrisnya meningkat dan sempat diterapkan bersama rekan-rekannya untuk menjadi *guide* di Borobudur pada waktu senggang.

Training ini dijalannya selama tiga tahun di UGM, tiap hari, mulai dari jam lima sore sampai jam sembilan malam. Angkutan yang disediakan adalah truk, bolak-balik Yogya-Borobudur. Dalam perjalanan pulang ia selalu berebut dengan teman-temannya untuk dapat duduk di dekat sopir sebab kalau duduk di luar pasti kedinginan, sampai-sampai sang sopir tidak mendapat tempat duduk karena sudah penuh orang.

Semua perjuangannya selama tiga tahun ini tidak sia-sia bahkan menjadi mengesankan dan membuatnya bangga. Hal yang paling membanggakan adalah ketika ia mendapat sertifikat yang ditandatangani oleh Pak Soekmono sebagai tanda kelulusan training.

Tiket ke Prancis

Siapa yang menyangka keberaniannya beradu argumentasi dengan Dumarçay membawanya pergi ke negara lain, yaitu Prancis, negara yang tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk belajar di sana. Kesempatan ini diperoleh ketika dia berdebat dengan Dumarçay mengenai batu awal dari Candi Sewu, menurutnya bata yang disusun dulu baru, kemudian batu sementara Dumarçay berpikir sebaliknya. Ketika dilakukan pembongkaran, ternyata di sekitar batu terdapat serpihan bata, hal ini membuktikan bahwa bata itu

dipasang lebih dulu, kemudian baru batu dipasang di sekitarnya. Analisa Pak Mur yang terbukti kebenarannya. Hal itu membuat Dumarcay kagum menghadahi sebuah buku tulisan Pascal Lou Derou. Untuk menghormati Dumarcay kemudian buku tersebut dibaca. Namun, ia tidak begitu mengerti bahasa sehingga yang diperhatikan hanya rumus-rumus saja. Setelah membaca buku itu ia bingung karena ia tidak begitu mengerti tentang teori yang diuraikan dalam buku tersebut. Ia kemudian mempertanyakan teori Pascal Lou Derou tentang ukuran dengan formula matematika dan memasukkan indeks nilai X , "*Nah indeks nilai X ini dari mana? Dimensi dari apa hal ini?*" Pertanyaan ini tidak bisa dijawab oleh Dumarcay, yang kemudian menanyakan langsung pada Pascal Lou Derou. Ternyata sang penulis sendiri juga mengakui bahwa teori ini belum sempurna.

Sikap kritis tersebut membuat Dumarcay terkesan dan memberikan beasiswa untuk belajar pengukuran di Prancis. Ia memperdalam ilmu pengukuran di CAST (*Centre d'Actualing Scientifique et Tehnique*) di Lyon selama empat bulan. Dua bulan yang lain digunakan untuk berjalan-jalan keliling Prancis. Sebelum berangkat ke Prancis ia didaftarkan oleh Dumarcay untuk belajar bahasa Prancis selama enam bulan di LIP Yogyakarta. Setelah cukup lancar berbahasa Prancis maka pada tahun 1987, ia terbang ke Lyon Prancis.

Banyak hal lucu yang dialaminya selama di Prancis, maklum baru kali pertama ia pergi ke negeri orang yang memiliki cuaca dan budaya yang berbeda. Ia sempat terkejut dengan perlakuan orang di sana, namun ada juga pelajaran berharga yang didapatkannya. Ia baru mengerti kalau di sana

orang sangat memegang teguh janji, sehingga ia sempat *disangoni* oleh temannya karena tidak bisa memenuhi janji untuk mengantar jalan-jalan, "Saya diberi uang untuk makan dan transport dan diberi tahu rute perjalanannya." Ia juga sempat kaget ketika ada seorang yang lumpuh menolak pertolongannya untuk membawakan makanan, "Ternyata kalau di sana orang baru akan minta tolong kalau tidak sanggup dan akan tersinggung kalau kita bantu begitu saja."

Pengalaman Pemugaran di Kamboja

Pengalaman lain yang berkesan baginya adalah ketika ia dikirim ke Kamboja pada tahun 1995 untuk membantu proyek pemugaran Angkor Watt. Kesempatan ini diperoleh karena ia pernah diberi tugas untuk mendidik tenaga dari Kamboja selama tiga bulan di Candi Lumbung, Prambanan. Oleh sebab itu, ketika akan ada pemugaran di Angkor ia dipanggil untuk membantu para bekas muridnya tersebut. Ia berangkat ke Kamboja bersama Drs. Samidi yang menjadi wakil dari misi kebudayaan. Ketika itu dipimpin langsung oleh Menlu RI, Ali Alatas, dan *diwanti-wanti* bahwa ia merupakan duta bangsa di Kamboja.

Di Kamboja ia tinggal selama enam bulan, dari bulan April sampai bulan Oktober 1995, padahal waktu itu istrinya sedang hamil enam bulan. Ketika anaknya lahir ia tidak bisa menungguinya dan baru bertemu sang anak setelah anaknya berumur tiga bulan. Bertugas di sana membuatnya menjadi orang kaya karena mendapatkan gaji sebesar lima ratus dolar perbulan. "Wah, itu merupakan gaji terbesar yang saya terima, pulang-pulang jadi orang kaya".

sakit diare selama sepuluh hari akibat gayanya yang sok merakyat, yaitu ikut makan makanan yang dibuat oleh para pekerja Kamboja yang berupa masakan campuran binatang dan tumbuhan yang ada di hutan. Namun, karena ia merasa harus bekerja, walaupun sakit ia tetap memaksakan diri, bahkan dengan menenteng infus ke lokasi. Kemampuannya berbahasa Prancis sangat menolongnya karena di Kamboja pekerja lokal hanya bisa berbahasa ibu dan hanya ada sebagian kecil dapat berbahasa Prancis. Hal ini membuat pekerjaannya berjalan lancar dan ia mempunyai hubungan yang baik dengan para pekerja. Hal ini dibuktikan ketika ia sakit para pekerja memberinya obat ramuan agar lekas sembuh.

Pekerjaannya, yaitu pemugaran salah satu gapura, berjalan lancar dan cepat dibandingkan grup dari negara lain karena, *“Sing seka negara liyan niku mung ngukar-ngukur lan diteliti terus ‘ra rampung-rampung.”* Di sana ia merasa bahwa pekerjaan yang disandangnya ini membawa nama bangsa sehingga ia melakukannya dengan pikiran bahwa pekerjaan ini harus mampu mengangkat nama Indonesia. Hasil kerja yang cepat dan baik meskipun menggunakan alat yang sederhana inilah yang membuat ia terkenal di kelompok negara lain seperti Amerika, Hongaria, dan Jepang. Bahkan, kelompok dari Jepang mengajaknya pindah dan akan diberi bayaran yang lebih tinggi dari gaji yang diterima saat itu, *“Lha kula niki ditunggoni ‘ben dina karo wong Jepang, jebule ki mung ditakoni gelem ora pindah neng kelompoke mengko arep dibayar luwih gedhe.”* “Sebenarnya gajinya itu cukup besar tapi karena ini menyangkut nama bangsa, maka demi rasa patriotik saya tolak!”.

Pekerjaan pemugaran di Kamboja ini memakai teknik pemugaran yang sama dengan di Indonesia. Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pemugaran ini berupa alat-alat konvensional yang sederhana seperti sling, *loading*, dan kerek. Karena di sana ia kekurangan teknisi, maka seluruh pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh tenaga lokal dikerjakannya sendiri. Untuk itu, ia harus menggambar, mengkoordinasi pekerja, mengkoordinir pembuatan *andang/perancah*, serta mencari material bersama Pak Dukut.

Daerah Siem Riep tempat lokasi Angkor Wat ini berada di dataran rendah dengan ketinggian 35 m dpl dan jika musim hujan mengalami banjir. Yang lebih mengerikan lagi lokasi kerjanya yang berada di tengah hutan tersebut terletak hanya 20 km dari medan perang sehingga sering terdengar suara senjata. Untuk menjaga keamanan para pekerja di tempat itu sering dikontrol oleh polisi dengan membawa peralatan perang seperti senapan, peluncur roket, dan ranjau. Pengalaman yang tidak terlupakan adalah ketika harus mencari batu baru ia dikawal oleh polisi setempat demi keamanan. Kesulitan lain yang harus dihadapi adalah mencari pekerja karena banyak penduduk setempat yang ditarik menjadi milisi. Namun, karena para penduduk juga memerlukan uang maka sebagian milisi juga turut bekerja, bahkan pekerjaannya selain penduduk murni juga ada yang tentara sehingga banyak pekerjaannya yang membawa senjata.

Kesan Mendalam pada Pemugaran Candi Sewu

Baginya, pengalaman kerja yang sangat mengesankan adalah pemugaran di Candi Sewu karena di sini pemugarannya

dilakukan pembongkaran total. Pemugaran Candi Sewu ini membuat ia pindah dari Borobudur ke Jawa Tengah pada tahun 1982. Dalam kurun waktu sepuluh tahun ia berada di Candi Sewu mulai dari pembongkaran sampai purna pugar tahun 1992. Oleh karena pemugaran yang dilakukan di Candi Sewu adalah pembongkaran total maka harus dilakukan dengan hati-hati dan memerlukan pengukuran dan pencatatan secara teliti. Pengukuran lapis-demi lapis batu dilakukan dengan cermat agar tidak kehilangan data. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam pembongkaran total titik koordinat bangunan akan hilang, sehingga yang menjadi dasar dari pemasangan kembali adalah catatan koordinat yang telah diukur. Batu pada bangunan Candi Sewu banyak memiliki goresan diagonal yang ternyata merupakan refleksi dari pembagian ruang. Titik-titik itu jika ditransfer pada penampil-penampil berpusat pada empat patok yang merupakan pusat bangunan induk dan posisinya berada di bawah ruang utama candi induk dan jika diproyeksikan akan sampai pada bagian altar.

Hasil pengukuran di Candi Sewu ini dituangkan dalam buku, dalam hal ini ia dibantu alm. Drs Kusen yang dianggapnya sebagai seorang arkeolog yang pandai dan mengerti banyak hal baik tentang arkeologi maupun teknik bangunan. Ia sangat puas karena buku ini sempat dipresentasikan di Jakarta dan mendapat sambutan yang cukup baik.

Kegiatannya di Candi sewu sempat terhenti ketika ia pergi ke Prancis pada tahun 1987. Sepulang dari Prancis ia kemudian terlibat dalam kegiatan pengukuran pembongkaran beberapa bangunan candi seperti candi induk utara Plaosan

Lor, Candi Lumbung, dan yang terakhir adalah Candi Sojiwan. Setelah selesai kegiatan di Candi Sewu ia ditarik untuk masuk ke kantor dan sempat menjabat sebagai subpok Penggambaran dengan tugas penggambaran dan pemetaan. Ia juga harus bertanggungjawab terhadap peralatan penggambaran seperti meja gambar, pesawat theodolit, dan GPS. Semua alat itu harus dijaga dan dirawat dengan baik karena merupakan tulang punggung kegiatan pengukuran. Pada tahun 2001 ia ditugaskan menjadi subpok pertamanan di kelompok kerja pemeliharaan dan pada tahun 2003 ini ia ditugaskan untuk menjadi wakil unit di Candi Sewu dan bertanggungjawab di bidang pemugaran.

Keluarga Besar

Pak Murdjiono bisa dikatakan termasuk keluarga besar, karena memiliki enam orang anak. Anak Pertama bernama Danang Yudistira Restorianto. Nama Restorianto dipilih karena lahir pada saat sedang berlangsungnya restorasi di Borobudur. Sekarang anak pertamanya ini telah menamatkan pendidikan SMA dan menjadi wiraswastawan. Putri keduanya bernama Haning Dwi Wara Shinta. Anak keduanya ini merupakan anak istimewa karena mengalami *low learner* yang diakibatkan kegagalan KB. Sehingga ia mengalami kelainan pada memorinya. Walaupun ia mempunyai kekurangan namun Haning berhasil mencetak prestasi yang baik dalam bidang olahraga. Ia berhasil mendapatkan medali emas dalam cabang lomba tolak peluru dan dalam cabang lari 400 m, serta mendali perunggu untuk lari estafet dalam olimpiade khusus di Jakarta. Karena

prestasinya ini ia mendapatkan beasiswa untuk di *upgrading* di RSBG rehabilitasi sosial bina grahita di Temanggung. Anak ketiganya Hanungko Sri Bantolo Pamungkas sekarang sedang mencari universitas. Anak dari pernikahannya kedua adalah Fadli Nur Muchlis saat ini masih duduk di kelas III SD, anak keduanya bernama Sintani Nur Choirin saat ini baru saja masuk kelas I SD. Anak keenam bernama Amitya Mur Claude yang baru berusia 2 tahun.

Kehidupannya tahun-tahun terakhir ini sudah berangsur membaik. Dahulu, ia berangkat ke kantor dengan mengendarai BMW (bebek merah warnanya) yang sering mogok dan masuk bengkel, sekarang dari hasil penjualan tanahnya ia bisa membeli mobil Carry. Ia bahkan memiliki dua buah rumah warisan dari orang tuanya, satu di daerah Patangpuluhan, Yogyakarta, dan satu lagi di Jalan Magelang, tepatnya di Popongan, Mlati, Sleman, yang sekarang ditempati bersama keluarganya.



Suwardiyanto

Potret Sang Juru Potret

Rumah pria berkacamata ini tidak jauh dari kantor, kurang lebih dua ratus meter di sebelah utara Candi Plaosan. Ia bekerja di Kantor Purbakala sejak tahun 1979 sebagai tenaga honorer. Pekerjaan yang mula-mula ia tekuni di kantor ini adalah sebagai tenaga di kamar gelap yang tugasnya mencuci-cetak film BW (*black and white*).

Suwardiyanto menamatkan SD-nya di Kebondalem Lor, di dekat rumahnya, pada tahun 1965. Kemudian ia melanjutkan sekolahnya di Sekolah Teknik (ST) Negeri II Kalasan di Tanjungtirta, Berbah, Sleman, lebih kurang dua belas km dari rumahnya. Lulus dari jurusan Bangunan Gedung pada tahun 1969, ia melanjutkan sekolahnya di STM Jetis, Yogyakarta, jurusan Geologi Pertambangan. Namun, sayang sekali, dia hanya sampai di kelas dua karena tidak ada biaya dan karena ia merasa bahwa pelajaran uan diterima sangat berat. Pelajaran di sekolah sering mengharuskan para siswa berjalan-jalan menyusur pegunungan untuk melihat singkapan tanah. Kegiatan itulah yang membuatnya tidak krasan sekolah. “Baru sekolah saja *kok rekasa, ndahnea* bagaimana nanti kerjanya,” tuturnya. Oleh karenanya, ia memutuskan untuk berhenti sekolah.

Putus sekolah tidak membuatnya menjadi penganggur. Suwardiyanto kemudian belajar menjahit dari buku-buku peninggalan ayahnya yang semasa hidupnya memang tukang jahit baju. Setelah mahir, dia menerima pesanan jahitan para tetangga yang membutuhkan. Dari hasil menjahit dia bisa membantu ekonomi keluarga, yang sudah ditinggalkan ayah sejak ia duduk di bangku SD. Dua orang adiknya bahkan kemudian dapat disekolahkan hingga tamat SLTA.. Untuk membekali diri di masa depannya ia juga mengikuti kursus fotografi. Dia ingin menjadi tukang foto panggilan jika ada tetangganya yang punya kerja.

Akhirnya Menjadi Pegawai Candi

Pada mulanya, Wardiyanto muda sama sekali tidak memiliki angan-angan untuk bekerja di Kantor Purbakala. Bahkan dia teramat *sengit* dengan para pekerja candi yang setiap hari dilihatnya. Maklum, dia punya sepetak sawah persis di timur laut candi Plaosan. Setiap hari dia bekerja di sawah tersebut dan dapat menyelesaikan pekerjaan itu, sedangkan para pekerja candi menurut pikirannya, "... cuma *ngangkat* batu saja *kok nggak rampung-rampung*." Selain itu dia juga melihat para pekerja candi dulu teramat *rekasa*. Menurutny, gaji pegawai candi dahulu untuk membeli *wuwur*, salah satu bahan ramuan rokok linting, saja tidak cukup, bagaimana bisa menghidupi keluarganya. Sebetulnya ia sudah berkali-kali diajak tetangganya yang sudah terlebih dulu bekerja di kantor Purbakala, yaitu Pak Tukiman pencari batu, namun, ia tidak mau. Hatinya luluh ketika ditawari kerja di kantor Purbakala oleh temannya yang juga tetangganya sendiri, yaitu Pak Sugito

yang telah bekerja di Kantor Purbakala. Mereka berdua pada waktu itu sering bersama membuat dekorasi jika ada tetangga yang sedang mempunyai hajat. Menurut Pak Sugito, Kantor Purbakala sedang membutuhkan tenaga cuci cetak foto. Karena saat itu sudah mengikuti kursus fotografi, melamarlah ia ke Kantor Purbakala dan diterima sebagai tenaga honorer pada tahun 1979.

Sebagai tenaga baru di kelompok Dokumentasi, ia banyak berguru pada senior-seniornya seperti Pak Gunardi, Pak Iswantoro, Pak Yanto, dan Pak Sutrisno. Dua tahun kemudian dia diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil dengan Pangkat Juru Muda Golongan I b, sesuai dengan ijazah yang dimilikinya. Tahun berikutnya, ia diangkat sebagai PNS dengan pangkat dan golongan yang sama.

Pada awal-awal ia bekerja, kantor Purbakala DIY dan Jawa Tengah masih menjadi satu dan tenaga kerjanya masih sangat minim. Kondisi itu bertambah berat ketika tenaga harus dibagi dua dengan berdirinya kantor Purbakala wilayah DIY. Apalagi, pada awal tahun 80-an itu banyak kegiatan proyek pemugaran seperti Candi Gedong Songo, Candi Dieng, Masjid Agung Demak, kompleks Makam Tembayat, dan Candi Sewu, yang juga tentunya diikuti dengan kegiatan pendokumentasian. Dengan tenaga yang masih sangat terbatas itu, pekerjaan dirasakan sangat menumpuk.

Sebagai tenaga administrasi di kelompok Dokumentasi, pekerjaan Pak War waktu itu adalah mencuci-cetak foto, mengarsip, serta menyimpan negatif hasil pemotretan teman-temannya di lapangan. Dia terus belajar memotret dari teman-teman seniornya di Dokumentasi,

sehingga kemudian dia mulai diberi tugas sebagai juru foto. Oleh karena jumlah tenaga di kelompok Dokumentasi masih sangat terbatas sedangkan pekerjaan baik rutin maupun proyek sangatlah banyak, maka semua personil di Dokumentasi betul-betul sibuk, termasuk dirinya. Namun, dengan semangat jiwa mudanya, kesibukan itu tidak dirasakannya sebagai beban kerja. Semua pekerjaan pendokumentasian dari memotret, mencuci cetak, memberi nomor, mendeskripsi, membuat *contact print*, dan membuat amplop untuk penyimpanan negatif serta menyimpannya, dapat diselesaikan dengan hati yang lapang, tentu saja bersama-sama dengan teman-temannya di kelompok Dokumentasi.

Pada tahun 1983, menjelang proyek pemugaran Candi Borobudur berakhir, banyak tenaga yang kemudian menjadi PNS di kantor SPSP Jawa Tengah. Beberapa di antaranya masuk di kelompok Dokumentasi seperti Agung Widodo, Sugiyarto, Sarjono dan Mulyo Sukarno. Dengan bertambahnya tenaga tersebut maka kemudian dilakukan pembagian kerja yang jelas antara juru foto, administrasi foto, dan tenaga di kamar gelap. "*Wah rumiyin tenaga wonten Dokumentasi nggih kedah saged ngrampungu gaweyane, mboten kados sakmenika pun dipilah-pilah gaweyane,*" demikian katanya dengan bahasa Jawa yang *medhok*.

Menurutnya, seringkali juru foto dianggap hanya pekerjaan yang gampang sehingga sering diremehkan oleh mereka yang tidak tahu secara persis kegunaan cara menghasilkan dokumen tersebut. Pekerjaan juru foto membutuhkan ketekunan dan ketelitian. Dalam proses pemugaran candi misalnya, sebelum dilakukan pembongkaran

bangunan dilakukan pemotretan terlebih dahulu secara detil perkwadran. Setiap kwadran paling tidak empat sampai lima kali *jepretan*. Hasil foto ini akan membantu tugas juru gambar dan tukang setel untuk merekonstruksi sisa-sisa bangunan yang ada. Setelah direkam dengan lengkap barulah sisa-sisa bangunan candi dapat dibongkar. Tugas juru foto selanjutnya adalah melakukan perekaman data mengikuti proses pembongkaran dan pemugaran kembali sesuai arahan para arkeolog dan teknisi.

Wardiyanto merasakan adanya perbedaan pemotretan masa lalu dan sekarang. Ketika dahulu ia mengikuti pemugaran Candi Sewu, peralatan fotografi yang selalu ditentengnya tidak hanya kamera, skala, dan penunjuk arah tetapi, juga kain dekor dan reflektor. Kain dekor digunakan sebagai *background* untuk penonjolan objek yang dimaksud, sedangkan reflektor digunakan agar didapatkan pencahayaan rata terutama untuk hasil pengaduan batu. Semua itu dimaksudkan agar memperoleh hasil foto yang maksimal. “Wah, dulu memotret tidak bisa dilakukan sendirian, tetapi harus ada teman lain yang membantu membawakan peralatan yang dibutuhkan”, katanya mengenang masa lalu.

Pengalaman Tak Terlupakan

Sebagai juru foto yang mengikuti pekerjaan ke seluruh pelosok Jawa Tengah, tentu banyak pengalaman yang tak terlupakan. Pernah suatu ketika, ia terkena marah sekelompok orang. Kejadiannya saat dia ikut serta dalam kegiatan inventarisasi BCB di daerah Kemusuk, Boyolali. Objek pemotretannya kali ini adalah sebuah arca Nandi. Agar

mendapatkan gambaran yang baik tentang arca tersebut, maka sebelum memotret ia membersihkan arca dari lumut-lumut yang menempel. Namun di tengah-tengah dia menyelesaikan pekerjaannya datanglah sekelompok orang yang kemudian memarahinya habis-habisan. Usut punya usut ternyata arca Nandi tersebut masih sangat dikeramatkan oleh masyarakat sekitar dan lumut yang tumbuh di arca Nandi itu digunakan oleh masyarakat sekitar untuk mengobati ternak mereka yang sakit. Akhirnya, setelah minta maaf dia kemudian minta ijin lagi untuk memotret arca tersebut. Setelah memasang skala dan penunjuk arah maka difotolah arca Nandi itu dengan kondisi setengah kotor.

Sebagai bawahan ia juga pernah kena marah atasan. Waktu itu, sekitar tahun 1984, atasannya di Pokja Dokumentasi adalah Bapak Drs. M Romli. Pagi-pagi beliau menugaskan Pak Joni untuk mengambil foto batu inti Candi Sewu yang susunannya membentuk kubus itu. Tetapi buru-buru Pak Joni minta ijin ada keperluan keluarga, meskipun ternyata di kemudian hari baru diketahui bahwa sebetulnya Pak Joni menghindar dari tugas itu karena takut ketinggian atau singunen. Tugas tersebut kemudian diberikan kepadanya. Oleh karena tugas pokok sehari-harinya adalah menjadi tenaga di kamar gelap, maka ia *semaya*. "Ya, nanti agak siang-siangan," jawabnya ketika diperintah oleh Pak Romli untuk memotret temuan di Candi Sewu tersebut. Pak War ingin menyelesaikan tugas pokoknya di kamar gelap terlebih dahulu baru ke candi Sewu. Namun, Pak Romli sudah marah-marah, "Ini perintah atasan, harus segera dilaksanakan!" Menurutny, "*Jan-jane maksud kula nggih sae, lha wong badhe ngrampungke*

gaweyan kamar gelap riyin sekaliyan nengga cuaca sae je, tur nggih tasih nengga ndamel perancah ugi.” Objek tersebut harus dipotret dari posisi ketinggian di atas delapan meter agar dapat terekam dengan baik. Karena tugas harus segera dilaksanakan ia pergi ke Candi Sewu, dan ternyata dia masih harus menunggu persiapan teknis yang belum selesai.

Bawahan ditegur atasan adalah hal yang biasa, tetapi jika bawahan memarahi atasan barulah luar biasa. Ketika ia sedang berada di kamar gelap menyelesaikan tugasnya mencuci-cetak foto, seseorang di luar ruang kedap cahaya itu mengetuk pintu berulang-ulang. Oleh karena pekerjaan sedang nanggung dan ketukan pada pintu tidak juga berhenti, secara spontan dia berteriak: “*Sik, sik, sik, lagi nanggung!*”. Setelah pekerjaan selesai, dibukalah pintu sembari masih *gerundelan*. Ternyata, orang yang tadi ketuk-ketuk pintu adalah Pak Anom. Buru-buru ia meminta maaf. Sekali lagi pada kesempatan ini Pak War menitipkan permintaan maaf pada Pak Anom melalui tulisan ini. Sebetulnya pada waktu itu Pak Anom tidak marah karena tahu persis kegiatan di kamar gelap sulit diganggu.

Keluarga Bahagia dengan Sepasang Anak

Pak War menikah dengan Suharni pada tahun 1979. Pada waktu itu ia masih menjadi tenaga honorer. Dulu, Suharni muda sangat takut pada Suwardiyanto. “Rumiyyin rambut kula gondrong, radi acak-acakan,” katanya. Suatu ketika, Suharni sakit dan dirawat di Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Suwardiyanto untuk pendekatan. Empat kali dia membezuk di RS Bethesda sehingga luluh juga hati sang dara. Suharni merupakan

tetangga dusunnya. Usianya lebih muda empat tahun dibanding dengannya.

Setelah mereka menikah, ibu mertua Pak War bercerita bahwa perjodohan tersebut sebenarnya atas keinginan ayah mereka sewaktu mereka masih kecil. Dulu, Suwardiyanto kecil sering diajak ayahnya ke kantor kelurahan. Kepala Desa Bugisan pada waktu itu adalah paman Suharni sedangkan ayah Suwardiyanto adalah salah satu ketua RT. Oleh karena desa belum punya balai untuk kepentingan rapat-rapat, maka rumah Suharni yang luas digunakan untuk kegiatan tersebut. Waktu itu ayah mereka *gojek parikena* tentang perjodohan mereka. Sebetulnya ibu Suwardiyanto tidak setuju jika ia menyunting gadis tersebut karena rumah Suharni terletak di arah “lor-kulon” dari rumah Suwardiyanto, yang menurut para orang tua termasuk ora ilok. Namun Suwardiyanto tidak percaya hal-hal seperti itu, sehingga perjodohan mereka tetap berlanjut.

Mereka saat ini dikaruniai sepasang anak. Putra sulungnya bernama Anton Budi Harmawan, lahir setahun setelah pernikahan. Saat ini Anton tengah menyelesaikan skripsinya di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember, Jawa Timur. Anak bungsunya, Christina Yosita Haryanti, lahir dua tahun kemudian. Saat ini ia sedang menempuh kuliah di Jurusan Kimia, Fakultas Mipa, Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan berbekal semangat dan tekad yang kuat dan tentunya selalu memohon kemurahan-Nya, mereka berharap agar kedua anak tersebut dapat menyelesaikan sekolah. ia ingin kedua anaknya bisa

mengenyam pendidikan yang tinggi, tidak seperti dirinya yang hanya jebolan STM.

Kelahiran putra pertamanya membawa kenangan tersendiri baginya. Waktu itu ia diikutsertakan dalam kegiatan Studi Kelayakan Masjid Soko Tunggal, Pekuncen, Kebumen, bersama-sama dengan Bu Popy (Dr. Inajati Adrisijanti) dan Mbak Wiwik (Dra. Widya Nayati, M.A.). Beberapa hari setelah Anton dilahirkan, ia harus meninggalkan istri dan bayi itu dengan berat hati karena mengemban tugas negara. Satu hal yang juga tidak dapat dia lupakan adalah karena dari kegiatan studi itu ia memperoleh rejeki yang lumayan banyak sehingga dapat membelikan perhiasan istrinya dan membiayai upacara selapanan bagi putra pertamanya.

Kebanggaannya terhadap istrinya demikian tinggi, meski hanyalah sebagai ibu rumah tangga dia mampu mengatur ekonomi keluarga. “Dia begitu gemi,” demikian sanjungnya kepada istrinya. Semua gaji bulanan yang dia berikan kepada istrinya, yang menurutnya hanya pas-pasan, diterima dengan lapang. Uang gaji itu diusahakan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya selama satu bulan dan jika mungkin juga ditabung untuk keperluan pendidikan anaknya ataupun kebutuhan lainnya yang mendesak.

Keahlian Tersembunyi

Pak War tidak hanya dapat memotret. Ia juga mempunyai keahlian yang jarang dimiliki oleh pria lain, yaitu menjahit. Keahlian yang diperoleh sejak dirinya jebol dari STM itu sampai saat ini masih ditekuni. Ia mengenakan baju-

baju buatan sendiri. Di samping itu ia juga menerima pesanan jahitan dari tetangga yang membutuhkan. “Lumayan, buat nambah penghasilan keluarga,” katanya dengan senyum simpul. Pekerjaan ini dilakukannya sendiri tanpa bantuan istrinya, karena Bu War memang tidak dapat menjahit. “Paling-paling hanya pasang kancing dan membuat itik-itik,” demikian kata Pak War melanjutkan ceritanya. Menjelang lebaran dan kenaikan kelas adalah saat-saat panen kesibukan menjahit.

Selain menjahit, keahlian yang juga laris diminati tetangganya adalah memotret. Pada bulan-bulan ‘baik’ ia sering diminta tolong untuk memotret acara manten, supitan, atau upacara tingkeban. Pekerjaan itu dilakukan tentunya di luar jam kerja. Keahlian lain yang memang sesuai dengan nalurinya adalah dalam bidang pertukangan. Pak War juga dapat mengerjakan berbagai pekerjaan pertukangan, baik tukang batu maupun tukang kayu. Rumah yang saat ini ditempatinya bersama keluarga merupakan rumah warisan yang telah direnovasinya sendiri meskipun dengan bantuan tenaga lain. Salah satu bangunan yang dikerjakan sendiri adalah menara air di belakang rumahnya. Ia sendiri yang menggali tanah untuk fondasi, mengaduk adonan, hingga memasang beton, dan bak air.

Sosok Pekerja yang Rajin dan Tekun

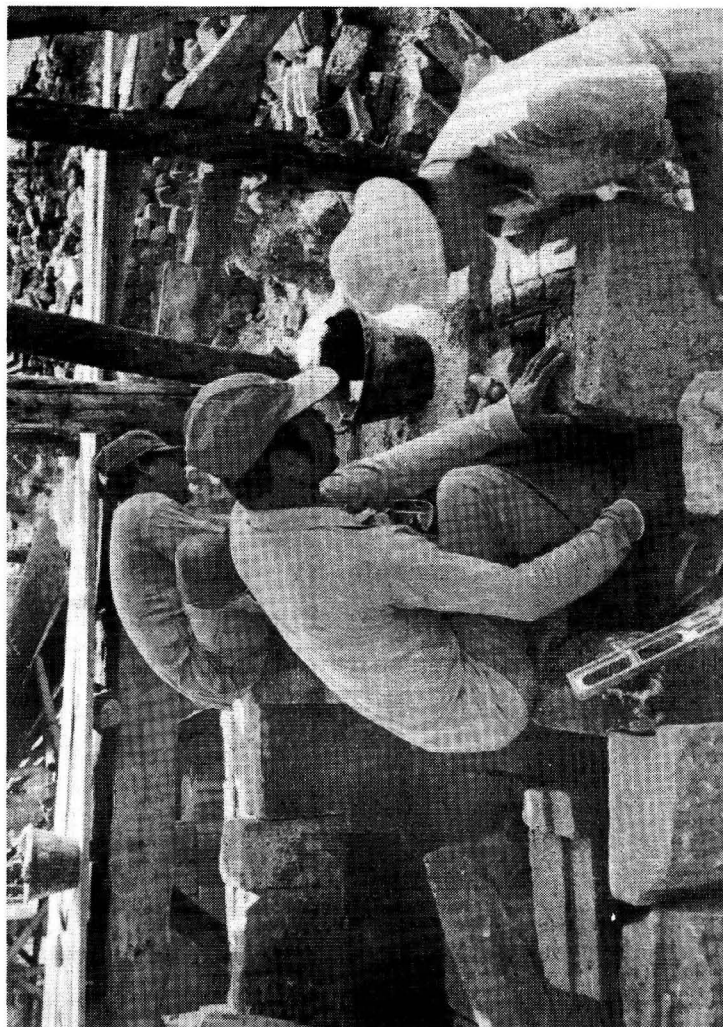
Wardiyanto adalah sosok pekerja yang rajin dan tekun. Meskipun pada mulanya ia tidak ingin bekerja di candi, namun setelah menjadi pegawai di kantor Purbakala dia betul-

betul berkemauan keras menekuni bidang yang digelutinya. Setiap hari dia datang paling pagi di kelompoknya, sesuai jamkerja PNS. Dia tidak terpengaruh teman-temannya yang sering datang agak siang. Koran langganan kantor merupakan santapannya setiap pagi sebelum memulai pekerjaannya. Dia tidak hanya membaca koran tersebut tetapi juga membantu tugas temannya untuk mengkliping berita yang berhubungan dengan kepurbakalaan. Dia juga mengkliping berita-berita yang berhubungan dengan pekerjaan sehari-harinya di bidang dokumentasi, misalnya tentang peralatan dan hal-hal lain yang berhubungan. Dia tidak hanya puas dengan apa yang dikerjakannya sebagai juru foto, tetapi dia terus belajar untuk bisa mengoperasikan peralatan yang lain seperti audio visual, *OHP* dan juga *slide projector*, sesuai dengan perkembangan zaman. Sampai saat ini ia masih setia dengan sepeda ontelnya untuk bekerja meskipun juga memiliki sepeda motor, pernah dinobatkan sebagai pegawai teladan di lingkungan kantor Purbakala Jawa Tengah dan mendapat Tanda Kehormatan dari Presiden Republik Indonesia berupa Satyalencana Karya Satya Dua Puluh Tahun pada tahun 2002. Jika tidak ada aral melintang, Wartiyanto yang menyandang pangkat Pengatur/IIC ini akan memasuki purna tugas pada tahun 2008.



Konservasi

- “Kunci“ konservasi Benda Cagar Budaya terletak pada perhatian pada bahan dasarnya. Beragamnya bahan Benda Cagar Budaya mengharuskan para konservator memiliki keahlian bermacam disiplin ilmu.
- Benda Cagar Budaya dapat diperpanjang usianya bila konservasi dilakukan secara rutin, tepat waktu, kesesuaian dan ketepatan bahan, serta kontrol lapangan.
- Penggunaan bahan konservasi tradisional perlu dikembangkan disertai dengan penelitian tentang keunggulan dan kelemahannya.
- Regenerasi tenaga konservator perlu dilakukan seiring dengan banyaknya konservator senior yang akan atau sudah purna tugas.
- Diharapkan muncul konservator muda yang handal dan penuh dedikasi terhadap pelestarian Benda Cagar Budaya, dan semoga bidang konservasi “terus berkembang” seiring dengan perhatian terhadap Benda Cagar Budaya.



Bambang Srigati

Konservator Berdarah Biru

Bambang Srigati atau yang lebih akrab dipanggil Pak Gati merupakan seorang konservator andalan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, dulunya merupakan seorang konservator Proyek Pemugaran Candi Borobudur tahun 1971-1983. Ia masuk ke proyek tersebut pada tahun 1971 setelah meninggalkan Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Universitas Gadjah Mada yang telah dilakoninya selama lima semester. Pak Gati lebih memilih meninggalkan kuliahnya dan kemudian bekerja di proyek semata-mata karena tanggung jawab seorang anak yang ditinggal oleh ayahnya yang telah wafat.

Pria berdarah biru itu lahir pada tanggal 26 April 1949 dan merupakan anak keempat dari pasangan R.M.Ng. Prodjopratiknyo dan Purwaningsih yang bermukim di Pakualaman, Yogyakarta. Masa kecilnya dihabiskan dalam kungkungan adat yang kuat, meskipun demikian, si pendiam yang suka membaca dan rajin menulis itu hanya “*manut*” saja meskipun sebenarnya ingin berontak. SR-nya (Sekolah

Rakyat) selesai tahun 1962, tiga tahun kemudian lulus SMP dilanjutkan dengan SMA jurusan Pasti Alam lulus pada tahun 1968. Ketika pada tahun 1970 ayahndanya wafat, kebimbangan melanda bahkan sempat stress memikirkan biaya kuliah dan hidup sehari-hari yang hanya dengan pensiun janda; sangat tidak mungkin.

Suatu hari ia mendapat informasi mengenai lowongan pekerjaan di Proyek Restorasi Candi Borobudur dari radio dan iklan di Kedaulatan Rakyat, surat kabar terbitan Yogyakarta. Tak perlu pikir panjang, surat-surat kelengkapan lamaran segera diurus dan didaftarkan. Tak lama surat panggilan datang untuk mengikuti serangkaian tes pada tanggal 18-19 Mei 1971 di Universitas Gadjah Mada dan ia termasuk calon yang lulus saringan.

Di dalam Kawah Candradimuka Borobudur

Setelah dinyatakan lulus, ia diharuskan mengikuti Training Kader Teknisi di Borobudur berupa pendidikan tentang konservasi yang antara lain meliputi ilmu tanah, biologi, kimia, yang merupakan basic studinya di Jurusan MIPA UGM. Training yang dijalannya mengharuskan Pak Gati bekerja seperti buruh kasar, misalnya mengangkat dan menyambung batu dengan target tertentu. Seperti yang pernah dilakukannya atas perintah Bapak Minggir “supervisornya” selama menjalani Training, ia harus menyambung sebuah arca Budha yang patah menjadi lima bagian selama satu hari harus selesai. Tugas itu dimaksudkan agar para kader teknisi melakukan kerja praktek sehingga tidak hanya mendapatkan teori saja. Selain diajari cara-cara konservasi, para kader tekun

mempelajari “ilmu lain” dari Pak Karto Sepuh, yang berkedudukan sebagai “Sipir Batu”. Dengan ilmu yang diberikan, ia dapat menjadi “Sipir Batu” dan mampu mencari batu-batu candi atau patahan arca yang belum ditemukan. Apabila batu-batu candi itu dapat ditemukan kemudian disambungkan dengan batu lainnya.

Bagian konservasi merupakan hal baru pada kegiatan pemugaran, seperti yang terjadi di Candi Borobudur, oleh karena itu, pada tahun 1974 Soejono sebagai seorang pelopor konservator yang baru saja pulang dari Belgia, meminta para peserta didik Kader Teknisi Tingkat Madya yang antara lain terdiri atas Bambang Srigati, Dukut Santosa, dan Samidi membuat definisi istilah yang pas untuk pelestarian benda kuno. Pak Gati yang senang membaca buku itu, mengusulkan istilah *conservation* berdasarkan apa yang dibaca dari *Examination Work of Art* yang ditulis oleh Plain der Lith dan buku karya R.M. Organ. Istilah lain yang dijadikan alternatif adalah *restoration* dan *preservation*.

Definisi *conservation* menurut pendapat di atas intinya adalah suatu usaha untuk pelestarian suatu benda purbakala termasuk bangunan untuk memperpanjang usianya. Pendapat Pak Gati tersebut kemudian dibahas dalam pertemuan CC (*Consultative Committee*), yang kemudian oleh Pak Soekmono (Alm.), sebagai arkeolog nomor satu di Indonesia, dicetuskan istilah *stone conservation*, namun, akhirnya hanya menggunakan istilah konservasi saja, bahkan perkembangan lebih jauh menjadi sebuah instansi, yaitu Balai Studi dan Konservasi Borobudur.

Pada tahun yang sama pula, yaitu 1974 oleh Soejono selaku Pembimbing Tenaga Teknis Konservasi membentuk sebuah tim yang diberi nama *Chemico Archaeology* yang kemudian dibagi lagi menjadi sub sektor-sub sektor yang salah satunya adalah Sub sektor Laboratorium Konservasi dengan koordinator diserahkan ke pundaknya. Untuk pengembangan Laboratorium tersebut, ia atas anjuran Pak Soekmono, mengajukan usulan kepada UNESCO untuk mengadakan alat-alat canggih konservasi seperti *Scanning Electron Microscope* dan *Universal Testing Machine*. Pada waktu itu, alat-alat canggih tersebut merupakan barang mahal sehingga sangat jarang instansi atau lembaga yang memilikinya.

Konservasi yang dilaksanakan pada waktu pemugaran Candi Borobudur merupakan suatu sistem modern karena selalu menggunakan bahan kimia dan tidak dapat lepas dari ilmu lainnya. Oleh karena itu, sebagai seorang konservator ia harus mengenal berbagai ilmu lain, misalnya klimatologi, kimia, dan tentunya ilmu arkeologi. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan baik oleh pakar dari Indonesia maupun dari Luar Negeri, misalnya riset ilmu biologi dan laporan pelaksanaan konservasi diajarkan oleh Ir. Yutono, sedangkan Ir. Hartadi mengajarkan masalah bahan pestisida, Ir. Parmono Atmadi mengajar masalah arsitektur. Sedangkan Mundardjito yang sekarang telah bergelar Prof. Doktor memberi kuliah bidang arkeologi. Selain itu, Pak Gati juga diajari cara menyusun DIP dan berbagai laporan diantaranya Laporan Studi Teknis Arkeologis. Ikonografi serta tulisan kuna diajarkan langsung oleh Pak Boechari (alm.).

Pakar luar negeri yang ikut andil dalam mendidik kader teknisi konservasi Borobudur antara lain Miss Gizelle Hyvert dengan materi tentang masalah riset pertanian dan pengendalian air yang menimpa bangunan kuna, Mr. Voute mengenai masalah hidrologi, dan Linda Vote yang mengajarkan bahasa Inggris. Oleh karena, bahasa Inggris dipandang sangat dibutuhkan maka kuliahnya diadakan dua hari dalam seminggu, yakni hari Senin dan Jumat.

Selain mendapat teori, Pak Gati juga dilibatkan langsung ke lapangan, sebagai contoh, ia oleh Pak Mundardjito dilibatkan dalam penyusunan Masterplan Trowulan, bekas Kerajaan Majapahit mulai tahun 1978-1984 sebagai supervisi. Di dalam penyusunan Masterplan tersebut penentuan zoning atau pembatasan wilayah harus berdasarkan pada syarat-syarat tertentu, *gardening* pun mempunyai kriteria khusus. Sebagai contoh, Zone I atau zone inti harus bebas dari bangunan lain, selain bangunan yang dilestarikan dengan tanaman berupa rumput, Zone II atau zone pendukung disyaratkan tingginya tanaman tidak boleh lebih dari tiga meter.

Lebih jauh ia menekankan bahwa prinsip dalam konservasi seharusnya tidak hanya memperhatikan objek atau benda purbakalanya, namun juga lingkungan sekitarnya perlu dan harus diperhatikan, sayangnya hal itu sekarang sering terabaikan, bahkan hampir dilupakan. Kemudian Pak Gati mencontohkan mengenai keterawatan bangunan berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya, tumbuh-tumbuhan sebaiknya tidak ditanam di dekat bangunan karena sporanya bisa terbawa angin dan kemudian tumbuh di batu-batu candi.

Di samping pernah menyusun Masterplan untuk Situs Trowulan, ia juga terlibat di dalam penentuan zoning di Borobudur dan Bali. Prinsip lain yang tidak kalah pentingnya di dalam konservasi adalah pelaksana atau konservatornya. *Safety* harus benar-benar diperhatikan, pelaksana sendiri harus berdisiplin untuk selalu memakai masker, sarung tangan, dan jubah laboratorium terutama pada waktu memakai bahan kimia. Selain itu, para konservator seharusnya mendapatkan extra fooding untuk mengantisipasi pengaruh bahan kimia terhadap kesehatan dan daya tahan tubuh, namun, hal itu belum pernah terpenuhi oleh kantor.

Pak Gati juga berpendapat bahwa keamanan dan keselamatan petugas konservasi di lapangan juga seringkali terabaikan, sebagai contoh, pelaksanaan konservasi atap candi yang cukup tinggi. Para konservator naik turun atap candi hanya menggunakan tangga bambu tradisional tanpa tali pengaman apapun. Jika terjadi kesalahan sedikit saja, akibatnya akan fatal; jatuh dari ketinggian di atas dua puluh meter.

Berbekal ilmu yang diturunkan langsung dari pakarnya, kemampuannya tentu tak perlu diragukan, ditambah lagi dengan pengalaman di lapangan. Pak Soekmono pernah mengajak Pak Gati untuk ikut serta dalam kegiatan Studi Teknis Arkeologis ke Bali dalam rangka pemugaran Taman Sari Klungkung, Goa Gajah, dan Pura Maospahit Ponje selama lebih kurang dua minggu. Selama di Bali ia menjadi konsultan konservasi dan kemudian menjadi satu-satunya pembina konservasi di Bedugul, Bali. Pada bulan April-Juli 1979 Pak Gati dikirim ke Thailand oleh SPAFA (*SEAMEO Project for*

Archaeology and Fine Arts) untuk mengikuti program pelatihan Konservasi Logam selama 3,5 bulan dari kegiatan tersebut didapat “*Certificate of Achievements*” yang dikeluarkan oleh Direktur SPAFA Sub Centre in Thailand.

Pak Gati tidak hanya mahir di dalam konservasi logam, konservasi terhadap batu, kayu, tulang, kulit, dan kertas pun tak canggung lagi. Menurutnya, pedoman untuk mengkonservasi sebuah benda harus diperhatikan bahan dasarnya, itu kuncinya. Lebih lanjut ia bercerita bahwa untuk mengkonservasi benda yang dibuat dari logam (baca perunggu) yang perlu diperhatikan adalah jenis kerusakan yang terjadi atau mengenali tipe korosinya, kemudian bahan dasar benda atau komposisi kimia yang dikandung logam tersebut, dan teknik pembuatan benda. Dari hal tersebut berlanjut kepada bagaimana cara pembersihan korosi atau hal-hal yang merusakkan logam, diteruskan dengan kegiatan imobilisasi (penggantian unsur perusak dengan unsur pengawet), setelah itu dilakukan sterilisasi, kemudian stabilisasi, terakhir adalah pengawetan. Yang dimaksudkan dengan stabilisasi adalah menstabilkan benda terhadap zat perusak, misalnya benda dari perunggu direndam di dalam larutan *hexametaphosphat* atau *divacuum*.

Cara mengkonservasi benda-benda dari kayu lain lagi ceritanya. Prinsipnya konservator harus mengetahui fisiologi atau sifat fisik, struktur, dan susunan kimia kayu. Kemudian dilakukan riset untuk mengetahui jenis kerusakan yang terjadi dan penurunan kekuatan tekan kayu. Kerusakan yang terjadi pada kayu umumnya disebabkan oleh serangga yang dapat menyebabkan patah atau lapuk, untuk mengetahui

hal tersebut dapat digunakan sebuah alat yang bernama *termite detector*. Penggunaan alat tersebut sangat mudah hanya dengan menempelkan elektroda ke kayu yang dimaksud untuk mendengarkan gerakan atau suara yang ditimbulkan oleh serangga yang terdapat di dalam kayu tersebut.

Kerusakan lainnya terutama dipengaruhi oleh faktor perubahan suhu udara (panas-dingin) yang dapat menyebabkan terjadinya retakan pada kayu. Di samping itu, perlu diperhatikan pula kayu yang dicat atau dipelitur. Seringkali warna cat sudah tidak sesuai dengan warna cat aslinya, untuk mengetahui hal tersebut dapat digunakan bahan kimia pelarut cat. Bahan tersebut dioleskan pada bagian yang diperkirakan sulit untuk dikelupas catnya, misalnya bagian sudut. Contohnya yang terjadi di Gereja Blenduk Semarang dapat diketahui bahwa cat telah mengalami perubahan sembilan kali.

Untuk mengkonservasi benda dari bahan kayu pertama kali yang dilakukan adalah membersihkan kayu baik dengan cara basah maupun kering. Kemudian kayu yang telah dikeringkan selanjutnya diperkuat. Perkuatan yang biasa dilakukan adalah dengan sistem memasukkan *resin* ke dalam kayu agar kayu lebih kuat, terutama jika kayu tersebut harus dipasang kembali dan tidak bisa diganti. Perkuatan dengan resin dapat dilakukan dengan cara injeksi atau *vacuum*, selain itu, perlu diberi pula bahan pelindung kayu seperti damar atau *epoxy resin*. Setelah diperkuat, kayu perlu dirawat agar tidak mudah rusak karena serangga, hal itu dapat dilakukan baik secara tradisional misalnya menggunakan rendaman tembakau atau cengkeh maupun cara modern dengan bahan kimia anti serangga.

Penanganan benda kayu akan berbeda bila kayu tersebut ditemukan di dasar laut (*underwater*), misalnya temuan yang berupa sisa-sisa kapal karam. Kayu yang ditemukan di dasar laut tidak dapat langsung diangkat dan dikeringkan melainkan harus dibalut dengan kain kasa kemudian diangkat, sesampainya di daratan keadaannya juga harus selalu lembab. Langkah selanjutnya adalah menghilangkan kandungan garam pada kayu dengan cara direndam dalam air tawar berulang-ulang, setelah kandungan garam hilang dilanjutkan dengan pengecekan pH dan unsur-unsur kimianya. Penanganan berikutnya adalah membersihkan kayu dari binatang-binatang laut yang menempel baik dengan jarum maupun *engraver*, setelah bersih baru dilakukan perkuatan dengan cara yang sama dengan perkuatan kayu yang telah disebutkan di atas.

Lain ladang lain belalang, lain bahan lain pula cara konservasinya. Untuk mengkonservasi bahan dari kertas Pak Gati mengungkapkan bahwa pertama perlu diperhatikan bahan dasar kertas karena bahan itu berbeda-beda. Kedua, kerusakan yang dialami kertas disebabkan oleh *oksi selulose* (kertas menjadi rapuh), *hidrolisis*, zat yang bersifat asam dan basa, dan serangga (biasanya disebut *termite silver fish*). Kertas sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, adanya perubahan suhu udara, kelembaban yang tinggi, dan sinar yang kuat dapat menyebabkan perubahan sifat fisiknya karena mengalami dekomposisi. Oleh karena itu, untuk mengkonservasi kertas harus dilihat kondisi baik kertas maupun tintanya dan apa yang menyebabkan kerusakan.

Cara penanganan kertas pada umumnya hanya dengan cara *fumigasi* (pengasapan menggunakan bahan kimia) untuk mengantisipasi kerusakan yang disebabkan oleh serangga, untuk kerusakan akibat *oksi selulosa* dapat diatasi dengan menambahkan semacam lapisan kertas tipis kemudian dipres kaca tipis yang berbahan dasar *selulosa* pula. Sedangkan apabila kertas tersebut kotor karena tumpahan tinta baru, dapat dihilangkan dengan cara menempelkan *pulp paper* yang dibasahi dengan bahan kimia pada noda tumpahan tinta baru. *Pulp paper* tersebut dapat ditempelkan berulang-ulang sampai tinta barunya hilang.

Konservator memang harus mengetahui banyak hal karena tugasnya mengkonservasi benda cagar budaya yang sangat beragam bahan dasarnya. Bahan dasar dari tulang, gading, dan fosil, pelaksanaan dan penanganannya hampir sama, namun, tetap harus memperhatikan bahan dasar bendanya. Benda atau temuan yang berupa tulang misalnya di dalam ekskavasi, tidak boleh langsung diangkat ke atas permukaan tanah, namun, harus dilakukan secara hati-hati dan dijaga agar tidak mengalami perubahan kelembaban yang drastis.

Temuan tulang jika akan diangkat ke permukaan tanah sebaiknya harus dikonsolidasi dengan medianya (tanah yang menguburnya), kemudian letakkan di kotak khusus yang telah disediakan. Kotak tersebut sudah diisi dengan pasir kemudian ditutup untuk memantau kelembabannya, sedikit demi sedikit kotak dibuka agar tulang mengering secara bertahap. Hal yang harus selalu diingat adalah jangan sekali-kali temuan tulang dicuci dengan air, hal itu akan menghancurkan tulang kecuali jika tulang masih dalam kondisi baik. Pembersihan tulang

dapat dilakukan dengan menyikatnya dengan kuas atau sikat berbulu lembut. Setelah tulang bersih, dapat dilakukan perkuatan dengan menetesinya secara perlahan dengan larutan bahan kimia berkonsentrasi rendah/encer kemudian ditunggu sampai kering. Kemudian lanjutkan perkuatan dengan menggunakan konsentrasi bahan kimia yang semakin tinggi sampai pada tahap yang diperlukan untuk perkuatan. Meskipun sudah diperkuat, tulang tetap rentan terhadap kerusakan terutama yang disebabkan oleh perubahan suhu dan pengaruh kelembaban sehingga tulang mudah mengalami retak atau pecah.

Bekal sebagai konservator handal bertambah ketika pada tahun 1973-1977 diikutkan dalam penataran Klimatologi dan Geofisika di Semarang selama ± empat kali masing-masing selama dua minggu. Dengan dibangunnya Stasiun Klimatologi di Borobudur, ia dijadikan operator pengolah data klimatologi di Borobudur dan sekitarnya. Tugasnya antara lain mencatat kelembaban udara, curah hujan, suhu udara, intensitas cahaya matahari, arah angin dominan yang ada di sekitar Stasiun Klimatologi tersebut. Hobinya semasa kuliah yang aktif menjadi anggota PHOMA (Photo Mahasiswa) juga sangat berguna untuk menekuni fotografi teknis konservasi di kegiatan pemugaran Candi Borobudur.

Selain konservasi dan fotografi Pak Gati punya banyak ketrampilan lain seperti menggambar dan menjadi “ahli pijat refleksi” dengan pelanggan dari berbagai kalangan maksudnya adalah teman-teman kantor yang berasal dari kalangan yang berbeda baik jenis kelamin maupun kedudukan sosialnya. Menjadi seorang manajer pemasaran pun dilakoninya ketika

menjelang Hari Raya Idul Fitri dan Natal, ia akan membawa contoh-contoh kue buatan putri ketiganya yang menimba ilmu di Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada untuk dicicipi dan jika ada pembeli yang berkenan dapat memesan lewatnya.

Ketrampilan yang dimiliki suatu ketika menimbulkan petaka pada dirinya dan peristiwa itu merupakan pukulan berat dalam sejarah hidupnya. Petaka itu berawal dari kejahilannya sering mengukur arca-arca Budha di Candi Borobudur dan kemudian menggambarinya di atas kertas, membuat Pak Gati hafal detil ukuran-ukuran sebuah arca Budha. Nah, ketika pada tahun 1986/1987 ia mendapat pesanan dari seorang berwarga negara Thailand berupa arca Dhyani Budha dengan harga pada waktu itu Rp 50.000.000,00, Pak Gati dengan segera mengiyakan. Bapak lima orang anak itu berpikir, uang sebesar itu bisa ia gunakan untuk menambah penghasilan. Bersama beberapa temannya arca pesanan itu segera dikerjakan dengan sedikit perbedaan dari arca aslinya baik dari segi ukuran maupun ukiran, ketika arca selesai dan tinggal dikirim datanglah bencana.

Seseorang yang tidak diketahui identitasnya hingga saat ini telah melaporkan ke pihak berwenang bahwa ia memiliki benda yang diduga cagar budaya dan lebih gawat lagi benda tersebut merupakan hasil curian. Setelah ada laporan tersebut pihak SPSP DIY meneliti arca tersebut dan hasilnya arca dinyatakan asli atau barang purbakala. Ia sangat heran, "*Lho... arkeolog wae kapusan.*" Setelah itu berurusanlah ia dengan polisi atau Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS). Dipanggil ke kantor polisi untuk memberikan kesaksian bahwa

jawabkan perbuatannya dihadapan Bapak Bambang Sumadio sampai tiga kali. Oleh Pak Bambang juga disuruh untuk mencabut BAP yang ada di kepolisian, namun ia tidak mau. Pak Gati tetap berkeras bahwa arca yang diduga curian tersebut adalah arca baru yang dibuatnya bersama dengan teman-temannya bahkan ia punya bukti foto-foto proses pembuatan arca tersebut, dari sebuah bongkahan batu, kemudian bentuk kasar arca, arca setengah jadi, dan arca jadi meskipun belum finishing.

Akhirnya karena masalah tidak segera usai Pak Gati menghadap kepada Bapak I G. Ngurah Anom yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah dan menceritakan semua kejadian dengan runtut, oleh Pak Anom dianjurkan agar bersabar dan jangan mencabut Berita Acara Pemeriksaan (BAP), setelah bercerita dan mendapat dukungan dari Pak Anom dan teman-temannya maka Pak Gati berketetapan untuk tidak mencabut BAP dan masalah itu dibiarkan begitu saja sampai sekarang. Namun demikian, kejadian itu sangat membekas dihati Pak Gati dan dijadikannya sebagai pengalaman yang sangat berharga bahkan ia sampai menganggap bahwa dirinya adalah seseorang yang “cacat”.

Qua Vadis Konservasi Saat Ini

Instruktur di bidang konservasi mulai disandangnya sejak tahun 1975 sampai dengan sekarang. Selama sekian tahun bekerja di bidangnya ia sangat prihatin dengan kondisi konservasi sekarang yang tidak berkembang. Keprihatinannya sangat mendalam karena dua tahun menjelang kepensiuannya

regenerasi teknisi konservasi masih sangat kurang, meskipun ada, namun, kemampuannya mengadakan riset masih jauh dari mumpuni, lebih lagi jika mengingat masalah administrasi konservasi kantor yang agak kacau dan kurang disiplin. Banyak hal sudah melenceng dari yang semestinya, seperti beberapa bahan konservasi yang tidak sesuai “dipaksakan” untuk dipakai atau bahan kimia sering tidak dibelikan, sarana dan kesempatan untuk research tidak ada, sehingga perkembangan konservasi di Jawa Tengah semakin *mandheg*.

Menurut Pak Gati, keterawatan bangunan akan terpantau bila kegiatan rutin konservasi dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga segi keterawatan bangunan akan lebih terpantau. Salah satu kegiatan rutin konservasi adalah survei lapangan. Survei tersebut dilaksanakan untuk mengetahui berbagai hal, sebagai contoh bagaimana pertumbuhan jasad, kondisi kebersihan, dan kerusakan bangunan. Namun, hal seperti itu tidak pernah dilaksanakan padahal kegiatan tersebut penting sekali untuk memantau keterawatan bangunan.

Kegiatan rutin lainnya adalah penelitian bahan kimia. Idealnya bahan kimia sebelum diterima harus diteliti terlebih dahulu, kemudian dicek kembali sewaktu barang diterima. Sayangnya, para konservator hanya “tinggal terima dan tinggal pakai” bahan kimia yang ada, tanpa ada kesempatan untuk “mengutak atik” terlebih dahulu padahal mereka ahli di bidangnya. Oleh karena tidak ada kesempatan “bergerak” maka ia tidak heran jika kegiatan konservasi jalan di tempat. Mandegnya perkembangan konservasi di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah yang sekarang bernama

Balai Perlindungan Peninggalan Purbakala (BP3) sudah berlangsung sejak dahulu dengan tidak diberikannya kesempatan untuk maju.

Keprihatinan lain yang dirasakan adalah jika melihat rekan kerja melakukan konservasi dengan meninggalkan prinsip dan etika konservasi. Hal itu sebenarnya tidak hanya merupakan tanggung jawab terhadap diri sendiri melainkan kepada masyarakat luas. Di samping faktor tersebut di atas, faktor *like and dislike* dalam pembagian tugas sering membuatnya menjadi semakin prihatin. Terlebih jika hal itu dikaitkan dengan profesi dan jasa yang diterima tidak seimbang bahkan bisa dikatakan kurang. Tak heran jika ia pernah menyanggupi membuat sebuah arca “tiruan” berharga puluhan juta seperti yang tertulis di atas. Bila kondisi ini berlangsung terus, muncul pertanyaan bagaimana dan akan ke mana konservasi dalam upaya pelestarian benda cagar budaya.

Prihatin Membawa Berkah

Sebagai seorang PNS dengan enam orang anak Pak Gati sering merasa kerepotan dan prihatin mengenai biaya pendidikan anak-anaknya meskipun sang istri, Sunarni, Bsc juga bekerja sebagai PNS dengan jabatan sebagai Kasubag Kemahasiswaan dan Alumni di FMIPA UGM. Namun, Pak Gati yang menikah pada usia 26 tahun dengan mantan teman SMA-nya itu boleh berbangga dengan keenam putra-putrinya. *“Umuk sekedhik, Mbak. Lare-lare kulo ingkang nomer setunggal ngantos gangsal kuliah wonten UGM lan pikantuk Bea Siswa Prestasi. Inkang nomer kalih malah pikantuk bea siswa saking IEF (International Education Foundations),*

mbantu kathah, mbak.”

Siapa yang tidak bangga jika putri pertama telah menjadi Sarjana Sosiatri dari Fakultas Isipol UGM dan kini tengah bekerja di lingkungan D3 Fakultas MIPA UGM. Putra kedua juga sudah menjadi sarjana di bidang Teknologi Hasil Hutan dari Fakultas Kehutanan UGM. Putri ketiga, Sarjana Teknologi Hasil Pertanian dari Fakultas Teknologi Pertanian, UGM, sekarang bekerja di PT Tiga Pilar, Karanganyar yang memproduksi mie instan dan mie basah, menjabat sebagai Pimpinan NRC (*Normally Standard Research Control*) dan Quality Control. Putri keempat, sarjana Manajemen dari Fakultas Ekonomi UGM yang diwisuda pada tanggal 19 Agustus 2003 dengan predikat Cumlaude. Putri kelima saat ini masih menjadi mahasiswa Fakultas Teknik Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, UGM, dan terakhir si putra bungsu sedang belajar di SMU Jurusan Ilmu Pasti Alam.

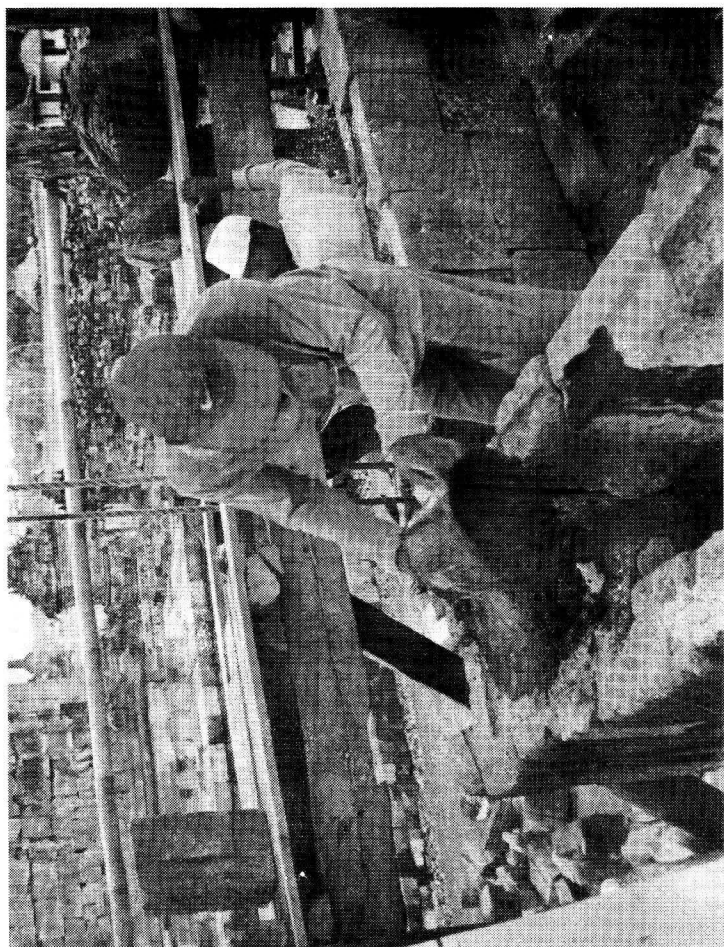
Pak Gati merasa di usianya yang menjelang 55 tahun, semua “program hidupnya” berjalan lancar dan tinggal menikmati berkah dari Yang Maha Kuasa yang senantiasa terlimpah bagi diri dan keluarganya. Ketika diminta bercerita tentang pengalaman indah yang tak bakal dilupakan, Pak Gati tersenyum malu tapi senang ... Ciuman pertama dilakukan ketika pelaksanaan pertunangan pada tahun 1973, dua tahun sebelum pernikahan dan disaksikan puluhan pasang mata hadirin, hiii asyik.

Harapan Terakhir

Semua orang tahu bahwa gaji PNS sangatlah kecil, namun, Pak Gati tetap merasa senang menjadi seorang PNS,

yaitu “*pikantuk nafkah tetep lan pensiun*” begitu komentarnya ketika ditanyakan hal menyenangkan menjadi seorang pegawai negeri. “*Tambah pengalaman lan sedherek, Mbak.*” Lebih lanjut ia menceritakan rasa persaudaraan terutama dengan teman-teman eks-Proyek Borobudur sangat kuat. Hal itu disebabkan mereka dahulu dijadikan satu pondokan sehingga merasa senasib sepenanggungan, susah senang dirasakan bersama. Bahkan sampai sekarang rasa persaudaraan itu tetap hidup bahkan “menular” kepada para istri. Untuk tetap memelihara hal itu dibuatlah satu paguyuban pada sekitar tahun 1986 bernama PAKAR yang merupakan singkatan dari Paguyuban Kemiko Arkeologi. Paguyuban itu tidak menutup diri, tenaga baru jika mau bergabung selalu dibukakan pintu lebar-lebar dan tidak pernah ditolak.

Harapan yang masih dan tetap dipelihara oleh Pak Gati sampai kini adalah adanya pembenahan dan perhatian kepada bidang konsevasi. Di samping pemenuhan sarana dan kemudahan mendapatkan alat dan bahan sehingga bidang konservasi di Jawa Tengah tidak ketinggalan dari instansi lainnya yang sama-sama menangani masalah purbakala. Harapan lainnya tertumpu pada konservator-konservator muda agar tidak berhenti belajar, senantiasa memperluas wawasan dari berbagai bidang ilmu yang dapat mendukung tugas utamanya sebagai konservator. Oleh karena itu, ia berharap banyak, semoga bidang konservasi tidak selamanya menjadi “anak tiri”.



Hermandaru

Konservator merangkap ‘Bapak’ Koperasi

Kuda Kecil yang Lepas Kendali

Laki-laki kelahiran Magelang, Jawa Tengah, pada tahun 1947 ini, merupakan anak keempat dari Wirio Soegondo. Ayahnya adalah seorang *ambtenaar* dari Kampung Kenekan, Pakualaman, Yogyakarta, yang sudah menjejakkan kaki di seluruh pulau besar di Indonesia kecuali Irian Barat. Hermandaru kecil seperti kuda lepas dari pingitan ketika ayah tercintanya, terakhir berdinas di BPK perwakilan Yogyakarta, meninggal dunia ketika ia masih duduk di bangku kelas lima Sekolah Rakyat. Seperti tidak ada kendali, sekolah sering diabaikannya. Tidak naik kelas pun dialaminya sampai dua kali yaitu ketika duduk di Sekolah Rakyat dan di Sekolah Menengah Pertama. Hingga akhirnya pada suatu hari ia melihat kuli bangunan bekerja dan terbersit sesuatu di angannya, “...jika aku tidak bersekolah, aku akan jadi apa? Seperti merekakah?” Pemandangan itulah yang membuatnya sadar akan masa depannya dan ia merasa belum terlambat. Selepas dari Taman Madya Taman Siswa Ibu Pawaiyatan di Bintaran, ia kemudian mencoba memasuki Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Malang tak dapat ditolak untung

tak dapat diraih, ibundanya berkata bahwa tak ada biaya untuk kuliah. Hermandaru muda hanya bisa menangis....

Urung melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak membuatnya hilang kendali lagi. Ia berusaha mencari kesibukan dengan mengikuti beberapa organisasi. Salah satunya adalah sebagai aktivis Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI). Organisasi tersebut merupakan organisasi sosial politik di bawah Partai Nasional Indonesia pada tahun 70-an. Ia juga menjadi anggota Paduan Suara Bahana Patria milik organisasi GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia). Hermandaru muda juga menjadi pelatih kelompok paduan suara yang anggotanya kaum perempuan serta menjadi dirijen.

Langkah Awal sang Konservator

Untunglah masa tunggu itu tidak terlalu lama. Dua tahun kemudian ia mendapat panggilan dari Departemen Tenaga Kerja untuk bekerja di Proyek Pemugaran Candi Borobudur. Setelah melalui serangkaian tes, baik tertulis maupun wawancara, di Balairung Universitas Gadjah Mada, akhirnya ia diterima sebagai kader teknisi menengah di bidang konservasi. Untuk itu, ia harus menjalani pendidikan selama empat tahun, dari tahun 1971-1974.

Selama pendidikan berlangsung hatinya masih dipenuhi dengan perasaan dag dig dug karena harus disiplin jika tidak ingin dikeluarkan dari Proyek. Pada tahun 1972 seorang rekannya dikeluarkan karena melakukan tindakan indisipliner. Ia harus mempelajari banyak hal, seperti ilmu kimia yang sangat rumit, konstruksi bangunan, hidrologi,

biologi, arsitektur, ilmu tanah, bahasa Inggris, dan tak ketinggalan arkeologi. Pada Proyek Borobudur banyak terdapat tenaga ahli yang berasal dari luar Indonesia. Oleh karena itu, umumnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Itulah sebabnya, ia kemudian menjadi cukup fasih berbicara dalam bahasa Inggris. Hal itu ditambah dengan pengaruh yang cukup kuat dari Miss Gizelle Hyvert, seorang ekspatriat dari Perancis. Penguasaan bahasa Inggris tersebut nantinya mampu membuat seluruh hadirin sewaktu berdiskusi di sebuah pelatihan konservasi logam di Thailand memberikan *applause* yang membahana.

Pendidikan Kader Teknisi Konservasi di Proyek Pemugaran Candi Borobudur sangat ketat dan padat. Para pengajarnya tidak hanya pakar dalam negeri seperti almarhum Drs. Boechari yang ahli epigrafi dan almarhum Drs. R. Soekmono yang mengajarkan masalah kepurbakalaan, tetapi juga banyak pakar luar negeri dari UNESCO. Cara memahat batu, bentuk artistik pahatan, serta perbaikan batu secara modern diajarkan oleh pakar dari Jerman, Mr. Fisher dan Mr. Scholl. Bahasa Inggris dijejalkan dua kali dalam satu minggu oleh Linda Vote di samping Pak Soegondo dari UGM. Pemberian materi pun tak cukup hanya di lokasi Proyek di Magelang, bahkan sampai harus ke Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta dengan antar-jemput mobil Proyek.

Siapa Takut Jatuh Cinta

Tahun 1975 Hermendaru muda menikah dengan salah seorang murid paduan suara yang dipimpinnya. Selama belum mendapatkan pekerjaan, ia merasa “takut” untuk jatuh cinta,

namun, begitu diterima di Proyek Pemugaran Candi Borobudur dan bertemu kembali dengan gadis bernama Triwati Puspasari, muncullah rasa *pede*-nya. Sebulan setelah menikah, keluarga baru itu menetap di Borobudur sampai dengan tahun 1983 ketika Proyek berakhir. Pasangan yang berbahagia tersebut kemudian dikaruniai empat orang anak: si sulung yang laki-laki dan tiga adiknya perempuan.

Sang “Bapak Koperasi”

Pengagum Bung Karno ini diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil pada tahun 1977, padahal ketika itu yang diusulkan dalam pengusulan hanya sembilan orang dan tidak termasuk namanya. Adalah rahasia Tuhan jika ia kemudian termasuk orang yang diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil di antara nama-nama seperti Bambang Srigati yang kini menjadi rekan sekerjanya dan Dukut Santoso yang sekarang menjabat Kepala Balai Studi dan Konservasi Borobudur.

Kemudian, setelah diangkat sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil, hal yang paling menyenangkan adalah ketika bekerja di Proyek Pemugaran Candi Borobudur. *“Bayangke mawon, gajian sewulan kok ping sekawan. Tanggal setunggal lan limolas gajian Proyek, tanggal lima, angsal tunjangan 75%, tanggal enem gajian PNS.”* Pada waktu itu bekerja di Proyek Pemugaran Candi Borobudur memang sangat ‘enak’ karena jika gaji PNS lain masih dalam hitungan ratusan rupiah maka gaji di Proyek sudah berbilang ribuan rupiah per bulannya. Akan tetapi, ketika proyek berakhir pada tahun 1983 dan harus “pulang kandang” ke kantor Prambanan, ia hanya

bisa berkomentar: “*Wah ngenes!*” Sebagian terbesar gajinya, yang diperoleh dari Proyek Borobudur menjadi hilang dan tersisa Rp. 62,00 tiap bulan. Dengan jumlah itu ia masih harus menghidupi istri dan keempat anaknya.

Pada masa-masa itu, hal terpahit yang dialaminya. Anak kedua dan si bungsu, Ida Ayu Kurniati dan Dewi Fajar Putri, sakit dalam waktu bersamaan, sedangkan ia tidak mengantongi uang se-sen pun. Berbekal kartu Askes, dibawanya anak-anak tersebut berobat ke Puskesmas, namun, ternyata sakit si bungsu telah parah sehingga harus dibawa ke R.S. Panti Rapih. Kondisi si kecil yang baru berusia enam bulan itu sudah sedemikian mengkhawatirkan. Selang infus, tranfusi darah, dan oksigen segera dipasang di tubuh si bungsu, namun, semua usaha yang dilakukan tak kuasa melawan kehendak-Nya. Tuhan lebih berkenan mengambil kembali milik-Nya.

Sedih kehilangan si bungsu masih harus ditambah lagi dengan tidak ada uang cukup untuk membawa pulang jenazahnya. Sebagai anggota koperasi kantor, Pak Hermandaru telah mengajukan pinjaman sebesar Rp. 150.000,00 namun kemudian hanya turun separuhnya. Uang sejumlah itu tidak cukup untuk membawa pulang si kecil. Akhirnya dengan jaminan seorang teman yang berhati mulia, ia bisa membawa pulang jenazah putri tercintanya, bungsunya tanpa membayar terlebih dahulu, sementara biaya rumah sakit terbayar dengan uang sumbangan dari para pelayat.

Pada tahun 1993, kantor mendapat pengarahan dari Kantor Departemen Koperasi Kabupaten Klaten yang menerangkan bahwa koperasi harus berbadan hukum. Maka,

koperasi yang telah ada segera dibubarkan dan kemudian dibentuk koperasi baru. Pada waktu itu ia merupakan salah satu dari lima orang formatur. Ia bertekad kuat untuk menjadi ketua dengan tujuan dapat membantu orang yang benar-benar memerlukan bantuan keuangan. Dengan begitu, pengalaman pahitnya di masa lalu tidak akan terulang. Sejak saat itulah Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia (KPRI) “Purbasari” dapat melayani kebutuhan anggota-anggotanya di lingkungan kantor Suaka Prambanan sampai sekarang.

Konservasi Apa Adanya

Nasionalis tulen ini merupakan mitra Pak Gati sebagai seorang konservator, baik di kala menjalani pendidikan maupun ketika bekerja sampai sekarang. Pak Hermandaru sebenarnya sangat prihatin dengan kondisi konservasi di BP3 Jateng. “*Rumiyin, konservasi niku mung pelengkap penderita, (ingkang) langkung penting pemugaran.*” Bahkan, menurutnya, pernah ada gagasan miring yang mengatakan bahwa pemugaran tanpa konservasi sudah dapat berjalan. Menurutny, hal itu terlihat antara lain dari bahan dan alat-alat yang disediakan di bagian konservasi sejak dahulu sangatlah tidak mencukupi, bahkan pernah pada suatu ketika selama satu tahun anggaran tidak tersedia bahan sama sekali. Pekerjaan konservasi kemudian dilakukan secara ‘apa adanya’, tanpa harus *ngakali* karena konservasi merupakan pekerjaan serius yang harus melalui beberapa tahapan penelitian. Metode, bahan, dan alat mutlak tidak bisa diakali.

Jika prosedur konservasi dipatuhi, maka masalah metode, bahan, dan alat harus benar-benar diperhatikan. Pada

tahap metode, hal-hal yang harus dicermati adalah survei dan pengumpulan data yang meliputi bahan dasar benda/bangunan yang hendak dikonservasi, apa yang menyebabkan kerusakan benda tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan penentuan cara penanganan. Di dalam penanganan tidak hanya benda objek konservasi yang diperhatikan, tetapi juga lingkungan dan konservator sendiri.

Untuk menentukan bahan konservasi yang akan digunakan diperlukan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan dengan sekejap. Terburu-buru dalam proses penentuan itu dapat mengakibatkan kesalahan yang akan berdampak seperti pada perubahan warna dan bentuk. Penentuan bahan dan alat untuk konservasi itu juga disertai penghitungan seberapa besar keperluannya. Selanjutnya, masalah lingkungan juga harus dipertimbangkan. Air yang mengandung bahan kimia sebagai limbah konservasi sebaiknya tidak dibuang ke saluran air atau sungai di sekitar bangunan konservasi untuk menghindari pencemaran. Prinsip berikutnya adalah keamanan bagi konservator, hal itu selain merupakan tanggung jawab pribadi si pelaku, misalnya mengenakan masker dan sarung tangan saat bekerja menggunakan bahan kimia, juga merupakan tanggung jawab kantor.

Lebih lanjut, konservator yang pernah mengenyam pendidikan konservasi logam di Thailand selama tiga bulan ini juga mengeluh ketika bekerja seringkali harus melawan hati nurani. Hal ini terjadi jika ia harus melakukan kegiatan konservasi yang kurang memenuhi prosedur atau bahan dan alat-alat konservasi tidak sesuai dengan kondisi benda yang akan dikonservasi. Kadang terjadi 'pemaksaan' suatu bahan

kimia yang seharusnya tidak layak digunakan. Penuturannya adalah sebagai berikut, “*Panci bahan kimia kangge konservasi niku awis reginipun, nanging bilih treatment rutin, niku langkung ngirit.*” Selain itu ia juga mengusulkan, “*Sepindah, upami wonten ekskavasi mbok tenaga konservator niku diajak, mangke bilih wonten temuan ingkang perlu dikonservasi saget cepet dipun tandangi. Kaping kalih, panaliten kangge madosi bahan-bahan konservasi enggal, saenipun dilaksanaken.*”

Dua Macam Konservasi

Pak Hermandaru bercerita bahwa konservasi yang dilakukan BP3 Jawa Tengah tidak hanya menggunakan bahan kimia. Pada lembaga ini, konservasi secara mekanis pun dilaksanakan, karena pada prinsipnya bahan kimia digunakan jika keadaan sudah sangat memaksa. Konservasi mekanis biasanya hanya dilakukan pada batu-batu candi dan pelaksanaannya meliputi dua jenis kegiatan. Pertama adalah konservasi mekanis kering (*dry cleaning*). Pada konservasi jenis ini, batu candi dibersihkan dengan menggunakan sikat kawat untuk menghilangkan lumut ataupun debu yang menempel. Kedua, konservasi mekanis basah (*wet cleaning*). Batu candi yang sudah disikat kemudian disiram dengan air untuk menghilangkan sisa-sisa debu atau tanaman yang masih menempel. Setelah batu dalam keadaan bersih dan kering baru dapat di-*treatment* dengan bahan kimia yang sesuai.

Menurut pengamatannya, penyebab kerusakan pada candi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar candi. Yang dimaksudkan faktor

sedangkan faktor dari luar meliputi banyak hal baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, seperti terjadinya gempa bumi, gangguan tumbuh-tumbuhan, panas matahari, dan turunnya hujan, serta kerusakan oleh manusia (*vandalisme*). Kerusakan yang disebabkan oleh gempa bumi sehingga candi runtuh atau oleh tumbuh-tumbuhan yang dapat menyebabkan pecah, retak, atau patah pada batu candi dapat diperbaiki dengan cara konservasi. Batu candi yang patah atau pecah biasanya diperbaiki dengan cara disambung baik dengan menggunakan lem maupun angkur dari bahan kuningan. Kegiatan lain adalah kamuflase, yaitu membuat agar batu baru yang dipasang untuk menambal atau menyambung batu candi asli selaras dengan batu-batu sekitarnya, sehingga tidak tampak berbeda dan 'aneh'. Untuk membedakan dari batu candi asli biasanya pada batu pengganti diberi tanda dengan logam.

Namun, kerusakan paling parah biasanya terjadi akibat ulah manusia seperti adanya coretan dengan cat dan benda tajam pada batu candi, bahkan mutilasi arca. Sebagian besar arca pada candi-candi di wilayah Jawa Tengah dalam kondisi tanpa kepala. Kerusakan seperti itulah yang tidak dapat ditangani oleh konservator. Jika sebagian batu candi asli hilang padahal secara konstruksi harus dipasang maka batu baru dapat menggantikan, namun jika yang hilang adalah sebagian dari arca atau relief maka sangat tidak mungkin untuk menggantinya meskipun mungkin kita mengetahui bentuk aslinya.

Selama menjadi konservator di Kantor Purbakala wilayah kerja Jawa Tengah, ia merasa seperti seorang sipil yang bekerja di lingkungan militer karena ia adalah seorang

konservator dan bukan ‘asisten’. Di kantor Purnakala terdapat kebiasaan untuk menyebut arkeolog sebagai asisten. Akan tetapi, karena tugas sebagai konservator, ia sudah menginjakkan kakinya hampir di seluruh wilayah propinsi ini. Pengalamannya juga lengkap mulai dari mengkonservasi langsung hingga menjadi instruktur konservasi. Dalam mengkonservasi ia telah menangani berbagai bahan, misalnya logam, tulang, batu, bata, dan kayu, kecuali kertas. Dari pengalaman sebagai konservator ia melihat ada beberapa kasus yang belum dapat dicari pemecahannya. Sebagai contoh adalah kerusakan batu akibat belerang pada Candi Bima, Kompleks Candi Dieng, dan adanya rembesan air garam pada tembok Masjid Agung Demak.

Jelang Purna Tugas

Tak terasa telah sekian lama Honda Super Cup hitam keluaran tahun 1982 menemaninya sebagai sarana transportasi dari rumah di Karangasem, Condongcatur, Yogyakarta, ke kantornya sepanjang 28 km pp. Bulan Juli 2003 ia sudah mulai Bebas Tugas (BT) dan tahun depannya memasuki pensiun. “*Wah sampun kesel, napa malih dhadha asring menggehe-mengeh,*” begitu komentarnya ketika ditanyakan mengapa BT-nya diambil. Pak Hermandaru memang seorang perokok berat, meskipun tahu bahwa rokok tidak baik untuk jantungnya.

Pada bulan yang sama, bapak dari Bagus Ratno Permadi berbangga hati dengan lulusnya si sulung dari Jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dan kini telah bekerja pada Kelompok

Kompas-Gramedia. Pak Hermendaru memang pantas berlega hati, pasalnya anak kedua juga telah lulus dari SMA Stella Duce II dan sudah berkeluarga, sementara anak ketiga, yaitu Maya Ratri Damayanti, juga telah lulus dari PPKP Politeknik IKIP, Jurusan Perhotelan, dan kini bekerja di Hotel Sheraton Mustika, Yogyakarta. Jika pensiun nanti ia akan menikmati bulan madu yang kedua dengan ditemani istri dan putri ketiganya.

Ketika ditanyakan pengalaman selama bekerja baik di Borobudur maupun di Prambanan ia langsung menjawab, “Beda. Meskipun di Borobudur persaingan antarteman sangat tinggi tapi rasa persaudaraan juga tinggi. Selain itu ritme kerja cepat dan tepat, tidak seperti di sini.... “ Pak Hermendaru yang mengaku bisa berdisiplin dan tidak suka ingkar janji ini pun terpengaruh dengan situasi dan kondisi kerja di Prambanan yang katanya *alon-alon waton kelakon...* Rasa persaudaraan antarteman di Borobudur itu masih terpelihara sampai sekarang meskipun di antara mereka ada yang sudah “jadi orang”. “*Takasih asring kepanggih kok. Upami wonten ingkang gadhah kersa, nggih maringi kabar,*” begitu ceritanya.

Kejadian lucu selama bekerja yang selalu membuatnya tertawa jika teringat peristiwa tersebut. Ketika itu ia dikerjai oleh rekannya semasa bekerja di Proyek Borobudur. Pak Lukito bertanya apakah ia ingin mencoba melihat setan. Ia tertarik dan segera mengikuti apa yang dikatakan oleh temannya, misalnya ia harus di dalam kamar yang hanya diterangi lampu minyak dengan mata terpejam, sementara Pak Lukito mempersiapkan segala *ubo rampe*-nya. Setelah beberapa saat rekannya menyuruhnya untuk meletak-

kan tangannya di atas piring seng dan segera mengusapkan ke muka. “*Piye, weruh ora?*” tanya Pak Lukito. “*Ra ana apa-apa, ki,*” jawabnya spontan. Rekan lainnya yang menyaksikan kejadian tersebut serempak tertawa, “*Lha setane ya sing raine kena angus.*” “Wah kena aku,” begitu komentar Pak Hermandaru. Rupanya piring seng yang dirabanya tadi telah dilumuri *angus*.

Kompas-Gramedia. Pak Hermendaru memang pantas berlega hati, pasalnya anak kedua juga telah lulus dari SMA Stella Duce II dan sudah berkeluarga, sementara anak ketiga, yaitu Maya Ratri Damayanti, juga telah lulus dari PPKP Politeknik IKIP, Jurusan Perhotelan, dan kini bekerja di Hotel Sheraton Mustika, Yogyakarta. Jika pensiun nanti ia akan menikmati bulan madu yang kedua dengan ditemani istri dan putri ketiganya.

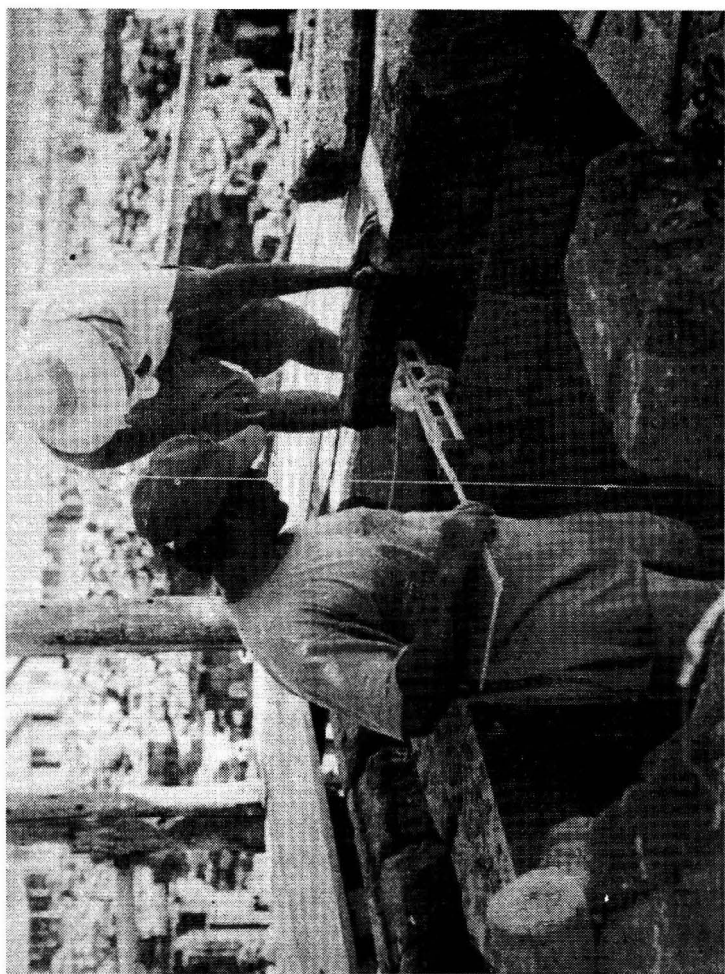
Ketika ditanyakan pengalaman selama bekerja baik di Borobudur maupun di Prambanan ia langsung menjawab, “Beda. Meskipun di Borobudur persaingan antarteman sangat tinggi tapi rasa persaudaraan juga tinggi. Selain itu ritme kerja cepat dan tepat, tidak seperti di sini....” Pak Hermendaru yang mengaku bisa berdisiplin dan tidak suka ingkar janji ini pun terpengaruh dengan situasi dan kondisi kerja di Prambanan yang katanya *alon-alon waton kelakon...* Rasa persaudaraan antarteman di Borobudur itu masih terpelihara sampai sekarang meskipun di antara mereka ada yang sudah “jadi orang”. “*Takasih asring kepanggih kok. Upami wonten ingkang gadhah kersa, nggih maringi kabar,*” begitu ceritanya.

Kejadian lucu selama bekerja yang selalu membuatnya tertawa jika teringat peristiwa tersebut. Ketika itu ia dikerjai oleh rekannya semasa bekerja di Proyek Borobudur. Pak Lukito bertanya apakah ia ingin mencoba melihat setan. Ia tertarik dan segera mengikuti apa yang dikatakan oleh temannya, misalnya ia harus di dalam kamar yang hanya diterangi lampu minyak dengan mata terpejam, sementara Pak Lukito mempersiapkan segala *ubo rampe*-nya. Setelah beberapa saat rekannya menyuruhnya untuk meletak-

kan tangannya di atas piring seng dan segera mengusapkan ke muka. “*Piye, weruh ora?*” tanya Pak Lukito. “*Ra ana apa-apa, ki,*” jawabnya spontan. Rekan lainnya yang menyaksikan kejadian tersebut serempak tertawa, “*Lha setane ya sing raine kena angus.*” “Wah kena aku,” begitu komentar Pak Hermendaru. Rupanya piring seng yang dirabanya tadi telah dilumuri *angus*.

Administrasi

- Berkembang anggapan bahwa bidang administrasi merupakan pekerjaan yang gampang dan sepele. Anggapan itu keliru karena tanpa ada administrasi, sebuah instansi atau kegiatan tidak akan berjalan.
- Dalam pemugaran, bidang ini cukup vital peranannya karena beragam kegiatan harus ditanganinya, misalnya keuangan, pengadaan dan distribusi barang, rencana kerja, sumberdaya manusia, dan laporan baik bulanan, triwulan, maupun tahunan.
- Ada kecenderungan menurunnya etos kerja dan kedisiplinan pegawai. Semoga kondisi ini tidak terus terjadi.



Sri Harjono

‘Bapak Disiplin Nasional’ yang Mengurusi Pegawai

Alloysius Sri Harjono, atau sering dipanggil Pak Sri, adalah gambaran seorang pegawai negeri yang memiliki dedikasi dan disiplin tinggi. Semua tugas dijalannya dengan senang hati dan penuh rasa tanggung jawab. Begitu kuatnya Pak Sri memegang disiplin sehingga sudah sepantasnyalah ia mendapatkan buah keberhasilan atas semua pengorbanan yang telah dilakukan. Ia kini menjalani masa “bebas tugas” menjelang pensiun.

Pak Sri “Dicekal”

Cerita diawali dari masa “pencidukan” saat Pak Sri kuliah di Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, pada tahun 1968. Penangkapan itu dilakukan saat Pak Sri belajar untuk menghadapi ujian kenaikan tingkat. Alasan penangkapan itu adalah karena orang tua Pak Sri, yang dahulu menjabat sebagai carik desa, dicurigai terlibat Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia, begitu juga dengan paman dan kakeknya. Pak Sri ditahan selama delapan belas hari di kantor Corps Polisi Militer timur Tugu yang saat ini digunakan sebagai Hotel Santika. Namun, akhirnya Pak Sri dilepaskan begitu saja tanpa

ada surat keterangan apapun. Oleh Letnan Kolonel Harun disampaikan bahwa penangkapan dilakukan untuk mengamankan Pak Sri yang oleh tokoh setempat tidak diperbolehkan melanjutkan kuliah.

Pak Sri menambahkan bahwa saat tersebut merupakan masa yang penuh kekacauan. Orang-orang saling sikut dan berebut kedudukan dengan menghalalkan segala cara, termasuk memfitnah dan menyingkirkan orang-orang yang tidak disukai. Mereka sangat mudah membunuh orang dan menuduh orang sebagai antek Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia. Tanpa mengotori tangan mereka secara langsung, orang-orang itu memberi laporan kepada aparat pemerintah bahwa si A atau si B terlibat. Begitu pula, dirinya menjadi salah satu korban keadaan. Oleh orang-orang yang kurang suka ia dilaporkan kepada aparat sebagai antek Partai Komunis Indonesia dan tidak diperbolehkan melanjutkan kuliahnya.

Pak Sri diperiksa dan disel, namun, sampai delapan belas hari kemudian tidak didapatkan bukti keterlibatannya. Setelah dilepaskan dari tahanan, Pak Sri muda pulang berjalan kaki dari markas Corps Polisi Militer Yogyakarta ke rumahnya di daerah Gantiwarno, Klaten. Dapat dibayangkan betapa jauh ia berjalan kaki dengan perasaan sedih dan menderita mendapati cita-cita untuk bersekolah tinggi kandas di tengah jalan karena satu hal yang tidak pernah ia harapkan. Sebenarnya Pak Sri muda marah dan merasa *nelangsa* mengingat masa depannya menjadi suram dan tidak lagi sesuai dengan keinginannya. Pak Sri sendiri tidak dapat berkata-kata melukiskan perasaan sakit hatinya pada saat itu. Selanjutnya, untuk mempertahankan hidup dan sebagai bentuk tanggung

jawab sebagai anak tertua dari seorang janda yang hanya 'bakul' tembakau, Pak Sri bekerja menjadi kuli bangunan sebagai *laden* tukang. Saat itu ternyata nasib sial masih menyertainya. Bekerja selama dua minggu ia hanya dibayar satu minggu, jadi kuli bangunanpun ternyata masih ada yang tega menipu. Tetapi demi membantu orang tua untuk menghidupi adik-adiknya, ia tetap bertahan yang penting halal, batinnya. Profesi sebagai '*laden tukang*' itu dilakoninya sampai ke Magelang, Purworejo, dan Semarang.

Mengenal Purbakala

Sebenarnya sudah agak lama ia mendapat ajakan kerja di Purbakala oleh *pak 'dhe*-nya, sebagai tenaga harian lepas di proyek pemugaran candi di Prambanan. Namun, hanya belum tergerak mengingat latar belakang yang dimiliki dirasa tidak cocok diterapkan di Purbakala. Lama kelamaan, saat merenungi nasib dan merasa hidup sangat sengsara, Pak Sri mendengar kabar bahwa Kantor Purbakala, yang saat itu bernama Lembaga Peninggalan Purbakala Nasional, membutuhkan pegawai. Didorong oleh hasrat untuk mengadu nasib, berbekal ijazah Sekolah Menengah Atas Jurusan Pasti Alam tahun 1967, ia mengajukan lamaran. Pada tahun 1972 itu ia langsung dites oleh Drs. Hadi Mulyono dan Bp. Mirun. Tujuan bekerja pada saat itu hanya satu, yaitu ingin mengabdikan diri sesuai dengan derajat pendidikan yang dimiliki.

Pada tanggal 1 Juni 1972, ia diminta masuk sebagai tenaga honorer dan ditugaskan sebagai juru ketik. Setelah tiga bulan, Pak Sri dipindahkan ke bagian arsip surat yang bertugas mengagendakan surat masuk dan surat keluar. Setelah tiga

bulan bertugas sebagai agendaris asuhan Raden Sayid Padmowisastro, seorang pensiunan yang bekerja di bagian administrasi, kemudian ia dipindahkan ke bagian kepegawaian. Di bagian ini dirinya menangani dan mengelola data pegawai. Ilmu kepegawaian yang Pak Sri miliki dipelajari dari Pak Sulimin Pranoto Wardoyo.

Menjadi tenaga honorer yang mengurus pegawai merupakan salah satu pertimbangan agar ia segera diangkat menjadi pegawai. Pengangkatan kemudian dilakukan atas usul Pak Soediman dengan pemikiran bahwa orang yang mengurus para pegawai seharusnya seorang pegawai. Karena usulan tersebut maka status calon pegawai negeri sipil mulai disandang pada tanggal 1 Maret 1976. Ia kemudian menjadi satu-satunya tenaga honorer yang diangkat pertama kali. Pada tahun yang sama ia mengikuti penataran bidang administrasi dan kearsipan selama dua puluh enam hari.

Perjalanan Pak Sri sebagai pegawai negeri yang mengabdikan diri dengan spesialisasi bagian administrasi semakin panjang. Penataran P4 tingkat Kecamatan Prambanan tipe C angkatan III pernah diikutinya. Penataran itu berlangsung selama tujuh hari pada tahun 1981. Selanjutnya ia kembali menekuni dunia administrasi. Pada tahun 1990, ia menjalani ujian kenaikan pangkat golongan II yang diselenggarakan di Surakarta. Dirinya semakin terarah menjadi sosok dengan spesialisasi administrasi ketika mengikuti pendidikan dan pelatihan administrasi umum atau lebih dikenal dengan nama Diklat ADUM. Pendidikan ini diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta pada tahun 2000. Sebelum memasuki masa bebas tugas, ia menjabat sebagai

Kepala Urusan Umum pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah. Saat itu pelantikan dilakukan oleh Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya pada bulan Februari 2002.

Meski banyak orang memandang sebelah mata dunia administrasi, tapi menurut Pak Sri bidang ini adalah hal yang penting. Administrasi memang hanya merupakan faktor penunjang, namun merupakan pula faktor utama dalam suatu proyek pemugaran. Laporan administrasi dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kegiatan, sebagai dasar pengambilan keputusan, dan untuk menyusun rencana kerja yang akan datang.

Dengan menerawang ia mulai menceritakan kondisi kedisiplinan pegawai yang sangat tinggi di masa lalu. Kantor dimulai pukul tujuh pagi diawali dengan mengumpulkan pegawai dan mengabsen satu per satu. Begitu pula saat jam kantor berakhir, ditutup pula dengan absensi pegawai dengan cara dipanggil nama satu persatu. Selain itu, para atasan datang tepat waktu setengah jam sebelum jam kerja dimulai. Kondisi ini membuat sungkan apabila pegawai datang terlambat apalagi harus melewati para atasan yang telah duduk di meja masing-masing.

Pak Sri merasa prihatin atas kondisi kedisiplinan pegawai saat ini yang sangat jauh menurun. Ia menegaskan bahwa, "... sebagai karyawan yang bekerja membantu atasan, kita harus siap menerima semua beban tugas. Kalaupun kita melakukan kesalahan dan mendapat teguran itu merupakan hal yang wajar." Semua teguran atasan dianggapnya sebagai didikan agar pegawai dapat mengembangkan kemampuan yang

dimiliki. “Kalau atasan sudah tidak pernah memberi teguran, kita perlu waspada dan bertanya-tanya.” Pak Sri juga berpesanan bahwa sebagai bawahan tentunya harus rajin bertanya dan meminta petunjuk apabila tidak mengerti atas tugas yang dibebankan.

Ada satu cerita lain dari Dra. Zaimul Azza, salah satu pegawai kantor Suaka, yang memiliki kesan mendalam terhadap sosok Pak Sri. Menurut Mbak Azza, Pak Sri adalah seorang yang disiplin dan tegas dalam bertutur kata sehingga kadangkala orang takut dan segan apabila hendak menghadap. Konon Mbak Azza sempat dibuat menangis oleh Pak Sri saat mengurus berkas kepegawaiannya. Akan tetapi setelah mengenal, biasanya orang akan maklum dengan pembawaan Pak Sri yang tegas dan lugas. Bagaimanapun sikap ini harus dimiliki untuk dapat berhasil menjalankan tugas, mengingat harus mengurus ratusan pegawai dengan pembawaan yang sangat beragam.

Romansa

Dikisahkan, pasangan Pak dan Bu Sri bertemu pertama kali di gereja karena sama-sama sebagai jemaat dan aktivis gereja. Inilah mungkin yang dinamakan dengan *witing tresna jalaran saka kulina*. Akhirnya mereka memutuskan untuk menikah pada tahun 1974. Dari pernikahan itu, mereka dikarunia tiga orang anak. Saat anak pertama lahir, ia masih berstatus sebagai pegawai honorer. Pak Sri memiliki tekad untuk menikah tanpa memperhatikan status ekonominya dengan pandangan bahwa rejeki sudah ada yang mengatur.

Selain itu, ia berprinsip bahwa kalau tidak berani berkorban, maka tidak akan pernah mendapat apa yang diinginkan. Maka, meski kondisi masih sangat memprihatinkan, ia berani berumah tangga dan mempunyai anak.

Pada awal pernikahan, pasangan Pak dan Bu Sri hidup terpisah. Pak Sri tinggal di Gantiwarno, Klaten, sedangkan Bu Sri di Colomadu, Karanganyar, menekuni pekerjaan sebagai perawat di R.S. Colomadu. Sebagai laki-laki normal, Pak Sri 'ndak kuat' dengan kehidupan seperti itu. Lalu keluarlah ancaman: Bu Sri harus memilih suami atau pekerjaan. Apabila Bu Sri memilih pekerjaan, maka ia siap mengundurkan diri dari kedudukan sebagai suami, namun apabila masih memilih suami, Bu Sri harus keluar dari pekerjaan dan mengikuti kemana pun suami pergi. Dengan ikhlas istrinya keluar dari pekerjaan dan memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga.

Pak Sri bercerita tentang gaji yang diterima pada waktu itu sebesar Rp. 2.100,00 Ada perasaan "*ngenes*" saat Bu Pak Sri menerima gaji pertama suaminya. Bagaimana tidak, bekerja menjadi perawat di RS Colomadu, Karanganyar, ia mempunyai gaji Rp. 4.000,00 karena mengikuti suami harus keluar dari pekerjaan dan mengelola gaji yang separo dari gajinya sebagai perawat.

Tekad kuat lain yang ada dalam diri Pak Sri adalah keinginan untuk menyekolahkan ketiga anaknya sampai perguruan tinggi apapun keadaannya. Hal ini mungkin sebagai dendam masa lalu pada saat ia tidak boleh kuliah. Cita-cita tersebut dapat terwujud meski harus bersusah payah mencari biaya. Pak Sri merasa beruntung memiliki *tinggalan* sawah yang hasilnya dapat digunakan untuk membayar uang sekolah

ketiga anaknya. Saat menceritakan hal ini terlihat binar bahagia dan bangga di wajah Pak Sri dan istrinya. Di usia senjanya, ia cukup berlega hati karena ketiga anaknya telah mengenyam pendidikan tinggi.

Ada satu prinsip hidup yang menunjang keberhasilan mengelola ekonomi keluarga, yaitu *aja sok meri karo liyan*. Jika tetangga dapat membeli sesuatu, jangan terus ingin membeli barang yang sama untuk menyamainya. Dirinya merasa beruntung memiliki istri yang sangat *nrima* dan mau hidup menderita bersama, serta mau mendukungnya dalam segala kondisi.

Masih ada satu harapan yang tertinggal, yaitu agar kepurbakalaan ditangani oleh instansi independen dan jangan digabung-gabung dengan bidang lain. Hal ini agar dapat mewujudkan misi dan visi purbakala yang terfokus dan tepat sasaran. *Motto* yang selalu terngiang di telinga dan memotivasi semangat kerja adalah “*Nyambut gawe kudu sing temen, nek ora temen ora ketemu*.” Perbincangan siang itu harus diakhiri karena tak terasa kami sudah berbincang lebih dari dua jam. Pulang pun kami dibekali satu dos makanan buatan Bu Sri.

F.X. Sucipto

Spesialis Perlengkapan yang Necis

Pada tanggal 17 November, lahir seorang bayi yang dinamai Sucipto dari rahim istri seorang lurah di Manisrenggo, Klaten. Kepastian tahun kelahirannya ternyata belum lama berselang baru dapat diketahui dari cerita ayahandanya. Ketika dulu akan menjadi pegawai, ia membutuhkan data kelahiran untuk melengkapi persyaratan. Pada waktu itu ia belum tahu kapan sebenarnya ia dilahirkan, sehingga ditulislah 1940 sebagai tahun kelahirannya. Saat pulang ke rumah, ia kemudian menanyakan perihal kelahirannya kepada ayahanda. Setelah mencoba membongkar kembali memorinya, ayah Pak Cip hanya bisa menjawab bahwa tahun kelahiran Pak Cip berselisih dua tahun dari adiknya. Sementara, tahun kelahiran adiknya juga tidak begitu pasti, hanya diingat sebagai sekitar tahun 1940. Jika adiknya lahir tahun 1940 berarti ia dilahirkan tahun 1938. Namun, di SK PNS ia sudah terlanjur menggunakan angka tahun 1940 sebagai tahun kelahirannya.

Masa Kecil yang Beruntung

Masa kecilnya merupakan masa yang cukup sulit untuk dilalui. Namun, sebagai anak pemimpin desa, anak lurah, nasibnya agak lebih baik dari rekan sebayanya terutama dalam

hal pendidikan. Memang disadari oleh orangtuanya bahwa pendidikan merupakan modal utama untuk kehidupan selanjutnya. Demi mendapat pendidikan yang bermutu tersebut ia harus rela berpindah-pindah, menumpang ataupun *kost* di rumah saudaranya dan menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk dapat mencapai sekolahnya. Hal tersebut *dilakoni*-nya sejak masih duduk di bangku SR, ia harus menempuh perjalanan dari Manisrenggo ke Karangnongko pergi-pulang dengan berjalan kaki bersama teman-teman adalah hal yang biasa pada masa itu. Kondisi semacam itu berlanjut hingga ia memasuki masa remaja, yaitu ketika duduk di bangku SMP. Ia ingat betul bahwa terakhir kali berjalan kaki untuk pergi ke sekolah adalah ketika di kelas dua SMP, karena sejak menginjak ke kelas tiga, ayahnya membelikan sebuah sepeda untuk kelancaran transportasi.

Pengalaman berjalan kaki bersama teman-teman ke sekolah tersebut begitu membekas di hatinya. Diingatnya pengalaman mencuri tebu dan kacang tanah di ladang, sehingga menjadi “musuh” mandor dan petani. Menurutya, walaupun sudah diberi uang, tetapi uang *sangu* tersebut tidak cukup untuk membeli makanan yang mengenyangkan, apalagi ditambah dengan jarak yang harus ditempuh begitu jauh. Terpaksalah Pak Cip kecil bersama teman-temannya mencuri batang tebu untuk sedikit melegakan tenggorokan dari rasa kehausan dan kacang tanah untuk sedikit mengganjal perutnya yang keroncongan.

Pendidikan merupakan Hal Utama

Pengalaman masa kecil tersebut di atas, menurutnya, tidak boleh terjadi pada putra-putrinya kelak di kemudian hari. Oleh karena itu, sebagai kepala rumah tangga ia harus bisa mencukupi kebutuhan dan keperluan sekolah anak-anaknya, baik itu untuk membayar SPP, uang jajan, uang transportasi, biaya pemondokan, dan kebutuhan lainnya. “*Cukup aku wae sing rekasa,*” ujarnya.

Pendidikan baik dalam keluarga maupun di sekolah merupakan hal yang penting bagi pasangan FX Sucipto dengan Th. Sri Suwarni ini, sehingga ketiga putra-putrinya telah mencicipi pendidikan tinggi. Putra tertua, Agung Prastowo, setelah menamatkan sekolah di Stiper Yogyakarta, sekarang telah “*mentas*” bekerja di Medan, pada sebuah perkebunan kelapa sawit. Putra bungsunya, Dedi Widyanarko, sedang menempuh perkuliahan di Universitas Atmajaya, Yogyakarta, pada Fakultas Hukum. Si *penengah*, Kartika, sedang berusaha menyelesaikan pendidikan untuk mendapat predikat dokter gigi di UGM.

Pak Cip merasa sangat beruntung atas karunia Tuhan kepadanya. Selain telah mendapat pendidikan formal yang cukup, putra-putrinya juga bisa dikatakan sebagai anak yang baik, yang patuh kepada orang tua dan tidak *neka-neka*, padahal muda-mudi di lingkungan sekitar rumahnya banyak yang “*bobrok*” dalam arti sering terlibat dengan persoalan miras dan perjudian. Ketika ditanya resep yang digunakannya sehingga putra-putrinya menjadi anak yang lurus dan santun, Pak Cip, dengan sedikit rasa bangga, berujar bahwa putra-putrinya harus selalu diperhatikan baik dalam hal pergaulan

maupun pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan menjaga komunikasi. Setelah makan malam ia selalu berdiskusi dengan putra-putrinya. Pak Cip selalu memposisikan diri sebagai teman bicara putra-putrinya, atau *curhat* dalam istilah sekarang. Selain itu, ia selalu mengecek keberadaan putra-putrinya, baik ketika bersekolah maupun ketika bergaul dengan teman-temannya. Sese kali ia melintas di depan rumah tempat putranya sedang bertamu untuk melihat apakah memang benar ia berada di sana. Demi kemudahan dalam pengawasan ataupun optimalnya perhatian terhadap putra-putrinya, ia kemudian membeli rumah baru di Klaten Kota, rumah yang sekarang ditempatinya, walaupun sudah diberi rumah warisan oleh orang tuanya di Manisrenggo. Rumah tersebut berada persis di depan SMPN I Klaten, tempat bersekolah semua putranya.

Karir di “Dunia Batu”

Perkenalannya dengan dunia “batu” diawali ketika ia menamatkan pendidikan SLTA di SMA C Kotabaru, Yogyakarta, yang sekarang digunakan sebagai gedung SMU Bopkri I. Ketika itu, ia *kost* di Gondolayu dan ditawari oleh teman kostnya, seorang pegawai P dan K Yogyakarta, untuk bekerja di instansinya yang memang sedang membutuhkan tenaga terdidik. Tanpa berpikir panjang dan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan orang tuanya, tawaran itu diiyakan saja. Namun, kemudian ia kebingungan bagaimana caranya membuat surat lamaran. Surat lamaran itupun dikerjakan oleh temannya, ia hanya membubuhkan tanda tangan saja. Mulailah Pak Cip berkarir sebagai pegawai harian

di tahun 1960 di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, di daerah Kotabaru. Dua tahun kemudian, ia minta pindah ke Klaten, bekerja di Kantor Purbakala Prambanan. Pada waktu itu terdapat kebijaksanaan bahwa tempat kerja disesuaikan dengan domisili atau daerah asal pegawai yang bersangkutan.

Akhirnya, Pak Cip muda diangkat sebagai pegawai negeri tetap pada tahun 1966, walaupun hanya menggunakan ijazah SMP karena kebetulan formasi pegawai yang dibutuhkan memang yang berpendidikan tingkat menengah. Tugas pertamanya adalah sebagai juru ketik di bagian keuangan, membantu Pak Pranoto. Pada waktu itu, kepala bagian keuangan dijabat oleh Pak Ichwani. Sebenarnya, sudah sejak tahun 1964 Pak Cip diusulkan sebagai pegawai negeri, namun, karena keadaan politik waktu itu sedang bergejolak, baru pada tahun 1966 resmi menjadi pegawai negeri.

Pak Cip juga bercerita bahwa pada masa lalu, sebelum tahun 1965, setiap pegawai negeri ditugaskan menjadi penjaga kantor secara bergiliran. Ia mengistilahkan tugas tersebut sebagai Hansip. Tugas tersebut dilaksanakan oleh semua pegawai kantor mulai dari jajaran terbawah, tukang sapu, sampai ke staf, kecuali kepala kantor. Untuk melakukan tugas itu, para pegawai dilatih oleh tentara dari Kodim Sleman baik fisik, baris-berbaris, maupun persenjataan.

Ada sedikit cerita mengenai kejadian di tahun 1965 yang dialami oleh Pak Cip, waktu terjadi peristiwa Gestapu. Mengetahui bahwa saat itu kondisi politik sedang memanas, Pak Diman sebagai kepala kantor memberikan cuti sementara kepadanya, yang juga aktif di organisasi politik PNI sebagai

ketua Pemuda Marhaenis. Cuti selama enam bulan tersebut digunakan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri. Pada waktu itu, daerah Manisrenggo, daerah domisili Pak Cip, merupakan basis Pemuda Rakyat, *onderbouw* PKI, yang merupakan musuh utama PNI ataupun golongan Islam. Setelah peristiwa Gestapu terjadi, operasi pembersihan atau *pencidhukan* anggota PKI oleh aparat keamanan dibantu pemuda-pemuda yang sudah dilatih oleh TNI. Banyak anggota PKI ataupun yang diduga dekat/terkait dengan organisasi terlarang itu terkena imbasnya, baik itu petani maupun profesi lainnya, tidak terkecuali teman kantornya sendiri. Banyak dari mereka sempat dikeluarkan dari kedinasan, bahkan tidak pernah kembali setelah diciduk oleh aparat.

Pada tahun 1967, ia diajak oleh pimpinannya untuk membantu kegiatan restorasi Candi Borobudur, Magelang. Tugas-tugas bagian keuangan di Kantor Prambanan masih dikerjakannya, dibantu oleh salah satu staf di sana. Di proyek Borobudur inilah Pak Cip pertama kali berkecimpung dan bekerja pada bagian perlengkapan, tugas yang kemudian terus ditekuninya sampai ia pensiun tahun 1996. Pada waktu itu, ia mondar-mandir Prambanan-Borobudur selama hampir dua tahun. Ia mulai menetap di asrama Borobudur pada tahun 1972 karena secara resmi ia dipindahkan ke Proyek Borobudur. Ketika sudah menikah pun, ia masih menetap di asrama Borobudur. Seminggu sekali ia pulang ke Klaten untuk menjenguk istrinya.

Situasi desa-desa di sekitar Candi Borobudur waktu itu masih sangat sepi. Jarak antar rumah penduduk desa

berkisar setengah kilometer. Pada waktu itu juga terdapat kesulitan untuk memperoleh air. Untuk mandi saja, para pegawai harus menempuh jarak satu kilometer ke pemandian umum, itupun hanya mendapat jatah satu ember. Oleh karena itu, terpaksa kegiatan mandi untuk semuanya dilakukan satu kali sehari. Untuk urusan pengisian perut juga cukup susah. Warung makan yang dekat dengan asrama hanya ada dua buah, itupun dengan menu yang menurutnya tidak memenuhi selera. Sebulan sekali, untuk menambah gizi dan memuaskan selera makan, ia dan teman-teman pergi jajan ke Muntilan. Kepergian itu sekaligus digunakan untuk *refreshing nonton* film di bioskop. Apabila malam hari tiba, hiburan yang ada hanya suara *jangkrik* sehingga para penghuni asrama tidur lebih awal pada sekitar pukul tujuh malam. Instalasi listrik belum ada di sana. Dengan kondisi demikian, Pak Cip memberanikan diri untuk mengusulkan kepada Pak Diman dan Pak Soekmono, pimpinan Proyek Borobudur, agar asrama dilengkapi dengan fasilitas radio dan televisi dengan sumber tenaga *accu*. Usul itu disetujui oleh pimpinan.

Dari Perkawinan ke Pelaminan

Ada kisah yang cukup menarik perihal pertemuan dua insan ini, Pak Cip dan Bu Cip, sebelum keduanya bersatu sebagai suami istri. Pertemuan itu, sekitar tahun 1971, berawal dari sebuah perhelatan perkawinan yang dihadiri oleh keduanya. Pada waktu itu ia datang bersama saudara sepupunya, Sekilas dilihatnya seseorang ‘bunga’ yang menarik hatinya di deretan tempat duduk. “Siapa itu, Dik?” tanyanya

kepada saudaranya. *Eh*, ternyata saudaranya mengenal wanita muda itu. Kemudian Pak Cip sering apel ke rumahnya.

Ketika hubungan sudah semakin serius, bunga pilihannya mensyaratkan agar calon suaminya harus seiman dengannya dan taat pula dalam menjalankannya. Pak Cip menyanggupinya. Ia mengakui bahwa sejak kecil tidak menjalankan agama secara benar. Akhimya berlangsunglah sakramen perkawinan yang agung itu. Ketika perkawinan itu terjadi, ia sudah menjadi pegawai negeri di instansi purbakala. Jadilah dari perkawinan orang lain membawa pelaminan bagi dirinya.

Antara Prambanan dan Borobudur

Pada tahun 1975, sesudah lahir putra pertama, Pak Cip meninggalkan asrama dan *nglaju* Klaten-Borobudur. Jalan dari Klaten ke Borobudur masih sepi, tidak seperti sekarang. Setiap hari ia *nglakoni* sebuah rutinitas. Pada pukul empat pagi ia bangun, pukul lima berangkat ke kantor dan baru dua jam kemudian tiba di kantor Borobudur. Pada pukul empat sore pulang ke Klaten. Sepeda motor Yamaha L2S setia menemaninya selama menjadi penglaju. Ia tidak sendirian, banyak juga teman-teman kantomya, yang berdomisili di Klaten, secara bersama-sama berangkat ke kantor Borobudur. Kekompakan mereka terlihat juga dengan saling membelikan bensin apabila ada teman yang sedang kekurangan *sangu*. Lama-kelamaan pimpinan kantor melihat kondisi tersebut dan memberikan jatah uang bensin senilai lima liter bagi para pegawai penglaju. Sepanjang rutinitas Klaten-Borobudur itu, Pak Cip hampir tidak pernah merasakan *masuk angin* walaupun

kadangkala dalam perjalanan diguyur hujan. 'Karier' sebagai penglaju berakhir ketika ia minta kepada Pak Diman agar ditugaskan di Kantor Purbakala Prambanan yang lebih dekat ke rumahnya. Permintaan itu dikabulkan pada tahun 1977. Akan tetapi, ia masih menikmati honor dari Proyek Borobudur sehingga dalam sebulan ia dua kali menerima gaji sampai proyek berakhir.

Spesialis Perlengkapan

Sebagian besar waktu Pak Cip dicurahkan untuk pekerjaannya di instansi purbakala. Di instansi itu, perjalanan karirnya lebih banyak dihabiskan di bagian perlengkapan. Tugasnya adalah merencanakan dan menyediakan sarana dan alat untuk keperluan pekerjaan kantor atau proyek-proyek pemugaran. Kebutuhan kantor tersebut antara lain adalah alat tulis dan mebeler, sedangkan kebutuhan peralatan dan sarana dalam pemugaran candi misalnya bahan-bahan kimia untuk konservasi dan bahan-bahan bangunan. Tidak semua kebutuhan tersebut disediakan oleh pihak kantor Purbakala Prambanan. Seperti pada Proyek Pemugaran Borobudur, beberapa peralatan disediakan oleh kantor pusat di Jakarta atau UNESCO sebagai pemberi dananya. Dalam hal pembelian bahan-bahan tersebut, Kantor Purbakala Prambanan dulu memiliki kerjasama dengan beberapa *supplier* di Yogyakarta, seperti toko Siswa Muda untuk alat-alat kantor, Sumber Jaya untuk bahan bangunan, dan Jati Wangi untuk mebeler. Tugasnya adalah merencanakan kebutuhan bulanan dan melakukan pemesanan bahan-bahan yang dibutuhkan kepada *supplier* yang telah ditunjuk tadi. Selama bekerja di Pramba-

nan, juga dipercaya sebagai pengurus koperasi karyawan. Selain itu, ternyata dia juga banyak membantu “menelorkan” sarjana di kantor. Sarjana itu antara lain adalah Drs. Soediman, Drs. Th. Aq. Soenarto, Drs. Moh. Romli, dan Dra. Sumijati N., atasan Pak Cip di kantor. Waktu itu mereka telah bekerja di Kantor Purbakala dengan berstatus sarjana muda dan sedang mengerjakan skripsi. Pak Cip membantu pengetikan dan penyediaan kertas.

Harapan dan Kenyataan

Saat ini, meskipun sudah pensiun, ia masih mempunyai perhatian terhadap kinerja instansi tempat ia dahulu mengabdikan seluruh kemampuannya. Harapannya terhadap instansi tersebut sebenarnya sederhana saja, yaitu meningkatkan kinerjanya dengan lebih baik daripada ketika ia masih bekerja di sana. Para pimpinan diharapkan dapat berkomunikasi dengan lebih baik terhadap bawahannya, serta meningkatkan etos kerja. Harapan ini terkait dengan keprihatinannya terhadap kinerja instansi purbakala sekarang ini, yang dinilai mengalami penurunan. Pak Cip menyoroti masalah kedisiplinan dan kejujuran dalam bekerja. Ia kemudian membandingkan kondisi kerja sewaktu ia masih bekerja dengan kondisi sekarang. Pada waktu itu masalah kedisiplinan masih dipegang teguh oleh para pegawai. Sebagai contoh, para pegawai selalu datang dan pulang kerja tepat waktu. Pada jam kerja tidak ada pegawai keluyuran ke ruang bagian lain, apalagi ke luar kantor, kecuali untuk istirahat makan dan ke kamar kecil. Pak Cip menyadari bahwa pada saat itu pegawai di kantornya memang masih sedikit sehingga dengan volume

kerja yang demikian banyak tidak ada pegawai yang tidak punya tugas di kantor.

Ia masih sempat mengalami kondisi yang menurun tersebut, terutama masalah kedisiplinan para pegawai, pada masa akhir tugasnya. Namun, ia berterima kasih pada para mantan pimpinannya, terutama Pak Diman yang telah mendidiknya untuk selalu bekerja dengan disiplin dan jujur. Pak Cip juga sudah berusaha untuk membimbing para juniornya, seperti Maryanto dan Sriyono, agar tertular etos kerja disiplin dan kejujuran tersebut. Akan tetapi semua itu tergantung diri pribadi masing-masing, sementara peran masyarakat sekarang dalam mengawasi kinerja pegawai sudah berkurang. Pak Cip bercerita bahwa masyarakat pada masa lalu banyak memberikan perhatian terhadap kinerja pegawai. Misalnya apabila ada pegawai yang membolos kerja, masyarakat akan memberi sanksi moral. Disiplin, kejujuran, serta memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat itulah kunci kesuksesannya Pak Cip, seorang pegawai teladan yang di akhir karirnya menerima emas Satya Lencana Karya tiga puluh tahun.



Ibu Kita Sutini

Sutini, yang biasa disapa Bu Tini, merupakan sosok wanita yang dicintai oleh seluruh kalangan di lingkungan kerjanya kantor purbakala. Ia mendapat tempat di hati rekan-rekan sekerjanya karena memiliki sifat rendah hati, jujur, dan suka menolong.

Meniti Karier di Purbakala

Pada tahun 1963, Bu Tini muda mendengar kabar bahwa kantor Purbakala membutuhkan pegawai wanita untuk bidang administrasi. Berbekal ijazah SR, setingkat dengan SD sekarang, ia mencoba melamar bekerja di lembaga tersebut. Anggapan pada masa itu bahwa apabila ada pekerja wanita yang bekerja di candi nantinya akan *kesedha* (dikutuk) Bandung Bandawasa... alias tidak akan laku dalam mencari jodoh, tidak menciutkan nyali Bu Tini untuk tetap melamar pekerjaan di kantor Purbakala Prambanan. Sebenarnya selepas dari SR, ia pernah mengenyam pendidikan di SKKP Klaten namun tidak sempat sampai tamat.

Awal kariernya di kantor Purbakala berstatus sebagai tenaga harian. Bidang yang dibebankan pada Bu Tini adalah di Urusan Umum khususnya pengetikan daftar gaji bersama

dua rekannya yang lain, yaitu Bu Siti dan Pak Mualip. Upah yang diterima pertama kali masuk sebagai tenaga harian pada tahun 1963 itu sebesar Rp. 100,00. “*Senajan bayar kula mung satus gelo ning kula saged nabung lho...*,” begitu pikiran Bu Tini mulai menerawang ke masa lalu. Pimpinan yang menjabat pada saat itu adalah Bp. Suwarno.

Beban tugas Bu Tini kemudian bertambah dengan mengurus gaji pegawai dan juru pelihara se-Jawa Tengah. Untuk mereka yang berlokasi di luar Prambanan, Bu Tini harus menulis satu-satu persatu wesel pos untuk mengirimkan uang ke masing-masing tujuan. Hal itu berbeda dengan masa sekarang yang mengharuskan semua pegawai mengambil gaji langsung di kantor Prambanan.

Sekitar pukul enam pagi, ia mulai berangkat menunaikan tugasnya. Dari rumahnya di Manirenggo, ia menggunakan sepeda *onthel* beriring-iringan dengan teman-teman pria sekerjanya menuju kantor di Prambanan. Perjalanan tersebut memakan waktu sekitar tiga per empat jam.

Ketika suara lonceng kantor berbunyi, semua karyawan harus sudah berada di tempat. Pegawai yang terlambat diwajibkan melapor kepada atasan. Tidak menutup kemungkinan pegawai harus ‘nyembah-nyembah’ kepada atasan dan membuka topi apabila melintas di depannya. “Wah, pokoknya pada zaman dahulu disiplin pegawai sangat tinggi,” kenang Bu Tini.

Tahun 1965 terjadi peristiwa ‘Gestok’. Seluruh wilayah di Indonesia terlanda ‘*geger*’ tak terkecuali di Prambanan dan sekitarnya. Hal tersebut berdampak pula pada kinerja kantor Purbakala. Pada masa itu di kantor tidak terdapat

kegiatan sama sekali. Pada saat peristiwa itu terjadi, Bu Tini ketakutan sampai *nangis-nangis* dan mengungsi di daerah Jambon. Di pengungsian itu, ia membantu bagian konsumsi.

Masa Penantian pun Berakhir

Selama sembilan tahun Bu Tini bekerja sebagai tenaga harian menunggu pengangkatan sebagai pegawai negeri. Sembilan tahun bukanlah merupakan waktu yang singkat untuk sebuah penantian. Dalam kurun waktu itu, ia pernah keluar dari pekerjaan karena tidak sabar. Namun, kantor masih mengharapkan dedikasi dan profesionalitasnya dalam bekerja di bidang keuangan. Akhirnya ia diminta bekerja kembali. Sebagai tanda kasih, maka Bu Tini selain menerima honor sebagai karyawan harian juga mendapat insentif. “*Aja kandha-kandha,*” kenang Bu Tini sambil tersenyum. Tahun 1972 adalah akhir dari masa penantian karena ia diangkat sebagai pegawai negeri.

Pada saat kepemimpinan Pak Ismānu, Bu Tini memiliki kenangan tersendiri. Di sela-sela tugasnya, Pak Is selalu mengajar Bu Tini dan rekan-rekannya untuk menyanyi di ruang TU. Lagu andalan yang selalu diajarkan Pak Is berjudul “Sepasang Rusa”. Pada waktu Pak Is sakit, beliau sempat berkata: “... *aku ‘ki duwe penyakit kaya ngene, mbok tak tambakke ya ora bakal mari...*” Mendengar ucapan tersebut, Bu Tini langsung menangis.

Tukang Rias Manten jadi Manten

Selain memiliki keahlian mengetik, ia juga memiliki keahlian *rias manten*. Berbekal keahlian tersebut Bu Tini dapat

menambah penghasilannya. “*Manten* zaman dahulu berbeda dari *manten* zaman sekarang,” kata Bu Tini. *Manten* dahulu jika *dilus* memakai minyak *cem-ceman* saja sudah senang, sekarang lain, harus disasak dan sebagainya. Kenangannya sebagai perias *manten* tempo dulu adalah tatkala mempelai dipertemukan dengan orang tuanya pasti ada acara ‘tangis-tangisan’ mengakibatkan riasan menjadi hancur lebur. Keahlian *merias manten* masih ditekuni sampai sekarang dan diturunkan pada putri semata wayangnya.

Bu Tini menikah pada tahun 1965 dan pada saat resepsi pernikahannya dirawuhi para pejabat purbakala. Pak Dar, suami Bu Tini adalah saudara dari Pak Cip (Pak Sucipto adalah juga pensiunan pegawai purbakala). Awal mula pertemuan Bu Tini dan Pak Dar tergolong unik. Bu Tini dan Pak Cip yang bekerja satu kantor sering *runtang-runtung*. Dalam bayangan orang lain, jika dua insan berlainan jenis sering pergi berdua pastilah pacaran. Suatu ketika, pada saat mengikuti kursus mengetik, Bu Tini muda berkenalan dengan dengan sesama murid kursus, yaitu Pak Dar muda. Selidik punya selidik, Pak Dar ternyata saudara Pak Cip. Bermula dari tempat kursus tersebut cinta mereka mulai tumbuh dan akhirnya sampai ke jenjang pernikahan tanpa melalui proses pacaran. Orang-orang yang semula menduga kalau Bu Tini pasti ‘*jadian*’ dengan Pak Cip menjadi *kecele* ketika melihat yang di pelaminan adalah sosok Pak Dar. Pada waktu itu Pak Dar sudah bekerja sebagai guru sejak tahun 1963.

Bekerja sejak tahun 1963 sampai dengan masa pensiun, ia merasa disayang oleh rekan-rekan maupun atasannya. Sifat ngalahnya menyebabkan ia tidak pernah cocok

dengan teman kantornya, dan tidak pernah kena marah atasannya bahkan banyak yang memberi insentif seperti almarhumah Bu Sumijati Nitiprodjo. Karena begitu dekatnya hubungan antara mereka berdua, Bu Tini begitu terharu hingga menangis tiada henti saat Bu Sum pensiun.

Ketika Kantor Purbakala dipecah menjadi dua, yaitu Jawa Tengah dan DIY, Pak Th. Aq. Soenarto menjabat kepala di DIY dan Pak I Gusti Ngurah Anom di Jawa Tengah. Proyek-proyek pada saat itu sebagian besar terkonsentrasi di wilayah kerja DIY karena di Jawa Tengah belum terdapat proyek. Bu Tini yang *ndherek* Pak Anom di Jawa Tengah, masih dibutuhkan tenaganya sebagai bendahara proyek alias 'kas kecil', yang *mbayari* para pegawai di lapangan, seperti pada proyek-proyek Candi Banyunibo, Candi Sambisari, Candi Prambanan, dan Ratu Boko. Pada setiap pukul dua belas siang Bu Tini dan Pak Sri Harjono berboncengan naik sepeda pergi ke kantor DIY untuk membantu pekerjaan sebagai bendahara proyek. "Jadi 'kas kecil' *seprana-seprene* jika ada pemeriksaan *nggak* ada apa-apa....," kata Bu Tini bangga atas prestasi kerjanya atas tugas yang sebenarnya cukup berat. Setelah di kantor Jawa Tengah terselenggara proyek, Bu Tini dan Pak Sri tidak diperkenankan lagi membantu proyek di DIY dan harus terkonsentrasi pada proyek di kantor mereka. "*Yu Tini, gandheng piye-piye kowe ki wong etan, aku wong DIY, nek kowe tak jaluk neng DIY kowe mwsthi ora oleh, aku golekna uwong....*," begitu Pak Narto meminta Bu Tini mencarikan penggantinya sebagai bendahara proyek di DIY. Kepercayaan dari pimpinannya ini membuat *trenyuh* hati Bu Tini.

Di samping tugasnya di bidang keuangan, Bu Tini juga disertai tugas sebagai bendahara koperasi kantor Purbakala sampai koperasi tersebut berdiri menjadi badan hukum pada sekitar tahun 1993-an. Beban tugas yang diemban Bu Tini sebagai bendahara di kantor cukup berat. Karena sibuknya, selama jam kerja berlangsung, ia nyaris hanya bangkit dari kursinya dan keluar dari ruangan bila akan ke belakang. Namun, ketika sekali waktu pindah ke bagian logistik, ia sedikit dapat bernafas lega karena tugasnya tidak seberat di bagian keuangan.

Pak Anom memberikan kesan tersendiri di hati Bu Tini. Pak Anom termasuk dapat *ngemong* anak buahnya dan memiliki *penggalih* yang sabar. Ketika ibunya meninggal dunia, Pak Anom memberikan hiburan yang cukup memuaskan.

Setelah sekian lama mengabdikan sebagai pegawai negeri, penghargaan dari presiden yaitu Satya Lencana (perak) diterima olehnya pada tahun 1997. Tahun 2000, ia memasuki masa pensiun. Banyak dugaan yang beranggapan bahwa orang yang memasuki masa pensiun pasti akan mengalami *stress*. Namun, tidak demikian dengan Bu Tini. Ia malahan merasa senang dan bersyukur. “*Kok nganti stress ngapa... disyukuri wae,*” begitu ungkapannya dengan wajah cerianya. Kegiatan memasuki masa pensiun adalah ikut dalam paguyuban-paguyuban.

Sebagai mantan pegawai purbakala yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya, tentunya Bu Tini mempunyai harapan terhadap kantor Purbakala. Harapannya cukup sederhana, yaitu seperti yang diungkapkannya: “*E..*

*mbok ya supaya kantor lebih maju, lebih disiplin, yang harian
semoga bisa diangkat, lebih baik dari yang sudah-sudah,
kantore tetep ayem, tentrem, aman, ora ana 'maling' wae...."*



Halaman iv tertulis Sudarno seharusnya ditulis Sudarno, S.T.

Halaman v alinea kedua baris ke-1, 6-7, 13, 15 tertulis Bandung Bandawasa ... seharusnya ditulis Bandhung-bandhawasa ...

Halaman 88 alinea ketiga baris ke-2 dan ke-3 tertulis ...menemukan dudukan arca Dwarapala yang menghubungkan lorong penampil ... seharusnya ditulis menemukan dudukan arca Dwarapala, dan menghubungkan lorong penampil ...

Halaman 116 alinea kedua baris pertama tertulis Sumanto seharusnya ditulis Suwanto.

Halaman 118 alinea ketiga baris ke-10 tertulis Wanti yang sekarang ... seharusnya ditulis Marni yang sekarang ...

Halaman 128 baris ke-3 tertulis ...Tk I Gol II/b seharusnya ditulis ...Tk I Gol III/b.

Halaman 210 alinea kedua baris ke-10 tertulis Bapak lima orang anak ... seharusnya ditulis Bapak enam orang anak ...

Halaman 221 alinea pertama baris ke - 3 tertulis ... tersisa Rp 62,00 tiap bulan seharusnya ditulis ...tersisa Rp 62.000 tiap bulan.

Halaman 254 alinea ketiga baris terakhir tertulis ...tidak pernah cocok seharusnya ditulis ...tidak pernah cekcok.

BANDUNG BANDAWASA DI MAS



Perpustakaan Di
Jenderal Kebu

398.2095
HAR
b

